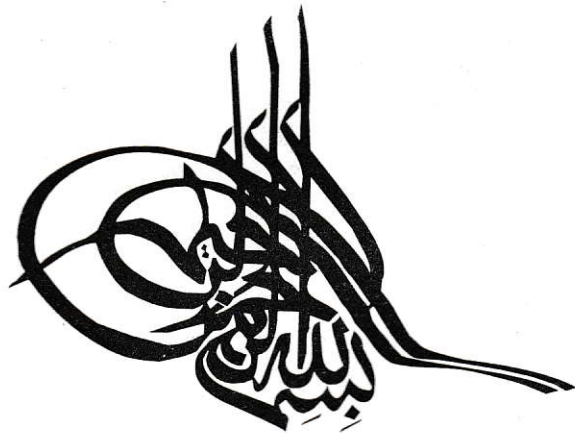


Fiqh Klenik

Fatwa-Fatwa Ulama
Menyorot Tarekat & Mistik



M. Ridlwan Qoyyum Sa'id



www.tedisobandi.blogspot.com

Suatu Kalimah Hikmah
yang dipelajari seorang lelaki
lebih baik dari pada
dunia seisinya

Fiqh Klenik

Fatwa-Fatwa Ulama
Menyorot Tarekat & Mistik



M. Ridlwan Qoyyum Sa'id

Judul Buku :
FIQH KLENIK

Fatwa-Fatwa 'Ulama
Menyorot
Tarekat & Mistik

Murottil & Alif Babasa
M. RIDLWAN QOYYUM SA'ID

Setting & Lay Out :
AL-MISYKAT

Desain Cover :
AD-PRO OFFSET

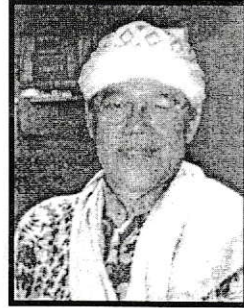
Penerbit :
MITRA GAYATRI
Blok H. 05 Lirboyo Kediri

Cetakan Pertama
Januari 2004

Sambutan

Pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri Hadlrotul Mukarrom Romo KH. A. Idris Marzuqi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ :



Kami ikut senang dan bersyukur atas terbitnya buku "Fiqh Klenik", yang didalamnya memuat fatwa-fatwa para ulama menyikapi praktek-praktek tarekat dan perklenikan. Seperti yang kita rasakan bahwa para pengamal tarekat dan pelaku perklenikan seringkali lepas kontrol sehingga keluar dari rambu-rambu syareat yang telah digariskan oleh para Muassis tarekat itu sendiri dan banyak pula praktek-praktek klenik yang menjurus pada kesesatan dan sihir.

Untuk itu buku ini perlu untuk dimengerti oleh para pengamal dan pemerhati "Tarekat dan perklenikan" dan semoga membawa manfaat bagi kita sekalian kaum muslimin yang setia berpegang teguh pada ajaran para 'Ulama salaf yang tertuang didalam kitab-kitab mu'tabaroh 'ala Thoriqoti Ahlissunnah Wal Jama'ah.

Lirboyo, 7 Desember 2003



KH. A. Idris Marzuqi

KATA PENGANTAR

*Bismillah, Alhamdulillah
Wa Ash-Sholatu Wa As-Salamu 'alaa Rosulillah
Sayyidina Wa Maulana Muhammad Ibni Abdillah
Wa 'Ala aalihi Wa Shohbihi Wa Man Waalah
Amma Ba'dah.*

Buku ini tak lebih dari fatwa-fatwa para ulama *Syafi'iyah* yang dikutip dari kitab-kitab mu'tabaroh *'Ala Thoriqoh Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, jadi bagi kita kalangan masyarakat Nahdliyyin (NU) sudah tak asing lagi dengan kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam buku ini, mulai dari *Syarh Sulam At-Taufiq, Fathal Mu'in, Al Mahalli, Az-Zawajir* dan lain-lainnya. Dengan demikian keabsahan fatwa-fatwa tertulis yang dikutip dalam buku ini, Insya Allah sudah betul-betul **Mu'tabar** bagi para pengikut **Madzhab Syafi'I**, meskipun kadang-kadang ada satu dua fatwa dari luar **Syafi'iyah** yang saya cantumkan sebagai perbandingan atau penyeimbang dari pendapat-pendapat **Syafi'iyah** yang kurang begitu "Toleran" dengan tradisi masyarakat Indonesia.

Latar belakang penyusunan buku ini adalah berangkat dari keprihatinan yang sangat mendalam atas fenomena "**Tarekat dan klenik**" yang telah menyeret masyarakat muslim Indonesia kedalam langgam yang seringkali berbenturan dengan nilai-nilai syar'i dimana masyarakat kita yang terbelakang ini - baik dari segi ekonomi, pendidikan, budaya dan politik - harus terus menerus disuguhi kenyataan pahit untuk menjadikan tarekat (**baca : tasawuf**) dan klenik sebagai tempat pelarian dari berbagai problematika yang menimpa mereka. Setiap hari iklan-iklan menawarkan "praktek-praktek Perdukunan" yang dikomersilkan. Lebih naif lagi praktek-praktek klenik tersebut dengan sengaja ataupun tidak telah menjerumuskan masyarakat awam pada pemahaman

keagamaan yang *carut marut*, sehingga sulit dibedakan antara **tarekat** dengan **sekte kebatinan** - (yang diserap dari nilai-nilai Hinduisme dan Budhisme) - dan juga sulit dibedakan antara *klenik yang sarat penyimpangan* dengan *budaya lokal yang telah benar-benar mendapat legalitas dari syara'*.

Tak pelak lagi, nampaknya zaman harut-Marut kembali menggejala atau bahkan sudah mendapat ruang cukup luas ditengah-tengah masyarakat kita dan tidak hanya klenik saja yang dikomersialkan, namun juga tarekat yang nota benenya sebagai proses pencerahan, juga tak jarang dijadikan komoditas duniawi belaka.

Wal hasil kita dituntut untuk lebih selektif menyaring berbagai macam tarekat dan praktek-praktek klenik, dengan **filter syar'i** yang kita dapatkan dari ulama-ulama yang benar-benar terpercaya sebagai *pengemban amanat Rasul*.

Untuk itu kami berharap "semoga kita bisa kembali pada pemurnian ajaran islam 'Ala Thoriqoh Ahl As-Sunnah Wa-Al-Jama'ah" dan tidak tertipu *wali-wali Syaithon* yang menjelma dalam berbagai bentuk dan rupa. Untuk itu marilah selalu berhati-hati dan waspada sehingga kita benar-benar mendapat hidayah dan taufik menuju Mardlotillah dan semoga diberi Husnul Khotimah Amin Amin Amin yaa Robbal 'Alamin.

Lirboyo, 19 September 2003

Al-Faqir

M. Ridlwan Goyyum Sa'id.

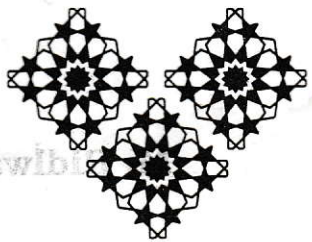
keagamaan yang carut marut, sehingga sulit dibedakan antara tarekat dengan sekte kebatinan - (yang dianggap dari nilai-nilai Hinduisme dan Budhisme) - dan juga sulit dibedakan antara klinik yang sarat penyempangan dengan budaya lokal yang telah benar-benar mendapat legitimasi dari syara'.

Tak pelak lagi, nampaknya zaman harut-Marut kembali menggejala atau bahkan sudah mendapat ruang cukup luas ditengah-tengah masyarakat kita dan tidak hanya klinik saja yang dikomersialkan, namun juga tarekat yang nota benarnya sebagai proses pencerahan, juga tak jarang dijadikan komoditas duniawi belaka.

Wal hasil kita dituntut untuk lebih selektif menyaring berbagai macam tarekat dan praktik-praktek klinik, dengan filter syara' yang kita dapatkan dari ulama-ulama yang benar-benar terpercaya sebagai pengemban amanat Rasul. Untuk itu kami berharap "semoga kita bisa kembali pada permulaan ajaran islam 'Ala Thoropoh Ahl As-Sunnah Wa-Al-Jama'ah" dan tidak terlipu wali-wali Syaikhon yang terpelemba dalam berbagai bentuk dan rupa. Untuk itu kita harus selalu berhati-hati dan waspada sehingga kita dapat benar-benar mendapat bimbingan dan ta'lik menuju Ma'warotilain dan semoga diberi Husnul Khotimah Amin Amin Amin vas Robbal 'Alamin.

Lipoye 19 September 2003

Al-Faqr



Al-Faqr

DAFTAR ISI

- ❖ Sambutan pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Hadlroh Asy-Syeikh KHA. Idris Marzuqi >>> v
- ❖ Kata Pengantar >>>vi
- ❖ Daftar Isi >>> ix
- 1. Petunjuk "Syeikh Zainudin Bin Ali" Al-Malaybari,tentang : menuju jalan terang >>> 1
- 2. Tentang:"Hakekat Tanpa Syare'at Batal,Syare'at Tanpa Hakekat berakibat Fatal >>> 2
- 3. Fatwa Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani Tentang : Aliran suni dan 12 aliran-aliran sesat >>> 3
- 4. Fatwa Syeikh Abdul Wahab As-Sya'roni tentang "syarat mursyid tarekat" >>> 5
- 5. Fatwa Sayyid Abdur-Rahman Bin Musthofa Al-Idrus Tentang amalan yang bisa menyebabkan *wushul* kepada Allah di akhir zaman >>> 6
- 6. Tentang : "Pengamal *Sholawat* Tidak Membutuhkan Guru Spiritual (Syeikh-Mursyid) >>>7
- 7. Fatwa "Syeikh Muhammad bin Salim Bab-shil" Tentang : "rahasia shalawat sebagai *pendingin* akan panasnya tabiat" >>> 8
- 8. Fatwa "Sayid Al-Bakri Bin Muhammad syatha Ad-Dimyati" Tentang: Rahasia Shalawat Sebagai *Pembuka Rizqi* Dan *Adab-Adab* Seorang Pengamal Shalawat >>> 8
- 9. Fatwa Sayyid Alwi Bin Ahmad As-Segaf, Tentang : Shighot Sholawat Paling Utama Dan Tidak Boleh Mempercayai Keterangan-Keterangan Lain, Tentang Berbagai Macam Sholawat Yang Menurut Si Empunya Lebih Utama >>> 9
- 10. Fatwa Muhammad Asy-Syabawi, tentang : hanya Al-Qur'an dan bacaan Sholawat saja, yang tetap mendapat pahala, meskipun tidak tahu artinya >>> 10
- 11 Fatwa Al-Mawardi Tentang:"Paham *Hulul* (Manunggaling Kawula Gusti)" >>>10
- 12. Perbedaan Pendapat Fuqoha Mengenai: "Penganut Faham Manunggaling Kawula Gusti, Seperti; Husein Al-Halaj, Ibnu Arabi, Syeikh Siti Jenar, Hamzah Fansuri dan Lain-lain >>>11
- 13. Fatwa As-Sayyid Alwi Bin Abbas Al-Maliki tentang : Perkataan Orang "Yang Menyembah Adalah Yang Disembah Dan Yang Disembah Adalah Yang Menyembah" >>>12
- 14. Fatwa Syaikh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malaibari Tentang: "bersujud dihadapan *guru tarekat*" >>> 13
- 15. Fatwa Al -Barkawi Tentang:"Tirakat yang bisa Melemahkan badan" >>>14
- 16. Fatwa As-Subki, Ar-Romli dan Al-Ghozali Tentang : Keutamaan daging, susu dan madu >>>14
- 17. Fatwa Syeikh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malaibari Tentang: "Membaca Buku-Buku Yang Menerangkan "Ilmu Hakekat" Yang Ditulis Oleh Para Sufi" >>>15

18. Fatwa Ibnu Hajar Tentang : "Tidak Diperbolehkan Membaca Kitab-Kitab Karya Ibnu 'Arobi >>>15
19. Fatwa Ibnu Hajar tentang : "Perbedaan antara Murid Tabaruk dan murid suluk" >>>17
20. Fatwa Syeikh Sulaiman Az-Zuhdi An-Naqsabandi Tentang : Diperbolehkan kannya Pindah ke "tarekat lain" >>>18
21. Fatwa Al-Ghozali Tentang : Tarekat Malamatih >>>19
22. Fatwa Ibnu Hajar Tentang Pengikut Malamatiyyah >>>20
23. Tentang: "Sholat Syari'at Dan sholat tarekat" Menurut Syeikh Abdul Qodir Al-Jaelani >>>21
24. Fatwa Abu Ath-Thoyib dan Ibnu Atho'llah tentang : "pengertian ma'rifat sejati atau sejatinya ma'rifat" >>>22
25. Fatwa Syeikh Sa'id yang dinukil Oleh Syeikh Ibnu Mudabighi Tentang : "Pengertian Wali" >>>22
26. Fatwa Al-Yuusi Tentang : Syarat-Syarat Seseorang Bisa Mencapai Derajat Wali >>>23
27. Fatwa Ibnu Hajar Al Haitami Tentang Tidak Mungkin Wali itu Seorang Yang Bodoh Dan Ilmu Syariat Hanya Bisa Didapat Dengan Belajar >>>23
28. Fatwa Syeikh Ihsan Bin Dahlan Tentang : "Tanda-Tanda Seorang Wali" >>>25
29. Fatwa Abu Turob An-Nakhsya'i Tentang : "Sifat Wali">>>25
30. Fatwa Syeikh Abu Utsman Al-Magrobi Tentang: "Wali Yang Terkenal Kewaliannya" >>>25
31. Fatwa Abul Qosim Tentang : "Khilafiyah Ulama Apakah Seorang Wali Mengetahui Bahwa Dirinya Wali" >>>25
32. Fatwa Al-Ghozali Tentang : "Orang Yang Tidak Mau Mengerjakan Sholat namun Mengaku Mempunyai "Hubungan Khusus" Dengan Allah" >>>26
33. Fatwa Syeikh Ahmad Bin Shiddiq Tentang : "Perbuatan Orang Yang Jadzab (Mabuk Cinta Kepada Allah) >>>26
34. Fatwa Ibnu Hajar Tentang : Tarian Para Suf i>>>27
35. Fatwa Syeikh Abdullah Bin Sahal Tentang : "Para Wali Tidak Bisa Diketahui Kecuali Oleh Orang-Orang Yang Derajatnya Sama" >>>27
36. Fatwa Syeikh Abul Abbas Al-Mursiyyi Tentang : "Betapa Sulitnya "Mengenali" Seorang Wali >>>28
37. Fatwa Syeikh Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad Tentang: "Orang-Orang Yang Mempunyai *Khowariqul Adat* Namun Perilakunya Tidak Sesuai Dengan Syari'at" >>>28
38. Salah Kaprah Tentang Pemahaman Kuwalat Kepada Wali >>>28
39. Fatwa Al-Imam As-Sayyid Alwi Bin Abbas Al-Maliki Al-Hasani Tentang : Ilham Dan Firasat >>>29
40. Fatwa Abi Bakr Al-Kattani Tentang : "Derajat Para Wali Dan Tempat Tinggalnya" >>>29
41. Fatwa Yusuf An-Nabhani Tentang : Pengertian Wali Quthb >>>30
42. Fatwa syeikh Ali Al-Khowaash Tentang : "Wali Quthb Sebagai Poros Alam dan Segala Ahwalnya" >>>31

43. Fatwa syeikh 'Ali Al-Khowaash, Tentang : " Wali Quthb Yang Selalu Dalam Penyamaran / Tersembunyi >>>31
44. Fatwa syeikh 'Ali Al-Khowaash, Tentang : "Wali Quthb Sebagai Muara Segala Nikmat, Pertolongan Dan Bencana" >>>32
45. Tentang Wali-Wali A'immah >>>34
46. Fatwa Yusuf An-Nabhani Tentang Wali Autad >>>34
47. Fatwa Syeikh Akbar Tentang: "Wali-Wali Autad" >>>34
48. Fatwa Ibnu Hajar, Tentang : kedudukan Asy-Syafi'i sebagai *Wali Autad* dan sempat menjabat sebagai *Wali Quthb* sebelum wafat >>>35
49. Tentang Wali Abdal >>>36
50. Fatwa Sebagian Ulama Tentang: "Ciri-Ciri Wali Abdal" >>>36
51. Fatwa Imam Ahmad Tentang: "Wali Abdal" >>>36
52. Wali Abdal Menurut Abu Darda' >>>36
53. Tentang Wali Nuqoba' >>>37
54. Tentang : Membaca Manaqib Para "Auliya" >>>37
55. Fatwa An-Nawawi Tentang ziaroh makam para auliya Padahal disana terjadi hal-hal yang diharamkan" >>>37
56. Fatwa Sayyid Alwi Bin Asegaf Bin Muhammad Al-Ja'fari Tentang : tawasul >>>38
57. Fatwa Al-Ghozali Tentang : "Orang-Orang Yang Bisa Melihat Hakikat Roh" >>>39
58. Fatwa Syeikh Abdul Ghoni An-Nablusi Tentang : " Kebenaran Mimpi" >>>40
59. Tentang : Macam-macam Mimpi >>>41
60. Fatwa Syeikh Abd. Ghoni An-Nabilusi Tentang : Mimpinya Orang Haidl., Junub atau Anak Kecil Dan Waktu Mimpi Yang Paling Bisa Dipercaya" >>>42
61. Fatwa An-Nawawi Tentang: "Orang Yang Bisa Mimpi Bertemu Nabi" >>>42
62. Fatwa Ibnu Hajar, tentang : "Melihat Nabi S.A.W dalam keadaan terjaga (tidak dalam Mimpi)" >>>42
63. Perselisihan Ulama Tentang : Mimpi Melihat Nabi Muhammad Saw.>>>43
64. Fatwa syeikh Amin Al-Kurdi tentang : Syaithan tidak bisa menjelma dengan menyerupai Nabi atau Wali >>>45
65. Tentang Nabi Khodlir Dan Ilyas >>>45
66. Imam Al-Mahdi / Ratu Adil >>>45
67. Tentang : Pengertian Habib, Sayyid, Syarif Dan Marga Baa 'Alwi >>>46
68. Tentang Pengertian Keluarga Nabi (Aalu An-Nabi) >>>47
69. Fatwa Sayyid Abdulloh Bin Alwy Al-haddad Tentang Tidak Diperbolehkan Menyombongkan Nasab Sebab Akan Berakibat *Hilangnya Berkah* >>>48
70. Fatwa As-Syafi'i Tentang "Kewajiban Mencintai Ahlu Bait Nabi Saw" >>>49
71. Tentang Orang Biasa, Menikahi *Syarifah Alawiyah*" >>>50

72. Tentang Tidak Diperbolehkan Memakai "Pakaian Kebesaran Ulama" Dan Tidak Boleh Memakai "Sorban Hijau" Kecuali Para "Sayyid" >>>51
73. Tradisi Mencium Tangan Para Ulama, *habaib* Dan Orang-Orang Sholeh >>>52
74. Fatwa Syaikh Abdulloh Bin Umar Dan Abi Bakar Bin Yahya Tentang: "Perbedaan Mu'jizat, Irhash, Karomah, Maunah Dan Istidroj" >>>52
75. Fatwa Fakhrrur Rozi Tentang : "Hukum Mempelajari Sihir" >>>53
76. Fatwa Al-Bukhori Tentang : "Meminta Bantuan Kepada Tukang Sihir Untuk Mengobati Orang Yang Terkena Sihir" >>>53
77. Fatwa Imam Asy-Syarqowi Tentang: "Mempelajari Sihir Untuk Bisa Menghindari Dan Mempelajari Mahabbah Atau Pelet Untuk Melengketkan Suami Istri >>>54
78. Fatwa Imam-Imam Madzhab Tentang : "Sihir" >>>54
79. Fatwa Al-Mawardi Tentang "Kesaksian Terhadap Perbuatan Sihir" >>>55
80. Fatwa Imam-Imam Madzhab Tentang ; "Hukum Membunuh Tukang Sihir" >>>55
81. Fatwa Syaikh Abdulloh Tentang : "Ilmu Kekebalan Yang Menurut Si Empunya Berasal Dari Para Wali" >>>56
82. Fatwa Syaikh Abdulloh Tentang : "Menonton Pertunjukan Tersebut Dan uang yang dihasilkan" >>>56
83. Fatwa Ibnu Hajar Al-Haetami , Tentang : Berbagai Atraksi Sulap >>>57
84. Fatwa Syaikh Al-Habib Alwi Bin Ahmad Bin Abdur-Rohman Tentang : "Penulisan Rajah-Rajah Arab" >>>57
85. Fatwa Asy-Syeikh Abu Fadlol As-Senori At-Tubani Tentang: Penulisan Rajah Arab, perihal Kitab Syamsul Ma'arif dan Mamba'u Ushul Al-Hikmah yang termasuk kitab-kitab Sihir >>>58
86. Fatwa Al-Habib Alwi Bin Ahmad Bin Abdur-Rahman Tentang: "Penggunaan Wifiq-Wifiq" >>>59
87. Fatwa Al-Jauhari Tentang Syarat-Syarat Pembuatan Azimat >>>59
88. Fatwa Syaikh Ba Makhromah Tentang ; "Ilmu Perbintangan (Ilmu Nujum)" >>>60
89. Fatwa Syaikh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malaibari Tentang ; "Ilmu Ramal, Ilmu Perbintangan, Ilmu Untuk Mengetahui Hal-Hal Yang Akan Terjadi" >>>60
90. Fatwa Ulama Tentang : " Hukum Membaca Mantra-Mantra Yang tidak jelas artinya" >>>61
91. Fatwa Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'roni Tentang : "Ilmu Penerawangan (Melihat Jarak Jauh)" >>>62
92. Fatwa "Ibnu Atho'llah As-Sakandari" Tentang : "Ketika Seseorang Terbuka Mata Hatinya Sehingga Mengetahui Rahasia Orang Lain" >>>62
93. Fatwa Syaikh Ihsan Bin Dahlan Tentang : "Sesaji Dengan Minyak Wangi, Mengagungkan Tempat-Tempat Punden" >>>63

94. Fatwa An-Nawawi Tentang : "Hukum Menyalakan Lilin Di Bukit Arafah Pada Tanggal 9 Dzulhijjah" >>>63
95. Fatwa Imam Ibnu Ziyaad Tentang: "Memilih Atau Meyakini Hari-Hari Baik" >>>63
96. Fatwa Al-Bujairomi Tentang : "Menelan Serbuk Emas, Perak Atau Intan Untuk Pengobatan" >>>64
97. Fatwa Ibnu Hajar Tentang: "Tidak Boleh Mempercayai Hari Nahas" >>>65
98. Komentari Al-Halimi, tentang : Pembeneran Hadits yang menerangkan hari nahas >>>65
99. Fatwa Khotib Asy-Syirbini Tentang : "Meminum Leburan Tulisan Al-Qur'an" >>>66
100. Khilafiyah Ulama' Tentang: "Menelan Tulisan Al-Qur'an" >>>67
101. Fatwa Syeikh Khotib As-Syirbini Tentang : Puasa "Mbisu" >>>67
102. Fatwa An-Nawawi tentang : *Puasa Nahun* >>>68
103. Fatwa As-Suyuthi Tentang: "Mendo'akan Buruk Pada Orang Yang Men-Dzalimi" >>>68
104. Fatwa Al-Ghozali Tentang : "Tidak Diperbolehkan Me-Laknat Atau Mendo'akan Buruk Terhadap Orang Lain" >>>68
105. Petunjuk "As-Syarqowi" Tentang Diperbolehkan Mendo'akan Penjahat Untuk Menghentikan Kejahatannya >>>69
106. Khilafiyah Para Ulama Tentang : Mendo'akan Orang Kafir >>>70
107. Khilafiyah ulama' tentang : Meng- amini do'anya orang kafir >>>70
108. Tentang Hukum Berobat Dan *Keutamaan Tawakkal* (Tidak Berobat) >>>71
109. Tentang : Hukum Sebab Akibat Menurut Ulama Ahli Tauhid >>>71
110. Tentang Batu Mulia >>>72
111. Tentang Hukum *Memakai Cincin* >>>72
112. Tentang "Istikhoroh Syar'iyah" Dan Khilafiyah Ulama Mengenai "Istikhoroh" Dengan Sarana "Untaian Tasbih" >>>73
113. Fatwa Asy-Syeikh Abu Fadlol Bin Abd. Syakur As-Senori At-Tubani, Tentang : Tidak Boleh Istikhoroh Atau Meramal Dengan ilmu A-Ba - Ja - Dun Dan Juga Dengan Pal Mushhaf >>>74
114. Fatwa Al-Jamal. Tentang: Tidak Diperbolehkan Melakukan "Istikhoroh" Untuk Orang Lain >>>75
115. Tentang Puasa Wishol atau Pati Geni >>>75
116. Fatwa Asy-Syarqowi Tentang: Mempelajari Mahabbah Atau Pelet Untuk Melengketkan Suami Istri >>>75
117. Fatwa Syeikh Zainuddin Bin Abdul Aziz Tentang : "Menulis Asma' Mu'addzomah Pada Kafan Mayit" >>>76
118. Fatwa Ibnu Hajar Al-Haitami tentang Azimat penangkal Munkar Nakir >>>76
119. Tentang Selamatan /Sedekah >>>77
120. Fatwa Ibnu Hajar Tentang : Memeluk Atau Mencium "Makam" >>>77
121. Tentang Membongkar Kuburan >>>77
122. Tentang : "Lima Orang" Yang Tidak Akan Membusuk Mayatnya >>>79

123. Tentang *Menyiapkan Tanah Pekuburan Sebelum Meninggal Dan Wasiat Untuk Dimakamkan Ditempat Tertentu* >>>79
124. Tentang *Hari Kamis, Jum'at Dan Sabtu Untuk Ziaroh Kubur* >>>80
125. Tentang *Bermalam Dimakam-Makam* >>>80
126. Tentang *Orang-Orang Yang Termasuk Syahid Akhirat* >>>81
127. Tentang *Mengubur Mayit Di Dalam Rumah Dan Tidak Diperbolehkan Mengubur Seorang Muslim Di Pekuburan Non Muslim* >>>82
128. Tanda-Tanda "Mayit" *Husnul-Khotimah* >>>83
129. Fatwa Syeikh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malaybari Tentang : *Bersedekah Dan Membaca Al-Qur'an Untuk Orang Yang Meninggal* >>>83
130. Fatwa Asy-Syarwani Tentang : *Menziarohi Kuburan Atau Makam Orang-Orang Non Muslim Dan Tujuan-Tujuan Ziaroh Kubur* >>>85
131. Tentang : *"Fidaan Dengan Membaca Kalimah Thoyyibah 70 Ribu Kali Atau Surat Al-Ikhlash Seratus Ribu Kali"* >>>86
132. Fatwa Ali Syibramalisyi, tentang : *"merias mayit"* >>>87
133. Fatwa Ibnu Hajar tentang : *ketika ada kejadian orang meninggal, kemudian hidup lagi* >>>87
134. Fatwa Al-Jamal Tentang : *Sumpah Serapah Dan Amalan Berupa Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Bisa Menyebabkan "Binasa orang lain"* >>>88
135. Fatwa Sayyid Alwi Bin Ahmad Bin Abdur Rahman As-Segaf Tentang : *"Meminta Bantuan Kepada Jin-Jin (Arwah Yang Berdiam Dibumi)"* >>>88
136. Fatwa Asy-Syeikh Abu Fadlol As-Senori At-Tubani Tentang *Tidak Diperbolehkan Meminta Bantuan Kepada Jin* >>>89
137. Fatwa Asy-Syafi'i Tentang : *"Pengakuan Seseorang Mampu Melihat Jin"* >>>90
138. Fatwa Syeikh Amin Al-Kurdi Tentang : *"Seorang Mukallaf Harus Beriman Dengan Wujudnya Jin Dan Terkadang Setan, Jin Dan Malaikat Bisa Dilihat"* >>>90
139. Fatwa Asy-syeikh Abu Fadl As-Senori At-Tubani, Tentang *kebohongan adanya Rijaal Al-Ghoib* >>>91
140. Fatwa Syeikh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malaibari Tentang: *"Sembelihan Untuk Menolak Gangguan Jin"* >>>91
141. *Khilafiyah Ulama'* Tentang : *"Hukum Menikah Dengan Jin"* >>>92
142. Fatwa Ibnu Taimiyah Tentang : *"Membunuh Atau Mendholimi Jin."* >>>92
143. Fatwa Ibnu Abi Zaid Tentang : *"Hukum Mengeluarkan Jin Dari Tubuh Manusia"* >>>93

144. Fatwa Syeikh Zainuddin Bin Abdul Aziz Tentang : "Ketika Jin Menjelma Dengan Berbagai Rupa" >>>93
145. Tentang hukum suwuk dan jampi-jampi >>>93
146. Khilafiyah Ulama, tentang : "Wujud Kilat dan Halilintar" >>>95
147. Fatwa Ibnu Imad, tentang : "Penyebab Gerhana" >>>96
148. Tentang : "Do'a orang yang datang dari Naik Haji sampai 40 hari" >>>96
149. Fatwa Ibnu Muqri, tentang : "ketika terjadi Gempa, angin ribut atau tanda -tanda alam lainnya" >>>97
150. Fatwa Syeikh Ismail Zein, tentang : Membaca Surat yasin, dengan tujuan mendapat Rezeqi melimpah >>>97
151. Fatwa Al-Ghozali tentang : "membaca surat Al-Waaqi'ah untuk melapangkan duniawi" >>>98
152. Tentang kesunahan membakar dupa wangi ketika berdzikir >>>99
153. Fatwa As-Sayyid Al-Bakri Bin Muhammad Syatho Ad-Dimyati, Tentang : Anjuran untuk tidak minum air setelah berdzikir >>>99
154. Fatwa Abu Al-Baqo' Al-'Akbari Al-Hambali, tentang Sholat berjamaah dibelakang jin >>>100
155. Fatwa Al-Ghozali Tentang : Jadwal lailatul Qodr >>>100
156. Tanda-tanda Lailatul Qodr dan bagi orang yang melihatnya sunah untuk merahasiakannya >>>101
157. Fatwa Syeikh Zainuddin Bin Abd. Aziz Al-Malaybari Tentang : Kesunahan Meminum Air Wudlu Dan Berguna Untuk Pengobatan Dari Segala Penyakit >>>102
158. Tentang : Faedah-Faedah Bersiwak >>>102
159. Fatwa Sulaiman Al-Jamal, Tentang : Membunuh Mahluk Jadi-Jadian . >>>103
160. Fatwa Syeikh Isama'il Zein, Tentang Hukum Memagari Kebun Dengan Sihir Atau Dengan Doa >>>103
161. Fatwa As Sadzili Tentang Anjuran Makan Minum Enak, Tidur Di Alas Yang Nyaman Dan Berpakaian Mewah >>>104
162. Fatwa Ibnu Abd. Salam tentang Orang Kaya Yang Bersyukur Lebih Utama Daripada Orang Faqir Yang Sabar >>>105
163. Fatwa An-Nawawi Tentang : Rahasia dan Faedah Sholat Berjamaah . >>>106
164. Fatwa Al-Ajhuri tentang : "Mandi Syuro" >>>107
165. Fatwa tentang tujuh benda pusaka yang berasal dari surga >>>107
166. Tuah Air Zam-Zam Dan Tata Cara Meminumnya" >>>108
167. Hadits Dloif mengenai Ayam jantan putih >>>109
168. Pakeme Tanah Jowo (Fatwa Syeikh Subakir) >>>111
169. Daftar Pustaka >>>112

Hamba yang memiliki kebenaran Allah,
dirinya akan selamat.
Hamba yang menyelamatkan agamanya Allah,
akan diselamatkan dari perbuatan buruk.
Hamba yang berzuhud kemegahan dunia,
kedua matanya akan disejukkan
dengan melihat pahala dari Allah

Petunjuk "Syeikh Zainudin Bin Ali" Al-Malaybari,
Tentang : MENUJU JALAN TERANG ¹

❁ إِنَّ الطَّرِيقَ شَرِيعَةٌ وَطَرِيقَةٌ
وَحَقِيقَةٌ فَاسْمِعْ لَهَا مَا مَثَلًا

Sesungguhnya jalan terang itu, terdiri dari:
Syareat, Tarekat dan Hakekat.
Dengarlah perumpamaan berikut ini !

❁ فَشَرِيعَةٌ كَسَفِينَةٍ وَطَرِيقَةٌ
كَالْبَحْرِ ثُمَّ حَقِيقَةٌ دُرٌّ غَلَا

"Syareat itu ibarat **perahu**, Tarekat itu
ibarat **samudera** dan Hakekat itu ibarat
mutiara yang tak ternilai harganya".

❁ فَشَرِيعَةٌ أَخَذَ بِدَيْنِ الْخَالِقِ
وَقِيَامُهُ بِالْأَمْرِ وَالنَّهْيِ أَنْجَلًا

Syareat adalah : berpegang pada agama
Allah sang pencipta, melakukan *perintah*
dan menjahui *larangannya*".

❁ وَطَرِيقَةٌ أَخَذَ بِأَحْوِطٍ كَالْوَرَعِ
وَعَزِيمَةٍ كَرِيَاضَةٍ مَبْتَلًا

"**Tarekat** adalah : berpegang pada *kehati-
hatian*, seperti berperilaku *wira'i*, dan juga
menahan *keadaan yang berat*, seperti terus
menerus *mengekang nafsu kesenangan*".

❁ وَحَقِيقَةٌ لَوْصُولُهُ لِلْمَقْصِدِ
وَمُشَاهِدُهُ نَوْرَ التَّجَلِّيِّ بِالْجَلِيِّ

"**Hakekat** adalah : sampainya seorang *saalik*
pada maksud tujuan (*ma'rifat* kepada Allah),
seraya menyaksikan kilatan **cahaya ilahiyah**".

❁ مَنْ رَامَ دُرًّا لِلْسَفِينَةِ يَرْكَبُ
وَيَخُوضُ بَحْرًا ثُمَّ دُرًّا حَصَلًا

"Barang siapa ingin mendapatkan *mutiara*,
hendaknya naik *perahu*, menyelam kedaras
samudera dan kemudian mengambilnya".

❁ وَكَذَا الطَّرِيقَةُ وَالْحَقِيقَةُ يَا أَحِي
مِنْ غَيْرِ فِعْلٍ شَرِيعَةٍ لَنْ تَحْصُلَا

"Wahai saudaraku !!!, *Tarekat dan hakekat* itu
tidak akan bisa engkau raih kecuali dengan
menjalani **syareat**".

❁ فَعَلَيْهِ تَرْبِيْنٌ لِظَاهِرِهِ السَّجَلِيِّ
بِشَرِيعَةٍ لِيَنْوِرَ قَلْبًا مُجْتَلًا

"Hendaknya seorang *saalik* menghiasi
lahiriahnya dengan syareat supaya
kalbunya bercahaya".

❁ وَتَزُولُ عَنْهُ ظُلْمَةٌ كَيْ يُمَكِّنَا
لِطَرِيقَةٍ فِي قَلْبِهِ أَنْ تَسْرِلَا

"**Kegelapan** pun sirna, dan **tarekat** pun
bersemayam dalam kalbu".

❁ وَلِكُلِّ وَاجِدِهِمْ طَرِيقٌ مِنْ طُرُقٍ
يَسْتَخْتَارُهُ فَيَكُونُ ذَا وَأَصْلًا

"Mereka *kaum sufi*, masing-masing punya
tarekat yang dipilih untuk mengantarkan
nya menuju **jalan terang**".

Hidayatul - Adzkiya ilaa Thoriqotil - Auliya'hal : 8 - 13, Maktabah Al-Hidayah

كَجُلُوسِهِ بَيْنَ الْأَنَامِ مُرِيًّا
وَكَكَثْرَةِ الْأَوْرَادِ كَالصَّوْمِ الصَّلَاةِ

وَكَخِدْمَةِ لِلنَّاسِ وَالْحَمْلِ الْحَطَبِ
لِتَصَدَّقَ بِمَحْصَلِ مُتَمَوْلَا

"Ada yang duduk mengajar dan membimbing umat manusia dan Adapula yang memperbanyak *wirid-wirid* seperti puasa dan sholat".

"Sebagian lagi *berkhidmah* melayani kepentingan masyarakat bahkan diantara mereka ada yang mencari kayu bakar dan menjualnya untuk *disedekahkan* kepada sesama".

Tentang : "HAKEKAT TANPA SYARE'AT BATAL, SYARE'AT TANPA HAKEKAT BERAKIBAT FATAL" ²

حَقِيقَةٌ بِلَا شَرِيعَةٍ بَاطِلَةٌ، وَشَرِيعَةٌ بِلَا
حَقِيقَةٍ عَاطِلَةٌ.

مِثَالُ الْأَوَّلِ إِذَا قُلْتَ لِشَخْصٍ : صَلِّ
الظُّهْرَ ، فَقَالَ : إِنْ كَانَ اللَّهُ كَتَبَنِي
سَعِيدًا أَدْخِلْتُ الْجَنَّةَ وَإِنْ لَمْ أُصَلِّ أَوْ
إِنْ كَانَ اللَّهُ قَدَّرَ لِي أَنْ أُصَلِّي صَلَّيْتُ ،
فَقَدْ نَظَرَ لِباطِنِ الْأَمْرِ .

وَمِثَالُ الثَّانِي ، إِذَا قَالَ الشَّخْصُ :
لَأُصَلِّيَ إِلَّا لِأَجْلِ أَنْ أَدْخُلَ الْجَنَّةَ ،
وَلَا أَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا بِالصَّلَاةِ مَثَلًا ،
فَهَذِهِ شَرِيعَةٌ عَاطِلَةٌ عِنْدَهُمْ .

وَمَعْنَى كَوْنِهَا عَاطِلَةٌ أَنَّ وُجُودَهَا
كَعَدَمِهَا عِنْدَهُمْ ، لِأَنَّ دُخُولَ الْجَنَّةِ
بِفَضْلِ اللَّهِ تَعَالَى لَا بِالْعَمَلِ وَإِنْ كَانَتْ
مُجَزِّئَةً فِي آدَاءِ الْوَأَجِبِ .

Hakekat tanpa syare'at **batal** (tidak diterima), **syare'at** tanpa hakekat berakibat **fatal** (sia-sia).

Contoh yang pertama (hakekat tanpa syareat batal), adalah: ketika engkau berkata kepada seseorang: "sholatlah dzuhur !!!". Kemudian dia menjawab: "Jika Allah *menakdirkan* aku *beruntung*, maka aku akan dimasukkan surga meskipun aku tidak mengerjakan sholat". Atau ia menjawab: "Jika Allah menakdirkan diriku sholat, maka aku pasti melaksanakannya". Orang seperti ini, hanya melihat urusan dari tinjauan batin saja (hakekat).

Contoh yang kedua (syareat tanpa hakekat berakibat fatal/sia-sia), adalah; ketika ada orang mengatakan : "Saya tidak mengerjakan sholat kecuali supaya masuk surga". Atau mengatakan: "Saya tidak akan masuk surga kecuali dengan sholat". Pelaksanaan *Syareat* seperti ini akan sia-sia menurut pandangan "*Kaum 'Arifin*". Maksud dari "*sia-sia*" adalah: "keberadaan syareat itu seolah-olah seperti *tidak ada* (tidak mendapat *pahala*) karena masuk surga itu semata-mata *anugerah Allah*, bukan karena perantaraan amal, meskipun "*pelaksanaan syareat*" tersebut sudah menggugurkan kewajiban (menurut Fiqh sudah sah)".

² Al-Bujairomi, Alal-khotib, hal 8 juz 1 Dar al-Fikr

Fatwa Syaikh Abdul Godir Al-Jailani
Tentang : ALIRAN SUNI DAN 12 ALIRAN-ALIRAN SESAT³

وَهُمْ إِثْنَا عَشَرَ نَفَرًا ، وَاجِدَهُمْ
 سَيِّئُونَ : وَهُمْ الَّذِينَ أَفْعَلَهُمْ وَأَقْوَاهُمْ
 مُوَافِقَةً لِلشَّرِيعَةِ وَالطَّرِيقَةِ ، وَهُمْ أَهْلُ
 السَّنَةِ وَالْجَمَاعَةِ وَبَعْضُهُمْ يَدْخُلُونَ
 الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَبَعْضُهُمْ يَدْخُلُونَ
 الْجَنَّةَ بَعْدَ الْعَذَابِ

فَمِنْهُمْ : الْحَلْوِيَّةُ ، وَالْحَالِيَّةُ ،
 وَالْأَوْلِيَّاتِيَّةُ ، وَالشَّمْرَاخِيَّةُ ، وَالْحَيْيَّةُ ،
 وَالْحَوْرِيَّةُ ، وَالْإِبَاحِيَّةُ ، وَالْمُتَكَاسِلَةُ ،
 وَالْحَدِيَّةُ ، وَالْمُتَجَاهِلَةُ ، وَالْوَأْفِقِيَّةُ ،
 وَالْمَاهِمِيَّةُ

فَأَمَّا مَذْهَبُ الْحَلْوِيَّةِ : فَالَهُمْ يَقُولُونَ
 إِنَّ النَّظَرَ إِلَى الْوَجْهِ الْجَمِيلِ مِنَ النِّسَاءِ
 وَالْأَمْرَدِ حَلَالٌ ، وَفِيهِ صِفَةُ الْحَقِّ ،
 فَيَرْقُصُونَ وَيَدْعُونَ التَّقْبِيلَ وَالْمَعَانِقَةَ
 وَهَذَا كُفْرٌ مُحَضَّرٌ .

وَأَمَّا الْحَالِيَّةُ : فَالَهُمْ يَقُولُونَ الرِّقْصَ
 وَضَرْبَ الْيَدِ حَلَالًا ، وَيَقُولُونَ
 لِلشَّيْخِ حَالَةً لَا يُعْبَرُ عَنْهَا الشَّرْعُ ،
 وَهَذِهِ بَدْعَةٌ لَيْسَتْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَأَمَّا الْأَوْلِيَّاتِيَّةُ : فَالَهُمْ يَقُولُونَ إِذَا
 وَصَلَ الْعَبْدُ إِلَى مَرْتَبَةِ الْأَوْلِيَاءِ سَقَطَتْ
 عَنْهُ تَكَالِيفُ الشَّرْعِ .

Aliran-aliran tasawuf itu ada **dua belas** golongan salah satunya adalah kaum suni, yaitu orang-orang yang perbuatan dan perkataannya sesuai dengan *syareat* dan *tarekat*. Mereka itu dinamakan "**kelompok Ahl As-Sunah wal Jamaah**" sebagian masuk surga tanpa hisab dan sebagian yang lain, masuk surga setelah merasakan *azab*.

Dua belas aliran sesat tersebut antara lain : 1. Al-Hulwiyah, 2. Al-Haliyah, 3. Al-Auliya'iyah, 4. Atstsamrokhiyah, 5. Al-Hubbiyah, 6. Al-Huuriyah, 7. Al-Ibaahiyah, 8. Al-Mutakaasilah, 9. Al-Haddiyah, 10. Al-Mutajahilah, 11. Al-Waqifiyah, 12. Al-Haamiyah.

1. Aliran **Al-Hulwiyah** : yaitu, suatu sekte yang mengatakan bahwa melihat wajah "perempuan cantik" atau "amrod⁴ tampan", hukumnya halal dan dibalik wajah itu tersembunyi *sifat-sifat* Tuhan yang maha haq. Mereka itu suka menari-nari, saling berciuman dan berpelukan. Sekte ini termasuk **kufur murni**..

2. Aliran **Al-Haliyah** : yaitu, suatu sekte yang mengatakan bahwa, menari (berjoget) dan tepuk tangan hukumnya halal. Mereka juga mengatakan bahwa *guru tarekat* itu punya "tingkatan spiritual" yang tidak bisa dijangkau "hukum Syara". Paham seperti ini, jelas-jelas "**bidh'ah**"- yang tidak dijumpai pada sunah Rosulullah Saw.

3. Aliran **Auliya'iyah** : yaitu, suatu sekte yang mengatakan : ketika seorang hamba mencapai martabat *Auliya*, maka terbebas dari semua tuntutan syar'i selain itu,

³ SIRR Al-Asraar Wa Madhhar Al-Abraar, Hal : 140 - 142

⁴ Amrod : pemuda tampan yang belum mencapai usia tumbuh nya bulu-bulu wajah , jenggot. Menurut An-Nawawi, amrod haram dilihat meskipun tidak merangsang syahwat.

وَيَقُولُونَ : الْوَلِيُّ أَفْضَلُ مِنَ النَّبِيِّ ،
لَإِنَّ عِلْمَ النَّبِيِّ بِوَأَسْطَةِ جِبْرَائِيلَ عَلَيْهِ
السَّلَامُ ، وَعِلْمُ الْوَلِيِّ بِغَيْرِ وَاَسْطَةِ
جِبْرَائِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ ، وَهَذَا التَّوَابِلُ
خَطَاءٌ ، وَهُمْ هَلَكُوا بِذَلِكَ الْاِعْتِقَادِ ،
وَهَذَا كُفْرٌ

وَأَمَّا التَّمْرَاخِيَّةُ : فَاهُمْ يَقُولُونَ
الصُّحْبَةُ قَدِيمَةٌ ، وَهِيَ يَسْقُطُ الْاَمْرُ
وَالنَّهْيُ وَيُجْلُونَ الدَّفَّ وَالطَّنْبُورَ وَبَاقِيَ
الْمَنَاهِي (شُرْعًا) وَابْتَنَهُمْ حَلَالَ مِنْ
جَهَةِ النِّسَاءِ وَهُمْ كَفَّارٌ وَذَمُّهُمْ فَبَاحٌ

وَأَمَّا الْحَيَّةُ : فَاهُمْ يَقُولُونَ ، إِذَا وَصَلَ
الْعَبْدُ إِلَى دَرَجَةِ الْحَبَّةِ عِنْدَ اللَّهِ تَسْقُطُ
عِنْدَهُ التَّكَالِيفُ ، وَلَا يَسْتُرُونَ عَوْرَتَهُمْ
بَيْنَهُمْ

وَأَمَّا الْحُورِيَّةُ : فَاهُمْ كَالْحَالِيَةِ ، لَكِنْ
يَدْعُونَ وَطْءَ الْحُورِ فِي حَالَتِهِمْ فَإِذَا
أَفَاقُوا اغْتَسَلُوا فَكَذَّبُوا فَهَلَكُوا بِهِ .

وَأَمَّا الْاِبَاحِيَّةُ : فَيَتْرُكُونَ الْاَمْرَ
بِالْمَعْرُوفِ ، وَيُجْلِنُ الْحَرَامَ ، وَيَبِيحُونَ
النِّسَاءَ

وَأَمَّا مَذْهَبُ الْمَتَكَاسِلَةِ : فَيَتْرُكُونَ
الْكَسْبَ (وَيَسْأَلُونَ) مِنَ الْاَبْوَابِ ،
وَيَدْعُونَ تَرْكَ الدُّنْيَا ، وَهَلَكُوا بِهِ .

mereka juga mengatakan : "seorang **wali** lebih utama dari pada **Nabi**. Karena ilmunya nabi dengan perantaraan Jibril as, sedangkan ilmunya para wali dengan tanpa perantaraan (dengan ilham ; langsung dari Allah) penafsiran seperti ini jelas keliru. Mereka ini termasuk golongan celaka, dengan sebab *l'tiqod* atau keyakinan yang mengandung **kekufuran**.

4. **Ats-Tsamrokhayah** : yaitu, suatu sekte yang mengatakan, bahwa "**kebersamaan** dengan Allah adalah sesuatu yang **azali**" dengan sebab kebersamaan inilah perintah Allah dan larangannya menjadi gugur. Mereka menghalalkan *rebana*, *rebab* dan *alat musik* lainnya. (menurut mereka halalnya memang secara Syar'i). Dan anak perempuan bagi mereka, halal dikawini sendiri karena menurut mereka asalkan berjenis kelamin perempuan -*halal dirikahi*- mereka ini termasuk golongan orang-orang kafir, dan darahnya halal.

5. Aliran **Al-Hubbiyah** yaitu suatu sekte yang mengatakan bahwa, seorang hamba ketika mencapai derajat "*mahabbah*" disisi Allah, akan bebas dari segala tuntutan syar'i selain itu mereka tidak menutup aurot -diantara sesama mereka-.

6. Aliran **Al-Huriyah**, sekte ini hampir sama dengan **Al-Haliyah** ada sedikit perbedaan bahwa, mereka mengaku menyetubuhi "*bidadari* (Alhuur)", dalam keadaan terbuai dzikir, kemudian setelah sadar mereka mandi "*janabat*". Mereka ini pembohong dan akan celaka.

7. Aliran **Al-Ibaahiyah** : sekte ini tidak mau melakukan amar ma'ruf, menghalalkan perkara haram dan juga memperbolehkan menggauli wanita.

8. Aliran **Al-Mutakaasilah** (kelompok pemalas)- mereka mengemis dari pintu kepintu sementara itu, mereka mengaku "meninggalkan urusan dunia" dan mereka pun kelak akan celaka.

وَأَمَّا الْمُتَجَاهِلَةُ : فَيَلْبَسُونَ لِبَاسَ
 الْفَسَاقِ عَلَى ظُهُورِهِمْ ، وَيَدْعُونَ فِي
 بَوَاطِنِهِمْ وَهَلَكُوا بِهِ كَمَا قَالَ اللَّهُ
 تَعَالَى : " وَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا
 فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ " (سورة هود : ١١)

وَأَمَّا الْوَقْفِيَّةُ : فَاتِّهَمُ يَقُولُونَ ، لَا
 يَعْرِفُ اللَّهُ غَيْرَ اللَّهِ (تعالى) قَطُّ ،
 وَيَتْرَكُونَ طَلَبَ الْمَعْرِفَةِ وَهَلَكُوا بِهِ

وَأَمَّا الْهَامِيَّةُ : فَيَتْرَكُونَ الْعِلْمَ ، وَيَنْهَوْنَ
 عَنِ التَّدْرِيسِ ، وَتَابَعُوا الْحُكَمَاءَ ،
 وَيَقُولُونَ : الْقُرْآنُ حِجَابٌ ، وَالْأَشْعَارُ
 قُرْآنُ الطَّرِيقَةِ ، وَيَعْتَقِدُونَ بِذَلِكَ
 الْقَوْلِ ، وَيَتْرَكُونَ الْقُرْآنَ ، وَيَعْلَمُونَ
 الْأَشْعَارَ أَوْلَادَهُمْ ، وَيَتْرَكُونَ الْوَرْدَ ،
 وَهَلَكُوا بِذَلِكَ الْإِعْتِقَادِ ، (وفي أنفسهم
 الْبَاطِلُ يَقُولُونَ نَحْنُ أَهْلُ السَّنَةِ
 وَالْجَمَاعَةِ وَلَيْسُوا مِنْهُمْ)

Fatwa Syaikh Abdul Wahab As-Sya'roni
Tentang : "SYARAT MURSYID TAREKAT"⁵

قَدْ أَجْمَعَ أَشْيَاخُ الطَّرِيقِ عَلَى أَنَّهُ لَا
 يَجُوزُ لِأَحَدٍ التَّصَدُّرَ لِتَرْبِيَةِ الْمُرِيدِينَ إِلَّا
 بَعْدَ تَبَحُّرِهِ فِي الشَّرِيعَةِ وَالْإِيمَا كَمَا
 دَلَّ عَلَيْهِ السَّادَةُ الشَّاذِلِيَّةُ . فَكَانَ
 الشَّيْخُ أَبُو الْحَسَنِ الشَّاذِلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ
 عَنْهُ وَسَيِّدِي أَبُو الْعَبَّاسِ الْمُرْسِيَّ

9. Aliran **Al-Mutajaahilah** : suatu sekte yang lahiriahnya memakai pakaian orang-orang fasik dan mereka mengaku mementingkan "urusan batin" -urusan Hati-. Mereka ini juga akan celaka. Seperti difirmankan Allah Swt. : "Dan janganlah kalian condong kepada orang-orang dzalim. Yang menyebabkan kalian tersentuh oleh api neraka". Q.S Hud : 113.

10. Aliran **Al-Waqfiyah** : yaitu suatu sekte yang mengatakan, bahwa selainnya Allah tidak akan bisa mengenali Allah. Mereka tidak mau berusaha untuk mencapai "ma'rifat". Dan merekapun juga akan celaka".

11. Aliran **Al-Haamiyah** : sekte ini mengabaikan ilmu, melarang pengajian, mereka hanya mengikuti. Hukama' dan mengatakan : "bahwa Al-Qur'an itu menjadi Hijab sedangkan syair-syair itu sebagai al-Qur'annya "ahli tarekat" sehingga merekapun meninggalkan Al-Qur'an dan mengajarkan syair-syair kepada anak-anak mereka. Selain itu juga mereka tidak mau membaca "wirid". Dengan paham seperti ini mereka akan celaka. Sementara dalam "hati kecilnya" yang rusak, mereka selalu mengatakan : "kami ini ahlu sunnah wal jamaah" dimana sebenarnya mereka itu bukanlah golongan ahli sunah waljamaah.

Para guru tarekat telah sepakat bahwa: "tidak diperbolehkan bagi seseorang memberikan bimbingan kepada murid-murid tarekat kecuali ilmu syariat dan alatnya laksana samudera, sebagaimana difatwakan para guru tarekat syadziliyah. Oleh karena itu syeikh Abu Hasan Asy-Sadzili, syeikh Abbul Abbas Al-Mursyi, Syaikh Yaqut Al-

⁵ Kifayatul Atqiya', syarh hidayatul Adzkiya' Hal : 27

وَسَيِّدِي يَا قُوتَ الْعَرْشِ وَالشَّيْخَ تَاجُ
 الدِّينِ ابْنَ عَطَاءِ اللَّهِ لَا يَدْخُلُونَ أَحَدًا
 فِي الطَّرِيقِ إِلَّا بَعْدَ تَبَخُّرِهِ فِي عِلْمِ
 الشَّرِيعَةِ بِحَيْثُ يَقْطَعُ الْعُلَمَاءُ فِي
 مَجَالِسِ الْمُنَاطَرَةِ بِالْحُجُجِ الْوَاضِحَةِ فَإِنْ
 لَمْ يَتَبَخَّرْ كَذَلِكَ لَا يَأْخُذُونَ إِلَيْهِ الْعَهْدَ
 أَبَدًا وَهَذَا الْأَمْرُ قَدْ صَارَ أَهْلُهُ فِي هَذَا
 الزَّمَانِ أَعَزَّ مِنَ الْكِبْرِيَّتِ الْأَحْمَرِ

'ursyi dan Tajuddin Ibnu 'Athoillah tidak mau menerima murid Tarekat kecuali telah betul-betul menguasai ilmu syari'at, sekira bisa mengalahkan para ulama' dalam majlis *munadzoroh*. Jika tidak memenuhi syarat ini mereka tidak mau *membai'atnya*. Yang demikian ini untuk zaman sekarang (zaman *Syeikh Abdul Wahab Asy-Sya'roni*) lebih langka dari pada *belerang merah*".

Fatwa Sayyid Abdur-Rahman bin Musthofa Al-Idrus
Tentang : AMALAN YANG BISA MENYEBABKAN WUSHUL KEPADA
ALLAH DI AKHIR ZAMAN ⁶

وَذَكَرَ الْعَلَامَةُ سَيِّدِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ
 مُصْطَفَى الْعِيدَرُوسِ نَزِيلُ مِصْرَ فِي
 شَرْحِهِ عَلَى صَلَاةِ سَيِّدِي أَحْمَدَ
 الْبَدَوِيِّ فِي كِتَابِهِ الْمُسَمَّى مِرَاةَ
 الشُّمُوسِ فِي مَنَاقِبِ آلِ الْعِيدَرُوسِ أَنَّهُ
 يَعْلَمُ الْمُرَبُّونَ فِي آخِرِ الزَّمَانِ وَيَصِيرُ
 مَا يُوصِلُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى إِلَّا الصَّلَاةُ
 عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنَامًا
 وَبِقِظَةٍ وَإِنْ جَمِيعَ الْأَعْمَالِ مِنْهَا الْمَقْبُولُ
 وَمِنْهَا الْمَرْدُودُ إِلَّا الصَّلَاةَ عَلَى النَّبِيِّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّهَا مَقْطُوعٌ
 بِقَبُولِهَا إِكْرَامًا لَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ وَحَكَى اتِّفَاقَ الْعُلَمَاءِ عَلَى
 ذَلِكَ

Al-Allamah sayyid Abdurrohman bin musthofa Al-Idrus (tinggal di Mesir), menyatakan (dalam penjelasan Beliau tentang sholawatnya sayyid ahmad Al-Badawi. Komentar ini ditulis dalam kitab yang berjudul "Miraatu Al-Syumus fi manaqibi Aali Al-Idrus"): "bahwa diakhir zaman nanti, ketika sudah tidak ditemukan seorang *murobbi (mursyid)* yang memenuhi syarat, tidak ada satupun amalan yang bisa mengantarkan seseorang wushul (*ma'rifat*) kepada Allah kecuali *bacaan sholawat* kepada Nabi SAW, baik dalam keadaan tidur maupun terjaga. Kemudian setiap amal itu mungkin diterima dan mungkin juga ditolak kecuali bacaan sholawat kepada Nabi SAW yang pasti diterima, karena memuliakan pada Nabi. *Sayyid Abdur Rohman* meriwayatkan keterangan tersebut berdasarkan *kesepakatan ulama*.

Tentang : "PENGAMAL SHOLAWAT TIDAK MEMBUTUHKAN GURU SPIRITUAL (SYEIKH-MURSYID) ⁷

وَأَعْلَمُ أَنَّ الْعُلَمَاءَ اِتَّفَقُوا عَلَىٰ وَجُوبِ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

ثُمَّ اِخْتَلَفُوا فِي تَعْيِينِ الْوَاجِبِ فَعِنْدَ مَالِكٍ تَجِبُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فِي الْعَمْرِ مَرَّةً، وَعِنْدَ الشَّافِعِيِّ تَجِبُ فِي التَّسْبِيحِ الْآخِرِ مِنْ كُلِّ فَرَضٍ، وَعِنْدَ غَيْرِهِمَا تَجِبُ فِي كُلِّ مَجْلِسٍ مَرَّةً وَقِيلَ تَجِبُ عِنْدَ ذِكْرِهِ وَقِيلَ يَجِبُ الْإِكْتَارُ مِنْهَا مِنْ غَيْرِ تَقْيِيدٍ بَعْدِ، وَبِالْجَمَلَةِ فَالصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ أَمْرٌ عَظِيمٌ وَفَضْلُهَا جَسِيمٌ

وَهِيَ أَفْضَلُ الطَّاعَاتِ وَأَجَلُ الْقُرْبَاتِ حَتَّىٰ قَالَ بَعْضُ الْعَارِفِينَ : إِذَا تَوَصَّلَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَىٰ مِنْ غَيْرِ شَيْخٍ لَانَ الشَّيْخُ وَالسَّنَدُ فِيهَا صَاحِبُهَا وَلَا تَأْتِي تَعْرُضُ عَلَيْهِ وَيُصَلِّي عَلَى الْمُصَلِّي بِخِلَافِ غَيْرِهَا مِنَ الْأَذْكَارِ فَلَا بَدَّ فِيهَا مِنَ الشَّيْخِ الْعَارِفِ، وَالْأَدْخُلُهَا الشَّيْطَانُ وَلَمْ يَنْتَفِعْ صَاحِبُهَا بِهَا . اهـ

Ketahuiilah sesungguhnya para ulama telah sepakat atas diwajibkannya membaca "sholawat dan salam" untuk Baginda Nabi S.A.W. Kemudian mereka berselisih pendapat mengenai "Kapan" kewajiban ini harus dilakukan?. Menurut *Imam Malik*, cukup sekali dalam "seumur". Menurut *Asy-Syafi'i*, wajib dibaca pada waktu "tasyahud akhir" dalam setiap sholat fardlu. Menurut *ulama lainnya*, wajib dibaca "satu kali", dalam setiap majlis. Ada juga ulama' yang berpendapat, wajib dibaca setiap kali mendengar nama nabi disebut. Dan ada juga yang mengatakan wajib untuk memperbanyak "sholawat", tanpa dibatasi bilangan tertentu. Secara umum, membaca sholawat kepada nabi, merupakan hal yang agung dan keutamaannya pun sangat banyak.

Membaca sholawat, merupakan bentuk ibadah, yang paling utama dan paling besar pahalanya. Sampai-sampai sebagian kaum "arifin", mengatakan : "sesungguhnya sholawat itu, bisa mengantarkan pengamalnya untuk ma'rifat kepada Allah, meskipun tanpa guru spiritual (mursyid). Karena guru dan sanadnya, langsung melalui Nabi. Ingat ! setiap sholawat yang dibaca seseorang selalu diperlihatkan kepada beliau dan beliau membalasnya dengan do'a serupa. Hal ini berbeda dengan dzikir-dzikir (selain Sholawat) yang harus "melalui bimbingan guru spiritual" yang sudah mencapai maqom ma'rifat. Jika tidak demikian, maka akan dimasuki syaithon dan pengamalnya tidak akan mendapat manfaat apapun".

⁷ Hasyiyah Ash-Showi 'la Al-Jalalain, Hal : 287, Juz III, Toha Putra

Fatwa "Syekh Muhammad bin Salim Bab-shil"
Tentang : "RAHASIA SHALAWAT SEBAGAI PENDINGIN AKAN
PANASNYA TABIAT"⁸

وَخَصَائِصَهَا غَيْرُ مَحْصُورَةٍ، فَمِنْ ذَلِكَ
 نَزُولُ الرَّحْمَاتِ وَتَكْفِيرُ السَّيِّئَاتِ،
 وَقَضَاءُ الْحَاجَاتِ، وَكَشْفُ الْكُرْبِ
 الْمُعْضِلَاتِ، وَلَا شَيْءَ أَنْفَعَ مِنْهَا لِتَوْبِيرِ
 الْقُلُوبِ، وَحُصُولِ رِضَا عَلَامِ الْغُيُوبِ
 وَاخْتِصَّتْ مِنْ بَيْنِ الْأَذْكَارِ بِأَنَّهَا
 تَذْهَبُ حَرَارَةَ الطَّبَاعِ بِخِلَافِ غَيْرِهَا
 فَإِنَّهُ يَثْرَاهَا. اهـ

Keistimewaan shalawat, tidak terbilang jumlahnya, termasuk diantaranya : menyebabkan turunnya Rahmat, menghapus dosa dan keburukan, mendatangkan hajat, menghilangkan problem yang sulit dipecahkan, dan tidak ada amalan yang lebih berguna untuk menerangi hati dan mendapatkan ridlo Allah, yang maha mengetahui segala sesuatu yang ghaib, kecuali *bacaan shalawat*. Shalawat memang sangat istimewa, dibandingkan dzikir-dzikir lain sebab shalawat bisa menghilangkan "*panasnya tabiat*", sedangkan dzikir-dzikir yang lain justru meluapkan *aura panas*.

Fatwa "Sayid Al-Bakri Bin Muhammad Syatha Ad-Dimyati"
Tentang : RAHASIA SHALAWAT SEBAGAI PEMBUKA RIZQI DAN
ADAB-ADAB SEORANG PENGAMAL SHALAWAT⁹

وَالصَّلَاةَ عَلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فَوَائِدٌ لَا تُحْصَى، مِنْهَا أَنَّهُ تَجَلُّو الْقَلْبَ
 مِنَ الظُّلْمَةِ، وَتَغْنِي عَنِ الشَّيْخِ وَتَكُونُ
 سَبِيلاً لِلْوَصُولِ، وَتُكَثِّرُ الرِّزْقَ، وَأَنَّ
 مَنْ أَكْثَرَ مِنْهَا حَرَّمَ اللَّهُ جَسَدَهُ عَلَى
 النَّارِ وَيَنْبَغِي لِلشَّخْصِ إِذَا صَلَّى عَلَيْهِ
 أَنْ يَكُونَ بِأَكْمَلِ الْحَالَاتِ، مُتَطَهِّراً،
 مُتَوَضِّئاً، مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ، مُتَفَكِّراً فِي
 ذَاتِهِ السَّيِّئَةِ لِأَجْلِ بُلُوغِ النَّوَالِ
 وَالْأُمْنِيَةِ، وَأَنْ يُرْتَلَ الْحُرُوفُ، وَأَنَّ لَا
 يُعْجَلُ فِي الْكَلِمَاتِ.

Membaca shalawat, kepada nabi mengandung faedah-faedah yang tak terhingga, antara lain: menerangi hati dari kegelapan, tidak dibutuhkan lagi seorang guru spiritual, bisa mengantarkan pengamalnya untuk wushul kepada Allah, **melimpahkan rizqi** dan orang yang memperbanyak bacaan shalawat jasadnya diharamkan Allah dari api neraka. Sebaiknya orang yang membaca shalawat kepada nabi, dalam *haliyah paling sempurna*, suci badannya, punya wudlu, menghadap kiblat, menghayati keagungan baginda nabi dengan maksud tercapainya keinginan dan cita-cita, membaca dengan tartil dan tidak tergesa-gesa dalam mengucapkan kalimat-kalimatnya.

⁸ Is'adur-Rofiq hal : 10 juz 1

⁹ Ianatut-tholibin, Muqodimah, Hal : 7 Juz 1, Syirkah Al-Ma'aarif Bandung.

Fatwa Sayyid Alwi Bin Ahmad As-Segaf,
Tentang : SHIGHOT SHOLAWAT PALING UTAMA DAN TIDAK BOLEH
MEMPERCAYAI KETERANGAN-KETERANGAN LAIN, TENTANG
BERBAGAI MACAM SHOLAWAT YANG MENURUT
SI-EMPUNYA LEBIH UTAMA¹⁰

(تنبیه) إَعْلَمَ أَنَّ أَفْضَلَ كَيْفِيَّاتِ صِيغِ
 الصَّلَاةِ عَلَيْهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّتِي
 أَوْرَدَهَا لَكَ هُنَا هِيَ الْإِبْرَاهِيمِيَّةُ الَّتِي فِي
 التَّشَهُّدِ بَحِثِ لَوْحَلَفَ إِنْسَانٌ لِيُصَلِّيَنَّ
 عَلَيَّ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلَ
 الصَّلَوَاتِ لَمْ يَبْرَأْ إِلَّا هَا ، وَيُعَلِّلُ الْعُلَمَاءُ
 ذَلِكَ بِاخْتِيَارِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَا ،
 وَلَا يَخْتَارُ لِنَفْسِهِ إِلَّا الْأَشْرَفَ وَالْأَفْضَلَ .

فَإِنْ ثَبَتَ عَنْ أَحَدٍ مِمَّنْ يُعْتَبَرُ مَا قَدْ بَيَّنَّا فِي
 ذَلِكَ كَقَوْلِ بَعْضِهِمْ فِي كَيْفِيَّاتِ
 أَنْشَأَهَا فِي الصَّلَاةِ عَلَيَّ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، أَمَّا أَفْضَلُ الْكَيْفِيَّاتِ
 أَوْ أَمَّا تَعْدِيلُ قِرَاءَةِ دَلَائِلِ الْخَيْرَاتِ كَذَا
 كَذَا مَرَّةً مَعَ أَنَّ الدَّلَائِلَ مُحْشَوَةً بِالْوَارِدِ
 النَّبَوِيِّ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ فَيُمْكِنُ حَمْلُهُ عَلَيَّ
 رُؤْيَا مَنَامِيَّةٍ ، أَوْ عَلَيَّ قَوْلٍ ضَعِيفٍ

رَأَيْتَهُ فِي غَيْرِ مَوْضِعٍ بَأَنَّ الْإِلْهَامَ حُجَّةٌ أَى
 فِي حَقِّ النَّفْسِ لَا فِي حَقِّ الْغَيْرِ إِلَّا أَنْ كَلَّ
 مِنْهُمَا لَا يَتَهَيَّضُ حُجَّةً شَرْعِيَّةً كَمَا عَلِمْتَ

“Peringatan” : ketahuilah bahwa sesungguhnya diantara kaifiyah-kaifiyah “shighot” sholawat itu, yang paling utama adalah **“shighot Ibrohimiyah”** yang aku sebutkan dalam pembicaraan kita kali ini, yaitu sholawat yang biasa kita baca pada waktu *tasyahud* dan sekiranya ada seseorang bersumpah akan membaca Sholawat paling utama, maka ia tidak akan terbebas dari sumpahnya *kecuali dengan membaca Sholawat Ibrohimiyah ini*. Para ulama pun meng-illati keutamaan sholawat Ibrohimiyah ini, karena dipilih sendiri oleh Rosulullah SAW. Dan sudah barang tentu nabi tidak akan memilih untuk dirinya, kecuali sesuatu yang paling mulia dan utama.

Dengan demikian, apabila ada keterangan dari seorang *ulama yang bisa dibuat pegangan*, berupa keterangan yang menafikan pada keterangan yang telah aku sebutkan diatas. - Seperti ada sebagian ulama mengatakan, bahwa *kaifiyah-kaifiyah sholawat yang mereka ciptakan adalah sholawat yang paling utama atau bahkan menyamai bacaan dalaail Al-Khoiraat satu kali khataman atau dua kali khataman dan seterusnya*. Padahal sholawat-sholawat yang ditulis didalam kitab **Ad-Dalaail** selalu disertai dalil-dalil yang dikutip dari nabi, - maka sebaiknya keterangan tersebut dikondisikan sebagai *wangsit yang diterima lewat mimpi atau diasumsikan sebagai qoul yang lemah*.

Saya sendiri melihat tidak hanya dalam satu keterangan saja bahwa *ilham itu hanya bisa dijadikan hujjah untuk diri sendiri dan tidak boleh dipakai orang lain dan mimpi atau ilham tersebut bukanlah hujjah syar’iyah”*.

¹⁰ Al-Baaqiyat Ash-Sholihat, Hal : 435 & 444 - 445

فَأَشْغَالٌ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ بِكَيْفِيَّاتٍ فِي
 الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 وَأَخْزَابٍ وَأَعْمَالٍ وَطُرُقٍ وَاسْتِخَارَاتٍ لَمْ
 يَأْتِ بِهَا عَلَى ذَلِكَ الْوَجْهِ كِتَابٌ وَلَا سُنَّةٌ
 جَهْلٌ بِالشَّرِيعَةِ الْغَرَاءِ وَفَضَائِلِ الْإِتْبَاعِ

Kegiatan yang dilakukan banyak orang, berupa *bacaan sholawat, hizib-hizib, amalan-amalan tarekat dan berbagai macam istikhoroh* yang tidak berdasarkan keterangan *Al-Qur'an* atau *Al-Hadits*, merupakan kebodohan akan keagungan syare'at dan keutamaan mengikut Rosulullah SAW.

Fatwa Muhammad Asy-Syabawi

Tentang : HANYA AL-QUR'AN DAN BACAAN SHOLAWAT SAJA, YANG TETAP MENDAPAT PAHALA, MESKIPUN TIDAK TAHU ARTINYA¹¹

(وَمَا يَتَأَكَّدُ مَعْرِفَتَهُ أَذْكَارُ الصَّلَاةِ) مَعَ
 مَعَانِيهَا لَيْسَتْ حَضْرَهَا وَلَوْ إِجْمَالًا لِيُنَالَ
 النِّعَمَ الْعَظِيمَةَ،
 فَقَدْ قَالَ الْأَكَابِرُ الْأَخْيَارُ : إِنْ
 الشَّخْصَ لَا يَثَابُ عَلَى الذِّكْرِ إِلَّا إِذَا
 عَرَفَ مَعْنَاهُ وَاسْتَحْضَرَهُ وَلَوْ إِجْمَالًا،
 مَاعَدَا الْقُرْآنَ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى
 النَّبِيِّ الْمُخْتَارِ.
 كَمَا أَفَادَهُ مُحَمَّدُ الشُّبُوِي

Termasuk diantara hal-hal yang sangat dianjurkan untuk diketahui adalah **dzikir-dzikir sholat** dan sekaligus artinya. Supaya bisa **hudlur** didalam hati meskipun secara *ijmal*. Dengan tujuan supaya mendapat nikmat-nikmat yang besar. Karena sesungguhnya ulama-ulama besar yang terpilih, telah mengatakan : "seseorang tidak akan mendapatkan *pahala berdzikir*, kecuali mengetahui artinya, meskipun secara *ijmal*. Persyaratan ini berlaku untuk *semua dzikir selain Al-qur'an* dan *bacaan do'a shalawat-salam* kepada baginda nabi yang terpilih. Keterangan tersebut seperti disampaikan oleh *Muhammad Asy-Syabawi*.

Fatwa Al-Mawardi

Tentang : "PAHAM HULUL (MANUNGGALING KAWULA GUSTI)"¹²

الْقَائِلُ بِالْحُلُولِ أَوِ الْإِتِّحَادِ لَيْسَ
 مِنَ الْمُسْلِمِينَ بِالشَّرِيعَةِ بَلْ فِي
 الظَّاهِرِ وَالتَّسْمِيَةِ وَلَا يَنْفَعُ
 التَّزْيِيهِ مَعَ الْقَوْلِ بِالْإِتِّحَادِ
 وَالْحُلُولِ فَإِنَّ دَعْوَى التَّزْيِيهِ مَعَ
 ذَلِكَ الْإِتِّحَادِ

Orang yang mempunyai *faham hulul* atau *ittihad* (manunggaling kawula gusti atau menyatunya Allah dengan hamba) bukan termasuk orang-orang muslim. Mereka Islam, cuma menurut lahirnya dan sebutannya. Mereka mengatakan Allah Maha Suci, namun juga berpendapat Allah itu menyatu dengan makhluk-Nya. Faham semacam ini jelas-jelas sesat.

¹¹ Syarh Sulam Al-Munajah, hal : 24, Nawawi bin Umar Al-Bantani

¹² Al-Haawi Al-Kabir

إِمَّا حُلُولَ عَرَضٍ فِي جَوْهَرٍ
 فَيَقُولُونَ بِنَاتِهِ عَرَضٌ أَوْ
 حُلُولَ تَدَاخُلِ الْأَجْسَامِ فَهُوَ
 جِسْمٌ وَهَنَّاكَ إِنْ حَلَّ كَلَّهُ فَقَدْ
 انْحَصَرَ فِي الْقَالِبِ الْبَشَرِيِّ وَصَارَ
 ذَا فُتَايَةٍ أَوْ بَعْضُهُ فَقَدْ انْقَسَمَ
 وَتَبَعَضَ وَكُلُّ هَذِهِ الْأُمُورِ بَاطِلٌ
 وَتَضَائِلٌ أَه

Dikarenakan bersatunya Allah ini jika diartikan *menyatunya sifat kepada yang lain*, berarti Allah itu sifat. Atau jika diartikan *menyatunya jisim-jisim*, berarti menganggap Allah itu jisim. Padahal pengertian semacam ini jelas-jelas keliru. Kemudian jika yang dimaksud dengan hulul ini *seluruh dzatnya*, maka berarti Allah dibatasi oleh badan kasar manusia. Atau hanya hulul *sebagian saja*, maka berarti *dzatnya Allah terbagi-bagi*. Ini semua jelas merupakan *kesalahan dan kesesatan*.

Perbedaan Pendapat Fuqoha Mengenai:

**"PENGANUT FAHAM MANUNGGALING KAWULA GUSTI, SEPERTI :
 HUSEIN AL-HALAJ, IBNU ARABI, SYEIKH SITI JENAR, HAMZAH
 FANSURI DAN LAIN-LAIN.¹³**

وقد سُئِلَ ابْنُ سُرَيْجٍ عَنِ الْحُسَيْنِ
 الْخَلَّاجِ لَمَّا قَالَ : أَنَا الْحَقُّ فَتَوَقَّفْ فِيهِ .
 وَقَالَ : هَذَا رَجُلٌ خَفِيَ عَلَيَّ أَمْرُهُ وَمَا
 أَقُولُ فِيهِ شَيْئاً .
 وَأَفْتَى بِكُفْرِهِ بِذَلِكَ الْقَاضِي أَبُو عَمْرٍو
 وَالْحَجِيدُ وَفَقَهَاءُ عَصْرِهِ وَأَمْرُ الْمُقْتَدِرِ
 بِضَرْبِهِ أَلْفَ سَوْطٍ فَإِنْ مَاتَ وَالْآ
 ضَرْبَ أَلْفًا أُخْرَى فَإِنْ لَمْ يَمِتَّ قُطِعَتْ
 يَدَاهُ وَرَجُلَاهُ ثُمَّ ضُرِبَ عُنُقُهُ فَفَعِلَ بِهِ
 جَمِيعُ ذَلِكَ لَسْتُ بِقَيْنٍ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ
 سَنَةِ تِسْعٍ وَثَلَاثِمِائَةٍ

Ditanyakan kepada *Ibnu Suraij*, tentang *Husain Al-Halaj* yang sering berkata : "Ana Al-Haq" (aku ini Allah yang haq). Beliau menjawab : "Al-Halaj ini laki-laki penuh misteri, aku tidak berani mengomentarkannya". *Ibnu Suraij* memilih untuk menahan diri. Sementara itu *Al-Qodli Abu Amr, Al-Junaid* dan para *Fuqoha'* yang sezaman dengan al-Halaj, memberikan fatwa tentang : "kekufurannya". Kemudian *Khalifah Al-Muqtadir* memerintahkan untuk menghukum seribu kali cambukan, dan jika belum mati dipotong saja kedua tangan dan kakinya, untuk kemudian di pancung lehernya. Peristiwa tragis ini terjadi pada sekitar bulan Dzulhijjah tahun 309 H.

وَالنَّاسُ مَعَ ذَلِكَ يَخْتَلِفُونَ فِي
 أَمْرِهِ فَمِنْهُمْ : مَنْ يُبَالِغُ فِي
 تَعْظِيمِهِ ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَكْفُرُهُ لِأَنَّهُ
 قَتَلَ بِسَيْفِ الشَّرْعِ وَجَرَى ابْنُ
 الْمُقَرِّي تَبَعًا لِغَيْرِهِ عَلَى كُفْرٍ مَنْ
 شَكَ فِي كُفْرٍ طَائِفَةٍ كَابِنِ عَرَبِي

Masyarakat muslimpun berbeda pendapat dalam menyikapi perilaku *Al-Halaj*. Sebagian sangat *mengkultuskannya*, sementara itu banyak juga yang menghukumi "kufur", dengan alasan *Al-Halaj* dibunuh dengan mata pedang syar'i. *Ibnu Al-Muqri* termasuk salah satu ulama yang ikut-ikutan menghukumi kufur terhadap *orang-orang yang meragukan kekufuran "Ibnu Al-Arabi dan orang yang*

¹³ P'anatut-Tholibin, Abu Bakr bin Muhammad syatho Ad- Dimyathi, Hal : 134 Juz IV

الذِينَ ظَاهِرٌ كَلَامُهُمْ عِنْدَ غَيْرِهِمْ
 الْإِتِّحَادُ وَهُوَ بِحَسَبِ مَا فَهَمُوهُ
 مِنْ ظَاهِرِ كَلَامِهِمْ وَلَكِنْ كَلَامٌ
 هُوَ لَاءِ جَارٍ عَلَى إِصْطِلَاحِهِمْ.

sepaham dengannya". Sebab apa yang mereka katakan (menurut lahiriahnya) merupakan paham "**Manunggaling kawula Gusti**". Demikian ini sebenarnya hanya menurut pemahaman mereka saja. Karena sebenarnya Ibnu Al-Arabi dan pengikutnya mempunyai istilah-istilah tersendiri.

Fatwa As-Sayyid Alwi Bin Abbas Al-Maliki

Tentang : PERKATAAN ORANG "YANG MENYEMBAH ADALAH YANG DISEMBAH DAN YANG DISEMBAH ADALAH YANG MENYEMBAH"¹⁴

مَا قَوْلَكُمْ دَامَ فَضْلُكُمْ فِي رَجَلٍ
 مُؤْمِنٍ مُوَحَّدٍ يَقُولُ : " الْعَابِدُ
 وَالْمَعْبُودُ وَاحِدٌ " هَلْ يَقُولُهُ هَذَا يَكُونُ
 مُرْتَدًّا أَمْ فِيهِ تَفْصِيلٌ بَيْنَ صُوفِيٍّ
 وَغَيْرِهِ ، وَإِذَا حَكَمْنَا بِأَرْتِدَائِهِ هَلْ
 يُدْفَنُ فِي مَقَابِرِ الْمُسْلِمِينَ أَمْ لَا ؟ وَاللَّهُ
 يُجْزِيكُمْ بِأَحْسَنِ الْجَزَاءِ

Apa pendapat Tuan, - *semoga anugerah Allah meyerantai*-, tentang : seorang laki-laki beriman dan mengaku berpegang tauhid, mengatakan : bahwa antara yang menyembah dan yang disembah itu hakekatnya satu jua. Apakah dengan perkataan ini, ia tergolong murtad atau perlu dibedakan antara seorang sufi dan yang lainnya ? dan ketika kita menghukumi murtad, apakah boleh dikubur dipekuburan kaum muslimin ataukah tidak diperbolehkan ? - *semoga Allah membalas Tuan, dengan balasan paling baik* -.

الْجَوَابُ : الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِفْضَالِهِ
 وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوَالِهِ ، وَالصَّلَاةُ
 وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِهِ
 وَأَصْحَابِهِ السَّالِكِينَ عَلَى مَنَوَالِهِ وَبَعْدُ
 : فَاعْلَمْ أَنَّ الْجَوَابَ عَنْ هَذَا السُّؤَالِ
 يَنْحَصِرُ فِي مَقَامَيْنِ : "الْأَوَّلُ" فِي بَيَانِ
 مَا يَتَعَلَّقُ بِهَذَا الْكَلَامِ "الثَّانِي" فِيمَا
 يَتَعَلَّقُ بِحُكْمِ هَذَا الْقَائِلِ الْمُتَكَلِّمِ

Jawab "segala puji milik Allah, atas anugerahnya, dan puji syukur atas pemberiannya. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah untuk baginda Muhammad, keluarga, dan sahabat-sahabatnya yang menempuh jalannya. **Wa-Ba'du** : ketahuilah, sesungguhnya jawaban atas persoalan ini mencakup dua sub bahasan : **pertama** ; keterangan mengenai segala sesuatu yang terkait dengan ucapan diatas. **Kedua** ; mengenai segala sesuatu yang terkait dengan hukum orang yang mengucapkannya.

فَأَقُولُ مُسْتَمِدًّا مِنْ فَيْضِ الْمُنْعِمِ وَفَتَحَ
 الْمُلْهِمِ، "المقام الاول" مِنَ الْمَعْلُومِ بَدِيهِيًّا،
 وَجُودُ الْفَارِقِ بَيْنَ الْمَخْلُوقِ وَالْخَالِقِ،

Akupun akan menjawab -*dengan memohon pertolongan dari curahan "dzat pemberi nikmat" dan juga terbukanya hati dari dzat yang memberikan bisikan ilham*. Untuk pembahasan pertama bahwa termasuk

¹⁴ Majmu' Fatawi Wa Rosail As-Sayyid Alwi Bin Abbas Al-Maliki, Hal,: 185 - 186

فَالْخَالِقُ قَدِيمٌ غَنِيٌّ كَبِيرٌ، وَالْمَخْلُوقُ حَدِيثٌ
 فَقَدِيرٌ حَقِيرٌ فَهَلْ يَكُونُ الْأَثَرُ عَيْنَ الْمُؤَثِّرِ أَوْ
 الصُّنْعَةُ نَفْسَ الصَّانِعِ، وَهَلْ يَقُولُ بِذَلِكَ
 الْأَاحِقُّ أَعْمَى الْبَصِيرَةَ مَطْمُوسُ السَّرِيرَةَ
 فَهُوَ بِقَوْلِهِ هَذَا يَبْدَى عَلَى نَفْسِهِ
 بِالرِّزْدِيقَةِ وَالْإِلْحَادِ وَالتَّفْصِيَّتِ مِنْ قِيُودِ
 التَّكْلِيفِ وَالْخُرُوجِ عَنْ دَائِرَةِ الشَّرِيعَةِ
 الْمَطْهَرَةِ إِلَى الْإِلْتِحَاقِ بِرُغْمِهِ بِقَوْمِ
 صُوفِيَّةِ أَكْبَرٍ يَقُولُونَ بِوَحْدَةِ الْوُجُودِ
 وَهُوَ مَعَ ذَلِكَ لَا يَعْرِفُ مِنَ التَّصَوُّفِ
 إِلَّا اسْمَهُ وَلَا مِنَ الدِّينِ إِلَّا اسْمَهُ، وَلِذَلِكَ
 نَفَخَ فِي شُدْقِيهِ الشَّيْطَانُ وَأَوْحَى إِلَيْهِ
 زُخْرَفَ الْقَوْلِ غُرُورًا، فَأَخَذَ يَهْرَفُ
 بِمَا لَا يَعْرِفُ وَيَقُولُ مَا لَا تَسْلِمُهُ
 الْعُقُولُ وَلَا تَوَافِقُهُ النُّقُولُ وَسَرَتْ إِلَيْهِ
 عَقِيدَةُ نَصْرَانِيَّةٍ مَعَ اتِّحَادِ اللَّاهُوتِ
 بِالنَّاسُوتِ فَكَانَ بِذَلِكَ مِنَ الضَّالِّينَ
 الخ.....

sesuatu yang maklum dan tidak perlu dipikir panjang yaitu mengenai perbedaan yang sangat jelas antara *pencipta dan yang di ciptakan*. Karena yang namanya pencipta adalah dahulu tanpa permulaan, maha kaya dan maha Agung sedangkan makhluk adalah sesuatu yang baru datang dan penuh kehinaan. Apakah bisa disamakan antara *bekas dan yang memberikan bekas*, antara *ciptaan dan yang menciptakan*? tidak akan berkata seperti itu kecuali orang bodoh, yang buta mata hatinya dan terhapus cahaya hatinya. Dengan perkataan seperti ini, berarti dia *mempromdamirkan diri* sebagai **pelaku zindiq**, kesesatan lepas dari *kendali taklif* dan keluar dari wilayah syareat yang disucikan. - untuk kemudian iapun menyangka termasuk kedalam golongan kaum sufi agung, yang berfaham **wahdah al-Wujud**. Padahal tasawuf yang terdapat pada dirinya hanya tinggal nama dan agama yang dipegangpun tinggal tandatandanya belaka. Dengan begitu, syaithan pun tak henti-hentinya meniup kedua rahang mulutnya, memberitahukan keindahan permainan berkata-kata sebagai tipu daya, dengan sesuka hatinya memuji-muji hal-hal yang sebenarnya belum diketahui, mengucapkan ucapan-ucapan yang tidak bisa diterima akal dan tanpa terasa sebenar ia telah kerasukan *aqidah orang-orang nasrani* yang berpendapat adanya *penyatuan antara ketuhanan dan wujud kemanusiaan*. Dengan demikian ia termasuk orang-orang sesat.

**Fatwa Syaikh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malaibari
 Tentang : "BERSUJUD DIHADAPAN GURU TAREKAT" ¹⁵**

وَلَا يَجِلُّ التَّقَرُّبُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى
 بِسُجْدَةٍ بِلَا سَبَبٍ وَلَوْ بَعْدَ
 الصَّلَاةِ وَسُجُودِ الْجَهْلَةِ بَيْنَ يَدَيْ
 مَشَائِجِهِمْ حَرَامٌ اتِّفَاقًا

Tidak boleh mendekatkan diri kepada Allah dengan sujud yang tidak ada penyebabnya, meskipun sujud tersebut dilakukan setelah sholat. Adapun sujud yang dilakukan orang-orang awam dihadapan guru-guru tarekat, dihukumi haram menurut **kesepakatan ulama'**.

¹⁵ Fathal Mu'in, Bab Sholat, juz 1

لَا تَجُوزُ الرِّيَاضَةُ بِتَقْلِيلِ الْأَكْلِ
 حَتَّى يَضَعُفَ عَنِ إِدَاءِ الْفَرَائِضِ
 قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ : إِنَّ نَفْسَكَ
 مَطِيئَتَكَ فَارْفُقْ بِهَا وَلَيْسَ مِنَ
 الرِّفْقِ أَنْ تَجْبِعَهَا وَتَذْيِبَهَا وَلَا
 تَرْكَ الْعِبَادَةِ لَا يَجُوزُ فَكَذَا
 مَا يَفْضِي إِلَيْهِ

Tidak diperbolehkan *tirakat* dengan menyedikitkan makanan yang mengakibatkan *lemahnya badan* sehingga tidak bisa melak-sanakan kewajiban-kewajiban. Rosulullah SAW bersabda: "Badanmu adalah *kendaraan-mu* maka sayangilah". Memeras badan dan membikin kelaparan bukan termasuk menyayangi badan. Dan juga meninggalkan ibadah itu tidak diperbolehkan, demikian pula hal-hal yang menyebabkan ditinggalkannya ibadah.

Fatwa As-Subki, Ar-Romli dan Al-Ghozali

Tentang : KEUTAMAAN DAGING, SUSU DAN MADU ¹⁷

الذَّبْنُ أَفْضَلُ مِنْ عَسَلِ النَّحْلِ كَمَا
 صَرَّحَ بِهِ السُّبْكِيُّ ، وَاللَّحْمُ
 أَفْضَلُ مِنْهُ كَمَا اعْتَمَدَهُ الرَّمْلِيُّ
 خِلَافًا لِوَالِدِهِ . اهـ شوبري

Susu itu lebih utama dari pada *madu lebah* sebagaimana dijelaskan oleh **As-Subki**. Sedangkan *daging* itu lebih utama daripada *susu*, sebagaimana pendapat yang dipegang **Ar-Romli**, dimana ia berbeda pendapat dengan orang tuanya sendiri (**Ar-Romli Al-Kabiir**) – dikutip **Asy-Syaubari**.

لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّدُ
 آدَمَ أَهْلِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ اللَّحْمُ ،
 وَلِقَوْلِهِ أَيْضًا أَفْضَلُ طَعَامِ الدُّنْيَا
 وَالْآخِرَةِ اللَّحْمُ . اهـ الجامع
 الصغیر للسيوطي
 وَفِي الْإِحْيَاءِ : مَا حَاصِلُهُ ، أَنَّ مَدَامَةَ
 أَكَلِهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا تَوَرَّثَ قَسْوَةَ الْقَلْبِ ،
 وَتَرَكَهُ فِيهَا يُورِثُ سُؤَالَخُلُقٍ .

Demikian ini karena Rosulullah Saw. bersabda : "lauk paling istimewa dari penduduk bumi dan juga kelak diakherat nanti adalah daging". Dan beliau juga bersabda : "makanan paling utama didunia dan diakherat adalah daging" – dikutip dari **Al-Jamii' Ash-Shoghir, Asy-suyuthi** Didalam kitab **Al-Ihya'** disebutkan keterangan yang kesimpulannya demikian: "*bahwa sesungguhnya, terus menerus mengkonsumsi daging dalam waktu 40 hari, akan menyebabkan mengerasnya hati, begitu juga sama sekali tidak makan daging selama 40 hari akan menyebabkan tabiat yang buruk*".¹⁸

¹⁶ Al-Fatawi Al-Haditsiyah, Ibnu Hajar Al-Haetamiy

¹⁷ Hasyiyah Asy-Syarwani 'Ala At-Tuhfah, 488 Juz I Dar-Al-KutubAl-'ilmiyyah Beirut

¹⁸ Fatwa-fatwa diatas jelas-jelas menafikan aliran kaum Vegetarian yang meninggalkan makanan-makanan dari bahan-bahan hewani.

Fatwa Syeikh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malaibari
Tentang : "MEMBACA BUKU-BUKU YANG MENERANGKAN "ILMU
HAKIKAT" YANG DITULIS OLEH PARA SUFI" ¹⁹

يَحْرَمُ عَلَيَّ مَنْ لَمْ يَعْرِفْ حَقِيقَةَ
 اِصْطِلَاحِهِمْ وَطَرِيقَتَهُمْ مَطَالَعَةَ كِتَابِهِمْ
 فَإِنَّهَا مَزَلَةٌ قَدِمَ لَهُ وَمِنْ ثَمَّ ضَلَّ
 كَثِيرُونَ اغْتَرَوْا بِظَوَاهِرِهَا أَمْ

Bagi orang yang tidak faham istilah-istilah *ahli ma'rifat* dan *tarekat* yang dijalani mereka, sama sekali tidak diperbolehkan membaca kitab-kitab karya mereka. Karena **banyak sekali orang yang terjerumus** dengan hanya melihat "*dlohirnya kata-kata*" para sufi.

Fatwa Ibnu Hajar
Tentang : "TIDAK DIPERBOLEHKAN MEMBACA
KITAB-KITAB KARYA IBNU 'ARABI ²⁰

(وَسئِلَ) أَفَاصَ اللهُ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِ
 مَا حَكَمَ مَطَالَعَةَ كِتَابِ الشَّيْخِ مُحَمَّدِ
 الدِّينِ بْنِ عَرَبِيِّ ؟

Ditanyakan kepada beliau, *semoga Allah melimpahkan berkahnya kepada kita*, tentang: "bagaiman hukumnya membaca kitab-kitab karya syeikh muhyidin Ibnu 'Arabi ?".

(فَاجَابَ) بِقَوْلِهِ الَّذِي أَثَرْتَاهُ عَنْ أَكْبَرِ
 مَشَائِخِنَا الْعُلَمَاءِ الْحُكَمَاءِ الَّذِينَ
 يَسْتَسْقَى بِهَمِ الْعَيْثِ وَعَلَيْهِمُ الْمُعْوَلُ
 وَالْيَهُمُ الْمَرْجِعُ فِي تَحْرِيرِ الْأَحْكَامِ وَيَبَيِّنُ
 الْأَحْوَالَ وَالْعَارِيفِ وَالْمَقَامَاتِ وَالْإِشَارَاتِ

Beliau menjawab : "menurut keterangan yang aku kutip dari guru-guruku, para ulama' yang bijak yang menjadi penyebab diturunkannya hujan, yang menjadi tumpuan dan rujukan segenap umat dalam "memecahkan hukum-hukum agama dan didalam menjelaskan ahwal, ma'aarif, maqomaat dan isyarat-isyarat", Bahwa sesungguhnya Syeikh muhyidin bin 'Aroby itu termasuk golongan Auliya Arifin, ulama 'Amilin dan merekapun telah sepakat mengenai predikat beliau sebagai orang paling alim pada zamannya. Sehingga *beliau menjadi panutan* dalam segala cabang ilmu dan *bukan sebagai pengikut*.

أَنَّ الشَّيْخَ مُحَمَّدَ الدِّينِ بْنِ عَرَبِيِّ مِنْ
 أَوْلِيَاءِ اللهِ تَعَالَى الْعَارِفِينَ ، وَمِنْ الْعُلَمَاءِ
 الْعَامِلِينَ وَقَدْ إِتَّفَقُوا عَلَيَّ أَنَّهُ كَانَ أَعْلَمَ
 أَهْلِ زَمَانِهِ بَحَيْثُ أَنَّهُ كَانَ فِي كُلِّ فَنٍّ
 مَتَّبِعًا لَا تَابِعًا

Didalam masalah pendalaman ilmu kasyf, dan pembicaraan terkait dengan pembedaan maupun penyamaan, beliau ini laksana gelombang lautan yang tidak mungkin diikuti, sebagai seorang imam yang tidak pernah bersalah dan tidakpula terbantahkan hujah-hujahnya. Selain itu Ibnu 'Aroby terkenal sebagai ulama paling wira'i pada zamannya, *paling konsis dengan As-sunah* dan juga *paling kuat mujahadah*nya.

وَأَنَّهُ فِي التَّحْقِيقِ وَالْكَشْفِ
 وَالْكَلَامِ عَلَى الْفَرْقِ وَالْجَمْعِ بَحْرًا لَا
 يَجَارِي، وَإِمَامًا لَا يُغَايِطُ وَلَا
 يَسْمَارِي وَأَنَّهُ أَوْرَعَ أَهْلِ زَمَانِهِ،
 وَالزَّمَمُ لِلْسَّنَةِ، وَأَعْظَمُهُمْ
 مَجَاهِدَةً

¹⁹ Fathul Mu'in, Hamisy I'annah Ath-Tholibin, Hal : 134, Juz IV Syirkah Al-Maarif Bandung.

²⁰ Al-Fatawi Al-Haditsiyah, Hal : 210

وَمِنْهُ أَنَّهُ لَمَّا صَنَّفَ كِتَابَهُ الْفُتُوْحَاتُ
 الْمَكِّيَّةَ وَضَعَهُ عَلَى ظَهْرِ الْكَعْبَةِ وَرَقًا
 مِنْ غَيْرِ وَقَايَةِ عَلَيْهِ فَمَكَثَ عَلَى
 ظَهْرِهَا سَنَةً لَمْ يَمْسَسْهُ مَطَرٌ وَلَا اخَذَ مِنْهُ
 الرِّيحُ وَرَقَةً وَاحِدَةً ، مَعَ كَثْرَةِ الرِّيحِ
 وَالْأَمْطَارِ بِمَكَّةَ فَحَفِظَ اللهُ كِتَابَهُ هَذَا
 مِنْ هَذَيْنِ الْبُضَائِنِ دَلِيلٌ وَعِلَامَةٌ عَلَى
 أَنَّهُ تَعَالَى قَبْلَ مَنْهُ ذَلِكَ الْكِتَابُ وَأَثَابَهُ
 عَلَيْهِ وَجْهًا وَتَصْنِيفَهُ لَهُ فَلَا يَنْبَغِي
 التَّعَرُّضُ لِلنَّكَارِ عَلَيْهِ فَانَّهُ السَّمُّ الْقَاتِلُ
 لَوْ قَتَبَهُ كَمَا شَاهَدْنَا وَجَرَيْنَاهُ فِي أَنْسٍ
 حَقَّ عَلَيْهِمْ مِنَ الْمَقْتِ وَسُوءِ الْعِقَابِ .

وَأَمَّا مُطَالَعَةُ كِتَابِهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ،
 فَيَنْبَغِي لِلنَّاسِ أَنْ يُعْرَضَ عَنْهَا

Termasuk tanda kebesaran itu adalah ketika beliau menulis kitabnya yang berjudul " Al-Futuhaat Al-Makiyyah", kitab ini diletakkan diatas ka'bah dengan tanpa pelindung dan setelah kurang lebih selama satu tahun, ternyata kitab ini sama sekali tidak tersentuh air hujan dan juga tidak pernah tertiuip angin. Padahal waktu itu di Makkah sering turun hujan dan bertiup angin kencang. Penjagaan Allah dari hujan dan angin ini cukup sebagai bukti, bahwa kitab ini diterima disisi-Nya, mendapatkan pahala dan pujian yang layak. Oleh karena itu *sebaiknya jangan sekali-kali ingkar terhadap isi kitab ini. Karena hal itu akan menjadi racun yang siap membinasakan pada waktu itu juga.* Saya sendiri (Ibnu Hajar), telah melihat dan menyaksikan bencana dan keburukan adzab yang ditimpakan kepada mereka yang ingkar terhadap isi kitab-kitab karya Ibnu 'Aroby ini.

Adapun mengenai "membaca kitab-kitab karya beliau"²¹, sebaiknya dihindari saja baik dengan alasan apapun.

²¹ Berikut ini contoh kutipan sya'ir-sya'ir Ibnu 'Arabi, yang ditulis dalam kitabnya Fushush Al-Hikam :

ويعبدني وأعبده	فيحمدني وأحمده
وفي الاعيان أجده	ففي حال أقربه
واعرفه فأشهبه	فيعرفني وأنكره
أساعده فأسعده	فأنا بالغنى وأنا
فاعلمه وأوجه	لذاك الحق أجدني
وحقق في مقصده	بذاجاء الحديث لنا

"Maka Ia (Tuhan) - pun memujiku, dan aku memujinya"

"Dan Ia menyembahku, dan akupun menyembahnya"

"Dalam keadaan lahir aku menyetujuinya,

dan dalam keadaan hakiki aku menentangnya"

"Maka Ia pun mengenaliku namun aku tak mengenalinya"

"Lalu akupun mengenalinya, maka akupun menyaksikannya"

"Mana mungkin ia merasa perlu,

padahal aku menolongnya dan membahagiakannya?"

"Untuk inilah kebenaran mewujudkanku,

sebab aku mengisi ilmunya dan mewujudkanku"

"Begitulah, sabda telah datang kepada kita,

dan telah dinyatakan dalam diriku segala maksudnya"

(Fhushun Al-Hikmah, 81)

Jika ungkapan Ibnu 'Arabi ini dipahami apa adanya, niscaya orang akan tergelincir dari kebenaran dan akan sembarangan menuduh Ibnu 'Arabi sebagai pendukung faham "Wahdah Al-Wujud". Asy-Sya rani didalam kitab Al-Jawahir Wa Ad-Durar, berkali-kali menandakan, bahwa Ibnu 'Arabi bukanlah pendukung faham "Wahdah Al-Wujud". (baca; Majmu' Fatawi Warrosail Al Habib Alwi Bin Abus Al Maliki, 188)

بِكُلِّ وَجْهِ أَمَكْنَهُ ، فَإِنَّمَا مُشْتَمِلَةٌ
عَلَى حَقَائِقٍ يَعْسُرُ فَهْمُهَا إِلَّا عَلَى
الْعَارِفِينَ الْمُتَضَلِّعِينَ مِنَ الْكِتَابِ
وَالسَّنَةِ الْمُطَبِّعِينَ عَلَى حَقَائِقِ
الْمَعَارِفِ وَعَوَارِفِ الْحَقَائِقِ .

Sebab didalam kitab-kitab itu terdapat pembahasan-pembahasan "hakekat", yang hanya bisa dipaham oleh para ulama' yang sudah mempelajari secara mendalam Al-Qur'an dan As-Sunah dan sudah mencapai hakekatnya ma'rifat dan ma'rifatnya hakekat.

Fatwa Ibnu Hajar

Tentang : "PERBEDAAN ANTARA MURID TABARUK DAN MURID SULUK"²²

وَالْأَخَذُ عَنْ مَشَائِخٍ مُتَعَدِّدِينَ يَخْتَلِفُ
الْحَالُ فِيهِ بَيْنَ مَنْ يُرِيدُ التَّبَرُّكَ وَبَيْنَ مَنْ
يُرِيدُ التَّرْبِيَةَ وَالسُّلُوكَ
فَالأَوَّلُ يَأْخُذُ عَمَّنْ شَاءَ إِذْ لَا حَجَرَ عَلَيْهِ
وَأَمَّا الثَّانِي فَيَتَعَيَّنُ عَلَيْهِ عَلَى مُصْطَلَحِ
الْقَوْمِ السَّالِمِينَ مِنَ الْمُخْطُورِ وَاللَّوْمِ
حَشْرَنَا اللَّهُ فِي زُرْمِهِمْ ، أَنْ لَا يَتَبَدَّى
الْأَيْمَنَ جَذَبَهُ إِلَيْهِ حَالَهُ قَهْرًا عَلَيْهِ بَحِثْ
إِضْمَحَلَتْ نَفْسَهُ لِبَاهِرِ حَالِ ذَلِكَ
الشَّيْخِ الْحَقِيقِ وَتَخَلَّتْ لَهُ شَهْوَاهَا
وَأَرَادَهَا ،

Mengambil **ijazah** dari para guru yang lebih dari satu, harus dibedakan antara seorang murid yang hanya sekedar menginginkan tabaruk dan seorang murid yang menginginkan bimbingan suluk.

Untuk macam murid yang pertama (hanya sekedar tabaruk), diperbolehkan mencari ijazah dari siapapun, karena sama sekali tidak ada larangan baginya. Sedangkan untuk murid yang kedua (benar-benar menginginkan bimbingan suluk), merupakan suatu keharusan baginya menurut istilahnya kaum sufi yang bersih dari segala larangan dan cercaan. Untuk memulai suluknya dengan bimbingan seorang guru yang **hal**nya bisa menawan hatinya. Sekira hatinya mengagumi keagungan **hal** sang guru yang jelas-jelas berada dijalan yang benar, selain itu dia sangat menyukai dan menginginkan berguru kepadanya.

فَحِينَئِذٍ يَتَعَيَّنُ عَلَيْهِ الْإِسْتِمْسَاكُ بِهَدْيِهِ
وَالدَّخُولُ تَحْتَ جَمِيعِ أَوَامِرِهِ وَنَوَاهِيهِ
وَرُسُومِهِ حَتَّى يَصِيرَ كَالْمَيْتِ بَيْنَ يَدَيْ
الْغَاسِلِ يَقْبَلُهُ كَيْفَ شَاءَ
فَإِنْ لَمْ يَجْذِبْهُ حَالُ الشَّيْخِ كَذَلِكَ
فَلْيَتَحَرَّ أَوْرَعَ الْمَشَائِخِ وَأَعْرِفْهُمْ
بِقَوَائِمِ الشَّرِيعَةِ وَالْحَقِيقَةِ وَيَدْخُلْ تَحْتَ
إِشَارَتِهِ وَرُسُومِهِ كَذَلِكَ

Ketika itu, ia harus berpegang teguh pada petunjuknya, siap menerima perintah-perintah, larangan-larangan dan isyarat-isyaratnya. Sehingga ia diumpamakan seperti mayit dihadapan orang yang memandikannya, (yang siap dibolak-balik menurut keinginan orang yang memandikan).

Dan jika belum ada seorang gurupun yang **hal**nya menawan hatinya, maka ia harus memilih guru yang paling mengerti hukum-hukum syariat dan hakekat. Dan setelah itu ia harus siap menerima isyarat dan perintahnya.

²² Al-Fataawi Al-Haditsiyah, Hal :56

وَمَنْ ظَفَرَ بِشَيْخٍ بِالْوَصْفِ الْأَوَّلِ أَوْ
الثَّانِي، فَحَرَامٌ عَلَيْهِ عِنْدَهُمْ أَنْ يَتْرَكَهُ
وَيَنْتَقِلَ إِلَى غَيْرِهِ، وَإِنْ سَوَّلَتْ لَهُ نَفْسُهُ
أَنْ يَتْرُكَهُ أَكْمَلَ، فَإِنَّهُ قَدْ يَضْحِكُ مِنْ
حَقِّ ذَلِكَ الشَّيْخِ فَتَرِيدُ النَّفْسُ أَنْ تَنْقِلَ
صَاحِبَهَا إِلَى بَاطِلٍ غَيْرِهِ .

وَأَمَّا مَحَلُّ اخْتِيَارِ الْأَعْرَافِ الْأَعْلَمِ
الْأَوْرَعِ الْأَصْلَحِ فِي الْإِبْتِدَاءِ وَأَمَّا بَعْدَ
الدَّخُولِ تَحْتَ حَيْطَةِ عَارِفِ أَهْلِ فَلَا
رُحْصَةَ عَنِ الْخُرُوجِ عَنْهُ، بَلْ وَلَا
رُحْصَةَ عِنْدَهُمْ لِلشَّيْخِ الثَّانِي إِذَا عَلِمَ أَنَّ
لِمُرِيدِ الْإِخِيْدِ عَنْهُ أَسْتَاذًا كَامِلًا أَنْ
يُسَلِّكَهُ بَلْ يَأْمُرُهُ بِالرُّجُوعِ لِأَسْتَاذِهِ .

Barang siapa mendapatkan *guru suluk*, baik dengan kriteria pertama maupun kedua, maka haram baginya meninggalkan guru tersebut (pindah pada guru lainnya) meskipun hati kecilnya mengatakan ada guru lain yang lebih sempurna. Karena bisa jadi murid tersebut merasa bosan untuk memenuhi hak-hak seorang guru sehingga nafsunya menginginkan pindah pada yang lainnya. Memilih seorang guru yang paling 'arif, 'alim, wira'i dan sholeh hanya diperbolehkan ketika ia pertama kali suluk adapun setelah bai'at dibawah pengawasan seorang guru yang 'arif., maka sama sekali tidak ada kemurahan untuk berpindah kepada guru yang lain. Begitu juga menurut kaum sufi bagi guru kedua - ketika seorang murid telah mengambil guru yang sempurna - tidak diperbolehkan memberikan bimbingan suluk kepada murid tersebut. Namun ia harus memerintahkan murid tersebut kembali kepada guru pertama.

**Fatwa Syeikh Sulaiman Az-Zuhdi An-Naqsabandi
Tentang : DIPERBOLEHKANNYA PINDAH
KE "TAREKAT LAIN" ²³**

أَعْلَمُ أَنَّ الطَّرِيقَةَ الْمَشْهُورَةَ الْعِنَعَةَ
الْوَاصِلَةَ مِنَ السَّلَفِ إِلَى الْخَلْفِ
كَالْمَذَاهِبِ الْارْبَعَةِ الْمَقْبُولَةِ بِجُوزِ
الْإِنْتِقَالِ مِنْ مَذْهَبٍ إِلَى مَذْهَبٍ آخَرَ
مُطْلَقًا مِنْ غَيْرِ تَلْفِيقٍ لِلْعَامِيِّ وَكَذَلِكَ
الْإِنْتِقَالُ مِنْ طَرِيقَةٍ إِلَى طَرِيقَةٍ أُخْرَى
بِشَرْطِ الْوَفَاءِ فِيمَا دَخَلَ فِيهِ
وَالِاسْتِقَامَةِ بِأَدَابِهِ أَهـ مجموعة الرسائل
للشيخ سليمان الزهدي التقشبندي .

Ketahuilah, bahwa **tarekat yang masyhur** dan *muttashil sanadnya* semenjak dari ulama' salaf sampai ulama' kholaf itu sama dengan **madzhab empat** yang diterima sebagai madzhab yang sah. Bagi orang awam boleh berpindah dari madzhab satu ke madzhab lain dengan syarat tidak terjadi "**talfiq**". Begitu juga diperbolehkan pindah dari **tarekat** satu ke tarekat yang lain dengan syarat harus patuh pada aturan-aturannya dan disiplin pada adab-adabnya.

²³ Majmu'atur-Rosail , Syeikh Zubdi An-Naqsabandi

وَأَمَّا مِنْ حَيْثُ الْعَمَلُ فِإِسْقَاطُ الْجَاهِ
عَنْ قُلُوبِ الْخَلْقِ بِمَبَاشَرَةِ أَعْمَالٍ يَلَامُ
عَلَيْهَا حَتَّى يَسْقُطَ مِنْ أَعْيُنِ الْخَلْقِ
وَتَفَارِقَهُ لَذَّةُ الْقَبُولِ وَيَأْنَسُ بِالْحُمُولِ
وَيَزِدُّ الْخَلْقَ وَيَقْبَعُ بِالْقَبُولِ مِنَ الْخَلْقِ
وَهَذَا مَذْهَبُ الْمَلَائِكَةِ إِذَا اقْتَحَمُوا
الْفَوَاحِشَ فِي صُورِهَا لِيَسْقُطُوا
أَنْفُسَهُمْ فِي أَعْيُنِ النَّاسِ فَيَسْلَمُوا مِنْ
آفَةِ الْجَاهِ وَهَذَا غَيْرُ جَائِزٍ لِمَنْ يَقْتَدِي
بِهِ فَإِنَّهُ يُؤْهِنُ الدِّينَ فِي قُلُوبِ
الْمُسْلِمِينَ وَأَمَّا الَّذِي لَا يَقْتَدِي بِهِ فَلَا
يَجُوزُ لَهُ أَنْ يَقْدِمَ عَلَى مَحْظُورٍ لِأَجْلِ
ذَلِكَ بَلْ لَهُ أَنْ يَفْعَلَ مِنَ الْمُبَاحَاتِ مَا
يَسْقُطُ قَدْرَهُ عِنْدَ النَّاسِ - إِلَى أَنْ قَالَ
: وَمِنْهُمْ مَنْ شَرِبَ شَرَابًا حَلَالًا فِي
قَدْحٍ لَوْنُهُ لَوْنُ الْخَمْرِ حَتَّى يُظَنَّ بِهِ أَنَّهُ
يَشْرَبُ الْخَمْرَ فَيَسْقُطُ مِنْ أَعْيُنِ النَّاسِ
وَهَذَا فِي جَوَازِهِ نَظَرٌ مِنْ حَيْثُ الْفِقْهُ
إِلَّا أَنَّ أَرْبَابَ الْأَحْوَالِ رَبَّمَا يَعَالِجُونَ
أَنْفُسَهُمْ بِمَا لَا يُفْتِي بِهِ الْفَقِيهَ مَهْمَا
رَأَوْا إِصْلَاحَ قُلُوبِهِمْ فِيهِ ثُمَّ يَعْدَارُ كَوْنُ
مَا قَرِطَ مِنْهُمْ فِيهِ مِنْ صُورَةِ التَّقْصِيرِ
اهـ إحياء علوم الدين الجزء الثالث ص ٢٨١ .

Cara menghilangkan **Hubbul-jah**, dengan *amaliyah*, yaitu dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang mendatangkan kecaman dan *cercaan* khalayak luas, sehingga martabatnya jatuh dihadapan mereka. Kemudian tidak lagi merasakan enaknyanya mendapatkan simpati, *merasa puas* dengan penyamarannya dan *merasa cukup* dengan penerimaan Allah Sang Pencipta. Yang demikian ini adalah aliran kaum **Malamatiyyah**. Mereka mengerjakan berbagai bentuk keburukan dan kenistaan supaya jatuh harga dirinya dihadapan manusia, pada akhirnya mereka selamat dari malapetaka **JAAH** (pangkat, kehormatan). Perbuatan seperti ini tidak boleh dilakukan oleh orang yang menjadi panutan, dikarenakan akan menimbulkan perasaan **meremehkan agama** di hati kaum muslimin, sedangkan untuk orang yang tidak menjadi panutan, tidak diperbolehkan mengerjakan hal-hal yang diharamkan, untuk tujuan diatas. Mereka hanya diperbolehkan melakukan *perkara perkara mubah* yang bisa menjatuhkan martabatnya. -Diantara mereka ada yang minum-minuman halal, dengan menggunakan *cawan yang warnanya mirip warna arak*, sehingga ia disangka peminum arak. Dengan demikian jatuhlah martabatnya dihadapan manusia. Diperbolehkannya perbuatan semacam ini, menurut *fiqh* masih perlu ditinjau lebih mendalam, hanya saja, kaum sufi lebih mementingkan *perbaikan hati* meskipun perbuatan tersebut bertentangan dengan **fatwa ulama' fiqh**. Kemudian setelah usaha tersebut berhasil, segera ia kembali dari kecerobohan yang telah dilakukannya.

²⁴ Ihya 'Ulum Ad-Din, juz III bab : Riya' hal : 281

وَهُمْ قَوْمٌ طَابَتْ نَفُوسُهُمْ مَعَ اللَّهِ فَلَمْ
يُودُوا أَنْ أَحَدًا يَطَّلِعَ عَلَى أَعْمَالِهِمْ
غَيْرَهُ ، فَإِذَا رَأَى أَحَدٌ مِنْهُمْ أَنْ أَحَدًا
اعْتَقَدَ فِيهِ خَرَبًا أَوْ ارْتَكَبَ مَا يُذَمُّ
بِهِ ظَاهِرُهُ مِنْ فِعْلٍ وَقَوْلٍ ، كَسَرِقَةٍ بَعْضِ
الْأَوْلِيَاءِ وَهُوَ إِبْرَاهِيمُ الْخَوَاصِّ نَفَعَ اللَّهُ بِهِ
، وَنَاهَيْكَ بِهِ عِلْمًا وَمَعْرِفَةً لِمَا رَأَى أَهْلُ
بَلَدِهِ يَعْتَقِدُونَهُ سَرَقَ ثِيَابًا مِنَ الْحَمَامِ لِابْنِ
الْمَلِكِ ، وَخَرَجَ يَتَبَخَّرُ بِمَا حَتَّى أُدْرِكَ
فَضْرِبَ وَأَخِذَتْ مِنْهُ وَسُمِّيَ لِصِّ الْحَمَامِ
فَقَالَ الْآنَ طَابَتْ الْإِقَامَةُ فِي هَذِهِ الْبَلَدِ

فَإِنْ قُلْتَ مَا تَأْوِيلُهُ فِي لُبْسِ ثِيَابِ
الْغَيْرِ؟
قُلْتَ يَحْتَمِلُ أَنَّهُ عَلِمَ عَثْبَهُ وَرِضَاهُ بِلِ
أَرْضَاهُ وَإِنْ لَمْ يَعْلَمْ قَلْبَهُ ، نَظْرًا إِلَى
الْغَالِبِ لِأَنَّ مَنْ إِطَّلَعَ عَلَى بَاطِنِ عَبْدٍ
أَنَّهُ فِي غَايَةِ الصَّلَاحِ ، وَإِنْ لُبِسَهُ هَذَا
الرَّمَنَ الْيَسِيرَ لِيُطَهِّرَ نَفْسَهُ مِنَ النَّظَرِ
إِلَى الْخَلْقِ رَضِيَ لَهُ بِذَلِكَ قَطْعًا

Mereka itu adalah kaum yang selalu menjaga kebaikan hatinya untuk Allah semata. Mereka tidak menyukai orang lain melihat amal-amalnya. Dan ketika seseorang mengetahui amal kebajikannya, maka ia segera merusak amal tersebut yaitu dengan melakukan perbuatan atau perkataan yang kelihatannya tercela, seperti contoh pencurian yang dilakukan oleh sebagian Auliya yaitu **Ibrohim bin Khowaash** semoga Allah memberikan manfaat dan kejadian ini cukup untuk dipetik sebagai ilmu pengetahuan. Ketika itu penduduk kampungnya menganggap Ibrohim bin khowaash telah mencuri beberapa potong baju kepunyaan seorang pangeran dari sebuah pemandian air hangat mereka menjumpai Ibrohim dengan bangga keluar dari pemandian, kemudian ditangkap ramai-ramai oleh penduduk, dipukul dan baju-baju itu diambil kembali. Kemudian ia mendapat julukan "**pencuri pemandian air hangat**" setelah kejadian itu ibrohim pun berucap : "*sekarang baru dikatakan baik berdiam dikampung ini*".

Jika kamu bertanya *apa sebaiknya alasan yang tepat untuk diperbolehkan memakai pakaian orang lain* (dalam peristiwa ini)?

Saya katakan, bahwa kemungkinan besar Ibrohim bin Khowaash telah mengetahui kadar kemarahan dan kerelaan pemiliknya. Bahkan kejadian itu bisa menyebabkan kerelaannya. Meskipun hatinya tidak mengetahui secara pasti, namun hal itu bisa berdasar pada kebiasaan. Karena jika si pangeran tadi mengetahui kebaikan seorang hamba (Ibrohim Bin Khowaash) yang memakai pakaiannya dalam waktu sebentar dengan tujuan membersihkan hati supaya tidak dipandang simpati oleh para makhluk niscaya ia akan merelakannya.

²⁵ Al-Fatawi Al-Haditsiyah, 226

وَقَدْ صَرَّحَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِأَنَّهُ
 يَجُوزُ أَخْذُ حِلَالٍ وَ حِلَالَيْنِ مِنْ مَالِ
 الْغَيْرِ نَظْرًا إِلَى أَنَّ ذَلِكَ إِذَا تَسَامَحَ بِهِ
 عَادَةً ، وَفَسَّخْتَنَا أَوْلَى مِنْ ذَلِكَ لِأَنَّ
 أَكْثَرَ النَّاسِ يَجُوزُّونَ عَلَيَّ مِنْ حُبِّهِ هَذِهِ
 الطَّائِفَةُ بَلْ كَلَّمَهُمْ مُنْقَادُونَ إِلَى
 الصَّادِقِينَ مِنْ أَهْلِهَا
 ثُمَّ رَأَيْتُ بَعْضَهُمْ أَجَابَ بِجَوَابٍ آخَرَ
 حِينَ سَأَلَهُ فِقِيهُهَا لَأَنَّ أَقْبَعَ الْأَبْكَامِ
 الْفُقَهَاءِ
 فَقَالَ : أَلَيْسَ يَجُوزُ فِي ظَاهِرِ الْفِقْهِ
 اسْتِعْمَالُ بَعْضِ الْحَرَمَاتِ لِلضَّرُورَةِ
 كَالْتَدَاوِي
 فَقَالَ الْفِقِيهُ : بَلَى

Sungguh **Asy-syafi'i** telah menerangkan : bahwa diperbolehkan mengambil satu atau dua cukil gigi dari harta orang lain, karena pada umumnya kejadian seperti ini, bisa dimaafkan. Sementara itu masalah yang sedang kita bicarakan ini lebih penting dari hanya sekedar mengambil cukil gigi. Lagi pula kebanyakan manusia sangat menyukai kaum sufi atau bahkan menjadi pengikut setia dari kelompok mereka. Kemudian aku mengamati sebagian *Fuqoha'* memberikan jawaban lain ketika ditanya oleh seorang *Faqieh* tentang peristiwa diatas. Sebelumnya ia mengata kan : "aku tidak akan menerima kecuali dengan jawaban yang sesuai dengan pendapat *Fuqoha'*" Maka mereka pun memberikan jawaban : "bukankah - menurutnya *dhoimnya Fiqh* - diperbolehkan berobat dengan sebagian dari barang-barang yang diharamkan?" Maka *faqih* tersebut pun menjawab : "ya memang benar demikian".

Tentang : "SHOLAT SYARI'AT DAN SHOLAT TAREKAT" Menurut Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani ²⁶

أَمَّا صَلَاةُ الشَّرِيعَةِ فَقَدْ عَلِمْتَ بِهَذِهِ الْآيَةِ
 "حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ" وَالْمُرَادُ مِنْهَا
 أَرْكَانُ الْجَوَارِحِ الظَّاهِرَةِ بِحَرَكَةِ الْجِسْمَانِيَّةِ
 مِثْلُ الْقِيَامِ وَالْقِرَاءَةِ وَالرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ
 وَالْقُعُودِ وَالصَّوْتِ وَاللِّغَاطِ وَلِذَلِكَ جَاءَ
 الْفَضْلُ الْجَمْعُ يَعْنِي قَالَ اللَّهُ تَعَالَى :
 "حَافِظُوا"
 وَأَمَّا صَلَاةُ الطَّرِيقَةِ : فَهِيَ صَلَاةُ الْقَلْبِ
 وَهِيَ مُؤَبَّدَةٌ فَقَدْ عَلِمْتَ بِهَذِهِ الْآيَةِ :
 "وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَى" وَالْمُرَادُ مِنَ الصَّلَاةِ
 الْوَسْطَى صَلَاةُ الْقَلْبِ لِأَنَّ الْقَلْبَ خُلِقَ فِي
 وَسْطِ الْجَسَدِ بَيْنَ الْيَمَنِ وَالشِّمَالِ وَبَيْنَ
 الْعُلْوِيِّ وَالسُّفْلِيِّ وَبَيْنَ السَّعَادَةِ وَالشَّقَاوَةِ

Adapun mengenai "**sholat Syari'at**", engkau telah mengetahuinya berdasarkan ayat (yang artinya:) "*jagalah sholat-sholat kalian*". Yang dimaksudkan adalah sholat yang terdiri dari "*rukun-rukun*" yang dilakukan anggota badan dengan gerakan-gerakan tubuh, seperti berdiri, membaca, ruku', duduk, mengeluarkan suara berupa lafadz-lafadz tertentu. Untuk itulah datang semua keutamaan - yakni dalam firman Allah: "*jagalah sholat-sholat kalian*" - Adapun mengenai "**sholat tarekat**" adalah **sholatnya hati**. Sholat ini adalah *sholat abadi* (tidak terikat waktu). Maka sungguh engkau telah mengetahuinya berdasarkan ayat yang artinya: "dan jagalah *sholat wustho*". Yang dimaksud "**sholat wustho**" adalah sholat yang dilakukan didalam hati. Karena hati itu diciptakan di *tengah-tengah jasad* antara kanan-kiri, atas-bawah, dan diantara bahagia dan celaka.

²⁶ Sirr Al-Asror Wa Madharul Abror, Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Hal : 104 - 105

**Fatwa Abu Ath-Thoyib dan Ibnu Atho'illah
Tentang : "PENGERTIAN MA'RIFAT SEJATI
ATAU SEJATINYA MA'RIFAT"²⁷**

قال أبو الطَّيِّبِ : المعرفةُ طُلُوعُ الحَقِّ
على الاسرارِ بِمُؤَاصَلَةِ الأنوارِ

وَقَالَ ابنُ عَطَاءٍ : المعرفةُ على ثلاثة
أركانٍ الهيبةُ والحَيَاءُ والأُنْسُ

وقال ذو النون : علامة العارِفِ ثلاثةٌ،

١. لا يَطْفِئُ نورَ معرفته نورَ ورعِهِ

٢. ولا يَعتَقِدُ باطنًا من العِلْمِ ينقُصُ

عليه ظاهراً من الحُكْمِ

٣. ولا تُحمَلُهُ كثرةُ نِعَمِ الله تعالى عليه

على هَتِكِ أَسْتَارِ محارِمِ الله

فمعرفةُ الله نورٌ يَقْدِفُهُ الله في قلبِ العبدِ

فيري بذلك النورِ أسرارَ مُلكِهِ وَيُشَاهِدُ

غِيبةَ ملكوتِهِ

Abu Ath-Thoyib mengatakan : "ma'rifat adalah menyaksikan atas rahasia-rahasia dari yang *maha haq* dengan perantaraan cahaya ilahi".

Ibnu Atho'illah mengatakan : "ma'rifat itu harus memenuhi tiga rukun : - merasa segan, malu, dan selalu merasa senang dalam keadaan apapun".

Dzu An- Nuun mengatakan : tanda-tanda seseorang itu telah mencapai ma'rifat ada tiga :
1. Cahaya kema'rifatannya tidak memadamkan cahaya wira'irya.

2. Tidak mengi'tiqodkan, bahwa ilmu bathin itu bisa merusak "hukum dhohir".

3. Banyaknya nikmat yang dilimpahkan Allah kepadanya tidak mendorong untuk melanggar apa-apa yang diharamkannya. Ma'rifat kepada Allah, adalah seberkas cahaya yang ditempatkan oleh Allah didalam hati seorang hamba dan dengan cahaya tersebut ia bisa melihat rahasia-rahasia kerajaan bumi dan bisa menyaksikan hal-hal ghaib dari kerajaan langit.

**Fatwa Syaikh Sa'id Yang Dinukil Oleh Syaikh Ibnu Mudabighi
Tentang : "PENGERTIAN WALI"²⁸**

والأولياءُ جمعٌ ووليٌّ وهو العارِفُ بالله وصفاته

حَسْبَمَا يُمْكِنُ المُواظِبُ على الطَّاعَاتِ المَحْتَجِبِ

المعاصيِ والمُعْرَضِ عن الإِثْمَانِكِ في اللذاتِ

والشّهواتِ. اهـ

Auliya' itu jama'nya **Wali**, yaitu orang yang ma'rifat terhadap Allah dan sifat-sifatnya. dengan *istiqomah* menjalani taat, menjauhi larangan dan berpaling dari bujukan *ladzatnya* dunia dan *syahwat*.

²⁷ Salaalim Al-Fudlola' hal : 112 Al-Hidayah - Kifayah Al-Atqiya' Hal : 111 Al-Hidayah

²⁸ Sirojut-tholibin, Syaikh Ihsan Bin Dahlan Al-Jampei, Hal : 16 Juz I Perc. Al-Hidayah

Fatwa Al-Yuusi
Tentang : SYARAT-SYARAT SESEORANG
BISA MENCAPAI DERAJAT WALI²⁹

قال اليوسى : نَقْلًا عن بعض الأئمة،
 لا يكون الشخص وليًا إلا بشروطٍ أربعة،

الأول أن يكون عارِفًا بأصول الدين
 حتى يفرِّق بين الخلق والمخلوق وبين
 النبي والمنتبى اى مدعى النبوة

الثاني أن يكون عالما باحكام الشريعة نقلاً
 وفهماً بحيث لو أذهب الله علم أهل
 الارض لوجد عنده

الثالث ان يتصف بالمحمود من الأوصاف
 كالورع والاخلاص في كل عمل

الرابع أن يلازم الخوف أبداً بان لا يجد
 طمأنينة طرفة عين، إذ لا يدري أهو من
 فريق السعادة أو من فريق الشقاوة اهـ

Al-Yuusi, dengan mengutip pendapat sebagian *A'immah* mengatakan: "seseorang tidak bisa mencapai *derajat wali*, kecuali dengan empat syarat :

1. mengetahui "*ushul Ad-din*" sehingga bisa membedakan antara *pencipta* dan *makhluk* yang diciptakan, juga antara nabi dan orang yang mengaku menjadi Nabi.

2. mengetahui "*hukum-hukum Syareat*" baik secara "*Naql*" maupun dalam hal "*pemahaman dalil*" dengan perumpamaan -an, seandainya Allah mencabut ilmunya penduduk bumi, niscaya akan bisa ditemukan pada orang tersebut.

3. mempunyai *sifat-sifat terpuji*. Seperti; *wira'i* dan *ikhlas* dalam setiap amal.

4. Selama-lamanya *dalam keadaan "takut"* tidak pernah merasa tenang sekejap-pun, karena ia merasa tidak tahu apakah tergolong orang-orang beruntung ataukah orang-orang celaka ?.

Fatwa Ibnu Hajar Al Haitami

Tentang : TIDAK MUNGKIN WALI ITU SEORANG YANG BODOH DAN ILMU SYARIAT HANYA BISA DIDAPAT DENGAN BELAJAR.³⁰

(وَسئِل) نفع الله به عن معنى قولهم ما
 اتخذ الله من ولي جاهل ولو اتخذه لعلمه

(فاجاب) عنه بقوله معنى ذلك ان الله
 تعالى يفيض على اوليائه الذين اتقوا

Ditanyakan kepada beliau, -*semoga Allah memberikan manfaat*-, tentang: arti ucapan para ulama; bahwa Allah tidak akan menjadikan "*wali*" yang bodoh dan jika seandainya dijadikan wali pasti diajarkan ilmu kepadanya.

Beliau menjawab : pengertian dari maqolah diatas adalah bahwa sesungguhnya Allah itu akan melimpahkan karunia berupa ilham, taufik, pengalaman-pengalaman

²⁹ Syarh Kifayatul Awam, hal : 42

³⁰ Al-Fatawi Al-Haditsiyah, 93 Dar Al-Fikr

إِلَّا عَمَّا ذَكَّرْنَا فَتَبَيَّنَ لَهُ تِلْكَ الْعُلُومُ
وَالْمَعَارِفُ فَمَا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلِيًّا جَاهِلًا بِذَلِكَ

وَلَوْ فُرِضَ أَنَّهُ اتَّخَذَهُ أَى أَهْلَهُ إِلَى أَنْ يَصِيرَ
مِنْ أَوْلِيَائِهِ لَعَلَّمَهُ أَى لِأَهْلِهِ مِنَ الْمَعَارِفِ
مَا يَلْحَقُ بِهِ غَيْرُهُ

فَلَمَّا رَأَى الْجَاهِلُ بِالْعُلُومِ الْوَهْبِيَّةِ وَالْأَحْوَالِ
الْخَفِيَّةِ ، لِالْجَاهِلِ بِمَبَادِي الْعُلُومِ الظَّاهِرَةِ
ثُمَّ يَجِبُ عَلَيْهِ تَعَلُّمُهُ ، فَإِنَّ هَذَا لَا يَكُونُ
وَلِيًّا وَلَا يُرَادُ لِلْوَلَايَةِ مَا دَامَ عَلَى جَهْلِهِ
بِذَلِكَ

بَلْ إِذَا أَرَادَ اللَّهُ وَوَلَايَتَهُ أَهْلَهُ تَعَلَّمَ مَا يَجِبُ
عَلَيْهِ لِأَنَّهُ لَا يُمْكِنُ الْإِلْهَامُ فِيهِ ،

فَإِذَا تَعَلَّمَهُ وَأَتَقَنَ عِبَادَاتِهِ أَفَاضَ عَلَيْهِ مِنْ
عُلُومِ غَيْبِيَّةٍ مَا لَا يُدْرِكُ بِكَسْبٍ وَلَا
اجْتِهَادٍ

وَمَا تَقَرَّرَ عَلَيْهِ أَنَّ عِلْمَ الشَّرَائِعِ لَا يُدْرِكُ
إِلَّا بِالتَّعْلِيمِ الْحَسَنِيِّ

spiritual dan ilmu kasunyatan kepada wali-walinya, melebihi manusia lainnya, setelah mereka *mungukuhkan hukum-hukum dzohir* dan *amal-amal yang ikhlas*. Barang siapa menyandang pangkat kewalian dimana kesempurnaannya tidak mungkin didapat kecuali dengan syarat diatas, maka ia akan memperoleh ilmu-ilmu dan kema'rifatan seperti diterangkan diatas. Dengan demikian allah tidak akan mengangkat wali yang bodoh mengenai hal-hal diatas.

Dan seandainya Allah menjadikan atau memberikan derajat kewalian kepada para Auliya, niscaya ia akan diajar (diberi ilham) pengetahuan-pengetahuan (kena'rifatan-kema'rifatan) sehingga bisa meyamai yang lainnya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa, yang dimaksud bodoh disini adalah bodoh mengenai ilmu yang langsung diberikan Allah (ilmu laduni) dan pengalaman spiritual yang sempurna, bukan orang yang bodoh mengenai ilmu-ilmu syareat dzohir yang memang wajib dipelajari karena orang yang seperti ini (bodoh ilmu syareat) tidak akan bisa menjadi wali dan selama masih dalam kebodohan tidak akan dikehendaki mendapat pangkat "kewalian". Namun ketika Allah menghendaki seseorang untuk menjadi wali, niscaya akan diberikan hasrat untuk mau mempelajari ilmu syareat dhohir. Karena yang namanya ilmu syareat tidak bisa diajarkan melalui ilham.

Dan ketika ia mempelajari ilmu dhohir dan memperkuat amal ibadahnya, maka akan mendapat limpahan ilmu-ilmu ghaib yang tidak bisa didapat dengan usaha dan kesungguhan.

Dengan keterangan diatas maka bisa diketahui, bahwa sesungguhnya ilmu syareat itu tidak bisa diperoleh kecuali dengan pendidikan yang nyata.

Fatwa Syeikh Ihsan Bin Dahlan
Tentang : "TANDA-TANDA SEORANG WALI" ³¹

وَقِيلَ عَلَامَةُ الْوَالِي ثَلَاثَةٌ: شُغْلُهُ بِاللَّهِ تَعَالَى.
وَفِرَارُهُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى. وَهَمُّهُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ
وَجَلَّ.

Dikatakan bahwa *tanda-tanda Wali* itu ada *tiga*: selalu *sibuk* dengan Allah, *lari* kepada Allah dan *tujuannya* hanya kepada Allah semata.

Fatwa Abu Turob An-Nakhsya'i
Tentang : "SIFAT WALI" ³²

وَيُقَالُ: صِفَةُ الْوَالِي أَنْ لَا يَكُونَ لَهُ
خَوْفٌ لِأَنَّ الْخَوْفَ تَرَقَّبَ مَكْرُوهٍ
يَحِلُّ فِي الْمُسْتَقْبَلِ أَوْ انْتِظَارُ مَحْبُوبٍ
يَقُوتُ فِي الْمُسْتَأْنَفِ وَالْوَالِي ابْنُ
وَقْتِهِ لَيْسَ فِيهِ مُسْتَقْبَلٌ فَيَخَافُ
شَيْئًا وَكَمَا لَا خَوْفَ لَهُ وَلَا رَجَاءَ
لَهُ لِأَنَّ الرَّجَاءَ انْتِظَارُ مَحْبُوبٍ
يَحْضُلُ أَوْ مَكْرُوهٍ يَكْشَفُ

Seperti yang dikomentarkan para Ulama : bahwa kriteria seorang *Wali*, harus tidak mempunyai perasaan cemas. Karena perasaan cemas itu berasal dari "penantian akan terjadinya sesuatu yang tidak disenangi" pada masa-masa mendatang atau "Penyesalan akan hilangnya kesenangan" pada masa-masa yang sudah lewat. Sedangkan *Wali* adalah "*anak waktu*" ia tidak pernah berandai-andai tentang masa-masa mendatang. Sebagaimana tidak mempunyai "*rasa cemas*", seorang *Wali* juga tidak punya "*harapan*". Karena yang namanya harapan adalah sebuah penantian akan tercapainya kesenangan atau akan hilangnya kesusahan.

Fatwa Syeikh Abu Utsman Al-Magrobi
Tentang : "WALI YANG TERKENAL KEWALIANNYA" ³³

وَقَالَ أَبُو عِثْمَانَ الْمَغْرِبِيُّ: الْوَالِي قَدْ يَكُونُ
مَشْهُورًا وَلَكِنْ لَا يَكُونُ مَفْتُونًا بَأَنَّ
تَكُونُ شُهْرَتُهُ بَرَكَةً عَلَيْهِ وَعَلَى غَيْرِهِ .

Abu Utsman Al-Magrobi berkata: "Wali itu terkadang *masyhur*, namun tidak menjadikan ia terfitnah atas kemasyhurannya. Justru kemasyhuran itu menjadi *berkah* bagi dirinya dan bagi orang lain.

Fatwa Abul Qosim
**Tentang : "KHILAFIYAH ULAMA APAKAH SEORANG WALI
MENGETAHUI BAHWA DIRINYA WALI" ³⁴**

وَقَالَ الْاِسْتَاذُ أَبُو الْقَاسِمِ وَآخْتَلَفُوا فِي أَنَّ
الْوَالِيَّ هَلْ يَجُوزُ أَنْ يَعْلَمَ أَنَّهُ وَالِيٌّ أَمْ لَا؟

Al-Ustadz Abul Qosim berkata: "para Ulama berselisih pendapat, apakah seorang *Wali* mengetahui bahwa dirinya itu termasuk *Wali*?

³¹ Sirojut Tholibin, Syeikh Ihsan Bin Dahlan Al-Jampesi, Hal : 17 Juz I

³² ibid

³³ ibid

³⁴ ibid

فَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ لَا يَجُوزُ ذَلِكَ وَقَالَ إِنَّ
 الْوَلِيَّ يَلَاحِظُ نَفْسَهُ بَعِينَ التَّصْغِيرِ وَإِنْ
 ظَهَرَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنَ الْكِرَامَاتِ خَافَ أَنْ
 يَكُونُوا مَكْرًا - وَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ - يَجُوزُ
 أَنْ يَعْلَمَ الْوَلِيَّ أَنَّهُ وَلِيٌّ .

Sebagian Ulama mengatakan **tidak**, karena seorang Wali selalu memandang rendah dirinya. Dan jika nampak *karomah* pada diri mereka, justru menimbulkan rasa takut, jangan-jangan termasuk tipu daya setan. Kemudian sebagian Ulama mengatakan bisa.

Fatwa Al-Ghozali

Tentang : "ORANG YANG TIDAK MAU MENERJAKAN SHOLAT NAMUN MENGAKU MEMPUNYAI "HUBUNGAN KHUSUS" DENGAN ALLAH " 35

قَالَ الْغَزَالِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى مَنْ إِدْعَى
 أَنْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حَالَةً. أَسْقَطَتْ عَنْهُ
 الصَّلَاةَ أَوْ أَبَاحَتْ لَهُ الْخَمْرَ أَوْ أَكَلَ
 مَالِ النَّاسِ. كَرَعَمَ بَعْضُ الْمُتَصَوِّفَةِ فَلَا
 شَكَّ فِي رُجُوبِ قَتْلِهِ بَلْ قَتْلُ مِثْلِهِ
 أَفْضَلُ مِنْ قَتْلِ مَائَةِ كَافِرٍ لِأَنَّ ضَرْزَرَهُ
 أَكْثَرَ وَاللَّهُ سَبْحَانَهُ اعْلَمْ .

Barang siapa mengaku punya "hubungan khusus" dengan Allah yang sehingga bisa menyebabkan gugurnya kewajiban sholat atau diperbolehkannya minum *khomr* atau makan harta orang lain, seperti persangkaan sebagian kaum *sufi*, maka tidak ada keraguan sedikitpun tentang kewajiban membunuh orang tersebut. Bahkan membunuh orang seperti ini lebih utama dari pada membunuh 100 orang kafir, karena orang seperti ini lebih berbahaya dari orang kafir.

Fatwa Syeikh Ahmad Bin Shiddiq

Tentang : "PERBUATAN ORANG YANG JADZAB (MABUK CINTA KEPADA ALLAH) 36

وَسَلِمَ مَنْ جَذِبَ لَكِنْ مَعَ
 الْإِنْكَارِ فِيمَا وَقَعَ مَخَالَفَ لِلْأَمْرِ حِفْظًا
 مَشْرَعًا. قَالَ ابْنُ التَّلْمِيسَانِيِّ : فَلَا تَلَمَّ
 السَّكَرَانَ فِي حَالِ سَكْرِهِ فَقَدْ رُفِعَ
 التَّكْلِيفُ فِي سَكْرَانَا عَنَّا إِلَى أَنْ قَالَ
 الشَّيْخُ مُحَمَّدُ حَسَنِ بْنِ عَلِيِّ الْمَالِكِيِّ
 فَقَدْ أَبْرَمَ إِلَى الْمَعْصِيَةِ بِالْأَكْرَاهِ
 كَالسَّاقِطِ مِنْ شَاهِقٍ .

Serahkan kepada Allah urusan **orang jadzab**, namun ingkarilah perbuatan-perbuatannya yang tidak sesuai dengan perintah Allah, karena bagaimanapun juga kita harus menjaga syari'at Allah. Syeikh Ibnu Tilmisani berkata: "jangan engkau cela orang yang sedang dimabuk cinta, karena orang yang mabuk itu bebas dari tuntutan syara'". Kemudian Syeikh Muhammad Husain Ali Al-Maliki ber-komentar: "mereka (orang-orang jadzab) melakukan maksiat karena tidak bisa menghindar, ibarat orang yang terpelanting dari tempat yang tinggi.

³⁵ Tanah Ath-Tholibin, Hal : 139 Juz IV Syirkah Al-Maarif Bandung

³⁶ Inarotud-duja, Syarh tanwirul hija, Hal : 209, Mushtofa Al-Baa-Bi Al-Halabi

Fatwa Ibnu Hajar
Tentang : TARIAN PARA SUFI ³⁷

(وَسئَلْنَا) نَفَعَ اللهُ بِهِ عَنْ رَقْصِ الصُّوفِيَّةِ
عِنْدَ تَوَاجُدِهِمْ هَلْ لَهُ أَصْلٌ

(فَاجَابَ) بِقَوْلِهِ : نَعَمْ لَهُ أَصْلٌ فَقَدْ
رَوَى فِي الْحَدِيثِ أَنَّ جَعْفَرَ بْنَ أَبِي
طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ رَقَصَ بَيْنَ يَدَيْ
النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَالَ لَهُ
أَشْبَهْتَ خَلْقِي وَخُلُقِي ، وَذَلِكَ مِنْ
لَذَّةِ هَذَا الْخِطَابِ وَلَمْ يُنْكِرْ عَلَيْهِ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ صَحَّ الْقِيَامُ
وَالرَّقْصُ فِي مَجَالِسِ الذِّكْرِ وَالسَّمَاعِ
عَنْ جَمَاعَةٍ مِنْ كِبَارِ الْأئِمَّةِ مِنْهُمْ عَزْرُ
الِدِّينِ شَيْخِ الْإِسْلَامِ ابْنِ عَبْدِ السَّلَامِ

Ditanyakan kepada beliau, -semoga Allah memberikan manfaat- tentang : "tarian yang dilakukan para sufi ketika dibuai ladzatnya dzikir apakah ada dalilnya ?".

Beliau menjawab : " memang benar ada dalilnya. Sesungguhnya telah diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa sesungguhnya Ja'far bin Abi Tholib R.A menari-nari dihadapan nabi SAW, ketika beliau mengatakan kepadanya " wahai ja'far . sungguh rupa dan tabiatmu mirip denganku". Ja'far menari sedemikian ini tak lain karena terbuai **rasa ladzat** atas ucapan nabi dan nabi pun tidak mengingkari perbuatan Ja'far tersebut. Lagi pula sungguh benar-benar terjadi tari-tarian sambil berdiri pada majlis dzikir seperti yang di lakukan segolongan imam-imam besar termasuk diantaranya **Syeikh Al-Islam 'Izzudin Bin Abd.Salam.**

Fatwa Syeikh Abdullah Bin Sahal
Tentang : "PARA WALI TIDAK BISA DIKETAHUI
KECUALI OLEH ORANG-ORANG YANG DERAJATNYA SAMA" ³⁸

كَيْفَ تُعْرَفُ أَوْلِيَاءُ اللهِ تَعَالَى
فَقَالَ : إِنَّ اللهُ تَعَالَى لَا يُعْرِفُهُمْ إِلَّا
لِأَشْكَائِهِمْ أَوْ مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْفَعَهُ
بِهِمْ وَلَوْ أَظْهَرَهُمْ حَتَّى يَعْرِفَهُمُ
النَّاسُ لَكَانُوا حُجَّةً عَلَيْهِمْ وَمَنْ
خَالَفَهُمْ بَعْدَ عِلْمِهِ بِهِمْ كَفَرَ وَمَنْ
قَعَدَ لَهُمْ حَرَجٌ وَلَكِنَّ اللهُ تَعَالَى
جَعَلَ اخْتِيَارَهُ تَغْطِيَةَ أُمُورِهِمْ رَحْمَةً
مِنْهُمْ لِحَلْفِهِ وَرَأْفَةً .

Beliau ditanya, bagaimana para wali itu dikenal ? Beliau menjawab: "sesungguhnya Allah tidak akan memberitahukan keadaan mereka kecuali kepada *sesama mereka* atau kepada orang-orang yang dikehendaki Allah untuk memetik manfaat darinya. Seandainya Allah memperlihatkannya, sehingga manusia mengenalinya niscaya ia akan *menjadi bukti* atas kesalahan manusia kelak di hari kiamat dan orang-orang yang mengingkarinya niscaya akan *kufur*, begitu juga orang-orang yang tidak menghiraukannya niscaya akan *berdosa*. Allah merahasiakannya, semata-mata hanya *kasihan* kepada makhluk-makhluk-Nya".

³⁷Al-Fatawi Al-Haditsiyah, Hal : 213

³⁸Syarh Al-Hikam, juz II Hal : 3

Fatwa Syeikh Abul Abbas Al-Mursiyyi
Tentang : "Betapa Sulitnya "Mengenali" Seorang Wali"³⁹

قال الشيخ أبو العباس رضي الله عنه معرفة الولي أصعب من معرفة الله فإن الله معروف بكماله وجماله وحتى متى تعرف مخلوقاً فتلك يأكل كما تأكل ويشرب كما تشرب.

Berkata *Syeikh abul Abbas Al-Mursiyyi*: "Mengenali seorang Wali itu lebih sulit dari pada mengenal Allah, karena Allah itu bisa dikenali dengan sifat-sifatnya yang sempurna dan indah. Sedangkan para wali bisa engkau jumpai kapan saja atau dimana saja, berupa makhluk yang sama seperti keadaanmu. Ia makan dan minum seperti halnya dirimu.

Fatwa Syeikh Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad
Tentang: "ORANG-ORANG YANG MEMPUNYAI
KHOWARIQUL ADAT NAMUN PERILAKUNYA
TIDAK SESUAI DENGAN SYARI'AT"⁴⁰

وَكَلَّ مَنْ لَمْ يُبَالِغْ فِي التَّمَسُّكِ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَلَمْ يَبْذُلْ وَسْعَهُ فِي مُتَابَعَةِ الرَّسُولِ وَهُوَ مَعَ ذَلِكَ يَدْعِي أَنَّ لَهُ مَكَانَةً مِنَ اللَّهِ تَعَالَى فَلَا تَلَنَّفَتْ إِلَيْهِ وَلَا تَعَرَّجَ عَلَيْهِ وَإِنْ طَارَ فِي الْهَوَاءِ وَمَشَى عَلَى الْمَاءِ وَطَوَّيْتُ لَهُ الْمَسَافَاتِ وَخَرِقْتُ لَهُ الْعَادَاتِ فَإِنَّ ذَلِكَ يَقَعُ كَثِيرًا لِلشَّيَاطِينِ وَالسَّحَرَةِ وَالْكَهَّانِ وَالْعَرَّافِينَ وَالْمُنْجِمِينَ وَغَيْرِهِمْ مِنَ الضَّالِّينَ.

Barang siapa tidak bersungguh-sungguh berpegang dengan *Al-Qur'an dan sunnah*, juga tidak mengerahkan kemampuan untuk mengetahui *jejak Rasul* kemudian ia mengaku mempunyai *derajat tinggi* dihadapan Allah, maka jangan sampai engkau berpaling kepadanya dan mengikutinya meskipun dia bisa terbang, berjalan diatas air, bisa meringkas jarak perjalanan atau mempunyai keanehan-keanehan lain. Karena peristiwa-peristiwa semacam ini bisa dilakukan setan, tukang sihir, juru ramal, orang-orang yang mengetahui keadaan yang samar dan para ahli perbintangan. Mereka semua ini termasuk orang-orang yang sesat.

SALAH KAPRAH TENTANG PEMAHAMAN
KUWALAT KEPADA WALI⁴¹

ومعنى وَحَدِيثِهِ تَعَالَى فِي الْاَفْعَالِ اِنَّهُ لَيْسَ لِاَحَدٍ مِنَ الْمَخْلُوقَاتِ فِعْلٌ لِاِنَّهُ تَعَالَى الْخَالِقُ لِاَفْعَالِ الْمَخْلُوقَاتِ مِنَ الْاَنْبِيَاءِ

Pengertian "*ke-esaan*" Allah dalam segala perbuatan adalah: "bahwa tidak ada seorang makhlukpun yang dapat berbuat sesuatu, karena hanya Allah semata yang menciptakan segala perbuatan makhluk.

³⁹ ibid.

⁴⁰ Risalatul Mu'awanah, hal : 13, Al-Hidayah

⁴¹ Kifayatul Awam, hal : 42

والملائكة وغيرهما . وأماما يقع من موت شخص أو إيذائه عند اعتراضه مثلاً على ولي من الأولياء فهو يخلق الله تعالى عند غضب الولي على هذا المعترض . اهـ .

Baik perbuatan yang dilakukan para Nabi, malaikat atau yang lainnya. Adapun kejadian sakit atau matinya seseorang ketika menentang "**wali-wali Allah**", itu sebenarnya juga Allah yang membikin, *bersamaan* dengan murkanya "wali" tersebut terhadap penentangnnya".

Fatwa Al-Imam As-Sayyid Alwi Bin Abbas Al-Maliki Al-Hasani
Tentana : ILHAM DAN FIRASAT ⁴²

قال العارِفون : إنَّ الإلهامَ والفِراسَةَ حُجَّةٌ مَن حَفِظَهُ اللهُ في سائرِ أعمالِهِ الظَّاهِرَةِ والبَاطِنَةِ . وقال الأَصُوليونَ الإلهامُ والفِراسَةُ ليسَ بِحُجَّةٍ وهذا مَحْمولٌ على الإلهامِ الصَّادِرِ مِن غيرِ مَنْ ذُكِرَ وَخَرَجَ عن قاعِدَةٍ وَأَسِسَ الفِراسَةَ الصَّحِيحَةَ وَصَارَ مِن ضَمَنِ الفِراسَةِ الغَيْرِ الصَّحِيحَةِ وَهِيَ ما تُعْرَفُ مِنَّا بِأَدِلَّةٍ وَتَجَارِبٍ اهـ ص ٢٠٠ مجموع فتاوي رسائل الإمام السيد علوي المالكي الحسيني المولود سنة ١٣٢٨هـ التوقي ١٣٩١هـ .

Berkata para **Arifin**: "Bahwa **ilham** dan **firasat** dari orang yang amal-amalnya dijaga oleh Allah baik *dzahir* maupun *bathirnya* (para wali) bisa dibuat pegangan (*hujjah*)". Sedangkan para **ushuliyin** (*ahli ushul fiqh*) mengatakan : "Ilham atau firasat tidak bisa dibuat pegangan". Pendapat kaum ushuliyin ini diarahkan untuk ilham atau firasat dari selain orang-orang yang telah disebutkan diatas, (orang yang terjaga amalnya) dan keluar dari kaidah-kaidah firasat yang dibenarkan menurut syari'at, hal itu bisa diketahui dengan tanda-tanda dan pembuktian.

Fatwa Abi Bakr Al-Kattani
Tentang : "DERAJAT PARA WALI DAN TEMPAT TINGGALNYA" ⁴³

وفي تاريخ الخطيب عن ابي بكر الكتاني قال : اتقباة ثلاث مائة والتجباة سبعون والبدلاء اربعون والاختيار سبعة والعمد اربعة والغوث واحد فمسكن

Disebutkan dalam kitab tarikhnya *Imam Khotib*, dari *Abi Bakr Al-Kattani*, Beliau berkata: "bahwa *Wali Nuqoba'* berjumlah tiga ratus, *Wali nujaba'* berjumlah tujuh puluh, *Wali Abdal* berjumlah empat puluh, *Wali Akhyar* ada tujuh, *Wali 'Amd* ada empat dan *Wali Ghouts* ada satu.

⁴² Majmu' u Fatawi Wa Rosail, hal : 200

⁴³ Karomatul Auliya', Muqodimah, Yusuf bin Isma'il An-Nabhani

التَّجَبَّاءُ الْمَغْرِبُ وَمَسْكَنُ التَّجَبَّاءِ الْمِصْرُ
 وَمَسْكَنُ الْبِدَاءِ الشَّامُ وَالْآخِيَارُ
 سَيَّاحُونَ فِي الْأَرْضِ وَالْعَمَدُ فِي زَوَايَا
 الْأَرْضِ وَمَسْكَنُ الْغَوْثِ مَكَّةُ

Tempat tinggal Wali Nuqoba' di negeri *Maghribi* (Maroko), Wali Nujaba' di *Mesir*, Wali Abdal di *Syam* (Syiria), Wali Akhyar berkelana diatas bumi, Wali 'Amd berada di empat penjuru bumi dan Wali Ghouts berdiam di *Makkah*.

Fatwa Yusuf An-Nabhani
Tentang : PENGERTIAN WALI QUTHB ⁴⁴

فَمِنْهُمْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ الْأَقْطَابُ وَهُمْ :
 الْجَامِعُونَ لِلْأَحْوَالِ وَالْمَقَامَاتِ بِالْأَصَالَةِ
 أَوْ بِالنِّيَابَةِ - لَا يَكُونُ مِنْهُمْ فِي الزَّمَانِ
 إِلَّا وَاحِدٌ وَهُوَ الْغَوْثُ أَيْضًا وَهُوَ مِنْ
 الْمُقْرَبِينَ وَهُوَ سَيِّدُ الْجَمَاعَةِ فِي زَمَانِهِ
 وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ ظَاهِرَ الْحُكْمِ وَيَحْمُزُ
 الْخِلَافَةَ الظَّاهِرَةَ كَمَا حَازَ الْخِلَافَةَ
 الْبَاطِنَةَ مِنْ جِهَةِ الْمَقَامِ كَابِي بَكْرٍ وَعُمَرُ
 وَعِثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَالْحَسَنُ وَمَعَاوِيَةُ بْنُ
 يُرَيْدٍ وَعُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَالْمُتَوَكِّلُ مِنْهُمْ
 مَنْ حَازَ الْخِلَافَةَ الْبَاطِنَةَ خَاصَّةً وَالْحُكْمَ
 لَهُ فِي الظَّاهِرِ كَأَحْمَدَ بْنَ هَارُونَ الرَّشِيدِ
 السَّبْتِيِّ وَكَابِي يُرَيْدَ الْبِسْطَامِيِّ وَكَأَكْثَرَ
 الْأَقْطَابِ لِأَحْكَامِهِمْ فِي الظَّاهِرِ .

Diantara *auliya* itu ada yang disebut dengan istilah **wali-wali quthb** (*aqthob*), mereka adalah wali-wali yang menguasai segenap *ahwaal* dan *maqomaat* (tahapantahapan dan pengalaman spiritual dalam dunia *tashowwuf*). Wali yang mempunyai derajat ini hanya ada satu pada setiap zaman. **Wali Quthb** juga disebut **wali Ghouts**. Wali Quthb termasuk golongan **muqorrobin** dan sekaligus menjadi pemimpin mereka. Wali-wali quthb ini ada yang menguasai pemerintahan *dlohir* dan juga pemerintahan *bathin* seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Hasan, Muawiyah bin yazid dan umar bin Abdul Aziz. Kemudian juga ada yang menguasai *khilafah batin* saja seperti Ahmad Bin Harun Ar-Rosyid As-Sibt, Abi yazid Al-Basytomi. Kebanyakan dari "wali-wali Quthb" ini tidak menguasai pemerintahan *dzohir*.

Fatwa Syaikh Ali Al-Khowaash
Tentang : "WALI QUTHB SEBAGAI POROS ALAM
DAN SEGALA AHWALNYA" ⁴⁵

تَقَدَّمَ مَا يُفِيدُ أَنَّ مَسْكَنَ الْقُطْبِ مَكَّةُ
 أَوْ الْيَمَنُ وَالظَّاهِرُ أَنَّهُ بِإِعْتِبَارِ بَعْضِ
 أَوْقَاتِهِ أَوْ أَغْلِبِهَا، يُؤَيِّدُ هَذَا مَا نَقَلَهُ

Keterangan terdahulu telah menjelaskan : bahwa, **Wali Quthb** bermukim di Makkah atau Yaman. Kelihatannya keterangan ini memandang pada sebagian waktu saja atau memandang pada kebanyakan waktunya

⁴⁴ Ibid

⁴⁵ Rosail Ibnu 'Abidin Hal : 274 , Juz II

الامام العارف سيدي عبد الوهاب
الشعراني عن شيخه العارف ذي
الامدار الرباني سيدي علي الخواص،
حيث قال في كتابه الجواهر والدرر،
قُلْتُ لشيخنا رضي الله تعالى عنه : هل
القطب الغوث مقيم بمكة دائماً
كما يقال ؟

فقال رضي الله عنه : " قلب القطب
طوافاً بحضرة الحق تعالى لا يخرج من
حضرته، كما يطوف الناس بالبيت
الحرام فهو يشهد الحق تعالى في كل
جهة ومن كل جهة لا تحيز عنده للحق
تعالى بوجه من الوجوه، كما يستدير
الناس حول الكعبة، والله المثل الأعلى
إذ هو رضي الله عنه متلقٍ عن الحق
تعالى جميع ما يفيضه على الخلق من
البلاء والإمداد، فأرأسه دائماً يكاد
يتصدع من ثقل الواردات وأما
جسده فلا يختص بمكة ولا غيرها بل
هو حيث شاء الله تعالى

(tidak terus-terusan berada diMakkah atau
Yaman). Hal ini dikuatkan oleh keterangan
yang dikutip oleh *Al-Imam Al-Arif Sayyidi
Abd. Wahab Asy-Sya'roni* dari gurunya *Al-
Arif dzil-Imdad Ar-Robbaani sayyidi Ali Al-
Khowaash*. Dimana Asy-sya'roni
mengatakan didalam kitabnya yang
berjudul "*Al-Jawaahir wa ad-durar*": "aku
pernah bertanya kepada guruku Rodliyallahu
'anhu, apakah wali Quthb, Ghouts selalu
bermukim di Makkah ? seperti yang sering di
komentarkan para ulama".

Guruku *Ali Al-Khowaash* menjawab :
"bahwa hatinya seorang wali Quthb selalu
bertawaf mengelilingi "*Hadrotillah*" dan
tidak pernah lepas darinya seperti halnya
manusia berthawaf mengelilingi "*Baitul
Haram*". Wali Quthb selalu syuhud pada dzat
yang maha "*Haq*" dalam segala arah dan dari
segala arah - dan tidak berarti yang Maha
"Haq" itu bersemayam pada dirinya (sama
sekali tidaklah demikian !!!). Seperti halnya
ketika manusia itu melakukan *thawaf*
mengelilingi "ka'bah" sungguh Allah SWT itu
punya sifat yang maha Tinggi !!! . Selain itu
seorang Wali Quthb, selalu menghadang apa
yang diberikan Allah SWT untuk para
mahluknya, baik berupa bencana maupun
berbagai macam pertolongan (menjadi
perantara) wali Quthb *selalu merasakan*
"*sakit kepala*" bukan kepalang, karena
beratnya beban yang ia terima. Sedangkan
"*Raga*"nya tidak harus berada diMakkah
saja.

**Fatwa syeikh 'Ali Al-Khowaash,
Tentang : " WALI QUTHB YANG SELALU
DALAM PENYAMARAN ⁴⁶ / TERSEMBUNYI ⁴⁷**

قد عَلِمْتَ مَا ذَكَرَ أَنَّ الْقُطْبَ مُحْتَفٍ عَنْ
أَكْثَرِ النَّاسِ وَإِنَّهُ لَا يُطَّلَعُ عَلَيْهِ إِلَّا الْفَرَادُ مِنْهُمْ
، وَكَأَنَّهُ لِعِظَمِ مَا تَحْمَلُهُ مِنَ الْوَارِدَاتِ وَقِلِّ
أَعْبَاتِهَا الَّتِي تَعَجِزُ عَنْهَا الْمَخْلُوقَاتُ وَعِظَمِ مَا

Sungguh engkau telah mengetahui dari keterangan
yang telah lewat, bahwa sesungguhnya seorang
wali Quthb selalu menyembunyikan diri dari
kebanyakan manusia, tidak ada yang pernah
melihat kecuali orang-orang tertentu. Karena
besarnya "*beban*" yang ditanggung yang datang
silih berganti dan juga beratnya "*muatan musibah*"

كَسَاهُ اللهُ تَعَالَى مِنَ الْهَيْبَةِ وَالْوَقَارِ لِاتِّكَادِ
تَطْيِيفِ رُؤْيَيْهِ الْإِبْصَارَ وَقَدْ أَفْصَحَ عَنْ ذَلِكَ
الْإِمَامُ الشَّعْرَانِيُّ فِي كِتَابِهِ الْمَذْكُورِ حَيْثُ
قَالَ : شَيْخِنَا رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ :
وَكَثُرَ الْأَوْلِيَاءُ لَا يَصِحُّ لَهُمُ الْاجْتِمَاعُ
بِهِ ، وَلَا يَعْرِفُونَهُ فَضْلًا عَنْ غَيْرِهِمْ ،
مِنْ مَنْ شَابَهُ الْخَفَاءُ ، وَلَوْ أَنَّهُ ظَهَرَ
لشخصٍ لَمْ يَسْتَطِيعْ أَنْ يَرْفَعَ رَأْسَهُ فِي
وَجْهِهِ إِلَّا أَنْ كَانَ مُؤَهَّلًا لِذَلِكَ ،

yang tidak akan mampu disandang para mahluk dan juga karena agungnya wibawa dan ketenangan yang di anugerahkan Allah SWT kepadanya, maka hampir-hampir tidak ada mata yang menangkapnya. *Iman Asy-Sya'roni* memberikan penjelasan secara gamblang didalam "kitabnya", beliau mengatakan bahwa gurunya (Ali Al-Khowaash) R.A. pernah mengatakan: "kebanyakan Auliya tidak pernah bisa ketemu dengan wali Quthb, dan juga tidak mengenalnya. Apalagi untuk selain mereka sebab keadaan wali Quthb "tersembunyi". Seandainya wali Quthb ini menampakkan diri, niscaya tak seorangpun mampu mengangkat kepalanya ketika berada dihadapannya. Kecuali orang-orang yang diberi "keistimewaan", untuk berjumpa dengannya.

**Fatwa syeikh 'Ali Al-Khowaash,
Tentang : "WALI QUTHB SEBAGAI MUARA
SEGALA NIKMAT, PERTOLONGAN DAN BENCANA"**

قَالَ سَيِّدِي عَبْدُ الْوَهَّابِ الشَّعْرَانِيُّ فِي
الْجَوَاهِرِ وَالذَّرَرِ، قُلْتُ لَشَيْخِنَا رَضِيَ
اللهُ تَعَالَى عَنْهُ، هَلْ يَنْزِلُ عَلَى الْقُطْبِ
الْبَلَاءُ النَّازِلُ عَلَى الْخَلْقِ ثُمَّ يَنْتَشِرُ مِنْهُ
كَمَا يَنْزِلُ عَلَيْهِ النِّعَمُ وَالْإِمْدَادُ ، أَمْ
حُكْمُ الْإِفَاضَةِ خَاصٌّ بِالنِّعَمِ فَقَطْ ؟

Sayidi Abd Wahab Asy-sya'roni, berkata : dalam kitab *Al-Jawahir Wa Ad-Durar* : "aku pernah bertanya kepada guruku (Syeikh Ali al-Khowaash) R.A, apakah setiap bencana yang menimpa para makhluk, terlebih dahulu menimpa kepada wali quthb kemudian baru menyebar ? sebagaimana nikmat dan pertolongan itu turun terlebih dahulu melalui wali Quthb ? atau khusus nikmat-nikamt saja yang *luneber* melalui wali Quthb?.

⁴⁶ Diriwayatkan oleh "Syeikh Sarafuddin", seorang Mursyid Tarekat yang berdiam di "Zawiyah Al-Khatab", bahwa suatu ketika Syeikh Utsman Al-Khatab pergi naik haji bersama gurunya yaitu Syeikh abu Bakar Ad-Daqdusi ,R.A. rupanya syeikh Utsman pun tidak menyia-nyiakan kesempatan berharga ini. Ia minta kepada gurunya untuk dipertemukan dengan "Wali Quthb Ghouts" yang hidup pada zaman itu. "Utsman enugkau tidak akan kuat, menatap wajahnya !!! kata syeikh Abu Bakr menjelaskan kepada santri setianya itu. " biarlah guru, apapun yang terjadi yang penting saya bisa bertemu" kata Utsman meyakinkan gurunya. " baiklah kalau itu kemauanmu, tunggu saja ditempat antara Zam-zam dan makam Ibrahim dan jangan kemana-mana !!!". beberapa sat kemudian datanglah wali Quthb yang ditunggu-tunggu itu. Alangkah terkejutnya Syeikh Utsman, ketika tiba-tiba kepalanya tertunduk kebawah sampai-sampai jenggotnya menyentuh ujung kakinya. Sekarang ia baru percaya dengan apa yang dikatakan gurunya,. Jangankan menatap wajahnya menegakkan badanpun, syeikh Utsman sama sekali tidak mampu melakukannya. Ini semua tak lain karena Haibah "sang Wali Quthb" yang luar biasa. (*Rosaail Ibnu Abidin, hal . 276 Juz : II*)

⁴⁷ *Rosaail Ibnu Abidin Hal : 275 – 276, Juz II*

فقال رضى الله عنه : نعم يَرحلُ عليه
 البلاءُ الخاصُّ باهلِ الارضِ كلِّهم ثم
 يفيضُ عنه ، فاذا نزلَ عليه بليَّةٌ تلقَّاهَا
 بالخوفِ والقبولِ ثمَّ ينتظرُ ما يظْهرُه
 الله تعالى في اللوحِ المحفوظِ والاثباتِ
 الحصريَّةِ بالاطلاقِ والسرَّاحِ . فان
 ظهرَ له الخَوْ والتبديلُ نفذَ قضاءُ الله
 تعالى ، وأمضاهُ بواسطةِ اهلِ التسليكِ
 الذين هم سَدَنَةٌ حَضَرَتْه بِمِثْلِ
 يُشْعِرُونَ الامرَ مفاضاً عليهم منه ،
 رضى الله تعالى عنه ، فَإِنْ ظَهَرَ لَهُ
 الإثباتُ لذلكِ وعدمُ الخَوْ دَفَعَهُ الى
 أَقْرَبِ عَدَدٍ وَنِسْبَةٍ مِنْهُ وَهُمَا الإِمَامَانِ
 فِيحْتَمِلَانِهِ ثُمَّ يَدْفَعَانِهِ الى اقربِ نسبةٍ
 مِنْهُمَا وَهُمُ الأَوْتَادُ الأربعةُ وَهَكَذَا
 حتى يَنْتَازِلَ الى اهلِ دَائِرَتِهِ جَمِيعاً ،
 فَإِنْ لم يَرْتَفِعْ تفرقتُه الأفرادُ وغيرهم
 من العارفين الى أَحَادِ عُمومِ المؤمنين
 حتى يرفعه اللهُ عزَّ وجلَّ بِتَحْمِيلِهِمْ ،
 وَكثيراً ما يَجِدُ أَحَدٌ في نفسه ضيقاً
 وَخَرَجاً لا يَعْرِفُ سَبَبَهُ وبعضهم يَحْصُلُ
 له قَلَقٌ يَمْنَعُهُ من النومِ بالليلِ
 وبعضهم يَحْصُلُ له غَفْلَةٌ وكثرةُ صُمْتٍ
 حتى لا يستطيعُ النطقَ بِمَجْرِفِ واحدٍ
 وَكُلُّ ذلكِ من البلاءِ الذى تُوزَعُ
 عليهم ، ولولم يحصلِ توزيعُ لتلاشى مَنْ

Beliau R.A. Menjawab : "memang benar, musibah itu terlebih dahulu menimpa kepadanya sebelum menyebar keseluruh penduduk bumi. Ketika musibah itu menimpanya, dihadapngnya dengan perasaan khawatir dan menerima sepenuh hati, sambil menanti apa yang akan ditampakkan Allah SWT pada "**Lauh Mahfudz**" dan "ketetapan-ketetapan yang tersimpan didalamnya". Apakah kemudian di titahkan dan dilaksanakannya ketika tulisan tersebut kelihatan "terhapus" dan "berganti", maka Godlo' Allah SWT pun sedang berlangsung. Dan pelaksanaan Godlo' ini melalui perantaraan "para wali yang menjadi pengurai kesusahan" yang terdiri dari para penjaga pintu "**Hadrotillah**". Dan merekapun tidak merasakan beban itu menimpa pada dirinya. Dan ketika tidak terhapus dan juga tidak diganti, musibah ini akhirnya ditimpakan kepada "wali-wali" yang paling dekat dengan wali Quthb, yaitu dua wali yang bergelar "**Al-Imaamani**". Kemudian ditanggung oleh keduanya dan disebarikan kepada "wali-wali" yang derajatnya paling dekat dengan mereka yaitu para **wali Autad**, dan begitu seterusnya- sehingga turun menimpa kepada mereka-mereka yang berada dibawah wilayahnya-. Dan jika musibah ini tidak kunjung habis, setelah dibagikan kepada masing-masing dari golongan 'Arifin, maka orang-orang mukminpun juga mendapatkan bagian dari musibah yang tersisa itu dengan sebab ditanggung oleh mereka, -akhirnya "musibah" itu hilang dari muka bumi-. Seringkali kita menjumpai, seseorang merasa sumpek, susah dengan tanpa tahu penyebabnya. Ada juga yang merasa gelisah sehingga tidak bisa tidur dimalam hari. Sebagian lagi menjadi pelupa dan membisu, sampai-sampai tidak mampu mengucapkan sepatah katapun. Semua ini adalah "musibah" yang dibagikan kepada mereka (dengan melalui perantara Wali

نَزَلَ عَلَيْهِمُ الْبَلَاءُ فِي طَرْفَةِ عَيْنٍ
 فَلَذَّكَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : " وَلَوْ لَا دَفَعَ اللَّهُ
 النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ
 وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ "

Quthb). Dan seandainya tidak dibagi rata, niscaya mereka yang terkena musibah, akan binasa dalam sekejap mata. Oleh karena itu Allahpun berfirman : "Seandainya Allah SWT tidak menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini, tetapi Allah SWT punya karunia atas semesta alam".

TENTANG WALI-WALI A'IMMAH ⁴⁸

(فَمِنْهُمْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ الْأَيُّمَةَ لَا
 يَزِيدُونَ فِي كُلِّ زَمَانٍ عَلَى اثْنَيْنِ لَا
 ثَالِثَ لَهُمَا الْوَاحِدَ عَبْدَ الرَّبِّ وَالْآخَرَ
 عَبْدَ الْمَالِكِ وَالْقُطْبَ عَبْدَ اللَّهِ وَهِيَ
 اللَّذَانِ يَخْلِفَانِ الْقُطْبَ إِذَا مَاتَ وَهِيَ
 لَهُ بِمِثْلَةِ الْوَزِيرَيْنِ الْوَاحِدَ مِنْهُمْ
 مَقْصُورٌ عَلَى مَشَاهِدَةِ عَالَمِ الْمَلَكُوتِ
 وَالْآخَرَ عَالَمِ الْمَلِكِ .

Diantara para Auliya itu ada yang disebut dengan istilah **Wali-Wali A'immah**, setiap zaman tidak lebih dari dua, yang satu berjudul *Abdur Robbi* yang lain berjudul *Abdul Malik*, sedangkan wali quthb berjudul *Abdullah*. Dua wali Aimmah ini akan menggantikan kedudukan wali Quthb yang meninggal. Salah satu diantara mata hatinya hanya tertambat di dalam *malakut* sedangkan yang lainnya menyaksikan *alam dunia*.

Fatwa Yusuf An-Nabhani

Tentang : WALI AUTAD ⁴⁹

(وَمِنْهُمْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ الْأَوْتَادَ وَهُمْ
 الْأَرْبَعَةُ فِي كُلِّ زَمَانٍ لَا يَزِيدُونَ وَلَا
 يَنْقُصُونَ وَالْقَائِمَ عَبْدَ الْحَيِّ وَعَبْدَ
 الْعَلِيمِ وَعَبْدَ الْقَادِرِ وَعَبْدَ الْمُرِيدِ .

Diantara para auliya' itu ada yang disebut **Wali Autad**. Pada setiap zaman hanya ada empat, tidak lebih dan tidak kurang. Mereka berjudul *Abdul Hayyi*, *abdul Alim*, *Abdul Qadir*, dan *Abdul Murid*.

Fatwa Syeikh Akbar

Tentang : "WALI-WALI AUTAD" ⁵⁰

الْأَوْتَادَ الَّذِي يَحْفَظُ اللَّهُ بِهِمُ الْعَالَمَ أَرْبَعَةً
 فَقَطْ وَهُمْ أَحْصَى مِنَ الْإِبْدَالِ .

Wali autad adalah: Wali yang digunakan Allah untuk menjaga alam ini, mereka berjumlah empat dan mereka lebih khusus dari Abdal.

⁴⁸ Ibid

⁴⁹ Ibid

⁵⁰ Sirojut-Tolibin Syeikh Ihsan Bin Dahlan Al-Jampesi, Hal : 263, Juz I; Al-Hidayah

Tentang : KEDUDUKAN ASY-SYAFI'I SEBAGAI WALI AUTAD DAN
SEMPAT MENJABAT SEBAGAI
WALI QUTHB SEBELUM WAFAT ⁵¹

وَقَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، هُمْ
إِنْ لَمْ يَكُونُوا صَحَابَ الْحَدِيثِ فَمَنْ هُمْ
وَمُرَادُهُ بِأَصْحَابِ الْحَدِيثِ مَنْ هُوَ مِثْلُهُ
مَنْ جَمَعَ بَيْنَ عِلْمِي الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ،
وَأَحَاطَ بِالْأَحْكَامِ وَالْحِكْمِ وَالْمَعَارِفِ
وَالْمَكَانِ، كَالْأئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ
الشَّافِعِيِّ وَمَالِكٍ وَابِي حَنِيفَةَ وَاحْمَدَ
وَنَظَرِيهِمْ

Imam Ahmad Rodliyallahu 'Anh berkata : kalau bukan Ahli Hadits siapa lagi mereka (wali-wali Abdal) itu Yang dimaksud Ahli hadits adalah orang-orang yang pengetahuannya menyamai para ahli hadits. Yaitu orang-orang yang menguasai **ilmu dlohir dan ilmu bathin**, dan juga sangat menguasai hukum-hukum syareat, hikmah, ma'rifat dan rahasia-rahasia kehidupan. Mereka itu seperti Asy-Syafi'i, Imam Malik, Abu Hanifah, Ahmad Bin Hanbal⁵² dan orang-orang yang menyamainya.

فَإِنَّ هَؤُلَاءِ أَخْيَارُ الْأَبْدَالِ
وَالنَّجَبَاءِ وَالْأَوْتَادِ، فَاحْذَرُ أَنْ تَسِيَّ
ظَنُّكَ بِأَحَدٍ مِنْ مِثْلِ أَوْلِنِكَ وَيُسْوَئَ
لِكَ الشَّيْطَانِ وَمَنْ إِسْتَوَى عَلَيْهِ فَمَنْ لَمْ
يَهْتَدِ بِنُورِ الْعِلْمِ إِنْ أئِمَّةِ الْفُقَهَاءِ
وَالْمُجْتَهِدِينَ لَمْ يَبْلُغُوا تِلْكَ الْمَرَاتِبَ
وَقَدْ اتَّفَقُوا عَلَى أَنَّ الشَّافِعِي رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ كَانَ مِنَ الْأَوْتَادِ
وَفِي رِوَايَةٍ أَنَّهُ تَقَطَّبَ قَبْلَ مَوْتِهِ
وَكَذَلِكَ جَاءَ هَذَا عَنْ بَعْضِ تَابِعِيهِ مِنَ
الْفُقَهَاءِ كَالْإِمَامِ النَّوَوِيِّ وَغَيْرِهِ.

Mereka itu termasuk pilihan dari wali-wali Abdal, Nujaba' dan Autad. Untuk itu hindarilah persangkaan yang buruk tentang mereka, jangan sampai tergoda syaethan dan orang-orang yang dikuasainya sehingga tidak mendapat cahaya Hidayah, dimana mereka berpendapat bahwa para imam-imam Mujtahid tidak mencapai tingkatan ini. Sungguh para ulama' telah sepakat bahwa **Asy-Syafi'i R.A.** termasuk golongan Wali Autad. Dan menurut satu riwayat beliau menjabat sebagai **wali Quthb** sebelum wafatnya.

Demikian ini keterangan yang diperoleh dari sebagian fuqoha' yang menjadi pengikut beliau, seperti An-Nawawi atau yang lainnya.

⁵¹ Al-Fatawi Al-Haditsiyah, 232

⁵² Syaikh Ihsan bin Dahlan dalam Siroj Ath-tholibin, mengatakan : bahwa semua ilmu para Aimmah mujtahidin merupakan ilmu Al-Mukasyafah (ilmu Ladunni). Hanya saja mereka itu pandai sekali mengungkapkan kasyfnyadalam kata-kata yang mudah dimengerti oleh orang-orang awam (siroj, 426 Juz II)

(وَمِنْهُمْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ الْإِبْدَالَ) وَهُمْ سَبْعَةٌ لَا يَزِيدُونَ وَلَا يَنْقُصُونَ يَحْفَظُ اللَّهُ بِهِمُ الْأَقَالِيمَ السَّبْعَةَ لِكُلِّ بَدَلٍ مِنْهُمْ أَقَالِيمٌ فِيهِ وِلَايَةٌ.

Diantara para auliya' itu ada yang disebut **Wali Abdal**, mereka berjumlah tujuh orang tidak kurang dan tidak lebih. Mereka ditugaskan Allah untuk menjaga tujuh kawasan. Setiap orang menguasai satu wilayah.

Fatwa Sebagian Ulama

Tentang: "CIRI-CIRI WALI ABDAL" ⁵⁴

وَقَالَ بَعْضُهُمْ عَلامَةُ الْإِبْدَالِ أَنْ لَا يُولَدُ لَهُمْ

Sebagian Ulama berkata: ciri-ciri **Wali Abdal** itu **tidak mempunyai anak**.

Fatwa Imam Ahmad

Tentang: "WALI ABDAL" ⁵⁵

وقال أحمد: إن لم يكونوا أصحاب الحديث فمن هم.

Imam Ahmad berkata: "Wali-Wali Abdal itu siapa lagi kalau bukan **ahli hadits**".

WALI ABDAL MENURUT ABU DARDA' ⁵⁶

الْإِبْدَالُ خَلَفَ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ هُمْ أَوْلَادُ الْأَرْضِ فَلَمَّا أَنْقَضَتِ التُّبُوَّةَ أَبَدَلَ اللَّهُ مَكَانَهُمْ قَوْمًا مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَفْضُلُوا النَّاسَ بِكَثْرَةِ صَوْمٍ وَلَا صَلَاةٍ وَلَا حَسَبِ حَلِيَّةٍ وَلَكِنْ بِصِدْقِ الْوَرَعِ وَحُسْنِ التِّيَّةِ وَسَلَامَةِ الصَّدْرِ لِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالتَّصِيحَةِ لَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ بِصَبْرِ مِنْ غَيْرِ تَجَبُّنٍ وَتَوَاضَعٍ فِي غَيْرِ مَدْلَةٍ

Wali Abdal adalah para pengganti Nabi. Mereka adalah **tiang-tiang bumi**, ketika derajat kenabian sirna (dicabut), maka Allah menggantikan dengan segolongan dari umat Muhammad SAW. Mereka mendapat keistimewaan ini bukan karena banyak berpuasa atau sholat atau karena melakukan amal-amal dzohir, namun hanya dengan bersungguh-sungguh dalam wira'i, baikniya niat, lapang dada kepada kaum muslimin, memberi nasehat kepada mereka dengan mengharap ridlo Allah SWT semata dengan disertai kesabaran bukan karena takut, dan tawadlu' tanpa merendahkan martabat.

⁵³ Karomatul Auliya', Muqodimah, An-Nabhani

⁵⁴ Sirojut-Tolibin Syeikh Ihsan Bin Dahlan Al-Jampesi, 262, Juz I

⁵⁵ Ibid

⁵⁶ Ibid

(وَمِنْهُمْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ التَّقَبَاءَ) وَهُمْ
 اثْنَا عَشَرَ فِي كُلِّ زَمَانٍ لَا يَزِيدُونَ وَلَا
 يَنْقُصُونَ عَلَى عَدَدِ بُرُوجِ الْفَلَكَ الْاِثْنِي
 عَشَرَ بُرْجًا كُلُّ نَقِيبٍ عِلْمٌ بِمَخَاصِيهِ بُرْجٍ

Diantara para Auliya' itu ada yang disebut **Wali Nuqoba'** mereka berjumlah **dua belas** orang pada setiap zamannya, tidak lebih dan tidak kurang. Jumlah ini sesuai dengan jumlah *kumpulan bintang-bintang* di cakrawala. Karena masing-masing dari wali nuqoba' menguasai *rahasia rahasia* dari kumpulan bintang-bintang itu.

TENTANG MEMBACA MANAQIB PARA "AULIYA" 58

اعْلَمْ يَبْنِي لِكُلِّ مُسْلِمٍ طَالِبِ الْفَضْلِ
 وَالْخَيْرَاتِ أَنْ يَلْتَمِسَ الْبَرَكَاتِ
 وَالْتَفَاتِ وَاسْتِجَابَةَ الدَّعَاءِ وَنُزُولِ
 الرَّحْمَاتِ فِي حَضْرَاتِ الْأَوْلِيَاءِ فِي
 مَجَالِسِهِمْ وَجَمْعِهِمْ أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا وَعِنْدَ
 قُبُورِهِمْ وَحَالَ ذِكْرِهِمْ وَعِنْدَ كَثْرَةِ
 الْجُمُوعِ فِي زِيَارَاتِهِمْ وَعِنْدَ مَذْكِرَاتِ
 فَضْلِهِمْ وَنَشْرِ مَنَاقِبِهِمْ أَوْ جَلَاءِ الظَّالِمِ
 عَلَى عَقِيدَةِ الْعَوَامِ.

Ketahuiilah! Bahwa, sangat dianjurkan bagi setiap muslim yang menginginkan anugerah Allah dan kebaikan-kebaikannya untuk selalu menghadang "**barokah**" pemberian, maqbulnya Do'a, dan turunnya rahmat **dihadapan para Auliya'**, majlis-majlis perkumpulan mereka, baik ketika *masih hidup* atau *setelah wafatnya*. Begitu juga ketika berada dimakamnya atau ketika berziarah, menyebut keutamaannya atau **membaca manaqib-manaqibnya**.

Fatwa An-Nawawi

Tentang: ZIAROH MAKAM PARA AULIYA PADAHAL DISANA TERJADI HAL-HAL YANG DIHARAMKAN" 59

"سُئِلَ " رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ زِيَارَةِ قُبُورِ
 الْأَوْلِيَاءِ فِي زَمَانٍ مُعَيَّنٍ مَعَ الرَّحِيلَةِ إِلَيْهَا
 هَلْ يَجُوزُ مَعَ أَنَّهُ يَجْتَمِعُ عِنْدَ تِلْكَ الْقُبُورِ
 مَفَاسِدٌ كَثِيرَةٌ كَاخْتِلَاطِ النِّسَاءِ وَالرِّجَالِ
 وَأَسْرَاجِ السُّرُجِ الْكَثِيرَةِ وَغَيْرِ ذَلِكَ؟

Syeikh Ibnu Hajar ditanya tentang ziaroh **makam-makam auliya**, dan ketika dalam perjalanan ataupun dilokasi makam-makam tersebut banyak terjadi "**kemungkaran-kemungkaran**" seperti; bercampurnya laki-laki dan perempuan, menyalakan lampu-lampu secara berlebihan dan lain sebagainya.

⁵⁷ Karomatul Auliya', Muqodimah, An-Nabhani

⁵⁸ Jala' Adh-Dholaam 'Ala 'Aqidatil Awam

⁵⁹ Al-Fatawi Al-Kubro Hal : 24 juz II

"فَأَجَابَ" بقوله : زيارة قبور الاولياء
 قربة مستحبة وكذا الرحلة اليها - الى
 ان قال - : وما اشار اليه السائل من
 تلك البدع او المحرمات فالقربات لا
 تترك لمثل ذلك بل على الانسان فعلها
 وإنكار البدع بل وإزالتها إن أمكنه

Beliau menjawab: "bahwa Ziaroh kubur para auliya merupakan "**pendekatan diri**" yang dihukumi sunah. Begitu juga melakukan perjalanan kesana. Adapun keterangan si "penanya" mengenai perkara-perkara *bid'ah* dan juga *hal-hal yang diharamkan*, menurutku tidak bisa ditinggalkan dengan sebab perkara-perkara diatas. Dan justru menjadi kewajiban "setiap manusia" untuk tetap melakukan "ibadah", mengingkari *bid'ah* dan memberantasnya jika memang memungkinkan."

Fatwa Sayyid Alwi Bin Asegaf Bin Muhammad Al-Ja'fari Tentang : TAWASUL⁶⁰

التَّوَسَّلْ بِالْأَنْبِيَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ فِي حَيَاتِهِمْ
 وَبَعْدَ وَفَاتِهِمْ مُبَاحٌ شَرْعًا كَمَا وَرَدَتْ
 بِهِ السُّنَّةُ الصَّحِيحَةُ كَحَدِيثِ آدَمَ عَلَيْهِ
 السَّلَامُ حِينَ عَصَى، وَحَدِيثِ مَنْ
 اسْتَشَى عَيْنَيْهِ، وَأَحَادِيثِ الشَّفَاعَةِ

Memohon kepada Allah dengan wasilah para nabi dan para wali, baik ketika masih hidup maupun sesudah wafat, merupakan perkara mubah menurut pandangan "**Syara**" sebagaimana hal itu dijelaskan hadits-hadits shohih seperti hadits yang menerangkan seseorang pertobatan Adam Alaihi salam ketika ia durhaka, atau hadits yang menerangkan seseorang yang mengadukan sakit matanya kepada nabi Saw. Dan juga hadits yang menerangkan **Safa'at**.

وَالَّذِي تَلَقَّيْنَاهُ عَنْ مَشَائِخِنَا وَهُمْ عَنْ
 مَشَائِجِهِمْ وَهَلَمْ جَرَأَ أَنْ ذَلِكَ جَائِزٌ
 ثَابِتٌ فِي أَقْطَارِ الْبِلَادِ وَكَفَى بِهِمْ أُسْوَةٌ
 وَهُمْ النَّاقِلُونَ لَنَا الشَّرِيعَةَ وَمَاعَرَفْنَا الْآ
 بِتَعْلِيمِهِمْ لَنَا ، فَلَوْ قَدَّرْنَا أَنْ الْمُتَقَدِّمِينَ
 كَفَرُوا كَمَا يُزَعَمُهُ هَؤُلَاءِ الْأَغْيَاءُ
 لَبَطَلَتِ الشَّرِيعَةُ الْحَمْدِيَّةُ

Menurut keterangan yang aku peroleh dari guru-guruku dan merekapun juga meriwayatkan dari guru-guru mereka, bahwa sesungguhnya *tawasul* itu merupakan perbuatan yang diperbolehkan dan telah dilakukan diberbagai penjuru bumi. Mereka itu sudah cukup dijadikan *suri tauladan*, sebab mereka itu adalah para ulama yang membawa syareat keculi dengan pengajaran mereka. Seandainya ulama-ulama terdahulu kita anggap *kufir* (karena melakukan *tawasul*) niscaya syareat yang dibawa Muhammad akan batal (tidak bisa dipakai).

وَقَوْلِ الشَّخْصِ الْمُؤْمِنِ يَا فُلَانُ عِنْدَ
 وَقُوعِهِ فِي شِدَّةٍ دَاخِلٌ فِي التَّوَسُّلِ
 بِالْمَدْعُوِّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، وَصَرْفِ النِّدَاءِ
 إِلَيْهِ مَجَازٌ لَا حَقِيقَةَ وَالْمَعْنَى يَا فُلَانُ أَتَوَسَّلُ
 بِكَ إِلَى رَبِّي أَنْ يُقْبَلَ عَثْرَتِي أَوْ يُرَدَّ

Perkataan seorang mukmin ... Wahai Syeikh. Atau mbah wali fulan "ketika ia dalam beban penderitaan, merupakan bentuk "permohonan dengan wasilah" orang (*baqa: wali atau nabi*) yang dipanggil tersebut. Dengan demikian mengarahkan panggilan kepada orang (wali) yang dipanggil tersebut merupakan **kalimat majaz** dan sama sekali tidak dikehendaki menurut

⁶⁰ Bughyah Al-Mustarsyidin, hal : 297.

غَائِبِي مَثَلًا فَالْمَسْئُولُ فِي الْحَقِيقَةِ هُوَ اللَّهُ
تَعَالَى وَإِنَّمَا أَطْلَقَ الاسْتِعَانَةَ بِالنَّبِيِّ
أَوِ الْوَالِيِّ مَجَازًا

نَعَمْ يَنْبَغِي تَنْبِيهُ الْعَوَامِّ عَلَى الْفَاطِطِ تَصَدَّرُ
مِنْهُمْ تَدَلُّ عَلَى الْقَدْحِ فِي تَوْحِيدِهِمْ
فَيَجِبُ إِرْشَادُهُمْ وَهَعْلَامُهُمْ بَانَ لِأَمَانِعِ
وَلَا صَرَّارَ إِلَّا اللَّهُ تَعَالَى ، لَا يَمْلِكُ غَيْرَهُ
لِنَفْسِهِ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا بِإِرَادَةِ اللَّهِ تَعَالَى

قَالَ تَعَالَى لِنَبِيِّهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا
اهـ

hakikat nya. dengan begitu perkataan tersebut dapat diartikan "wahai syekh Fulan aku mohon kepada Allah dengan wasilah engkau, agar diampuni kesalahanku atau dikembalikan kepadaku seseorang yang pergi". Dengan demikian yang dimintai pada hakekatnya adalah Allah, sedangkan pengucapan permintaan pertolongan kepada seorang nabi atau wali merupakan majaz belaka.

Memang benar demikian. Namun sebaiknya orang-orang awam diberi peringatan mengenai kata-kata yang sering keluar dari mulut mereka yang bisa merusak akidah dan tauhid. Maka wajib hukumnya memberitahukan dan membimbing mereka, bahwa tidak ada yang bisa mencegah atau merusak sesuatu kecuali hanya Allah. Selain Allah tidak memiliki kekuatan untuk merusak atau memberikan manfaat kecuali atas kehendak Allah.

Dan Allah pun berfirman : "katakana Muhammad ! sesungguhnya Aku ini tidak mendatangkan sesuatu kemudlorotan kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfaatan".

Fatwa Al-Ghozali

Tentang : "ORANG-ORANG YANG BISA MELIHAT HAKIKAT ROH"⁶¹

قال الامام الغزالي : وَلَا يَعْلَمُ أَحَدٌ
حَقِيقَتَهَا إِلَّا بِأَحَدِ الْمَوْتَيْنِ ،

إِمَّا الصُّغْرَى ، وَهِيَ مُجَاهَدَةُ النَّفْسِ حَتَّى
يَصِيرَ فِي دَرَجَةِ الْوِلَايَةِ ، فَيَنْكَشِفُ لَهُ
كَثِيرٌ مِنَ الْمَغْيبَاتِ

أَوْ الْكُبْرَى وَهُوَ الْمَوْتُ الْحَقِيقِيُّ وَلِذَا
قَالَ الْحَكَمَاءُ : الْإِنْسَانُ حَتَّى نَاطِقٌ مَيِّتٌ
وَلَا تَكْمُلُ حَقِيقَتُهُ إِلَّا بِالْمَوْتِ

Al-Imam Al-Ghozali berkata: "seseorang tidak akan bisa mengetahui **hakikatnya roh** kecuali dengan salah satu diantara dua kematian.

Yaitu : kematian "**shughro**" - yang bisa dicapai dengan melawan "**hawa nafsu**" sehingga mencapai derajat "**keuxalian**"-. Ketika itu ia akan bisa melihat hal-hal yang ghaib.

Atau dengan kematian "**kubro**" yaitu kematian yang sebenarnya. Oleh karena itu para ahli hikmah mengatakan: "manusia adalah makhluk hidup - yang mati - dan **hakikat kematiannya** tidak akan sempurna kecuali dengan **kematian** berikutnya.

⁶¹ Is'adur-Rofiq, Juz1, hal : 30 maktabah Al-Hidayah

قال اللهُ تعالى (لهم البشرى في الحياة
الدنيا وفي الآخرة)

قالَ بعضُ المُفسِّرينَ يعنى الرؤيا
الصَّالِحَةُ يَرَاهَا الْإِنْسَانُ، أَوْ تَرَى لَهُ فِي
الدنيا وفي الآخرة رُؤْيَا اللهُ تعالى

وقالَ عليه السلام : من لم يؤمن بالرؤيا
الصَّالِحَةِ لم يؤمن بالله ولا باليوم الآخر
وقالت عائشة رضي الله عنها : أول ما
بُدئَ به رسولُ اللهِ صلى اللهُ عليه
وسلم من الوحي الرؤيا الصَّالِحَةُ في
النوم فكان لا يرى رؤيا إلا جاءت مثل
فلق الصبح

وروي عنه عليه السلام أنه قال لابي
بكر رضي الله عنه : يا أبا بكر رأيتُ
كأني أنا وانت نرقى في درجة فسقتك
بمرفقين ،

فقال : يا رسولَ اللهُ يقبضك اللهُ تعالى
الى رحمته وأعيش بعدك سنتين ونصفاً

وروي أنه عليه السلام قال له : رأيتُ
كأنما تبعني غمٌ سودٌ وتبعته غمٌ
بيضٌ ، فقال ابوبكر رضي اللهُ عنه :
تبعك العرب وتبع العرب العجم
وقد منَّ اللهُ تعالى على يوسف عليه
السلام يعلم الرؤيا ، فقال تعالى :

Allah Ta'ala berfirman : "bagi mereka, **berita gembira** dalam kehidupan dunia (dan dalam kehidupan) akherat".

Sebagian **ahli tafsir** mengatakan, bahwa yang dimaksud kabar gembira adalah "**mimpi baik**" yang diperlihatkan kepada manusia. Ada juga yang menafsiri : *melihat Allah didunia* (lewat mimpi) atau kelak di akherat.

Rosulullah Saw, bersabda : "barang siapa tidak beriman terhadap **mimpi baik**, berarti tidak beriman kepada Allah dan hari akhir". A'isyah R.A berkata : " Wahyu yang pertama kali datang kepada Rasulullah Saw. adalah **mimpi yang baik**. Seolah-olah beliau melihat sinar yang menyamai terbitnya fajar subuh".

Diriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw. berkata kepada Abu Bakar. R.A : "Wahai Abu Bakar aku bermimpi, seakan-akan aku dan kamu berjalan diatas tangga-tangga kemudian aku mendahului kamu - **dalam dua tangga** -" Abu bakar menjawab : " Wahai Rosulullah! Allah akan memanggilmu dalam pangkuan Rahmatnya, untuk kemudian aku akan hidup setelah mu **selama dua setengah tahun**".

Diriwayatkan pula, bahwa sesungguhnya Rosulullah Saw. berkata kepada Abu Bakar: "Aku bermimpi diikuti *sekelompok kambing hitam*, kemudian diikuti *sekelompok kambing putih*", Abu Bakarpun menjawab: "engkau akan diikuti *bangsa Arab*, dan bangsa Arab akan diikuti bangsa Ajam". Sungguh Allah Ta'ala telah menganugerahi Yusuf As. "**ilmu tafsir mimpi**". Allahpun berfirman :

⁶² Ta'thir Al-Anam, hal : 3 juz I

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْآحَادِيثِ وَقَالَ : رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْآحَادِيثِ

“Dan demikianlah tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi), dan mengajarkan kepadamu “*sebagian dari ta'wil-ta'wil mimpi*”. Dan Yusuf pun berkata : “Ya, Tuhanmu sesungguhnya engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian dari “ *Ta'bir mimpi*”.

TENTANG MACAM-MACAM MIMPI

وَقَالَ بَعْضُهُمْ : الرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ :

١. رُؤْيَا بُشْرَى مِنْ اللَّهِ تَعَالَى وَهِيَ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ الَّتِي وَرَدَتْ فِي

الْحَدِيثِ

٢. رُؤْيَا تَحْذِيرٍ مِنَ الشَّيْطَانِ

٣. رُؤْيَا ثَمَّا يُحَدِّثُ بِهِ الْمَرْءُ نَفْسَهُ

فَرُؤْيَا تَحْذِيرِ الشَّيْطَانِ هِيَ الْبَاطِلَةُ الَّتِي

لَا اِعْتَابَرَهَا، فِي الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ أَنْ

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آتَاهُ رَجُلٌ

فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ رَأَيْتُ كَأَنَّ رَأْسِي

قُطِعَ وَأَنَا أَتْبَعُهُ، فَقَالَ : لَا تَتَحَدَّثُ

بِتَلَاغِبِ الشَّيْطَانِ بِكَ فِي الْمَنَامِ

وَأَمَّا الرُّؤْيَا الَّتِي مِنْ هَمَّةِ النَّفْسِ فَمِثْلُ أَنْ

يَرَى الْإِنْسَانُ مَعَ مَنْ يَحِبُّ قَلْبَهُ أَوْ يَخَافُ

مِنْ شَيْءٍ فَيَرَاهُ أَوْ يَكُونُ جَانِعًا فَيَرَى

أَنَّهُ يَأْكُلُ أَوْ مُمْتَلِنًا فَيَرَى أَنَّهُ يَنْتَفِئُ أَوْ يَنَامُ

فِي السَّمْسِ وَيَرَى أَنَّهُ فِي نَارٍ يَحْتَرِقُ أَوْ

فِي أَعْضَائِهِ وَجَعٌ وَيَرَى أَنَّهُ يُعَذَّبُ

Sebagian ulama mengatakan : “bahwa, mimpi itu ada 3 macam :

1. mimpi berupa khabar *gembira* dari Allah. Mimpi ini adalah mimpi baik, seperti diterangkan dalam hadits.

2. mimpi menakutkan, yang **berasal dari syaithon**.

3. mimpi yang berasal dari **bisikan kata hatinya sendiri** Mimpi **menakutkan** dari syaithon, adalah **mimpi bualan**, yang tidak perlu dianggap dalam riwayat hadits shohih, baginda Nabi Saw didatangi seorang laki-laki, kemudian bertanya kepada beliau : “wahai Rosulullah ! aku bermimpi seolah-olah kepalaku putus, kemudian aku mengikutinya dari belakang”. Beliau bersabda : “ jangan engkau ceritakan permainan syaithan terhadap dirimu, disaat engkau terlelap dalam tidurmu !!!.

Sedangkan **mimpi** yang berasal dari **keinginan hati** adalah : seperti mimpi melihat seseorang yang dicintainya (selalu terbayang dalam hati), atau takut pada sesuatu kemudian terlihat dalam mimpinya, atau dalam keadaan lapar, kemudian bermimpi makan atau dalam keadaan kenyang, kemudian bermimpi muntah-muntah, atau tidur dibawah terik matahari, kemudian bermimpi seolah-olah terbakar api, atau anggota badannya sedang sakit kemudian bermimpi seakan-akan sedang disiksa.

Fatwa Syeikh Abd. Ghoni An-Nabilusi
Tentang : MIMPINYA ORANG HAIDL, JUNUB
ATAU ANAK KECIL DAN WAKTU MIMPI
YANG PALING BISA DIPERCAYA"

رُؤْيَا الْحَائِضِ وَالْجُنْبِ تَصِحُّ لِأَنَّ
 الْكُفَّارَ وَالْجَوْسَ لَا يَرَوْنَ الْغُسْلَ ، وَقَدْ
 عَبَّرَ يُوسُفُ عَلَيْهِ السَّلَامُ رُؤْيَا الْمَلِكِ
 وَهُوَ كَافِرٌ ،

Mimpi orang *haidl* atau *junub*, bisa juga benar. Karena orang-orang kafir dan penganut agama majusi tidak menganggap "wajib mandi", sedangkan nabi Yusuf As. pernah menafsiri mimpinya seorang **Raja Kafir**.

رُؤْيَا الصِّبْيَانِ تَصِحُّ لِأَنَّ يُوسُفَ عَلَيْهِ
 السَّلَامُ كَانَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ فَرَأَى رُؤْيَا
 مَصَحَّتْ إِلَى أَنْ قَالَ - وَأَصْدَقُ
 الرُّؤْيَا مَا كَانَ بِالْأَسْحَارِ ، وَأَصْدَقُ الرُّؤْيَا
 بِالنَّهَارِ وَقَالَ جَعْفَرُ الصَّادِقُ رَضِيَ اللَّهُ
 عَنْهُ : أَصْدَقُهَا بِالْقِيلُولَةِ

Demikian juga, bisa di anggap benar mimpinya anak-anak kecil, karena nabi Yusuf ketika berusia tujuh tahun mengalami mimpi dan ternyata mimpi itu mengandung kebenaran. Mimpi yang paling bisa dipercaya adalah ketika waktu sahur dan pada waktu siang hari. **Imam Ja'far Ash-Shodiq** berkata : "mimpi yang paling bisa dipercaya adalah ketika waktu **Goilulah**".

Fatwa An-Nawawi
Tentang : "ORANG YANG BISA MIMPI BERTEMU NABI"⁶³

(مسألة) رُؤْيَا النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ
 وَسَلَّمَ فِي النَّوْمِ هَلْ يَخْتَصُّ بِهَا الصَّالِحُونَ
 أَمْ تَكُونُ لَهُمْ وَلِغَيْرِهِمْ (الجواب) تَكُونُ
 لَهُمْ وَلِغَيْرِهِمْ

(Masalah): Mimpi melihat Nabi Muhammad SAW apakah hanya dialami orang-orang sholeh saja atau bisa dialami oleh selain orang-orang sholeh ?.

(Jawab): Bisa dialami orang sholeh dan juga selain orang sholeh.

Fatwa Ibnu Hajar
Tentang : "MELIHAT NABI S.A.W DALAM
KEADAAN TERJAGA (TIDAK DALAM MIMPI)"⁶⁴

(وَسِئَلٌ) نَفَعَ اللَّهُ بِهِ هَلْ تُمْكِنُ رُؤْيَا
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْبَقِيظَةِ؟
 (فَاجَابَ) بِقَوْلِهِ أَنْكَرَ ذَلِكَ جَمَاعَةٌ
 وَجَوَزَهُ آخَرُونَ وَهُوَ الْحَقُّ، فَقَدْ

Ditanyakan kepada beliau -semoga Allah memberikan manfaat- apakah mungkin melihat Nabi S.A.W. dalam keadaan terjaga ?Beliau menjawab : sekelompok ulama' mengingkari hal tersebut. Namun sebagian ulama' lainnya berpendapat bahwa hal tersebut bisa juga terjadi. Dan pendapat ini merupakan

⁶³ Al-Masail Al-Mantsuroh, Fatawi Lin-Nawawi

⁶⁴ Al-Fatawi Al-Haditsiyah, 212

أَخْبَرَ بِذَلِكَ مَنْ لَا يُتَهُمُ مِنَ
الصَّالِحِينَ، بَلْ اسْتَدَلَّ بِحَدِيثِ
الْبُخَارِيِّ مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَسْرَائِنِ
فِي الْيَقْظَةِ أَيْ بَعَيْنِ رَأْسِهِ وَقِيلَ بَعَيْنِ
قَلْبِهِ

وَاحْتِمَالُ إِرَادَةِ الْقِيَامَةِ بَعِيدٌ مِنْ لَفْظِ
الْيَقْظَةِ عَلَى أَنَّهُ لَا فَائِدَةَ فِي التَّقْيِيدِ
حِينَئِذٍ لِأَنَّ أُمَّتَهُ كُلَّهُمْ يَرُونَهُ يَوْمَ الْقِيَامِ،
مَنْ رَأَاهُ فِي الْمَنَامِ وَمَنْ لَمْ يَرَهُ فِي الْمَنَامِ

pendapat yang benar. Kaum Sholihin telah memberi khabar perihal melihat nabi Saw dalam keadaan terjaga. Sedangkan mereka itu termasuk orang-orang yang tidak patut dicurigai. Dan mereka justru mengambil dalil dari hadits imam Al-Bukhori: "barang siapa pernah melihatku dalam tidurnya, maka ia akan bisa melihatku dalam keadaan terjaga. Yakni dengan mata kepalanya atau dikatakan dengan mata hatinya dan jika pengertian terjaga seperti disebutkan dalam hadits diatas diarahkan untuk kelak dihari kiamat, maka yang demikian itu terlalu jauh dari kebenaran. Lagi pula membatasi pengertian hadits diatas khusus untuk hari kiamat saja jelas-jelas tidak ada gunanya. Karena semua umat nabi akan bisa melihat beliau, baik yang pernah melihat melalui mimpi ataupun yang sama sekali tidak pernah bermimpi bertemu beliau.

Perselisihan Ulama

Tentang : MIMPI MELIHAT NABI MUHAMMAD SAW⁶⁵

وَرَدَّ فِي الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ :
مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَسْرَائِنِ فِي الْيَقْظَةِ فَإِنَّ
الشَّيْطَانَ لَا يَتِمَّتْ لِي

وَفِي رِوَايَةٍ : مَنْ رَأَى فَقَدْ رَأَى الْحَقَّ

وَفِي رِوَايَةِ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : مَنْ
رَأَى فِي الْمَنَامِ فَلَنْ يَدْخُلَ النَّارَ

وَفِي رِوَايَةٍ : مَنْ رَأَى فِي مَنَامِهِ فَقَدْ رَأَى
حَقًّا وَلَا يَنْبَغِي لِلشَّيْطَانِ أَنْ يَتَصَوَّرَ

بُصُورَتِي هُنَاكَ رِوَايَاتٌ أُخْرَى غَيْرُ هَذَا
وَقَدْ اِخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي مَعْنَى الْحَدِيثِ ،

Terdapat keterangan dalam sebuah hadits shohih, bahwa rasulullah Saw. bersabda, "barang siapa **bermimpi melihatku** dalam tidurnya, maka kelak akan melihatku dalam keadaan terjaga. Sesungguhnya syaitha tidak bisa menjelma, seperti diriku".

Menurut satu riwayat : "barang siapa bermimpi melihatku, sungguh ia melihat **perkara yang Haq**".

Menurut riwayat Anas R.A, "Barang siapa melihatku didalam tidurnya, maka ia **tidak akan masuk neraka**". Menurut riwayat lain : "barang siapa melihatku dalam tidurnya, maka ia telah **melihatku dengan haq**. Dan syaithan itu tidak akan bisa menjelma dalam bentukku". Dan masih banyak riwayat-riwayat selain yang disebutkan ini.

Sungguh para ulama' berselisih pendapat mengenai pengertian hadits diatas.

⁶⁵ Ta'thir Al-Anam, Syekh Abd. Ghoni An-Nablusi, hal : 213, juz II, maktabah Tijaariyah Kubro

فَقَالَ جَمَاعَةٌ : مَحَلُّ هَذَا إِذَا رَأَاهُ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صُورَتِهِ الَّتِي كَانَ
 عَلَيْهَا وَبَالَغَ بَعْضُهُمْ فَقَالَ : فِي صُورَتِهِ
 الَّتِي قُبِضَ عَلَيْهَا ،

وَمِنْ هَؤُلَاءِ ابْنُ سِيرِينَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى ،
 فَإِنَّهُ صَحَّ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ إِذَا قُصَّتْ عَلَيْهِ
 رُؤْيَاةٌ قَالَ لِلرَّائِي : صِفْ لِي الَّذِي
 رَأَيْتَهُ ، فَإِنْ وَصَفَ لَهُ صِفَةً لَمْ يَعْرِفْهَا قَالَ
 لَمْ تَرَهُ ،

وَقَالَ آخَرُونَ : لَا يَشْتَرُ ذَلِكَ ، مِنْهُمْ
 ابْنُ الْعَرَبِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : مَا
 مُحْصَلُهُ رُؤْيَتُهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ
 بِصِفَتِهِ الْمَعْلُومَةِ إِدْرَاكًا لِلْحَقِيقَةِ ،
 وَبَعِيرِهَا إِدْرَاكًا لِلْمِثَالِ ، فَإِنَّ الصَّوَابَ
 أَنَّ الْأَنْبِيَاءَ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ لَا تَغَيِّرُهُمْ
 الْأَرْضُ فَادْرَاكُ الذَّاتِ الْكَرِيمَةِ حَقِيقَةٌ ،
 وَادْرَاكُ الصِّفَاتِ إِدْرَاكٌ لِلْمِثَالِ

فَعَلِمَ أَنَّ الصَّحِيحَ بَلِ الصَّوَابِ كَمَا
 قَالَهُ بَعْضُهُمْ : أَنَّ رُؤْيَاةَ حَقِّ عَلَى آيٍ
 حَالَةٍ فُرِضَتْ ، ثُمَّ إِنْ كَانَتْ بِصُورَتِهِ
 الْحَقِيقَةِ فِي وَقْتٍ سِوَاكَ كَانَ فِي شَبَابِهِ
 أَوْ رَجُولِيَّتِهِ أَوْ كَهُولِيَّتِهِ أَوْ أُخْرٍ عُمُرِهِ لَمْ
 تَحْتَجِجْ إِلَى تَأْوِيلٍ ، وَالْأَحْتِجِجُ لِلتَّبَعِيرِ
 يَتَعَلَّقُ بِالرَّائِي

Segolongan ulama berkomentar : “keterangan hadits diatas hanya berlaku, ketika seseorang melihat nabi Saw. **dalam rupa aslinya**”.Sebagian ulama lebih tegas lagi dalam menetapkan criteria, mereka mengatakan : “mimpi itu bisa benar, jika ia melihat nabi Saw. **dalam rupa ketika beliau wafat**”.**Ibnu Sirin** termasuk dalam kelompok ini. Menurut sumber yang dapat dipercaya – ketika ada orang bercerita kepada Ibnu Sirin, tentang mimipinya bertemu baginda nabi Saw., ibnu sirin selalu mengatakan : “jelaskan kepadaku, orang yang engkau lihat itu !!!”. Jika orang tersebut menyebutkan sifat-sifat Nabi yang tidak dikenalnya, maka Ibnu sirinpun mengatakan : “engkau ini tidak bermimpi melihat Nabi Saw”. Sebagian ulama lainnya mengatakan : “tidak harus memenuhi syarat-syarat tertentu”. **Ibnu Al-Arabi** termasuk pendukung kelompok ini. Beliau mengatakan : “menurut kesimpulanku, melihat NabiSaw. Itu, apabila **sesuai sifat-sifat beliau**, berarti menjumpai pada **hakekatnya** dan jika **tidak sesuai** dengan sifat-sifatnya, maka yang demikian ini merupakan **perlambang**. Karena menurut pendapat yang benar, para nabi itu wujudnya tidak akan berubah dengan sebab ditelan bumi. Dengan demikian, menjumpai **dzatnya nabi** yang mulia berarti memang menjumpai **hakekatnya**. Sedang menjumpai sifat-sifat nabi berarti merupakan “perlambang”. Dengan demikian bisa diketahui bahwa, menurut “**pendapat shohih**” yang diyakini kebenarannya, seperti yang dikomentarkan sebagian ulama. “sesungguhnya bermimpi melihat baginda nabi Saw. itu **pasti Haq**, meskipun digambarkan dalam keadaan bagaimanapun. Kemudian jika yang dilihat itu hakekatnya atau bentuk aslinya baik pada waktu muda, sepertiga usia, setengah usia atau pada akhir usia- maka yang demikian ini **tidak usah ditafsiri**. Dan jika tidak dalam wujud aslinya maka butuh pada penafsiran sesuai dengan **kondisi orang** yang mengalami mimpi”.

Fatwa syeikh Amin Al-Kurdi
Tentang : SYAITAN TIDAK BISA MENJELMA
DENGAN MENYERUPAI NABI ATAU WALI ⁶⁶

(فَإِنْ قُلْتَ) قد يجوز ان الشيطان يتمثل
بصورة الولي

(قُلْتَ) لَا فَقَدْ ذَكَرَ الْعَلَامَةُ السَّفِيرِيُّ
الْحَلْبِيُّ مِنَ الشَّافِعِيَّةِ فِي شَرْحِ الْبُخَارِيِّ
عِنْدَ قَوْلِهِ : ثُمَّ حَبَّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءَ :

إِنَّ الشَّيْطَانَ كَمَا لَا يَقْدِرُ أَنْ يَتِمَّتْ بِصُورَةِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، لَا يَقْدِرُ أَنْ
يَتِمَّتْ بِصُورَةِ الْوَلِيِّ الْكَامِلِ أَيْضًا . اهـ

Apabila kamu mengatakan : “bisa jadi *syaitan* menjelma dengan rupa *seorang wali* ?.

Maka aku katakan : “tidak mungkin bisa menjelma menyerupai *para wali*”. Sungguh !!! *Al-Allamah as-Safiri Al-Halabi* dari golongan Syafi'iyah telah menyebutkan keterangan keterangan ketika mengomentari Perkataan Rasulullah S.A.W : “kemudian aku senang menyendiri” *khalwat*). Bahwa sesungguhnya *syaitan* itu tidak bisa menyerupai *nabi Saw*. Sebagaimana ia juga tidak bisa menjelma dengan rupa *seorang wali kamil*.

TENTANG NABI KHODLIR DAN ILYAS ⁶⁷

الْخَضِرُ نَبِيٌّ حَيٌّ إِلَى آخِرِ الدَّهْرِ عِنْدَ
جَمَاهِيرِ الْعُلَمَاءِ وَاسْمُهُ بَرَانُ بْنُ مَلْكَانَ
بْنِ قَالِعِ بْنِ أَرْفَخْشَدَ بْنِ سَامَ بْنِ نُوحٍ
وَقِيلَ الْيَاسُ حَيٌّ أَيْضًا وَأَقِفْ بِخُرَّسَانَ
عِنْدَ سِدِّ يَا جُوجَ .

Al-Khodlir adalah Nabi yang hidup sampai akhir masa (*hari kiamat*). Nama aslinya *Baron Bin Malkan Bin Qoali' Bin Arfakhsyad Bin Sam Bin Nuh*.

Dikatakan pula bahwa *Ilyas* juga masih hidup, berdiam di *Khurasan* dekat tempat pemenjaraan *Ya'juj*.

IMAM AL-MAHDI / RATU ADIL ⁶⁸

(وَأَمَّا الْكُذْرِيُّ) فَأَوَّلُهَا خُرُوجُ الْمَهْدِيِّ
هُوَ رَجُلٌ عَظِيمُ الشَّانِ مِنْ وَلَدِ فَاطِمَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا يَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا
وَعَدْلًا كَمَا مُلِئَتْ ظُلْمًا وَجُورًا اهـ
تنوير القلوب .

Tanda-tanda *kiamat kubro* yang pertama kali adalah keluarnya *Al-Imam Mahdi*, seorang laki-laki yang punya derajat agung dari keturunan Sayidah Fatimah RA, penyebar “keadilan” kesegenap penjuru bumi sebagaimana tersebarnya kedzaliman memenuhi “*penjuru bumi*”.

⁶⁶ Tanwir Al-Qulub, Hal : 520

⁶⁷ Hasyiyah Al-Qulyubi, Juz1 Bab : Sholat Janaaiz , hal : 401 Dar Al-Fikr

⁶⁸ Tanwir Al-Qulub, Hal 62 Dar Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyah

نَقَلَ السَّيُّوْطِيُّ عَنِ شَيْخِهِ الْعِرَاقِيِّ أَنَّ
 الْمَهْدِيَّ وُلِدَ سَنَةَ ٢٥٥ قَال : وَوَأَفَقَهُ
 الشَّيْخُ عَلِيُّ الْخَوَاصِّ فَيَكُونُ عُمُرُهُ فِي
 وَقْتِنَا سَنَةَ ٩٥٨ سَنَةَ ٧٠٣ هـ .

وَذَكَرَ أَحْمَدُ الرَّمْلِيُّ أَنَّ الْمَهْدِيَّ مَوْجُودٌ
 وَكَذَا الشُّعْرَانِيُّ - مِنْ تَحِطِّ الْحَبِيبِ
 عَلَوِيِّ بْنِ أَحْمَدَ الْحَدَّادِ وَعَلَى هَذَا يَكُونُ
 عُمُرُهُ فِي سَنَةِ ١٣٠١ سَنَةَ ١٠٤٦
 هـ - بِغِيَّةٍ .

As-Suyuti mengutip riwayat dari gurunya, Al-Iraqi : Bahwa Al-Mahdi lahir tahun 255 H. dan pendapat ini sama dengan keterangan syeikh Ali Al-Khowas. Dengan demikian umur Al-Mahdi sekarang (tahun 958) adalah 703 Tahun⁶⁹.

Ahmad Ar-Romli mengatakan: bahwa Al-Mahdi itu memang ada, begitu pula As-Sya'roni sepakat dengannya (dikutip dari tulisan Al-Habib Alwi bin Ahmad Al-Haddad) mengikuti keterangan ini berarti umur Al-Mahdi pada tahun 1301 adalah 1046 tahun.

TENTANG PENGERTIAN HABIB, SAYYID, SYARIF DAN MARGA BAA - 'ALWI ⁷⁰

❖ الْحَبِيبُ فِي عُرْفِ حَضَرَ مَوْتُ يُطْلَقُ
 عَلَى مَنْ يُنْسَبُ لِسَيِّدِنَا عَلَوِيِّ بْنِ
 عُبَيْدِ اللَّهِ وَصَارَ عُرْفًا خَاصًّا عِنْدَهُمْ
 مِنْ عَصْرِ الْحَبِيبِ عَمْرٍو بْنِ عَبْدِ
 الرَّحْمَنِ الْعَطَّاسِ قَدَسَ اللَّهُ رُوحَهُ
 اسْتِدْعَاءً لِتَحْقِيقِ الْحُبَّةِ مِنْ كُلِّ
 مُؤْمِنٍ مُصْبَقٍ لِمَا لِأَهْلِ الْبَيْتِ عَلَى
 سَائِرِ الْأَمَةِ مِنَ الْحُبَّةِ وَالْمُؤَدَّةِ الْوَارِدِ
 بِهَا الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ .

❖ وَفِي الْعُرْفِ الشَّرْعِيِّ يُطْلَقُ لَفْظُ
 سَيِّدٍ وَشَرِيفٍ عَلَى كُلِّ مَنْ انْتَسَبَ
 لِلسَّبْطَيْنِ سَيِّدِي الْحَسَنِ وَسَيِّدِي
 الْحُسَيْنِ .

• **Habib** menurut istilah penduduk **Hadlra Maut** adalah : orang yang nasabnya bersambung dengan **Sayyidi Alwi Bin Ubaidillah**. Istilah khusus ini berlaku mulai zamannya Umar Bin Abdurrahman Al-Athash, semoga saja Allah menyucikan ruhnyanya. Beliau menciptakan istilah ini, dengan tujuan menarik rasa cinta yang tulus dari orang-orang mukmin yang membenarkan adanya kewajiban mencintainya. Ahi Bait mengalahkannya pada yang lainnya, sebagaimana hal itu diterangkan Al-Quran dan Hadits.

• Istilah **Sayyid** dan **Syarif** menurut 'urf Syar'i adalah: orang yang nasabnya bersambung dengan kedua cucunda Nabi, yaitu **Sayyid Hasan** dan **Sayyid Husein**.

⁶⁹ Bughyatul Mustarsyidin, hal : 296 Al-Hidayah

⁷⁰ Is'ad Ar-Rofiq, hal :3 Juz I

❖ وَقَدْ يَفْتَرِقَانِ فِي اصطلاحِ اهلِ العلمِ
فِيُطْلَقُونَ السَّيِّدَ عَلَى كُلِّ مَنْ بَلَغَ
مَقَامًا رَفِيعًا فِي العلمِ وَالوَلَايَةِ وَإِنْ
كَانَ مِنْ غَيْرِ الْأَشْرَفِ

❖ وَأَمَّا لَفْظُ شَرِيفٍ فَخَاصٌّ بِمَنْ ذُكِرَ
كَمَا ذَكَرُوا ذَلِكَ فِي نَحْوِ الوَصِيَّةِ
وَالوَقْفِ أَفَادَهُ الشَّيْخُ عَبْدُ اللَّهِ
بِاسْوَدَانَ فِي شرحِ الخُطْبَةِ الطَّاهِرَةِ

❖ (بِأَعْلَوِي) هُوَ بِالمَعْنَى الخَاصِّ عِنْدَ
أَهْلِ حَضْرَةِ مَوْتٍ: كُلُّ مَنْ يُنْسَبُ
لِسَيِّدِنَا عَلَوِيِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ
سَيِّدِي الشَّيْخِ أَحْمَدَ بْنِ عِيسَى
المُهَاجِرِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى

❖ وَأَمَّا بِالعَامِ فَيُطْلَقُ عَلَى كُلِّ مَنْ يُنْسَبُ
لِسَيِّدِنَا الْإِمَامِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي الطَّالِبِ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَكَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ.

• Menurut **ahlul ilmi** istilah **sayyid** dan **syarif** mempunyai perbedaan. menurut mereka, **sayyid** adalah orang yang mencapai kedudukan tinggi dalam bidang keilmuan dan kewalian (meskipun bukan golongan *asyraf*).

• Sedangkan istilah **syarif** khusus untuk mereka keturunan **sayyid Hasan dan sayyid Husain**. keterangan diatas disampaikan oleh **Syeikh Abdullah baas-wadan** dalam kitab syarh **Kutbah Thohiriah**.

• **Ba-alwi** menurut penduduk **Hadro Maut** mempunyai arti khusus .yaitu : setiap orang yang nasabnya bersambung dengan **Sayyidina Alwi Bin Ubaidillah Bin Sayyidi Syeikh Ahmad Bin Isa Almuhajir Ilallah**.

• Sedangkan menurut arti umum, adalah: setiap orang yang nasabnya bersambung dengan **Sayyidina Al Imam Ali Bin Abi Tholib R.A Karromallahu wajhah**.

TENTANG PENGERTIAN KELUARGA NABI (AALU AN-NABI)⁷¹

الْأَحْسَنُ فِي تَعْرِيفِهِ أَنْ يُقَالَ: هُمْ فِي
مَقَامِ الزَّكَاةِ وَالْفَيْءِ وَالْغَنِيمَةِ مُؤْمِنُونَ بِنَبِيِّ
هَاشِمٍ وَالْمُطَلَّبِ وَفِي مَقَامِ الْمَدْحِ كُلِّ
تَقِيٍّ وَفِي مَقَامِ الدُّعَاءِ كُلِّ مُؤْمِنٍ وَلَوْ
عَاصِيًا. أَهـ تَرْشِيحِ الْمُسْتَفِيلِينَ
وَأَخْتِلَافِ فِي الْمُرَادِ بِأَلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

Definisi mengenai **keluarga Nabi** adalah : orang-orang mukmin dari kalangan **Bani Hasyim** dan **Bani Mutholib** (dalam bab zakat). Atau **orang yang bertaqwa** (dalam masalah sanjungan) atau **setiap orang yang beriman**, meskipun pelaku kemaksiatan (dalam masalah doa). Pengertian dari **keluarga Nabi** masih menjadi perselisihan di kalangan ulama',⁷²

⁷¹ Tarsihul Mustafidin, Muqodimah, Hal : 9 Juz I Syirkah Bungkul Indah

⁷² Silah An-Nahidl, Syarh 'Idatru'l Faridl, Muqodimah, Hal : 64-65

فَعِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ : هُمْ مُؤْمِنُ بَنِي هَاشِمٍ
وَبَنِي الْمُطَّلِبِ، هَذَا الْمُعْتَمَدُ وَعَلَيْهِ
الْجَمْهُورُ

وَمُعْتَمَدُ الْمَالِكِيَّةِ وَخِثَابَةُ هُمْ بَنُو هَاشِمٍ
وَخَصَّ الْحَنْفِيَّةُ فِرْقًا: آلَ عَلِيِّ وَآلَ
جَعْفَرٍ وَآلَ عَقِيلٍ وَآلَ الْعَبَّاسِ وَآلَ
الْحَارِثِ.

وَقِيلَ هُمْ عِزَّتُهُ الَّذِي يَنْتَسِبُونَ إِلَيْهِ
وَهُمْ أَوْلَادُهُ وَأَوْلَادُ بَنَاتِهِ وَنَسْلُهُ

وَقِيلَ أَقَارِبُهُ مِنْ قُرَيْشٍ سِوَاءِ كَانُوا مِنْ
نَسْلِهِ أَمْ لَا

وَقِيلَ كُلُّ مُؤْمِنٍ تَقِيٍّ

وَقِيلَ أُمَّةُ الْإِجَابَةِ أَيُّ مَنْ آمَنَ بِهِ وَأَجَابَهُ

قَالَ الْعَلَامَةُ أَبُو بَكْرٍ بْنُ شَهَابٍ رَحِمَهُ
اللَّهُ تَعَالَى: وَمَنْ اجْتَمَعَ لَهُ النَّسَبُ مَعَ
شَيْءٍ مِمَّا مَرَّ فَنُورٌ عَلَى نُورِ أَهْلِ سِلَاحِ
التَّاهِضِ.

❖ Menurut *Syafi'iyah* mereka adalah orang-orang mukmin *Bani Hasyim* dan *Bani Mutholib*. Pendapat ini merupakan **qoul mu'tamad** dan didukung mayoritas ulama'.

❖ Menurut **qoul mu'tamad** dari kalangan *Malikiyyah* dan *Hanabillah*, mereka adalah khusus dari kalangan *Bani Hasyim*.

❖ Menurut *Hanafiyyah*, pengertiannya lebih khusus lagi yaitu tertentu **keluarga Ali keluarga Ja'far, keluarga Aqil, keluarga Abbas dan keluarga Harits**.

❖ Menurut pendapat lain, mereka adalah **keturunan Nabi** yang terdiri dari putra-putra beliau dan putera-putera dari puteri-puteri Beliau dan seterusnya.

❖ Menurut pendapat yang lain, mereka adalah: **kerabat Nabi dari kabilah Quraisy** (baik keturunan Beliau atau bukan).

❖ Ada juga yang berpendapat, mereka adalah **setiap orang yang bertaqwa**.

❖ Ada juga yang mengatakan mereka adalah *ummat* yang memenuhi seruan nabi yakni : **orang-orang yang beriman** kepada Beliau dan mengikutinya.

❖ Al-Allamah Abu Bakar bin Syihab rahimahullahu Ta'ala mengatakan barang siapa nasabnya bertemu dengan orang-orang yang telah disebutkan diatas, maka dia diliputi cahaya yang lebih terang dari segala cahaya.

Fatwa Sayyid Abdulloh Bin Alwy Al-Haddad

Tentang : TIDAK DIPERBOLEHKAN MENYOMBONGKAN NASAB SEBAB AKAN BERAKIBAT HILANGNYA BERKAH⁷³

قَالَ الْإِسْتَاذُ فِي التَّصَانِيحِ : إِنَّ تَرْكِيَّةَ
التَّقْسِ وَالنَّشَاءَ عَلَيْهَا وَالْفَخْرَ بِالْآبَاءِ مِنْ
أَهْلِ الدِّينِ وَالْفَضْلَ وَالتَّبَجُّحَ بِالنَّسَبِ
كُلُّ ذَلِكَ مَذْمُومٌ مُقْتَبِحٌ جِدًّا،

Al-Ustadz mengatakan dalam kitab *An-Nashoih* : "memuji dan menyanjung diri sendiri, membanggakan leluhur yang termasuk ahli Agama dan orang-orang utama dan juga menyombongkan nasab, semua itu merupakan perbuatan tercela dan sangat buruk sekali!⁷⁴ Banyak sekali

⁷³ Is'adur-Rofiq, hal 85 Juz II

⁷⁴ Al-Ustadz ; gelar yang diberikan penduduk Hadro-maut untuk Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad

وقد أُبتليَ به بعضُ اولادِ الاخيارِ ممن
لا بصيرةَ له ولا معرفةَ بحقائقِ الدينِ
ومن افتخرَ على الناسِ بنسبهِ وآبائهِ
ذهبتْ بركتهمُ عنه

قال عليه الصلاة والسلام : من أبطأ
به عمله لم يُسرِّعْ به نسبهُ
قال عليه الصلاة والسلام : يا فاطمة
بنتَ محمدٍ لا اغنيَ عنك من الله شيئاً،
ويا صفيةَ عمّةِ رسولِ الله لا اغنيَ عنك
من الله شيئاً إشتروا أنفسكم من النار
قال عليه الصلاة والسلام : لا فضلَ لآ
سودَ على أحرّ ولا العربي على عجمي
الآ يتقوى الله انتم من آدم وآدم من
تراب

keturunan orang-orang mulia yang tidak punya bashiroh dan tidak tahu hakekat Agama, mendapat cobaan seperti ini !!!
"Barang siapa membanggakan nasab dan leluhurnya, seraya memandang rendah kepada orang lain, **maka dia akan kehilangan berkahnya para leluhur**".

Rosululloh SAW bersabda : "Barang siapa menanggihkan amalnya, jangan harap nasabnya akan segera menolongnya".
Rosululloh SAW bersabda : "Wahai Fatimah Binti Muhammad ! aku tidak bisa menghindarkan dirimu dari murka Allah, wahai Shofiyah bibi Rosulullah ! aku tidak bisa menghindarkan dirimu dari murka Allah. Bebaskanlah diri kalian sendiri dari jilatan api neraka." Dan Rosulullah juga bersabda : " Tidaklah si kulit hitam lebih utama dari si kulit merah, begitu juga antara orang Arab dan bangsa lainnya, kecuali dengan taqwa kepada Allah. Kalian berasal dari Adam dan Adam berasal **dari tanah**".

Fatwa As-Syafi'i

Tentang : "KEWAJIBAN MENCINTAI AHLU BAIT NABI SAW"⁷⁵

يا اهل بيتِ رسولِ الله حُبِّكم *
فرضٌ من الله في القرآنِ انزلهُ
كفآكم من عظيمِ رسولِ القدرِ آنكم *
من لم يُصلِّ عليكم لا صلاةَ له
وكونُ الصلاةِ عليهم في الصلاةِ
واجبةٌ هو قولٌ عند الامام احمد رحمه
الله ونقلٌ عن الشافعي ايضاً وعن ابي
اسحاق المرؤزي وغيره فنقلُ الاجماعِ
على عدم وجوبها مردودٌ

"Wahai Ahlu Bait Rosululloh !, **mencintai kalian adalah wajib**, seperti diterangkan dalam Al-Quran". "Tingginya kedudukan kalian, cukup ditunjukkan dengan pendapat, bahwa orang yang tidak membaca sholawat kepada kalian, maka sholatnya tidak sah" Hukum wajib membaca sholawat kepada keluarga Nabi, adalah pendapat Ahmad Bin Hambal, dan juga dikutip dari As-Syafi'i dan Abu Ishaq Al-Marwazi. Dikutipnya ijma' tentang tidak wajib membacakan sholawat kepada keluarga Nabi merupakan kutipan yang ditolak.

⁷⁵ Is'adur-Rofiq, Hal. 24 Juz II

**TENTANG ORANG BIASA
MENIKAHI SYARIFAH ALAWIYAH⁷⁶**

(مسئلة) شَرِيفَةٌ عَلَوِيَّةٌ خَطَبَهَا غَيْرُ
شَرِيفٍ فَلَا أَرَى جَوَازَ التَّكَاحِ وَإِنْ
رَضِيَتْ وَرَضِيَ وَلَيْهَا لَانَ هَذَا التَّسَبُّ
الشَّرِيفَ الصَّحِيحَ لَا يُسَامَى وَلَا يُرَامُ
وَلِكُلِّ مِنْ بَنِي الزَّهْرَاءِ فِيهِ حَقٌّ قَرِيبُهُمْ
وَبَعِيدُهُمْ

وَقَدْ وَقَعَ أَنَّهُ تَزَوَّجَ بِمَكَّةَ الْمُشْرِفَةَ عَرَبِيًّا
بِشَرِيفَةٍ فِقَامَ عَلَيْهِ جَمِيعُ السَّادَةِ هُنَاكَ
وَسَاعَدَهُ هُمُ الْعُلَمَاءُ عَلَى ذَلِكَ وَهَتَكُوهُ
حَتَّى أَنَّهُمْ ارَادُوا الْقَتْلَ بِهِ حَتَّى فَارَقَهَا،

وَوَقَعَ مِثْلُ ذَلِكَ فِي بَلَدٍ أُخْرَى وَقَامَ
الْأَشْرَافُ وَصَفَّقُوا فِي عَدَمِ جَوَازِ ذَلِكَ
حَتَّى نَازَعُوهَا مِنْهُ غَيْرَةً عَلَى هَذَا
التَّسَبُّبِ أَنْ يُسْتَحَفَّ بِهِ وَيُمْتَهَنَ وَإِنْ قَالَ
الْفُقَهَاءُ إِنَّهُ يَصِحُّ بِرِضَاهَا وَرِضَا وَلَيْهَا
فَلَيْسَلَفْنَا رِضْوَانَ اللَّهِ عَلَيْهِمْ إِخْتِيَارَاتٌ
يَعِجْزُ الْفَقِيهُ عَنْ ادْرَاكِ أَسْرَارِهَا سَلِمَ
تَسَلَّمَ وَتَغَنَّمَ وَلَا تَعْتَرِضُ فَتَنْخَسِرَ وَتَنْدِمَ

(Masalah) : jika terjadi seorang **Syarifah Alawiyah** dilamar laki-laki yang bukan Syarif menurut saya tidak boleh (*haram*) terjadi pernikahan di antara keduanya. Meskipun misalnya si wanita tersebut dan walinya merelakan (**ridho**). Karena *nasab yang mulia lagi sempurna* ini tidak akan bisa dibandingi dan diinginkan dengan sembarangan. Hanya **keturunan Az-Zahro'** saja yang berhak mengawininya, baik kerabat yang dekat maupun yang jauh.

Pernah terjadi di *Makkah Musyarrafah* seorang laki-laki berdarah Arab mengawini seorang *Syarifah*, berita ini didengar oleh para *saadah*. Kemudian mereka pun menentang keras perkawinan ini. Dan *para ulama'* disana ikut membantu menyelesaikannya. Kemudian **pernikahan ini dibubarkan** setelah hampir saja pengantin pria di sergap masa. Akhirnya ia memilih untuk menceraikan istrinya.

Peristiwa serupa juga pernah terjadi di daerah lain. *Para saadah* disanapun bangkit menentang, mereka menulis **risalah** mengenai "tidak diperbolehkannya perkawinan semacam ini" dan pengantin wanita pun diambil paksa dari pangkuan pengantin pria. Mereka melakukan ini semua, karena semata-mata ingin *membela nasab yang mulia* jangan sampai dihinakan atau diremehkan oleh orang meskipun sebenarnya **Fuqoha** menganggap sah pernikahan ini, asalkan calon pengantin wanita dan walinya sama-sama **ridlo** untuk melakukannya. Namun para pendahulu kita (*ulama' salaf*), punya pilihan "pendapat" yang tidak bisa dipahami oleh ahli *fiqh* karena disana ada **rahasia-rahasia** yang tidak bisa diungkapkan. Terima saja pendapat mereka, maka engkau akan selamat dan memperoleh keberuntungan. Dan jangan sekali-kali menentang, sebab engkau akan merugi dan menyesal !!

⁷⁶ Bughyah Al-Mustarsidin, Hal : 210 cetakan Al-Hidayah

– اللهم – إِنْ تَحَقَّقَتِ الْمَفْسَدَةُ بَعْدَ
التَّزْوِيجِ فَيَسَّحُ ذَلِكَ لِلضَّرُورَةِ كَأَكْلِ
الْمَيْتَةِ لِلْمُضْطَّرِّ وَأَعْنَى بِالْمَفْسَدَةِ خَوْفُ
الزَّوْجِ أَوْ اقْتِحَامُ الْفَجْرَةِ أَوْ التُّهْمَةُ وَلَمْ
يُوجَدْ هُنَاكَ مَنْ يُحْسِنُهَا أَوْ لَمْ يَرْغَبْ مِنْ
أَنْبَاءِ جِنْسِهَا ارْتِكَابًا لِأَهْوَنِ الشَّرِّينِ
وَأَخْفَى الْمَفْسَدَيْنِ بَلْ قَدْ يَجِبُ ذَلِكَ مِنْ
نَحْوِ الْحَاكِمِ بَعْدِ الْكُفِّ كَمَا فِي
التُّحْفَةِ.

Memanglah demikian, kecuali ternyata terjadi **mafsadah** (jika tidak dikawinkan) maka dalam keadaan seperti ini diperbolehkan, karena alasan *dlorurot* seperti halnya diperbolehkan memakan bangkai bagi orang yang dalam keadaan terpaksa. Yang aku maksudkan dengan *mafsadah* di sini adalah : *khawatir berzina, terjadi perbuatan mesum atau timbul salah sangka yang bukan-bukan, sementara itu orang yang memenuhi syarat untuk mengawini tidak ditemukan atau orang yang senasab (sama-sama sayid), tidak menyukainya. Maka dalam keadaan seperti ini syarifah boleh dikawini orang biasa dengan tujuan untuk meminimalkan akibat dari dua mafsadh (keburukan) yang mungkin akan terjadi. Bahkan dalam keadaan seperti ini bagi hakim wajib untuk mengawinkannya meskipun dengan orang yang tidak sebanding.*

TENTANG TIDAK DIPERBOLEHKAN MEMAKAI "PAKAIAN KEBESARAN ULAMA" DAN TIDAK BOLEH MEMAKAI "SORBAN HIJAU" KECUALI PARA "SAYYID".⁷⁷

وَيَحْرَمُ عَلَى الرَّجَالِ زِيَادَةَ النَّوْبِ
وَالْإِزَارَ عَنِ الْكَعْبَيْنِ إِنْ قَصَدَ الْخِيَلَاءَ ،
فَإِنْ أَنْتَفَتَ كَرَهُ .
وَمِنَ الْبِدْعِ تَوْسِيعُ الثِّيَابِ وَالْأَكْمَامِ
لَكِنَّهُ مَكْرُوهٌ لَا حَرَامٌ ، إِلَّا مَا صَارَ
شِعَارًا لِلْعُلَمَاءِ ، فَيُنْدَبُ لَهُمْ لِيُعْرَفُوا ،
وَيَحْرَمُ عَلَى غَيْرِهِمُ التَّشَبُّهُ بِهِمْ فِي ذَلِكَ
لِتَلَا يُغْتَرَّ بِهِمْ لِيُغَيَّرَ غَيْرَهُ .
وَمِثْلُهُ لُبْسُ الْعِمَامَةِ الْخَضْرَاءِ لِغَيْرِ
شَرِيفٍ وَقَدْ جُعِلَتْ عَلَى أَوْلَادِ فَاطِمَةَ
الرَّهْرَاءِ .

Bagi kaum lelaki *diharamkan* menambah ukuran baju atau sarung, melebihi mata kaki – apabila disertai tujuan untuk kesombongan – dan apabila tidak ada tujuan menyombongkan diri, hukumnya *Makruh*.

Melebarkan baju dan lengan pakaian merupakan perbuatan bid'ah. Hukumnya *makruh*, dan tidak sampai haram kecuali "pakaian tersebut menjadi syiar para Ulama". Maka tidaklah *dimakruhkan* bagi mereka, malah justru *disunahkan* supaya mereka bisa dikenali.

Bagi selain "*ulama*", haram menyerupai ulama didalam "*berpakaian*" agar orang lain tidak tertipu atau digunakan penipuan oleh pemakainya. Begitu juga (diharamkan), **memakai "sorban hijau"** kecuali untuk seorang Syarif (sayyid) karena "*sorban hijau*" memang hanya di peruntukkan **keturunan "Fatimah Az-Zahro"**.

⁷⁷ Tanwir Al-Qulub, Hal : 99, Amin Al-Kurdi

**TRADISI MENCIUM TANGAN PARA ULAMA,
HABAIB DAN ORANG-ORANG SHOLEH**

هل تَقْبِيلُ أَيْدِي السَّادَةِ الْأَشْرَافِ سُنَّةٌ
أَوْ مَبَاحٌ أَوْ مَكْرُوهٌ ؟
وَقَالَ فِي فَتْحِ الْمَعِينِ ، وَافَقَ النَّوَاوِي
بِكْرَاهَةِ الْإِنْخَاءِ وَتَقْبِيلِ نَحْوِ يَدِ أَوْ رِجْلِ
لنحو غَيْثٍ ،
وفي الحديث : مَنْ تَوَاضَعَ لِغَيْثٍ ذَهَبَ
ثَلَاثًا دِينَهُ
وَيَنْدَبُ ذَلِكَ لِنَحْوِ صَلَاحٍ أَوْ عِلْمٍ أَوْ
شَرَفٍ لِأَنَّ أبا عُبَيْدَةَ قَبَّلَ يَدَ عُمَرَ رَضِيَ
اللهُ عَنْهُمَا

Apakah mencium tangan para sayyid/syarif dihukumi sunah atau sekedar mubah atau bahkan makruh ? Berkata Syeik Zaenudin didalam kitab Fath Al-Mu'in : "**An-Nawawi** sangat setuju dengan pendapat yang mengatakan, bahwa membungkukkan badan, mencium tangan atau kaki orang-orang kaya, dihukumi makruh. Dalam sebuah Hadits dikatakan "*barang siapa merendahkan diri pada orang kaya, maka akan hilang dua pertiga agamanya*". Namun hal itu **disunnahkan**, jika memang orangnya *sholeh*, ber-ilmu atau seorang Syarif⁷⁸. Karena **Abu Ubaidah** suatu ketika mencium tangan sahabat **Umar Rodiyallahu 'Anhhuma**.

**Fatwa Syeikh Abdulloh Bin Umar ⁷⁹ Dan Abi Bakar Bin Yahya
Tentang : "PERBEDAAN MU'JIZAT, IRHASH,
KAROMAH, MAUNAH DAN ISTIDROJ" ⁸⁰**

خَوَارِقُ الْعَادَةِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَقْسَامٍ :
الْمُعْجَزَةُ الْمَقْرُونَةُ بِدَعْوَى النَّبِيِّ
الْمُعْجُوزِ عَنْ مُعَارَضَتِهَا الْحَاصِلَةُ بِغَيْرِ
اِكْتِسَابٍ وَتَعَلُّمٍ .
وَالكِرَامَةُ وَهِيَ مَا تَظْهَرُ عَلَى يَدِ كَامِلٍ
الْمُتَابِعَةِ لِنَبِيِّهِ مِنْ غَيْرِ تَعَلُّمٍ وَمُبَاشَرَةً
أَعْمَالٍ مَخْصُوصَةٍ وَتَنْقَسِمُ إِلَى مَا هُوَ
إِرْهَاصٌ وَهُوَ مَا يَظْهَرُ عَلَى يَدِ النَّبِيِّ
قَبْلَ النَّبِيِّ وَمَا هُوَ مَعُونَةٌ وَهُوَ مَا يَظْهَرُ

Kejadian-kejadian luar biasa dibagi menjadi empat: **1. Mu'jizat** yaitu kejadian luar biasa yang disertai pengakuan menjadi seorang Nabi, yang mana mu'jizat tersebut tidak bisa dilawan dan tidak dihasilkan dari usaha dan belajar **2. Karomah** yaitu: kejadian luar biasa yang timbul dari seseorang yang sempurna mengikuti jejak Nabinya, diperoleh tanpa belajar dan tanpa ada usaha-usaha tertentu. Karomah terbagi menjadi dua: **1. Irhash** : kejadian yang muncul dari seorang Nabi sebelum memproklamirkan kenabiannya. **2. Ma'unah** : kejadian luar biasa yang muncul dari orang mu'min yang

⁷⁸ Dinwayatkan pula, bahwa Ka'ab mencium tangan dan kaki Rosulullah S.A.W. ketika turun ayat yang menjelaskan, diterimanya taubat Ka'ab, begitu juga Zaid bin Tsabit pernah mencium tangan Ibnu Abas, karena beliau termasuk ahlu bait {BUGHYAH, 296}

⁷⁹ Lahir Th. 1209 H Wafat Tahun 1265, Masalah, Hadlromaut

⁸⁰ Bughyah Hal: 298-299

على يد المؤمن الذي لم يفسق ولم يعتزبه
والاستدراج وهو ما يظهر على يد
الفاسيق المعتز

والسحر هو ما يحصل بتعلم ومباشرة
سبب على يد فاسق او كافر
كالتعوذة وهي خفة اليد بالأعمال
وحمل الحية ولدغها له واللعب بالنار
من غير تأثير والطلاسم والتعزيات
المحرمة واستخدام الجان وغير ذلك

tidak fasiq dan tidak terbuju syaithan.

3.Istidroj : yaitu kejadian luar biasa yang muncul dari orang fasiq yang terperdaya Syaithan.

Sihir adalah kejadian luar biasa yang dihasilkan dengan mempelajarinya dan melalui usaha-usaha yang dilakukan oleh orang kafir atau orang fasiq, seperti: *sulap* (kecepatan tangan), membawa ular, dan ular tersebut menggigit, bermain-main dengan api tanpa terpengaruh sama sekali (kebal), tulisan rajah rajah Arab, mantra-mantra yang diharamkan, meminta bantuan jin dan lain sebagainya

Fatwa Fakhrrur Rozi

Tentang : "HUKUM MEMPELAJARI SIHIR"⁸¹

قَالَ الْفَخْرُ : وَاتَّفَقَ أَحَقِّقُونَ عَلَى
أَنَّ الْعِلْمَ بِالسِّحْرِ لَيْسَ بِقَبِيحٍ
وَلَا مَحْظُورٍ لِأَنَّ الْعِلْمَ لِدَاتِهِ شَرِيفٌ
لِعُمُومِ قَوْلِهِ تَعَالَى هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ
يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (الرَّم: ٩)
وَلَوْلَمْ يُعْلَمِ السِّحْرُ لَمَا أَمَكْنَ الْفِرْقُ
بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْمُعْجِزَةِ وَالْعِلْمُ بِكَوْنِ
الْمُعْجِزِ مُعْجِزاً وَاجِبٌ وَمَا يَتَوَقَّفُ
الْوَاجِبُ عَلَيْهِ فَهُوَ وَاجِبٌ فَهَذَا
يَقْتَضِي أَنَّ يَكُونَ تَحْصِيلُ الْعِلْمِ
بِالسِّحْرِ وَاجِباً. انْتَهَى

Imam Fakhrrur- Rozi berkata : para **ulama Muhaqqiqun** berkomentar : ilmu tentang sihir *tidak tercela* dan *tidak terlarang*. Karena pada dasarnya semua ilmu itu baik, secara umum bisa digolongkan dalam firman Allah Swt.: "Tidaklah sama antara orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu". Seandainya ilmu sihir itu tidak dipelajari, maka tidak akan bisa dibedakan antara sihir dan **mu'jizat**. Sedangkan mengetahui keberadaan mu'jizat itu hukumnya wajib. Maka dapat di simpulkan mempelajari **ilmu sihir** itu hukumnya juga **wajib**.

Fatwa Al-Bukhori

Tentang : "MEMINTA BANTUAN KEPADA TUKANG SIHIR UNTUK MENGOBATI ORANG YANG TERKENA SIHIR"⁸²

قال القُرْطُبِيُّ : هل يُسألُ السَّاحِرُ

Al- Qurthubi berkata : Apakah tukang sihir boleh dimintai bantuan untuk

⁸¹ Az-Zawaaajir 'An Iqtiraaf Al-Kabaair, Hal : 168 Juz II

⁸² Ibid Hal : 170

حَلَّ السِّحْرِ عَنِ الْمَسْحُورِ ؟ قَالَ
 الْبُخَارِيُّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ مُسَيْبٍ
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : قِيلَ يَجُوزُ وَإِلَيْهِ مَالُ
 الْمَارُزِيِّ وَكَرِهَهُ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ
 وَقَالَ الشَّعْبِيُّ لِأَبَاسٍ بِالنَّشْرَةِ .
 انتهى

menghilangkan pengaruh sihir dari orang yang terkena sihir? Beliau menjawab: bahwa Imam **Al-Bukhori** pernah meriwayatkan dari **sa'id bin musayyab**, bahwa yang demikian itu **diperbolehkan** dan pendapat ini didukung oleh **Al-Maruzzi**. Namun **Hasan Al-Bashry** mengatakan makruh. Dan **Asy-Sya'bi** berkata: "**tidak apa-apa** (boleh) menyembuhkan sihir dengan cara seperti ini (memakai bantuan sihir).

Fatwa Imam Asy-Syarqowi

**Tentang : "MEMPELAJARI SIHIR UNTUK BISA MENGHINDARI
 DAN MEMPELAJARI MAHABBAH ATAU PELET
 UNTUK MELENGKETKAN SUAMI ISTRI"⁸³**

وَتَعَلَّمَهُ لِعَرَضٍ شَرْعِيٍّ كَانَ يَتَعَلَّمُهُ
 لِيَجْتَنِبَهُ لَا يَقْتَضِي الْكُفْرَ وَلَا الْحُرْمَةَ
 بَلْ هُوَ جَائِزٌ .
 كما قال أبو نؤاسٍ : عَرَفَتِ الشَّرَّ لَا
 لِلشَّرِّ لَكِنْ لِتَوْقِيهِ *
 وَمَنْ لَا يَعْرِفُ الشَّرَّ مِنَ النَّاسِ يَقَعُ فِيهِ
 وَكَذَا تَعَلَّمَ مَا يُعْمَلُ لِلْمَحَبَةِ بَيْنَ
 الزَّوْجَيْنِ

Mempelajari sihir karena ada tujuan syar'i seperti mempelajarinya dengan tujuan untuk *menghindarinya*, tidak dihukumi **kufur** atau **haram** bahkan hukumnya **boleh**.

Sebagaimana dikatakan **Abu Nawas** : Engkau mengetahui *keburukan*, bukan untuk *keburukan* pula - namun semata mata hanya untuk *menjaga diri*.

Barang siapa tidak tahu akan *keburukan*, maka ia akan terjerumus kedalamnya. Begitu juga - diperbolehkan - mempelajari **pelet** untuk **melengketkan** suami-istri.

Fatwa Imam-Imam Madzhab

Tentang : "S I H I R "⁸⁴

وَهُوَ كَبِيرَةٌ عِنْدَ الشَّافِعِيِّ وَكُفْرٌ عِنْدَ
 بَاقِي الْأَيْمَةِ وَهُوَ مَحْمُولٌ عَلَى مَا إِذَا
 اعْتَقَدَ تَأْتِيرُهُ مِنْ غَيْرِ اللَّهِ فَيَكُونُ كُفْرًا
 بِاتِّفَاقٍ

Sihir itu menurut **Asy-Syafi'i** termasuk **dosa besar**, sedangkan menurut **Imam-Imam madzhab** yang lain dianggap sebagai perbuatan **kufur**. Namun pendapat ini diarahkan pada permasalahan ketika pelakunya punya *I'tiqod* bahwa "*Pengaruh yang ditimbulkan oleh sihir tersebut bukanlah perbuatan Allah*". Maka jika seperti itu 'Ulama sepakat dihukumi **kufur**.

⁸³ Hasyiyah Asy-syarqowi, 386 Juz II

⁸⁴ Syarh sullam at-taufiq, 84, nawawi bin umar Al-Bantani

وَأَمَّا إِذَا أَعْتَقَدَ أَنَّ اللَّهَ أَجْرَى عَادَتَهُ
بِخَلْقِ أُمُورٍ عِنْدَ قِرَاءَةِ الْغَرَانِمِ فَلَا
يَكْفُرُ خِلَافًا لِاتِّفَاقِ الْمُعْتَزِلَةِ عَلَى كُفْرِهِ
أَفَادَهُ السُّحْمِيُّ وَالشَّرْقَوِيُّ. اهـ .

Sedangkan, jika meyakini bahwa *pengaruh* yang ditimbulkan oleh sihir tersebut merupakan hal yang lazim atas ciptaan Allah pada waktu *mantra-mantra* dibaca, maka yang demikian itu tidak dianggap kufur menurut kesepakatan 'Ulama, kecuali menurut kaum *Mu'tazilah* yang tetap mengatakan **kufur**. Keterangan diatas disampaikan oleh *Imam suhaimi* dan *Asy-Syarqowi*.

Fatwa Al-Mawardi

Tentang : "KESAKSIAN TERHADAP PERBUATAN SIHIR"⁸⁵

قَالَ الْمَاوَرِدِيُّ : وَأَمَّا السِّحْرُ فَهُوَ مَا
يُخْفَى فِعْلُهُ فِي الْمَسْحُورِ فَلَا يُمَكِّنُ أَنْ
يُوصَفَ فِي الدَّعْوَى عَلَى السَّاحِرِ وَلَا
تَقُومُ بِهِ بَيِّنَةٌ. اهـ .

Berkata *Al-Mawardi*: sihir adalah perbuatan yang *samar*, oleh karena itu tidak mungkin untuk dibuktikan dalam *dakwaan* yang dijatuhkan kepada tukang sihir dan tidak pula bisa diterima keterangan saksi atas perbuatan sihir.

Fatwa Imam-Imam Madzhab

Tentang : "HUKUM MEMBUNUH TUKANG SIHIR"⁸⁶

الْحَنْفِيَّةُ وَالْمَالِكِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ قَالُوا: يَكْفُرُ
السَّاحِرُ بِتَعْلِيمِهِ السِّحْرَ وَفِعْلِهِ سِوَاءَ
أَعْتَقَدَ تَحْرِيمَهُ أَمْ لَا. وَيَجِبُ عَلَى
الْحَاكِمِ قَتْلُهُ وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عُمَرَ بْنِ
الْحَطَّابِ وَعُثْمَانَ بْنِ عَفَانَ وَعَبْدِ اللَّهِ
بِْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ فَأَنَّهُمْ
قَتَلُوا السَّاحِرَ بَدُونِ الْإِسْتِثْنَاءِ.

Ulama-Ulama dari pengikut *madzhab Hanafi, Maliki, dan Hambali* berkata: tukang sihir dihukumi **kufur** dengan sebab "**mempelajari** sihir dan **mengajarkannya**", baik meyakini haramnya ataupun tidak. Kemudian wajib bagi hakim untuk membunuhnya. Telah diriwayatkan dari *Umar Bin Khotthob, 'Utsman Bin 'Affan dan abdulloh Bin Umar RA*. "Bahwa mereka telah membunuh tukang sihir *tanpa* diminta untuk *bertaubat*".

الشَّافِعِيَّةُ قَالُوا لَا يُقْتَلُ السَّاحِرُ وَلَا
يَكْفُرُ إِلَّا إِذَا أَعْتَقَدَ إِبَاحَتَهُ.

Ulama-Ulama pengikut *madzhab Syafi'i* berkata: "tukang sihir *tidak boleh* dibunuh dan *tidak* dihukumi *kafir* kecuali tukang sihir tersebut menganggap **halal** terhadap sihirnya".

⁸⁵ Al-Haawi Al-Kabir, 353, Juz XVI

⁸⁶ Al-Madzaahib Al-Arba'ah, Juz I

Fatwa Syeikh Abdulloh
Tentang : "ILMU KEKEBALAN YANG MENURUT
SI EMPUNYA BERASAL DARI PARA WALI" ⁸⁷

إِذَا عَرَفْتَ ذَلِكَ عَلِمْتَ أَنَّ مَا يَتَعَاثَرُهُ
 الَّذِينَ يَصْرَبُونَ صُدُورَهُمْ بِدَبُوسٍ أَوْ
 سِكِّينٍ أَوْ يَطْعَنُونَ أَعْيُنَهُمْ أَوْ يَحْمِلُونَ
 النَّارَ أَوْ يَأْكُلُونَهَا وَيَنْتَمُونَ إِلَى سَيِّدِي
 أَحْمَدَ الرَّفَاعِيِّ أَوْ سَيِّدِي أَحْمَدَ بْنِ
 عَلَوَانَ أَوْ غَيْرِهِمَا مِنَ الْأَوْلِيَاءِ أَهْمُ إِنَّ
 كَانُوا مُسْتَقِيمِينَ عَلَى الشَّرِيعَةِ قَائِمِينَ
 بِالْأَوْامِرِ تَارِكِينَ لِلْمَنَاهِي عَالِمِينَ
 بِالْفَرَضِ الْعَيْنِ مِنَ الْعِلْمِ عَامِلِينَ بِهِ لَمْ
 يَتَعَلَّمُوا السَّبَبَ الْحُصْلَ لِهَذَا الْعَمَلِ
 فَهُوَ مِنْ حَيْزِ الْكِرَامَةِ وَالْأَلَا فَهُوَ مِنْ
 حَيْزِ السِّحْرِ إِذَا اجْتَمَعَ مُتَعَقِدٌ أَنَّ
 الْكِرَامَةَ لَا تَظْهَرُ عَلَى يَدِ فَاسِقٍ وَأَنَّهَا
 لَا تَحْصُلُ بِتَعَلُّمِ اقْوَالٍ وَأَعْمَالٍ وَأَنَّ مَا
 يَظْهَرُ عَلَى يَدِ الْفَاسِقِ مِنَ الْخَوَارِقِ
 مِنَ السِّحْرِ مُحَرَّمٌ تَعَلَّمَهُ وَتَعَلَّمَهُ وَفَعَلَهُ
 انتهى

Ketika kamu sudah mengetahui pengertian sihir seperti diatas, maka atraksi-atraksi yang dilakukan dengan menusuk badan memakai pisau, membawa api atau memakannya, yang mana ilmu kekebalan tersebut konon katanya berasal dari para wali seperti; *Sayyid Ahmad Rifa'i* atau *Ahmad Ibnu Alwan*, untuk menghukuminya perlu ditafshil, jika pelakunya disiplin syariat serta taat menjalankan perintah-perintah Allah dan menjahui larangan-larangan-Nya dan mendapatkannya tidak melalui usaha-usaha atau belajar, maka kejadian tersebut jelas-jelas termasuk **karomah**. Dan jika tidak memenuhi syarat-syarat diatas (tidak disiplin Syariat atau diperoleh dengan melalui usaha atau belajar) maka kejadian tersebut termasuk **sihir** yang diharamkan, karena menurut ijma' ulama, karomah tidak mungkin timbul dari **orang fasiq** dan tidak bisa diperoleh dengan cara belajar atau melalui usaha-usaha. Dan sesungguhnya kejadian luar biasa yang timbul dari orang fasiq termasuk **sihir** (yang haram dipelajari, diajarkan dan dilakukan).

Fatwa Syeikh Abdulloh
Tentang : "MENONTON PERTUNJUKAN TERSEBUT
DAN UANG YANG DIHASILKAN" ⁸⁸

وَمَتَى حَكَمْنَا بِأَنَّهُ سِحْرٌ وَضَلَالٌ حَرَّمَ
 التَّفَرُّجَ عَلَيْهِ إِذِ الْقَاعِدَةُ إِنَّ التَّفَرُّجَ
 عَلَى الْحَرَامِ حَرَامٌ كَدخُولِ مَحَلِّ
 الصُّورِ الْمُحَرَّمَةِ وَحَرَمِ الْمَالِ الْمَأخُودِ
 عَلَيْهِ

Ketika kita menghukumi atraksi-atraksi tersebut, termasuk **sihir**, maka menyaksikan pertunjukan tersebut hukumnya juga **haram**. Karena berpegang pada **qo'idah**: menyaksikan perkara haram, hukumnya juga haram, sebagaimana memasuki tempat yang dipasang gambar-gambar haram. Sedangkan harta dari hasil pertunjukan tersebut juga dihukumi haram.

⁸⁷ ibid. ⁸⁸ ibid

Fatwa Ibnu Hajar Al-Haetami
Tentang : BERBAGAI ATRAKSI SULAP⁸⁹

(وَسئِلَ) نَفَعَ اللهُ بِهِ هَلْ مِنَ السِّحْرِ مَا يَفْعَلُهُ أَهْلُ الْحَلْقِ الَّذِينَ فِي الطَّرْفَاتِ وَهُمْ فِيهَا أَشْيَاءٌ غَرِيبَةٌ كَقَطْعِ رَأْسِ الْإِنْسَانِ وَإِعَادَتِهَا وَبَدَائِهِمْ لَهُ بَعْدَ قَطْعِهَا وَقَبْلِ إِعَادَتِهَا فَيَحْيِيهِمْ ، وَجَعَلَ لِحْوِ ذَرَاهِمَ مِنَ التُّرَابِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مَا هُوَ مَشْهُورٌ عَنْهُمْ وَكَذَا كِتَابَةُ الْحَبَّةِ وَالْقَبُولِ وَاحْرَاجِ الْجَانِّ وَنَحْوِ ذَلِكَ ؟ (فَاجَابَ) يَقُولُهُ هُوَ لِأَنَّ فِي مَعْنَى السِّحْرِ إِنْ لَمْ يَكُونُوا سَحْرَةَ فَلَا يَجُوزُ لَهُمْ هَذِهِ الْأَفْعَالُ وَلَا يَجُوزُ لِأَحْيَانٍ يَقِفَ عَلَيْهِمْ لِأَنَّ فِي ذَلِكَ إِغْرَاءً لَهُمْ عَلَى الْإِسْتِمْرَارِ فِي هَذِهِ الْمَعَاصِي وَالْقَبَائِحِ الشَّيْئَةِ ، وَإِفْسَادَهُمْ قَطْعِيٌّ وَفَسَادُهُمْ حَقِيقِيٌّ فَيَجِبُ عَلَى مَنْ قَدَرَ مَنَعُهُمْ مِنْ ذَلِكَ وَمَنَعَ النَّاسِ مِنَ الْوُقُوفِ عَلَيْهِمْ

Ditanyakan kepada beliau, - *semoga Allah memberikan manfaat dengan perantaraannya beliau* , tentang : "apa yang dilakukan oleh kumpulan orang yang duduk melingkar ditepi-tepi jalan, dengan atraksi-atraksi aneh, seperti : memenggal kepala manusia kemudian dikembalikan seperti semula dan dipanggilnya potongan kepala tersebut sebelum dikembalikan pada keadaan semula, dan potongan kepala itupun menyahutinya, debu di ubah wujudnya menjadi dirham dan berbagai atraksi lainnya yang sudah begitu populer dikalangan mereka, apakah semua ini termasuk sihir? Begitu juga mengenai hukum menulis mahabah atau pellet dan juga hukum mengeluarkan jin?. Beliau menjawab : bahwa mereka itu tergolong *tukang sihir* dan seandainya bukan golongan tukang sihir, perbuatan seperti itu sudah barang tentu tidak boleh dilakukan. Dan siapapun tidak boleh ikut *menonton* *pertunjukan semacam ini*. Karena akan memberikan dorongan kepada mereka untuk terus menerus melakukan kemaksiatan dan perbuatan jahat yang sangat tercela. Mereka itu jelas-jelas membikin kerusakan dan kerusakan itu benar-benar kita rasakan. Oleh karena itu, wajib hukumnya bagi setiap orang yang mampu untuk mencegah perbuatan yang mereka lakukan. Dan juga melarang masyarakat untuk menontonnya.

Fatwa Syaikh Al-Habib Alwi Bin Ahmad Bin Abdur-Rohman⁹⁰
Tentang : "PENULISAN RAJAH-RAJAH ARAB" ⁹¹

وَالطَّلَمَسَاتُ وَهِيَ الْخَطُوطُ الْجَهُولَةُ الْمَعَانِي فِي مَعْنَاهَا كُلِّ إِسْمٍ غَجْمِيٍّ جَهْلٍ مَعْنَاهُ وَقَدْ قَرَنَ الْإِمَامُ الْغَزَالِيُّ بَيْنَ عِلْمِ الطَّلَامِسِ وَالسِّحْرِ حَيْثُ قَالَ فِي الْإِحْيَاءِ : وَبَعْضُ الْعُلُومِ رُبَّمَا كَانَتْ

Tholamsat adalah garis-garis yang berisi huruf-huruf arab yang tidak diketahui artinya. *Mantra-mantra* yang tidak diketahui artinya sama hukumnya dengan *tholamsat*. Dalam kitab *Ihya'*-nya Imam Ghazali menyamakan antara *ilmu sihir* dan *tholamsat*. Beliau berpendapat bahwa sebagian ilmu-ilmu itu ada yang

⁸⁹ Al-Fatawi Al-Haditsiyah, Hal : 87 Dar-Al-Fikr

⁹⁰ Lahir Tahun 1255 H – Wafat tahun 1335 dimakamkan dimekah.

⁹¹ Al-Fawaid Al-Makkiyah hal : 16

مُضِرًّا بِصَاحِبِهِ أَوْ بغيرِهِ كَمَا يَدْمُ عَمَلُ
السِّحْرِ وَالظُّلْمَاتِ.

membahayakan bagi pemiliknya atau kepada orang lain, sebagaimana **tercelanya** perbuatan sihir dan tholamsat (penulisan *rajab-rajab*).

Fatwa Asy-Syeikh Abu Fadlol As-Senori At-Tubani

Tentang : PENULISAN RAJAH ARAB, KITAB SYAMSUL MA'ARIF DAN MAMBA'U USHUL AL-HIKMAH TERMASUK KITAB-KITAB SIHIR⁹²

السَّابِعُ تَقَدَّمَ أَنَّ الظُّلْمَ مِنْ أَنْوَاعِ
السِّحْرِ وَمِنْ صُورِهِ هَذِهِ الْأَحْرُفُ :

☆ ا ا م # ا ا ا ا ه و ☆

فَمَا زَعَمُوهُ مِنْ أَنَّ وَأَضْعَفَهَا سَيِّدُنَا
عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ
كَذِبَ صَرَاحٍ. فَإِذَا تَأَمَّلْتَ بِالْإِنْصَافِ
مَا ذَكَرْنَاهُ مِنْ أَوَّلِ مَبْحَثِ السِّحْرِ إِلَى
هَذَا الْمَوْضِعِ عَلِمْتَ : أَنَّ شَمْسَ الْمَعَارِفِ
وَمَنْعَ أَصُولِ الْحِكْمَةِ الَّذِينَ هُمَا لِلشَّيْخِ
الْبُونِيِّ وَامْتَاخَلَمَا دَاخِلَةً فِي جَمَلَةِ كُتُبِ
السِّحْرِ. وَأَيَّقَنْتُ أَنَّ الْقَائِلَ بِأَنَّ نَظْمَ
الْجُلْجُلُوتِيَّةِ لِسَيِّدِنَا عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ
كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ كَاذِبٌ

Peringatan ketujuh; sesungguhnya telah lewat keterangan mengenai rajah-rajab Arab yang termasuk bagian dari sihir. Inilah salah satu contoh dari huruf-huruf Rajah itu :

☆ ا ا م # ا ا ا ا ه و ☆

Pendapat yang banyak disalah pahami orang, mengenai pencetusnya adalah *Sayyidina Ali Karomahu wajjah* merupakan kebohongan yang sangat jelas. Dan ketika engkau merenung dengan hati jernih mulai dari awal pembahasan sihir, maka engkau pun tahu bahwa sesungguhnya kitab **Samsul Ma'arif** dan **Manba'u Ushul Al-Hikmah** yang ditulis oleh **syeikh Al-Buni** atau kitab-kitab lain yang menyerupainya termasuk golongan kitab kitab sihir. Dan akupun yakin, bahwa orang yang mengatakan **Nadzom Jaljalutiyah** merupakan tulisan *Sayyidina Ali Karamahullahu Wajjah* adalah seorang pendusta.

⁹² Ad-Durr Al-Farid, Syarh Jauharoh At-Tauhid, 327. sebelumnya Syeikh Abul-Fadlol, mengutip fatwa Asya'roni dalam kitab lawaaqih Al-Anwar, yang menyampaikan kritik tajam atas aliran mistik Al-Buni, antara lain Asya'roni mengatakan sebagai berikut : "para pengikut al-Buni ini menggunakan do'a-do'a buatan, dan menyaratkan syarat-syarat tertentu dalam melakukannya. Antara lain; tidak boleh makan binatang laut, harus lapar dan membakar dupa. Merekapun semakin dibenci dan jauh dari ajaran rosul. Sebenarnya ada apanya dengan Al-Buni dibandingkan keagungan Rosulullah Saw" (Baca halaman 326). Selain itu Syeikh Abu Fadlol juga menyebutkan fatwa Imam Ibrohim Al-Matbuli yang tidak kalah kerasnya : "demi Allah Para penyembah berhala itu lebih baik dari pada para pengikut aliran mistik Al-Buni. Mereka ini mengaku mendekati diri kepada Allah, namun asma-asma yang mulia digunakannya untuk tujuan-tujuan duniawi yang rendah (baca halaman 327 bagian atas).

Fatwa Al-Habib Alwi Bin Ahmad Bin Abdur-Rahman
Tentang : "PENGUNAAN WIFIQ-WIFIQ"⁹³

وَالْأَرْوَاقَ تُرْجَعُ إِلَى مُنَاسَبَاتِ الْأَعْدَادِ
 وَكَانَ الْغَزَالِي يَعْتَبِرُ بِهَا كَثِيرًا حَتَّى
 نُسِبَ إِلَيْهِ عِلْمُهَا وَالْحَقُّ أَنَّهُ لَا مَحْدُورَ
 فِيهِ إِنْ اسْتَعْمِلَ لِمَبَاحٍ فَجَعَلَ الْقِرَاءَ فِي
 الْأَرْوَاقِ مِنَ السِّحْرِ مَحْمُولًا عَلَى مَا إِذَا
 اسْتَعِينَ بِهِ عَلَى حَرَامٍ .

Penulisan *wifiq-wifiq* itu dikembalikan kepada penyesuaian bilangan-bilangan arab. **Imam Ghozali** termasuk salah satu ulama yang memperdalam dan menguasai ilmu ini, sehingga ilmu ini dikenal sebagai ilmu beliau. Menurut pendapat yang benar, *wifiq-wifiq* ini tidak diharamkan jika digunakan untuk mencapai hal-hal yang diperbolehkan. Sedangkan pendapat Al-Qorofi yang menandakan bahwa *wifiq* itu termasuk sihir, diarahkan pada permasalahan ketika ada tujuan-tujuan yang diharamkan.

Fatwa Al-Jauhari
Tentang : SYARAT-SYARAT PEMBUATAN AZIMAT⁹⁴

قَالَ شَيْخُنَا الْجَوْهَرِيُّ نَقْلًا عَنْ مَشَائِجِهِ
 يُشْتَرَطُ فِي كَاتِبِ التَّمِيمَةِ
 ١ . أَنْ يَكُونَ عَلَى طَهَارَةٍ
 ٢ . وَأَنْ يَكُونَ فِي مَكَانٍ طَاهِرٍ
 ٣ . وَأَنْ لَا يَكُونَ عِنْدَهُ تَرَدُّدٌ فِي
 صِحَّتِهَا
 ٤ . وَأَنْ لَا يَقْصِدَ بَكِتَابَتِهَا تَجَرِبَتَهَا
 ٥ . وَأَنْ لَا يَتَلَفَّظَ بِمَا يَكْتَبُ
 ٦ . وَأَنْ يَحْفَظَهَا عَنِ الْأَبْصَارِ بَلْ
 وَعَنْ بَصَرِهِ بَعْدَ الْكِتَابَةِ وَبَصَرِهَا
 لَا يَعْقِلُ
 ٧ . وَأَنْ يَحْفَظَهَا عَنِ الشَّمْسِ

Syeikhuna Al-Jauhari⁹⁵ mengutip riwayat dari guru-gurunya, beliau mengatakan : "seorang penulis azimat harus memenuhi beberapa syarat antara lain :

1. Dalam keadaan suci .
2. Ditempat yang suci.
3. Jangan sampai meragukan ke-shohihannya .
4. Jangan ada tujuan sekedar mencoba.
5. Jangan melafadzkan pada huruf-huruf yang ditulis.
6. Harus dijaga, jangan sampai terlihat orang lain, atau terlihat binatang tak berakal atau bahkan terlihat oleh penulis sendiri setelah azimat tersebut selesai ditulis.
7. Harus dijaga jangan sampai terkena sinar matahari.

⁹³ Bughyah Hal: 298-299

⁹⁴ Hasyiyah Asy-Syarwani 'Ala At-Tuhfah, 244 Juz I Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah Beirut.

⁹⁵ Al-Jauhari adalah guru dari syekh Sulaiman Al-Bujairomi

٨. وان يكون قاصداً وجه الله في

كتابتها

٩. وأن لا يشكّلها

١٠. وأن لا يطمس حروفها

١١. وأن لا ينقطها

١٢. وأن لا يترهما

١٣. وان لا يمسهما بحديد

وزاد بعضهم شرطاً للصحة ، وهو ان

لا يكتبها بعد العصر ، وشرطاً للجودة

وهو أن يكون صائماً

8. Ketika menulis diniati mencari ridlo Allah semata.

9. Jangan diharokati.

10. Huruf-hurufnya jangan sampai ada yang terhapus .

11. Jangan diberi titik pada huruf-hurufnya.

12. Jangan sampai terkena debu.

13. Jangan sampai tersentuh barang-barang dari besi.

Sebagian ulama menambahkan satu syarat lagi untuk ke-shahihan Azimat, yaitu jangan ditulis setelah ashar dan ada satu syarat lagi untuk menambah daya magisnya, yaitu penulis harus dalam keadaan puasa .

Fatwa Syaikh Ba Makhromah⁹⁶

Tentang : "ILMU PERBINTANGAN (ILMU NUJUM)"⁹⁷

علم النجوم أنواع : واجب وهو ما يعرف أوقات الصلاة والقبلة ونحوهما ومستحب وهو ما يهتدى به في الأسفار ومكروه وهو ما يعرف به الحسوف والكسوف ونحو ذلك وحرام وهو ما تعلق بالدلالة على وقوع الأشياء الغيبية كشفاء مريض وموت وتعيين سارق والكاهن يشمل كما قال العياض المنجم.

Ilmu perbintangan itu beragam : ada yang *wajib* di pelajari, yaitu *ilmu nujum* yang digunakan untuk mengetahui waktu-waktu sholat, arah kiblat dan lain-lain. Ada yang dihukumi *sunnah*, yaitu yang digunakan petunjuk dalam perjalanan. Ada yang *makruh*, yaitu yang digunakan untuk mengetahui kapan terjadinya gerhana matahari atau gerhana bulan. Dan ada juga yang *haram*, yaitu yang digunakan untuk mengetahui hal-hal yang *ghaib* seperti kesembuhan penyakit atau waktu kematian atau mencari jejak pencuri. Menurut komentar *syekh Al-'Iyadl*: *ahli perbintangan* termasuk golongan *tukang ramal*.

Tentang : "ILMU RAMAL, ILMU PERBINTANGAN, ILMU UNTUK MENGETAHUI HAL-HAL YANG AKAN TERJADI"⁹⁸

❖ الكهانة هي الأخبار عن الغيبات في مستقبل الزمان وإدعاء الغيب

❖ *Kahanah* yaitu: mengabarkan hal-hal yang ghaib yang akan terjadi pada masa-masa mendatang, mengaku punya ilmu

⁹⁶ Dengan nama lengkap ; Abdullah Bin Ahmad Ba-Makhromah, Hadlromaut, Yaman (833H-903 H)

⁹⁷ Al-Fawaid Al-Makiyah Hal : 18

⁹⁸ Irsyaad Al-'Ibaad, Hal : 109 Al-Hidayah.

وَزَعَمَ أَنَّ الْجِنَّ تُخْبِرُهُ بِذَلِكَ
❖ وَالْعِرَافَةُ هِيَ إِدْعَاءُ مَعْرِفَةِ السَّارِقِ
وَمَكَانِ الضَّالَّةِ .

❖ وَالطَّيْرَةُ التَّشَاوُمُ بِالشَّيْءِ .

❖ وَالتَّنجِيمُ هُوَ إِدْعَاءُ الْمُنْجِمِ مَعْرِفَةَ
الْحَوَادِثِ الْآتِيَةِ مُسْتَقْبَلِ الزَّمَانِ
كَمَجِيِ الْمَطَرِ وَالسَّيْلِ وَهَيُوبِ
الريحِ وَتَغْيِيرِ الْأَسْعَارِ وَنَحْوِ ذَلِكَ
وَهُوَ يَزْعَمُ أَنَّهُ يُدْرِكُ ذَلِكَ بِسِرِّ
الْكَوَاكِبِ لِإِقْتِرَافِهَا وَإِفْتِرَاقِهَا
وُظُهورِهَا فِي بَعْضِ الْأَزْمَانِ .

وَهَذَا عِلْمٌ اسْتَأْثَرَ اللَّهُ تَعَالَى بِهِ لَا يَعْلَمُهُ
أَحَدٌ غَيْرُهُ فَمَنْ ادَّعَى عِلْمَهُ بِذَلِكَ فَهُوَ
فَاسِقٌ رُبَّمَا يُؤَدِّي ذَلِكَ إِلَى الْكُفْرِ .

ghaib dan menyatakan jin telah memberitahukan kepadanya.

❖ **Trofah** adalah: mengaku bisa mengetahui pencuri atau tempat barang yang hilang.

❖ **Thoiroh** adalah: meramalkan hal-hal yang buruk dengan sebab terjadinya sesuatu.

❖ **Tanjim** adalah: pengakuan seorang **ahli perbintangan** tentang kejadian-kejadian yang akan datang seperti datangnya hujan, banjir, bertiupnya angin, perubahan harga-harga barang dan lain-lain. Ia menyangka bisa mengetahui semua itu dengan berdasarkan peredaran bintang-bintang. Karena menurut mereka, bintang-bintang itu kadang-kadang *bersamaan, berpisah* atau *nampak pada waktu-waktu tertentu*.

Semua ini adalah **ilmu yang hanya bisa diketahui Allah**, tak seorangpun bisa mengetahuinya, dan barang siapa mengaku bisa mengetahui maka ia termasuk golongan **orang fasiq** dan terkadang bisa menimbulkan **kekufuran**.

Fatwa Ulama

Tentang : " HUKUM MEMBACA MANTRA-MANTRA YANG TIDAK JELAS ARTINYA"⁹⁹

وَمَنْ صَرَخَ بِتَحْرِيمِ الرُّقْيَا بِالْأَسْمِ
الْأَعْجَمِيِّ الَّذِي لَا يُعْرَفُ مَعْنَاهُ ابْنُ
الرُّشْدِيِّ الْمَالِكِيِّ وَالْعَزُّ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ
الشَّافِعِيِّ وَجَمَاعَةٌ مِنْ أُمَّتِنَا وَغَيْرِهِمْ
وَقِيلَ عَنْ ابْنِ الْمَسْبُوبِ مَا يَقْتَضِي الْجَوَازَ
لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ اسْتَطَاعَ
مَنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَهُ إِخَاهُ فَلْيَنْفَعَهُ أَمْ .

Termasuk 'Ulama yang mengharamkan *suwuk* dengan memakai *asma-asma* yang tidak jelas artinya adalah *Ibnu Rusyd Al-Maliki, Al-Izzu Bin Abdus Salam, As-Syafi'i* dan didukung oleh segolongan Imam-Imam Kita. Diriwayatkan dari *Ibnul Musayyab* bahwa ada juga pendapat yang memperbolehkan berdasarkan sabda Rosululloh Saw. "barang siapa diantara kamu mampu untuk memberi manfaat kepada Saudaranya, maka lakukanlah".

⁹⁹ Al-Fatawi Al-Haditsiyah, Hal : 88

Fatwa Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'roni
 Tentang : "ILMU PENERAWANGAN (MELIHAT JARAK JAUH)"¹⁰⁰

وَمَنْ كَشَفَ لَهُ عَمَّا يَفْعَلُهُ النَّاسُ فِي
 قُورِ بِيوتِهِمْ فَهُوَ كَشَفَ شَيْطَانِي يَجِبُ
 عَلَيْهِ التَّوْبَةُ مِنْهُ فَوْرًا.

Barang siapa terbuka mata hatinya, sehingga **bisa melihat** apa yang dikerjakan manusia di dalam rumah-rumah mereka, maka demikian ini termasuk terbukanya hati yang timbul dari **setan**. Yang wajib dilakukan adalah bertaubat seketika itu juga.

Tentang : "KETIKA SESEORANG TERBUKA MATA HATINYA
 SEHINGGA MENGETAHUI RAHASIA ORANG LAIN"¹⁰¹

(مَنْ أَطَّلَعَ عَلَى أَسْرَارِ الْعِبَادِ وَلَمْ يَتَحَلَّقْ
 بِالرَّحْمَةِ الْإِلَهِيَّةِ)
 بَانَ يَسْتَرُ عَلَى الْمُذْنِبِينَ وَيَجْلِمُ عَلَى
 الظَّالِمِينَ وَيُصْفَحُ عَنِ الْجَاهِلِينَ وَيُحْسِنُ
 إِلَى الْمُسِيئِينَ وَيُرَافِقُ بِعِبَادِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ فَمَنْ
 لَمْ يَتَّصِفْ بِذَلِكَ (كَانَ إِطْلَاعُهُ فِتْنَةً عَلَيْهِ)
 لِأَنَّ ذَلِكَ يُؤَدِّيهِ إِلَى رُؤْيَةِ نَفْسِهِ
 وَاسْتِعْظَامِ أَمْرِهَا وَالْعُجْبِ لِعَمَلِهِ
 وَالتَّكْبَرِ عَلَى غَيْرِهِ وَهَذَا هُوَ أَعْظَمُ الْفِتْنَةِ
 (وَسَبِيًّا لِحَرِّ الْوَبَالِ عَلَيْهِ) مِنْ إِدْعَائِهِ
 بِصِفَاتِ رَبِّهِ وَمَنَازَعَتِهِ لِكِبْرِيَّاتِهِ وَعَظَمَتِهِ
 وَهَذَا هُوَ أَعْظَمُ الْوَبَالِ وَغَايَةُ الْحَزَنِ
 وَالنَّكَالِ

Barang siapa bisa melihat **rahasia-rahasia** sesama hamba, kemudian tidak mewarnai perbuatannya dengan "**sifat kasih sayang**" yaitu: Dengan **menutupi Aibnya** orang-orang berdosa, **bermurah hati** terhadap orang-orang dzalim, memaafkan orang-orang bodoh, **berbuat baik** kepada orang-orang jahat dan **menyayangi** semua hamba-hamba Allah-maka **apa yang dilihatnya akan menjadi fitnah bagi dirinya**. Karena akan menganggap besar dirinya, **bangga** dengan amalnya dan **sombong** kepada orang lain. Demikian ini adalah fitnah paling besar bagi dirinya !!! Dan akan menyebabkan turunnya "**bencana**" atas dirinya. Karena ia merasa punya **sifat-sifat ketuhanan** dan merebut **kebesaran** dan **keAgungan-Nya**. Demikian ini adalah bencana paling besar, **kehinaan** yang sangat rendah dan juga tanda-tanda paling kuat akan **berpalingnya hati** !!!

وَالْحَاصِلُ أَنَّ الْمُكَاشَفَةَ نِعْمَةٌ مِنَ اللَّهِ عَلَى
 الْمُرِيدِ وَشُكْرُهَا السَّتْرُ وَالْبَصْفَعُ. اهـ

Dengan demikian bisa diambil kesimpulan: "Bahwa terbukanya Mata Hati merupakan nikmat Allah kepada seorang **murid tarekat**. Adapun cara mensyukurinya dengan menutupi semua rahasia dan memaafkan kepada sesama".

¹⁰⁰ Al-Minah As-Saniyah Hal : 18

¹⁰¹ Al-Hikam Wa Syarhihi, Hal : 3 Juz II

Fatwa Syaikh Ihsan Bin Dahlan
Tentang : "SESAJI DENGAN MINYAK WANGI, MENGAGUNGKAN
TEMPAT-TEMPAT PUNDEN" ¹⁰²

وَمِنَ الْأَوَّلِ أَيْضًا مَا عَمَّ بِهِ الْإِتِّبَاءُ مِنْ تَرْبِيبِ
 الشَّيْطَانِ لِلْعَامَةِ تَحْلِيْطِ حَائِطِ أَيْ بَانَ يَخْلُقُوهُ
 بِالْحَلْوَى وَهُوَ نَوْعٌ مِنَ الطِّيبِ أَوْ تَحْلِيْقُ عَمُوْدٍ
 وَتَعْظِيْمٌ نَحْوِ عَيْنٍ أَوْ حَجَرٍ أَوْ شَجَرَةٍ لِرَجَاءِ
 شِفَاءٍ أَوْ قَضَاءِ حَاجَةٍ وَقَبَائِحُهُمْ فِي هَذَا
 ظَاهِرَةٌ غَنِيَّةٌ عَنِ الْإِيضَاحِ وَالْيَبَانَ

Termasuk bagian *bid'ah yang pertama*: adalah tipuan syaitan terhadap orang awam, yaitu meminyaki pagar, tiang rumah dengan wangi-wangian atau mengagungkan mata air, pohon, atau batu dengan mengharap kesembuhan dan terlaksananya hajat-hajat tertentu. **Keburukan-keburukan** tersebut sangat jelas dan tidak perlu diperjelas lagi.

Fatwa An-Nawawi
Tentang : "HUKUM MENYALAKAN LILIN DI BUKIT ARAFAH PADA
TANGGAL 9 DZULHIJJAH" ¹⁰³

مِنَ الْبِدْعِ الْقَبِيْحَةِ مَا عِنَادَهُ بَعْضُ الْعَوَامِ
 فِي هَذِهِ الْأَرْمَانِ مِنْ أَيْقَادِ الشَّمْعِ بِجَبَلِ
 عَرَفَةَ لَيْلَةَ التَّاسِعِ أَوْ غَيْرِهَا وَيَسْتَصْحِبُونَ
 الشَّمْعَ مِنْ بُلْدِهِمْ لِذَلِكَ وَيَعْتَوْنَ بِهِ
 وَهَذِهِ ضَلَالَةٌ فَاحِشَةٌ جَمَعُوا فِيهَا أَنْوَاعًا
 مِنَ الْقَبَائِحِ (مِنْهَا) إِضَاعَةُ الْمَالِ فِي غَيْرِ
 وَجْهِهِ (وَمِنْهَا) إِظْهَارُ شِعَارِ الْخَوْسِ فِي
 الْإِعْتِنَاءِ بِالنَّارِ (وَمِنْهَا) إِخْتِلَاطُ النِّسَاءِ
 بِالرِّجَالِ وَالشُّيُوعُ بَيْنَهُمْ وَوُجُوْهُهُمْ بِأَرْزَةِ
 (وَمِنْهَا) تَقْدِيْمُ دُخُوْلِ عَرَفَاتٍ عَلَيَّ وَقْتِهَا
 الْمَشْرُوعِ

Termasuk perbuatan *bid'ah yang tercela* yaitu kebiasaan orang awam menyalakan lilin pada tanggal 9 dzulhijjah. Mereka sengaja membawa lilin dari negaranya karena menganggap penting tradisi ini. mereka tidak merasa bahwa perbuatan tersebut mengandung *keburukan-keburukan* antara lain: menyia-nyiakan harta tidak pada tempatnya, menampakkan syiar *orang Majusi* yang mengagungkan api, terjadinya pencampuran antara laki-laki dan perempuan, sedangkan wajah-wajah mereka terbuka, dan mereka datang ke Arafah mendahului waktu yang ditetapkan syara'.

Fatwa Imam Ibnu Ziyaad
Tentang : "MEMILIH ATAU MEYAKINI HARI-HARI BAIK" ¹⁰⁴

إِذَا سَأَلَ رَجُلٌ آخَرَ هَلْ لَيْلَةٌ كَذَا أَوْ يَوْمٌ
 كَذَا يَصْلُحُ لِلْعَقْدِ أَوْ النَّقْلِ فَلَا يَحْتَاجُ

Ketika seseorang bertanya, apakah malam ini atau hari ini baik untuk akad atau pindah rumah? maka pertanyaan seperti ini

¹⁰² Siroj Ath-Tholibin Hal : 110 Juz I

¹⁰³ Al-Majmu' Syarh Al-Muhadz-dzab Hal : 118 Juz VIII Al-Maktabah As-Salaftiyah Al-Madinah.

¹⁰⁴ Ghozah At-Talkhish, Hal : 206

إلى جواب لأنَّ الشَّارِعَ هُمَا عَنِ اعْتِقَادِ
ذَلِكَ وَزَجَرَ عَنْهُ زَجْرًا بَلِيغًا فَلَا عِبْرَةَ
بِمَنْ يَفْعَلُهُ

وَذَكَرَ ابْنَ الْفَرَكَاحِ عَنِ الشَّافِعِيِّ أَنَّهُ
إِنْ كَانَ الْمُنْجِمُ يَقُولُ وَيَعْتَقِدُ أَنَّهُ لَا يُؤْتِرُ
إِلَّا اللَّهُ وَلَكِنْ أَجْرَى اللَّهُ الْعَادَةَ بِأَنَّهُ يَقَعُ
كَذَا عِنْدَ كَذَا وَالْمُؤْتِرُ هُوَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ
فَهَذَا عِنْدِي لِأَبْسَ بِهِ وَحَيْثُ جَاءَ الدَّمُّ
يُحْمَلُ عَلَى مَنْ يَعْتَقِدُ تَأْثِيرَ النُّجُومِ
وغيرها في المخلوقات

وَأَفْتَى الرَّمْلَاكِيَّ بِالتَّحْرِيمِ مُطْلَقًا

tidak perlu dijawab. Karena Allah sebagai pencipta syari'at melarang keyakinan-keyakinan semacam ini. Oleh karena itu tidak boleh menganggap/mencontoh para pelakunya.

Ibnu Farkah mengutip pendapat *As-Syafi'i*: "jika ahli perbintangan meyakini bahwa yang menciptakan semua kejadian itu Allah dan kebetulan sesuai dengan adat yang berlaku, seperti; pada hari ini biasanya ada kejadian demikian, maka menurut saya, keyakinan semacam itu tidaklah berbahaya. Dan jika ada celaan dari syara', maka diarahkan pada permasalahan ketika seseorang meyakini, bahwa yang membikin kejadian-kejadian seperti itu adalah bintang-bintang atau makhluk lainnya.

Az-zamlakani berfatwa, kepercayaan-kepercayaan tersebut *haram secara muthlak*.

Fatwa Al-Bujairomi

Tentang : "MENELAN SERBUK EMAS, PERAK ATAU INTAN UNTUK PENGobatan"¹⁰⁵

وَقَعَ السُّؤَالُ عَنِ دَقِّ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَإِكْلِهِمَا مُفْرَدَيْنِ أَوْ مَعَ انْضِمَامِهِمَا
لِغَيْرِهِمَا مِنَ الْأَدْوِيَةِ هَلْ يَجُوزُ ذَلِكَ
كغيره من سائر الأدوية أم لا يجوز لما
فيه من إضاعة المال .
فَاجَبْتُ عَنْهُ بِقَوْلِي أَنَّ الظَّاهِرَ أَنَّ يُقَالُ
فِيهِ أَنَّ الْجَوَازَ لَا شَكَّ فِيهِ حَيْثُ تَرْتَبُ
عَلَيْهِ نَفْعٌ بَلْ وَكَذَا إِنْ لَمْ يُحْصَلْ مِنْهُ
ذَلِكَ لِتَصَرُّحِهِمْ فِي الْأَطْعِمَةِ بِأَنَّ
الْحِجَارَةَ وَنَحْوَهَا لَا يَحْرَمُ مِنْهَا إِلَّا مَا
أَضَرَ بِالْبَدَنِ أَوْ الْعَقْلِ .

Terjadi suatu permasalahan tentang : menghancurkan emas, perak, kemudian serbuknya ditelan tanpa dicampur bahan-bahan lain atau dicampur ramuan obat-obatan. Yang demikian ini diperbolehkan atau tidak ? (karena ada 'illat idlo' atul mal / menyia-nyiakkan harta) Jawabanku atas pertanyaan tersebut : "menurut *Goul Dlohir* perbuatan tersebut jelas-jelas diperbolehkan sekira bisa menghasilkan manfaat, begitu pula ketika tidak menghasilkan manfaat apapun. Sebab para ulama pada bab *Ath'imah* menerangkan: memakan batu itu tidaklah haram kecuali membahayakan badan atau akal.

¹⁰⁵ Hasyiyah Al-Bujairomi 'ala Al- Khotib Hal : 114 Juz I Dar Al-Fikr

وَأَمَّا تَعْلِيلُ الْحُرْمَةِ بِإِضَاعَةِ الْمَالِ
فَمَمْنُوعٌ لِأَنَّ الْإِضَاعَةَ أَلْمَا تَحْرَمُ أَنْ لَمْ
تَحْرَمْ حَيْثُ لَمْ تَكُنْ لِغَرَضٍ وَمَا هُنَا
لِقَصْدِ التَّدَاوِي وَصَرَحُوا بِجَوَازِ
التَّدَاوِي بِاللُّؤْلُؤِ فِي الْإِسْتِحْجَالِ وَغَيْرِهِ
وَرَبَّمَا زَادَتْ قِيَمَتُهُ عَلَى الذَّهَبِ.

Dan jika dihukumi *haram* dengan berdasarkan 'illat "*idlo'atul mal*", maka bisa dikatakan *haram*, bila memang **tanpa ada hajat**. Sedangkan dalam permasalahan ini ada tujuan untuk **pengobatan**. Selain itu para ulama' memper-bolehkan bercelak dengan bahan dari serbuk intan dengan tujuan untuk pengobatan, padahal nilai harganya lebih tinggi dari pada emas.

Fatwa Ibnu Hajar

Tentang: "TIDAK BOLEH MEMPERCAYAI HARI NAHAS"¹⁰⁶

مَنْ يَسْأَلُ عَنِ التَّحْسِ وَمَا بَعْدَهُ لَا
يَجَابُ الْأَعْرَاضَ عَنْهُ وَتَصْفِيَةَ مَا فَعَلَهُ
وَيَبِينُ فَبِحُكْمِهِ وَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ سُنَّةِ الْيَهُودِيِّ
لَا مِنْ هَدْيِ الْمُسْلِمِينَ الْمُتَوَكِّلِينَ عَلَى
خَالِقِهِمْ وَبَارِئِهِمُ الَّذِينَ لَا يَحْسِبُونَ
وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ وَمَا يُنْقَلُ مِنْ
الْأَيَّامِ الْمَنْقُوطَةِ وَلِحُوهَا عَنْ عَلِيِّ كَرَّمَ اللَّهُ
وَجْهَهُ بَاطِلٌ كَذِبٌ لَا أَصْلَ لَهُ فَلْيَحْذَرُوا
مِنْ ذَلِكَ. اهـ الفتاوى الحديثية.

Jika ada orang bertanya **hari nahas** dan hari-hari setelah itu, dengan tujuan mengharuskan untuk *berpaling darinya* atau *menghindarkan suatu pekerjaan pada hari tersebut* dan *menganggapnya terdapat kesialan*, maka sesungguhnya yang demikian ini termasuk **tradisi kaum "Yahudi"** bukan **sunah kaum "Muslimin"** yang selalu tawakal kepada penciptanya dan tidak berperasangka buruk terhadap Allah. Sedangkan riwayat dari *Ali karamallahu wajhah*, mengenai hari-hari yang harus dihindari, adalah **riwayat yang bathil**, mengandung *kebohongan* dan tidak mempunyai *sandaran dalil yang jelas*, untuk itu jauhilah !.

Komentar Al-Halimi¹⁰⁷

Tentang : PEMBENARAN HADITS YANG MENERANGKAN HARI NAHAS¹⁰⁸

"أَخْبَرُ أَرْبَعَاءَ فِي الشَّهْرِ يَوْمٌ نَحْسٍ مُسْتَمِرٌّ"
- وكيع في العَرَرِ وابن مردويه في
التفسير (خط) عن ابن عباس (ض)

"Hari Rabu terakhir dalam setiap bulan adalah hari nahas yang terus berlangsung" (diriwayatkan Waki' didalam kitab Al-Ghuro, Ibnu Mardawaih didalam kitab tafsirnya, dan juga Al-Khotib dari Ibnu Abas - Hadits Dloif).

¹⁰⁶ Al-Fatawi Al-Haditsiyah, Ibnu Hajar Al-Haetami. ¹⁰⁷ Al-Faidl Al-Qodii, 46 Juz I

¹⁰⁸ Kontroversi ulama mengenai hari nahas ini, dipicu oleh Riwayat Al-Hafidz Ad-Dimyati, dikutip dari Sayidina Ali Karamallahu wajhah mengenai hari-hari nahas baik kurang lebihnya sebagai berikut :

"Hari paling baik untuk berburu adalah hari sabtu". "Untuk membangun adalah hari ahad, sebab pada hari itu langit diciptakan". "jika engkau pergi pada hari senin disitu engkau mendapat keberuntungan dan rezeki melimpah". "Dan berbekam pada hari selasa, ketahuilah disana ada waktu-waktu derasnya aliran darah". "Meminum obat, yang paling baik adalah hari rabu". "Untuk memenuhi hajat, laksanakan pada hari kamis". "Hari jum'at baik sekali untuk resepsi pemikahan". "Pengetahuan seperti ini tidak bisa diketahui kecuali oleh para Nabi" (Al-Faidl Al-Qodii, 47 Juz I)

وَقَالَ الْحَلِيمِيُّ : عَلِمْنَا بَيَانَ الشَّرِيعَةِ أَنَّ
 مِنَ الْأَيَّامِ نَحْسًا وَالَّذِي يُقَابِلُ النَّحْسَ
 السَّعْدُ، فَإِذَا ثَبَتَ أَنَّ بَعْضَ الْأَيَّامِ نَحْسٌ
 ثَبَتَ أَنَّ بَعْضَهَا سَعْدٌ وَالْأَيَّامُ فِي هَذَا
 كَالْأَشْخَاصِ مِنْهَا مَسْعُودَةٌ وَمِنْهَا
 مَنحُوسَةٌ، وَمِنَ النَّاسِ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ
 فَإِذَا أَضَافَ أَحَدٌ إِلَى الْأَيَّامِ أَوْ الْكَوَاكِبِ
 أَمَّا تُسَعِّدُ بِاخْتِيَارِهَا أَوْ قَاتًا أَوْ أَشْخَاصًا أَوْ
 نَحْسَهَا فَذَلِكَ بَاطِلٌ

وان قال : إن للكواكب طبائع وأمزجة
 مختلفة وتلك تتغير منها باتصال بعضها
 ببعض، وانفصال بعضها عن بعض فطرة
 فطرها الله تعالى، تتأذى بتوسط النيران
 إلى الأرض وما فيها فأى شئ منها كان
 هو المتأذى إلى الاجسام الأرضية، كانت
 الآثار التي تحدث فيها عنه بحسبها فقد
 يكون منها ما هو سبب للاغتنام وما هو
 سبب للصحة والسلامة وما هو سبب
 لحسن الخلق وبذل المعروف والإنصاف
 والرغبة في الخير، وما هو سبب للقبح
 والظلم والاقدام على الشر فهذا
 قد يكون لکنه بفعل الله وحده . اهـ

Al-Halimi mengatakan : “Dengan berdasarkan hadits diatas, kitapun tahu bahwa syari’at telah menjelaskan; bahwa pada sebagian hari itu ada kenahasan dan ada juga keberuntungan. Seperti halnya anak manusia, ada yang celaka dan ada pula yang beruntung. Namun ketika seseorang menyandarkan keberuntungan ataupun kenahasan pada pengaruh hari-hari dan peredaran bintang yang membawa akibat pada waktu dan nasib seseorang – maka yang demikian ini jelas-jelas keliru.

Dan seandainya seseorang mengatakan: “sesungguhnya bintang-bintang dan unsur-unsur yang selalu mengalami perubahan dengan sebab pertemuan antara yang satu dengan yang lainnya ataupun sebab saling berpisah -sesuai dengan kodrat yang Allah Ciptakan, dan factor-faktor diatas kemudian berpengaruh pada mahluk-mahluk bumi - dengan perantaraan tabiat panas yang ditimbulkan sehingga ada yang menyebabkan keberuntungan, kesehatan, keselamatan, baiknya pekerti, kesadaran untuk melakukan kebaikan dan bersemangat untuk berbuat baik atau juga bisa menyebabkan keburukan-keburukan kedloliman-kedloliman, dan berbagai kejahatan, maka semua ini membangun keadaan sebenarnya, namun yang melakukan adalah Allah semata.

Fatwa Khotib Asy-Syirbini

Tentang : “MEMINUM LEBURAN TULISAN AL-QUR’AN”¹⁰⁹

وَلَا يُكْرَهُ كَتَبُ شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ فِي إِنَاءٍ
 لِيَسْقَى مَاءَهُ لِلشِّفَاءِ اهـ .

Tidak dimakruhkan menulis Al-quran, pada suatu wadah kemudian diminum airnya untuk pengobatan.

¹⁰⁹ Panah Ath-Tholibin, 69, Juz I

وَيَحْرَمُ بَلْعَ مَا كَتَبَ عَلَيْهِ قرآنٌ بِمَلَأَقَاتِهِ
لِلنَّجَاسَةِ.

وقال سم لا يُقالُ ان الملاقاة في
الباطن لا تُنجسُ لانا نقول فيه امتهان
وان لم ينجس كما لو وُضِعَ القرآنُ
على نجسٍ جافٍ يحرم مع انه لا
يُنجسُ .

وقال في التهاية وَايْمًا جَوْرَنا أَكَلَهُ لِأَنَّهُ
لَا يَصِلُ الى الجوفِ الآ وَقَدْ زَالَتْ
صُورَةُ الكِتابَةِ . اهـ اعانة الطلبيين .

Haram hukumnya menelan sesuatu yang terdapat tulisan Al-Qur'an karena tulisan tersebut akan bertemu dengan najis.

Ibnu Gosim berkata : "tidak bisa di katakan bahwa pertemuan di dalam anggota batin tidaklah menjadikan najis, karena menurutku diharamkannya hal tersebut karena adanya **unsur "penghinaan"** meskipun tidak menjadikan najis, sebagaimana diharamkan meletakkan Al-Qur'an pada najis yang kering".

Ar-Romli mengatakan dalam kitab **An-Nihayah** : kami memperbolehkan menelannya (tulisan Al-Qur'an), karena tulisan tersebut *tidak akan sampai kedalam perut kecuali telah lebur tulisannya*.

Fatwa Syeikh Khotib As-Syirbini

Tentang : PUASA "MBISU"¹¹¹

وَالثَّالِثُ تَرَكَ الهَجْرَ وهو بفتح الهاء
تَرَكَ الهُجْرانِ من الكلام جميع التهار
لأنه صلى الله عليه وسلم رأى
رَجُلًا قائما فَسألَ عنه فقالوا هذا ابو
إِسْرَائِيلَ نَذَرَ أَنْ يَقُومَ وَلَا يَقْعُدَ وَلَا
يَسْتَظِلَّ وَلَا يَتَكَلَّمَ وَيَصُومَ فقال صلى
الله عليه وسلم مُرُوهُ ان يَتَكَلَّمَ
وَلَيْسَ تَظِلَّ وَليَقْعُدَ وَلِيَتِمَّ صَوْمَهُ رواه
البخاري ولهذا يكره صُمتُ اليومِ الى
اللَّيْلِ كما جزم به صَاحِبُ التَّيْبِيهِ
واقره

Kesunahan puasa yang ketiga adalah **meninggalkan "mbisu"** (tidak bicara) sepanjang hari. karena Rasulullah Saw. pernah melihat seorang laki-laki. Berdiri mematung. Beliau menanyakan perihal laki-laki tersebut. Para sahabat menjelaskan: "laki-laki ini bernama Abu Israil, ia bernadzar akan berdiri dan tidak akan duduk, tidak mau berteduh, tidak akan bicara dan akan melakukan puasa". Rasulullah Saw bersabda : "perintahkan padanya supaya bicara, berteduh, duduk dan menyempurnakan puasanya". (riwayat Bukhori)- berdasarkan hadits tersebut, **berdiam sepanjang hari dihukumi "MAKRUH"**.- Seperti ditegaskan oleh "Penulis Kitab Tanbih" (Abi Ishaq- Asy-Syaerozi).

¹¹⁰ ibid

¹¹¹ Al-Iqna' 'Ala Abi Syuja' Hal : 205 – 206

Fatwa An-Nawawi
Tentang : PUASA NAHUN

(وَصَوْمُ الدَّهْرِ غَيْرُ الْعِيدِ وَالتَّشْرِيقِ
مَكْرُوهٌ لِمَنْ خَافَ بِهِ ضَرَرًا أَوْ قَوَّتَ حَقًّا
) ، وَمُسْتَحَبٌّ لِغَيْرِهِ)
وَعَلَى الْحَالَةِ الْأُولَى ، جُمَلَ حَدِيثُ
مُسْلِمٍ لَا صَامَ مَنْ صَامَ الْأَبَدَ .
وَاسْتِحْبَابُهُ فِي الْحَالَةِ الثَّانِيَةِ هُوَ مُرَادُ
الرَّوَضَةِ كَأَصْلِهَا بَعْدَ كَرَاهَتِهِ

Puasa Nahun, selain pada hari raya dan hari tasyriq, hukumnya *makruh* bagi orang yang khawatir terjadi bahaya atau khawatir terputusnya hak¹¹². Dan selain orang yang dalam kondisi diatas, hukumnya *sunah*. Hadits Muslim yang berbunyi : tidak ada puasa bagi orang yang puasa terus menerus diarahkan pada kondisi pertama. Sedangkan *kesunahan puasa nahun*, yang menurut kitab Ar-Roudloh Wa Ashliha dikatakan "*tidak makruh*" diarahkan untuk kondisi pertama.

Fatwa As-Suyuthi
**Tentang : "MENDO'AKAN BURUK PADA ORANG
YANG MEN-DZALIMI"¹¹³**

قَالَ فِي الْمَغْنِيِّ : يَجُوزُ لِلْمَظْلُومِ أَنْ يَدْعُوَ
عَلَى ظَالِمِهِ كَمَا قَالَ الْجَلَالُ السِّيُوطِيُّ
فِي تَفْسِيرِ قَوْلِهِ تَعَالَى "لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ
بِالسُّوِّءِ" مِنْ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلِمَ . قَالَ
بِأَنَّ يُخَيَّرَ عَنِ ظُلْمِ ظَالِمِهِ وَيَدْعُوَ عَلَيْهِ .
اهـ اعانة الطالبين الجزء الرابع ص ١٥٣ .

Syeikh Khothib berkata didalam kitab "**Mughniil Muhtaj**" : "Bahwa orang yang di dzalimi, **boleh mendo'akan buruk** pada orang yang mendzalimi- sebagai mana telah dikomentarkan oleh **jadaluddin As-Suyuthi**, menafsiri firman Allah, (yang artinya) : "Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) terus terang, kecuali (ucapan) orang-orang yang dianiaya". Beliau mengatakan : "orang tersebut boleh memilih antara melakukan **penganiayaan serupa** atau **mendo'akan buruk**".

Fatwa Al-Ghozali
**Tentang : "TIDAK DIPERBOLEHKAN ME-LAKNAT ATAU
MENDO'AKAN BURUK TERHADAP ORANG LAIN"¹¹⁴**

قَالَ فِي الْأَحْيَاءِ : وَبِالْجُمْلَةِ فَلَعْنُ

Al-Ghozali didalam kitab **Ihya Ulum Ad-Din** mengatakan : "bahwa secara umum,

¹¹² Ar-Romli dan Ibnu Hajar mengatakan : yang dimaksud hak disini mencakup hal-hal yang sunah. Misalnya ketika seseorang mengerjakan puasa Nahun kemudian menyebabkan malas mengerjakan perkara-perkara sunah maka puasa seperti ini hukumnya makruh dan jika meyebabkan terputusnyaperkara wajib, maka pusa nahun hukumnya haram. Misalnya gara-gara puasa nahun, akhirnya ngajinya aras-arasen, padahal yang namanya ngaji hukumnya wajib maka puasa nahun dalam kondisi ini hukumnya haram (*Hasyiyah Al-Qulyubi*, 94, juz II)

¹¹³ Tanah Ath-Tholibin, 153, Juz IV

¹¹⁴ Is'adur-Rofiq, Syarh Sulam Taufiq hal : 84, juz II

الْأَشْخَاصِ فِيهِ خَطَرٌ وَلَا خَطَرَ فِي
السُّكُوتِ، حَتَّى عَنْ لَعْنِ إِبْلِيسَ
وَقَدْ كَثُرَ النَّهْأُونُ بِاللَّعْنِ عَلَى السَّنَةِ
النَّاسِ مَعَ أَنَّهُ وَرَدَ أَنَّ الْمُؤْمِنَ لَيْسَ
بِاللَّعَانِ،

فَلَا يَنْبَغِي انْتِطَاقَ اللِّسَانِ بِهِ،
فَالْإِسْتِغَالُ بِذِكْرِ اللَّهِ أَوْلَى فَاِنْ لَمْ يَكُنْ
فَفِي السُّكُوتِ سَلَامَةٌ

وَيَقْرُبُ مِنَ اللَّعْنِ الدُّعَاءُ عَلَى الْإِنْسَانِ
بِالشَّرِّ وَلَوْ عَلَى ظَلَمٍ . كَلَا أَصَحَّ اللَّهُ
جِسْمَكَ أَوْ لَا سَلَمَكَ أَهـ

melaknat seseorang merupakan perbuatan yang mengandung bahaya. Sedangkan berdiam itu akan lebih baik, karena tidak mengandung bahaya apapun. Sampai-sampai terhadap iblis pun kita jangan melaknatnya. Sungguh banyak sekali terjadi dan dianggap remeh saja oleh mereka mengenai *kutukan kepada orang lain*- padahal dalam sebuah hadits dikatakan : "sesungguhnya orang mukmin itu, tidaklah sering melaknat".

Maka sebaiknya tidak sembarangan *membiarkan* lisan mengutuk terhadap sesama. Sungguh menyibukkan diri dengan berdzikir, lebih utama baginya. Dan jika tidak mau berdzikir, maka diam itu, mengandung keselamatan. Sedangkan *mendo'akan buruk* terhadap sesama manusia, hukumnya hampir sama dengan me-laknat orang lain. (*sama-sama haram*). Sekalipun yang di do'akan orang yang berbuat dzalim. Contoh mendo'akan buruk seperti, "Semoga Allah tidak memberikan kesehatan padamu atau semoga Allah tidak memberikan keselamatan kepadamu".

Petunjuk As-Syarqowi¹¹⁵

Tentang : DIPERBOLEHKAN MENDO'AKAN PENJAHATUNTUK MENGHENTIKAN KEJAHATANNYA¹¹⁶

واعلم : أَنَّهُ يَجُوزُ الدُّعَاءُ عَلَى الصَّائِلِ
بِكُفِّ شَرِّهِ عَنِ الْمَصُولِ عَلَيْهِ ، وَإِنْ
كَانَ بِهَلَاكِهِ حَيْثُ غَلَبَ عَلَى الظَّنِّ
أَنَّهُ لَا يَنْدَفِعُ إِلَّا بِهَلَاكِهِ ، وَأَمَّ دَفْعَهُ
بِالسِّحْرِ فَلَا يَجُوزُ ، لِأَنَّ الْمَصُولَ عَلَيْهِ
وَلَا لِغَيْرِهِ ، وَلِأَنَّهُ جَرَامٌ لِذَاتِهِ . أَهـ

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya diperbolehkan mendo'akan penjahat supaya "korban kejahatannya" bisa *terhindarkan*. Meskipun misalnya sampai *membinasakan pada penjahat tersebut*-dengan syarat *kejahatan tersebut tidak bisa ditolak, kecuali dengan membinasakannya melalui do'a*. Adapun menolak kejahatan dengan menggunakan *sihir* sama sekali tidak diperbolehkan, baik bagi *si-korban kejahatan* atau *bagi yang lainnya*, karena yang namanya sihir memang haram ditilik/ dipandang dari dzatnya.

¹¹⁵ Hasyiyah Asy-Syarqowi, 44 juz II Dar Al-Fikr

¹¹⁶ Menolak kejahatan menurut Fiqh disebut dengan istilah "DAF'U ASH-SYIYAL". para fuqoha mensyaratkan harus melalui tahapan yang paling ringan, hingga resiko paling berat. Misalnya : kejahatan tersebut tidak akan berakhir kecuali dengan "sebuah kematian". ketika situasi dan kondisi menuntut demikian, maka diperbolehkan membunuh dengansarana do'a-sebagai Alternatif terakhir.

Khilafiyah Para Ulama
Tentang : MENDO'AKAN ORANG KAFIR¹¹⁷

فِي اسْتِجَابِ الدَّعَاءِ لِلْكَافِرِ خِلَافًا .
اهـ واعتمد م ر الجواز وأظن أنه
قال : لا يجرم الدعاء له بالمغفرة ، إلا
إذا أراد المغفرة له مع موته على
الكفر وسيأتي في الجنائز التصريح
بتحريم الدعاء للكافر بالمغفرة .
نعم إن أراد اللهم اغفر له إن أسلم أو
إراد الدعاء له بالمغفرة ان يحصل له
سببه وهو الاسلام ثم هي فلا يتجه
إلا الجواز اهـ . سم على المنهج

Mengenai **kesunatan** mendo'akan orang kafir, masih diperselisihkan para ulama. **Muhammad Ar-Romli** berpegangan pada pendapat yang mengatakan **jawaz** (boleh). Menurut persangkaanku beliau mengatakan: "Bahwa, tidaklah haram mendo'akan orang kafir *supaya ia mendapat ampunan*, kecuali do'a tersebut dimaksudkan untuk pengampunan *ketika mati dalam keadaan kafir*". Memang benar demikian !!!, namun apabila do'a "Allahumma ighfirlahu in aslama" (ya Allah ampunilah, bila ia masuk islam),- dimaksudkan supaya mau masuk "agama islam" yang menjadi penyebab mendapat ampunan,- **maka tidaklah begitu kuat perselisihan diatas**, kecuali pendapat yang mengatakan **jawaz; boleh**.

Khilafiyah Ulama'
Tentang : MENG- AMINI DO'ANYA ORANG KAFIR¹¹⁸

(وقَدْ يَجِبُهُمْ اسْتِدْرَاجًا لَهُمْ) هَذَا
صَرِيحٌ فِي أَنَّ دَعَاءَ الْكَافِرِ يُجَابُّ وَهُوَ
الْمَرْجُوحُ ؛
وَأَمَّا قَوْلُهُ تَعَالَى : وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا
فِي ضَلَالٍ فَلَمَّا رَدَّ بِهِ الْعِبَادَةُ . اهـ شوبري
قال الشيخ عميرة قال الروياني ؛ لا
يجوز التأمين على دعاء الكافر لانه غير
مقبول اي لقوله تعالى وما دعاء
الكافرن إلا في ضلالٍ . اهـ سم على
المنهج

Terkadang Allah *mengabulkan doa orang-orang kafir*, sebagai **istidroj** (tipudaya) Keterangan ini jelas sekali; bahwa **do'anya orang kafir** bisa dikabulkan. Ini adalah pendapat yang dianggap **kuat**.

Adapun Firman Allah Swt. : "Do'a orang-orang kafir itu **hanya dalam kesesatan**". Yang dimaksud dengan do'a pada ayat tersebut adalah **ibadah**.

Syeikh Umairoh mengatakan : "Bahwa **Ar-Rouyani** berpendapat : tidak diperbolehkan **meng-Amini** do'anya orang kafir. Karena do'anya orang kafir itu tidak akan dikabulkan, sebab firman Allah Swt. : "Do'anya orang kafir itu hanya dalam kesesatan".

¹¹⁷ Hasyiyah Al-Jamal 'alal Manhaj, hal : 119 juz II.

¹¹⁸ Hasyiyah Al-Jamal 'Ala Syarh Manhaj, hal : 119 juz II.

وَنُوزِعَ فِيهِ بِأَنَّهُ قَدْ يُسْتَجَابُ لَهُمْ
 اسْتِدْرَاجًا كَمَا اسْتَحْيَبَ لِابْلِيسَ فَيُؤْمَنُ
 عَلَى دُعَائِهِ هَذَا
 وَلَوْ قِيلَ وَجْهَ الْحَرْقَةِ أَنَّ فِي التَّامِينِ عَلَى
 دُعَائِهِ تَعْظِيمًا لَهُ وَتَقْرِيرًا لِلْعَامَّةِ بِمُحْسِنِ
 طَرِيقَتِهِ لَكَانَ حَسَنًا.

Pendapat ini ditentang dengan **Hujjah**: "Bahwa terkadang do'anya dikabulkan sebagai perwujudan **istidroj**, sebagaimana pengabulan **do'anya iblis**. Dengan demikian meng-Amininya Do'a-nya orang kafir hukumnya "**boleh**". Pahamiilah pendapat ini !!! Dan pendapat yang mengatakan haram itu, seandainya diarahkan ketika ada tujuan *mengagungkan* dan dan juga mengesankan akan kebaikan agama mereka dikalangan masyarakat awam. maka akan sangat tepat.

TENTANG HUKUM BEROBAT DAN KEUTAMAAN TAWAKKAL (TIDAK BEROBAT)¹¹⁹

(وَيَسُنُّ التَّدَاوِي) كَمَا ذَكَرَهُ الرَّافِعِيُّ.
 قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَا أَنْزَلَ اللَّهُ
 دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً" رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ
 وَصَحَّحَ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ أَنَّ الْأَعْرَابَ
 قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْتَدَاوِي؟
 فَقَالَ تَدَاوُوا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَضَعُ دَاءً إِلَّا
 وَضَعَ لَهُ دَوَاءً غَيْرَ الْهَرَمِ.
 قَالَ فِي شَرْحِ الْمَهْدَبِ : فَإِنَّ تَرَكَ
 التَّدَاوِي تَوَكَّلًا فَهُوَ فَضِيلَةٌ. (ويكره
 إكراهه) أي المريض (عليه) أي
 التَّدَاوِي فِي الرَّوْضَةِ أَي لَمَّا فِي ذَلِكَ
 مِنَ التَّشْوِيْشِ عَلَيْهِ. اهـ شرح الخَلْمِيِّ
 وَحَاشِيَةُ الْقَلْبِيِّ الْجُزْءِ الْأَوَّلِ ص ٤٠٣

Berobat hukumnya *sunah* seperti yang dituturkan *Ar-Rofi'i*, Rosulullah Saw bersabda: "Allah tidak menurunkan penyakit kecuali juga menurunkan obatnya" {H.R. Bukhori }. *Imam Turmudzi* dan yang lainnya meriwayatkan hadits shahih, Bahwa orang-orang *Badui* bertanya: "Wahai Rosulullah, akankah kami berobat?". Beliau bersabda : " Berobatlah, karena Allah tidak men-ciptakan suatu penyakit kecuali menciptakan pula obatnya, kecuali penyakit penuaan (pikun)".

Berkata *An-Nawawi* didalam *Syarah Al-Muhadzdzab* : "Seandainya seseorang tidak berobat karena **tawakkal**, maka yang demikian itu suatu **keutamaan**". Sedangkan memaksa orang sakit untuk berobat, hukumnya *makruh*, karena hal itu sangat menggangukannya.

TENTANG HUKUM SEBAB AKIBAT MENURUT ULAMA AHLI TAUHID¹²⁰

وَمِنْ هَذَا الدَّلِيلِ يُعْلَمُ أَنَّهُ لَا تَأْثِيرَ لَشَيْءٍ
 مِنَ النَّارِ وَالسَّكِّينِ وَالْأَكْلِ فِي الْإِحْرَاقِ

Dari dalil "*Wahdaniyyah*" ini bisa diketahui bahwa tidak ada sesuatu yang bisa "memberikan akibat" baik berupa api, pisau,

¹¹⁹ Syarh Al-Mahally Wa Haasyiyah Al-Qulyubi, 403, Juz I

¹²⁰ Kifayah Al-'Awam Hal : 45

وَالْقَطْعَ وَالشَّبْعَ بِلِ اللَّهِ تَعَالَى يَخْلُقُ
 الْأَحْرَاقَ فِي الشَّيْءِ الَّذِي مَسَّتْهُ النَّارُ
 عِنْدَ مَسِّهَا لَهُ وَيَخْلُقُ الْقَطْعَ الَّذِي
 بَاشَرْتُهُ السِّكِّينَ عِنْدَ مَبَاشَرَتِهَا لَهُ وَيَخْلُقُ
 الشَّبْعَ عِنْدَ الْأَكْلِ وَالرَّيِّ عِنْدَ الشُّرْبِ .
 فَمَنْ عَتَقَدَ أَنَّ النَّارَ مُحْرِقَةٌ بِطَبْعِهَا وَالْمَاءُ
 يُرْوِي بِطَبْعِهِ وَهَذَا فَهُوَ كَافِرٌ بِأَجْمَاعٍ .
 وَمَنْ عَتَقَدَ أَنَّهَا مُحْرِقَةٌ بِقُوَّةِ خَلْقِهَا لِلَّهِ
 فِيهَا فَهُوَ جَاهِلٌ فَاسِقٌ لِعَدَمِ عِلْمِهِ بِحَقِيقَةِ
 الْوَحْدَانِيَّةِ اهـ شرح كفاية العوام ص ٤٥ .

pemotongan, atau rasa kenyang. **Hanya Allah jualah** yang menjadikan "terbakarnya" sesuatu ketika bersentuhan dengan api, menjadikan terpotongnya sesuatu ketika bersentuhan dengan pisau, menjadikan kenyang ketika makan atau memberikan kesegaran ketika minum. "barang siapa punya anggapan bahwa api bisa membakar dengan *tabiat panasnya*, atau air bisa menyegarkan juga karena *tabiatnya*, Maka ia tergolong **kufur** dengan berdasarkan kesepakatan ulama (ijma'). Dan barang siapa punya anggapan. Api tersebut bisa membakar dengan kekuatan yang dititipkan Allah padanya, maka ia termasuk orang **bodoh** dan **fasiq**. Karena orang seperti ini jelas-jelas tidak tahu akan hakikatnya "Wahdaniyyah".

TENTANG BATU MULIA¹²¹

وَيَجِلُّ اسْتِعْمَالُ وَاتِّخَاذُ التَّقْسِمْ كَيَاقُوتٍ
 وَزَبَرْجَدٍ وَبِلُورٍ وَعَقِيقٍ . اهـ الاقناع
 (ياقوت) فارسي مَعْرَبٌ واحده ياقوتة
 وجمعه يواقيت وهو اشرف الاحجار
 وَمِنْ خَوَاصِّهِ اَنَّ التَّخْتَمَ بِهِ يَنْفِي الْفَقْرَ
 وَمِثْلَهُ الْمَرْجَانُ يَفْتَحُ الْمِمْ اهـ برماوى
 وَمِنْ خَوَاصِّهِ اَيْضًا اَنَّ النَّارَ لَا تُؤَثِّرُ فِيهِ
 وَلَا تُغَيِّرُهُ وَاَنَّ مَنْ تَخْتَمَ بِهِ
 آمِنٌ مِنَ الطَّاعُونِ
 وَتَيْسَّرَتْ لَهُ أُمُورُ الْمَعَايِشِ وَيَقْوَى قَلْبُهُ
 وَتَهَابَهُ النَّاسُ وَيَسْهُلُ عَلَيْهِ قَضَاءُ
 الْحَوَائِجِ اهـ عنان

Diperbolehkan memakai dan menyimpan batu **mulia seperti**, *yaqut*, *zabarjad*, (sejenis zamrud) *bilaur*, *marjan* dan *akik*. **Yaqut** berasal dari bahasa persia yang diserap dalam Arab, mufrodnya: ياقوتة : *jamaknya* : يواقيت . **Yaqut** termasuk jenis batu paling indah. Batu ini mempunyai beberapa **khasiat** antara lain:
 1. Jika dipakai mata cincin akan "menghilangkan" *kefakiran* si pemakainya *seperti halnya marjan*.
 2. Batu ini tidak bisa terpengaruh panas api (tidak akan berubah dengan sebab dipanaskan api).
 3. Aman dari penyakit "tha'un".
 4. Segala urusan hidupnya *menjadi mudah*.
 5. Hatinya kuat.
 6. Disegani masyarakat.
 7. Hajat-hajatnya mudah terlaksana.

TENTANG HUKUM MEMAKAI C. NCIN

(وَالتَّخْتَمُ بِالذَّهَبِ) وَخَرَجَ بِالذَّهَبِ
 الْفِضَّةُ فَانَّهُ يَجُوزُ التَّخْتَمُ بِهَا لِلرَّجُلِ بَل

Dan **diharamkan** memakai **cincin emas** (bagi laki-laki), mengecualikan **cincin perak**

¹²¹ Al-Iqna' Wa Hasasyiyah Al-Bujairomi : Juz I

يسنّ ما لم يُسرف فيه عرفاً مع اعتبار
 عادة امثاله وزناً وعدداً ومحلاً، فاذا
 زاد على عادة امثاله حرمّ خلافاً لقول
 بعضهم متى بلغ الخاتم متقالاً كرهه، فان
 زاد عليه قيل يحرمّ وقيل لا،
 والأفضل جعله في اليد اليمنى، ولبسُه
 في الخنصر
 ويسنّ ان يكون فصّه في داخل كفه
 ولا يكره لبس خاتم الرصاص
 والنحاس والحديد على الاصحّ

diperbolehkan memakainya bagiseorang laki-laki bahkan hukumnya **sunah**, selama *tidak berlebihan* menurut pandangan "urf", dengan mempertimbangkan *sesamanya* pemakaian dalam hal **kadar** jumlah dan **tempat**. Dan jika melebihi apa yang biasa dipakai oleh sesama pemakai, maka hukumnya **haram**. Demikian ini berbeda dengan pendapat sebagian ulama yang mengatakan : "bila kadarnya mencapai *satu mitsqol*, hukumnya **makruh** dan bila *lebih dari satu mitsqol*, ada yang berpendapat "**haram**", dan ada juga yang mengatakan "**tidak haram**". Memakai cincin yang paling utama di pasang pada **jari manis** tangan kanan. Dan disunahkan mata cincin nya diletakkan **disebelah dalamnya telapak tangan**. Adapun memakai cincin dari bahan timah, tembaga dan besi **tidaklah makruh**.

TENTANG "ISTIKHOROH SYAR'IYAH" DAN KHILAFIYAH ULAMA MENGENAI "ISTIKHOROH" DENGAN SARANA "UNTAIAN TASBIH".¹²²

وَمِنْهُ صَلَاةُ الاسْتِخْرَةِ اى طلب
 خَيْرِ الْأَمْرَيْنِ وهى ركعتان يَقْرَأُ فِي
 الْأَوَّلَى بعد الفاتحة قوله تعالى وَرَبِّكَ
 يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ الى قوله يُعْلِنُونَ
 وفي الثانية قوله تعالى وَمَا كَانَ لِلْمُؤْمِنِ
 وَلَا الْمُؤْمِنَةِ اى من امرهم
 وَيَدْعُونَ بدعائها المشهور
 وَيُسَمِّي حاجته ثم يقوم على الرجاء
 والخوف فَإِنْ أَنْشَرَ صدره للفعل
 فَعَلَّ وان انشرح صدره للترك ترك
 وان لم يَنْشِرْ لشي أعادها حتى
 يَنْشِرَ صدره فهى هى الاستخارة
 الشرعية .

Termasuk sholat sunnah, adalah **sholat "Istikhoroh"**. Yaitu : mencari yang terbaik diantara dua pilihan. Sholat Istikhoroh dilakukan dengan dua rokaat. Untuk rokaat pertama membaca....., untuk rokaat kedua membaca..... Kemudian setelah itu membaca do'a yang masyhur kemudian menyebutkan hajatnya. Setelah itu menunggu antara **harapan** dan **kecemasan**. apabila **hatinya lapang** untuk melakukan sesuatu, maka lakukanlah. Dan apabila "lapang" untuk meninggalkannya, maka tinggalkan lah. Dan jika belum mendapatkan "kelapangan", maka ulangilah. "Istikhoroh" semacam ini merupakan **istikhoroh yang sesuai dengan ajaran SYARA'**.

¹²² Hasyiyah Al-Bajuri, Hal : 136, Juz I

وَأَمَّا الْاِسْتِخَارَةُ عَلَىٰ نَحْوِ سُبْحَةِ
فَبَعْضُهُمْ جَوَّزَهَا وَبَعْضُهُمْ مَنَعَهَا وَمِنْهُمْ
مَنْ يَسْتَخِيرُ فِي النَّوْمِ

Sedangan "**Istikhoroh**" dengan sarana "**untaian tasbih**"-sebagian ulama mamperbolehkan dan sebagian lagi melarangnya - dan diantara mereka ada juga yang melakukan "**Istikhooh**" melalui "**TIDUR**" [mencari impian].

Fatwa Asy-Syeikh Abu Fadlol Bin Abd.Syakur As-Senori At-Tubani
Tentang : TIDAK BOLEH ISTIKHOROH ATAU MERAMAL DENGAN ILMU
A-BA - JA -DUN DAN JUGA DENGAN PAL MUSHHAF¹²³

وَلَا اتَّبَاعُ قَوْلٍ مِنْ اِدْعَىٰ عِلْمَ الْحُرُوفِ
الْمُهْجَاةِ لِأَنَّهُ فِي مَعْنَى الْكَاهِنِ . اهـ
قَالَ مَلَاعِلِي : وَمِنْ جَمَلَةِ عِلْمِ الْحُرُوفِ
فَأَلُّ الْمَصْحَفِ حَيْثُ يَفْتَحُونَهُ وَيَنْظُرُونَ
فِي أَوَّلِ الصَّحِيفَةِ اى حَرْفٍ وَأَفْقَهُ ،
وَكَذَا فِي الْوَرَقَةِ السَّابِعَةِ ، فَان جَاءَ
حَرْفٌ مِنَ الْحُرُوفِ الْمُرَكَّبَةِ مِنْ :
تَسَخَّلَاكُمْ حَكَمُوا بِأَنَّهُ غَيْرٌ مُسْتَحْسَنٍ
وَفِي سَائِرِ الْحُرُوفِ بِخِلَافِ ذَلِكَ .

Tidak di perkenankan mengikuti perkataan orang yang mengaku menguasai ilmu tentang huruf-huruf Hijaiyyah (A-BA-JA-DUN), karena orang tersebut sama dengan **Peramal Nasib Imam Malaa Ali** berkata : "Termasuk Golongan Ilmu tentang huruf-huruf hijaiyyah yaitu; **Pal Mushhaf** (meramal nasib dengan sarana **Mushhaf**). Mereka membuka **Mushhaf**, kemudian di lihatnya pada halaman pertama; Huruf yang di temuinya, selanjutnya ia membuka lembaran ke tujuh, Apabia ternyata Ia menemui huruf-huruf yang terdiri dari : Ta', Siin, Kha', Laam, Alif, Kaaf dan Miim, maka mereka menganggap tidak baik pada apa yang akan mereka kerjakan . dan jika menemui Huruf-Huruf selain di atas, maka merekapun menganggapnya sebagai pertanda kebaikan" **Ibnu Al-Ajami** di dalam kitab "**Al-Mansak**", memberikan komentar: "Bahwa para ulama berselisih pendapat mengenai **Pal Mushhaf**, sebagian mengatakan **Makruh**, sedangkan yang lainnya memperbolehkan . Dari kalangan **Malikiyyah** sendiri menyatakan **Haram**". Barangkali para ulama yang memperbolehkan atau memakruhkan, berpegang **pada makna**. Dan para ulama yang mengharakan, memandang pada Huruf-Huruf yang dipakai pedoman, karena yang demikian itu sama halnya dengan meramal dengan sarana anak panah.

وَقَدْ صَرَّحَ ابْنُ الْعَجَمِيِّ فِي مَنْسِكِهِ
فَقَالَ اِخْتَلَفُوا فِي الْقَالِ فَكْرَهُهُ بَعْضُهُمْ
وَأَجَازَهُ آخَرُونَ ، وَنَصَرَ الْمَالِكِيَّةُ عَلَى
تَحْرِيمِهِ اهـ

وَلَعَلَّ مَنْ أَجَازَ الْقَالَ اَوْ كَرِهَهُ اعْتَمَدَ
عَلَى الْمَعْنَى وَمَنْ حَرَّمَهُ اعْتَبَرَ حُرُوفَ
الْمَبْنِيِّ فَانَّهُ فِي مَعْنَى الْاِسْتِخْسَامِ بِالْاَزْلَامِ ،

¹²³ Ad-Durr Al-Farid, Syarh Jauharoh Al-tauhid, 323-324. Pada komentar berikutnya Syeikh ABU FADLOL, mengutip pendapat AZ-ZUJAAJI di mana ia mengatakan : "tidaklah berbeda antara ucapan para ahli ilmu Huruf HIJAI' ini dengan para ahli perbintangan " (Baca;ad-durr al-farid,324). Dalam komentar akhirnya SYEIKH ABU FADLOL dengan sangat tegas mengatakan: "Menurutku, apa yang sudah menjadi tradisi masyarakat awam di Jawa, yaitu memilih hari-hari tertentu, menghitung nama laki-laki dan wanita yang akan menikah, menghitung NEPTU berdasarkan WETON (Hari kelahiran), merupakan tradisi yang keluar dari ajaran Al-qur'an dan Al-hadits" (baca;ad-durra al-farid, 324)

قُلْتُ بَلْ هُوَ تَلَاعِبٌ بِالْقُرْآنِ
 وَقَالَ الْكُرْمَانِيُّ وَلَا يَنْبَغِي أَنْ يُكْتَبَ
 عَلَى ثَلَاثِ وَرَقَاتٍ مِنَ الْبَيَاضِ أَفْعَلُ
 لِأَتَفَعَّلَ أَوْ يُكْتَبَ الْخَيْرُ وَالشَّرُّ وَنَحْوُ
 ذَلِكَ فَانْهَ إِدْعَاةَ أَهْلِ

Saya pun mengatakan: "**Pal Mushhaf** ini merupakan perbuatan yang mempermainkan Al-qur'an".

Al-Karmani mengatakan : sebaiknya perbuatan menulis tiga lembar kertas kosong dengan tulisan;(Kerjakan dan jangan Kerjakan) atau ditulis;(Baik dan Buruk) atau sesamanya, jangan sampai dilakukan, karena demikian itu merupakan perbuatan **Bidh'ah**.

Fatwa Al-Jamal

Tentang :TIDAK DIPERBOLEHKAN MELAKUKAN "ISTIKHOROH" UNTUK ORANG LAIN¹²⁴

قال الجَمَلُ : وظاهرُ الحديثِ ان
 الانسانَ لا يَسْتَحِيرُ لِغَيْرِهِ

Al-Jamal berkata : "Menurut dzohirnya hadits, seseorang tidak boleh melakukan **istikhoroh untuk orang lain**".

TENTANG PUASA WISHOL ATAU PATI GENI¹²⁵

وَمِنْهَا الْوِصَالُ فِي الصَّوْمِ وَلَوْ نَفَلًا لِلنَّهْيِ
 عَنْهُ، وَفَسَّرَهُ فِي الْمَجْمُوعِ نَقْلًا عَنْ
 الْجُمْهُورِ بَأَنَّ يَصُومَ يَوْمَيْنِ فَكَثُرَ مِنْ
 غَيْرِ تَنَاوُلِ مَطْعُومٍ عَمْدًا بِلَا عُدْرٍ
 وَلَيْسَتْ الْعِلَّةُ الضَّعْفُ فَقَطْ وَالْأَلَمُ تَزُلُّ
 الْحُرْمَةُ بِتَنَاوُلِ قَطْرَةٍ مَاءٍ لَيْلًا مَعَ مُرَاعَاةِ
 أَنَّ ذَلِكَ مِنْ خُصُوصِيَّةِ عَلَيْهِ الصَّلَاةِ
 وَالسَّلَامِ فَفَطَمَ النَّاسَ عَنْهُ وَلِذَا لَوُتَرَكَ
 غَيْرُ الصَّائِمِ الْأَكْلُ يَوْمَيْنِ فَكَثُرَ عَمْدًا لَمْ
 يَحْرَمْ

Termasuk maksiat badan adalah **puasa wishol** meskipun dilakukan *ketika mengerjakan puasa-puasa sunah*. **An-Nawawi** didalam kitab Majmu' mengutip pendapat **jumhur**: bahwa pengertian wishol adalah berpuasa dua hari atau lebih dengan sengaja meninggalkan makan dan tanpa udzur. Illat diharamkannya wishol bukan karena menyebabkan lemahnya badan tetapi juga menjaga **khususiyah Nabi**. Beliau melarang manusia mengerjakan wishol {Jika bukan karena itu, maka akan **tetap di haramkan** meskipun meneguk setetes air di malam hari}. Oleh karena itu, *orang yang tidak dalam keadaan puasa jika meninggalkan makan selama dua hari atau lebih tidaklah haram*.

Fatwa Asy-Syarqowi

Tentang : MEMPELAJARI MAHABBAH ATAU PELET UNTUK MELENGKETKAN SUAMI ISTRI¹²⁶

وَتَعَلَّمَهُ لِغَرَضٍ كَانَ يَتَعَلَّمُهُ لِجَبْتِيَّةٍ
 لَا يَقْتَضِي الْكُفْرَ وَلَا الْحُرْمَةَ

Mempelajari sihir untuk suatu tujuan(yang dibenarkan syara)" seperti mempelajari supaya bisa menghindarinya tidaklah **menjadikan kufu** dan juga **tidak diharamkan**.

¹²⁴ Tarsyih Al-Mustafidiin, 94. Syirkah Bungkul

¹²⁵ Islam'adur-rofiq hal: 139 juz II. ¹²⁶ Hasyiyah Asy-Syarqowi, 396, Juz II Al-Haromain

بل هو جائز كما قال ابو نواس :
 عرفتَ الشَّرَّ لِلسَّرِّ لَكِن لَتَوْقِيهِ
 وَمَنْ لَا يَعْرِفُ الشَّرَّ مِنَ النَّاسِ يَقَعُ فِيهِ
 وَكَذَا تَعَلَّمَ مَا يُعْمَلُ لِلْمَحَبَةِ بَيْنَ
 الزَّوْجَيْنِ

Bahkan yang demikian ini diperbolehkan. **Abu Nawas** mengatakan: "engkau mengetahui keburukan bukan untuk keburukan pula, namun semata-mata untuk **menjaga diri**. Barang siapa tidak tahu tentang keburukan, maka ia akan terjerumus ke dalamnya. Begitu juga diperbolehkan mempelajari **pelet untuk melengketkan suami istri**.

Fatwa Syeikh Zainuddin Bin Abdul Aziz
Tentang : "MENULIS ASMA' MU'ADDZOMAH
PADA KAFAN MAYIT"¹²⁷

وَيَحْرُمُ كِتَابَةَ الشَّيْءِ مِنَ الْقُرْآنِ وَأَسْمَاءِ
 اللَّهِ تَعَالَى عَلَى الْكَفْنِ وَلَا بَأْسَ بِكِتَابَتِهِ
 بِالرِّبْقِ لِأَنَّهُ لَا يَبْتُأَهُ .
 وَقَدْ أَفْتَى ابْنُ الصَّلَاحِ بِأَنَّهُ لَا يَجُوزُ أَنْ
 يُكْتَبَ عَلَى الْكَفْنِ نِسْ وَالْكَهْفِ
 وَنَحْوَهُمَا خَوْفًا مِنْ صَدِيدِ الْمَيِّتِ
 وَسَيِّلَانِ مَا فِيهِ .

Menulis **ayat-ayat Alqur'an** atau **asma' mu'addzomah** (Allah) pada kain kafan hukumnya haram. Namun jika ditulis memakai ludah, tidaklah diharamkan. **Ibnu Sholah** berfatwa : "bahwa menulis Yasin, Kahfi dan lainnya pada kain kafan juga tidak diperbolehkan karena khawatir akan terkena nanah mayit ketika mengalir kekain kafan tersebut".

Fatwa Ibnu Hajar Al-Haitami
Tentang : AZIMAT PENANGKAL MUNKAR NAKIR¹²⁸

رَوَى التِّرْمِذِيُّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ أَنَّ مَنْ كَتَبَ هَذَا الدُّعَاءَ وَجَعَلَهُ
 بَيْنَ صَدْرِ الْمَيِّتِ وَكَفْنِهِ لَمْ يَنْلُ عَذَابَ
 الْقَبْرِ وَلَمْ يَرِ مَنَكْرًا وَلَا نَكِيرًا وَهُوَ هَذَا
 : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ
 الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَلَا
 حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

At Turmudzi meriwayatkan dari baginda Nabi SAW. : *sesungguhnya barang siapa menulis doa ini dan diletakkan diantara dada dan kafan mayit, maka tidak akan mendapatkan siksa kubur dan juga tidak akan melihat Munkar Nakir. Inilah doa itu :*

لا اله الا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد ،
 لا اله الا الله ، ولا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم

وَمِثْلُ ذَلِكَ أَيْضًا مَا نُقِلَ عَنْ شَرْحِ
 الْعَبَابِ لِابْنِ حَجَرِ الْهَيْتَمِيِّ وَيُسَمَّى
 دُعَاءَ الْأَمْنِ ، مِنْ كَتَبَهُ وَجَعَلَهُ فِي حِرْزِ

Menyamai keterangan tersebut yaitu sebuah keterangan yang dikutip dari Syarh Al 'ubaab, karya Ibnu Hajar Al Haitami, yang menurut istilah beliau dinamakan **doa aman**. *Barang siapa menulis doa tersebut*

¹²⁷ Fath Al - Mu'in, pinggir I'annah Ath-Tholibin, Hal : 115 Juz II

¹²⁸ Hasyiyah Al-Jamal 'Ala syarh Al-Minhaj, Hal : 203-204 Juz II Dar Al Fikr

من النجاسة كَقَصْبَةٍ أَوْ نَحَاسٍ وَوَضَعَهُ
 بَيْنَ صَدْرِ الْمَيِّتِ وَكَفَنِهِ أَمِنَ مِنْ فِتْنَةِ
 الْقَبْرِ وَلَمْ يَرَ مِنَ الْمَلَكَيْنِ الْمَكْرَمَيْنِ فَرْعًا
 وَهُوَ هَذَا : سَبْحَانَ مَنْ هُوَ بِالْجَلَالِ
 مُتَوَحِّدًا وَبِالتَّوْحِيدِ مَعْرُوفًا وَبِالمَعْرُوفِ
 مَوْصُوفًا وَبِالصَّنْعَةِ عَلَى لِسَانِ كُلِّ قَاتِلٍ
 رَبًّا وَبِالرَّبُوبِيَةِ لِلْعَالَمِ قَاهِرًا وَبِالقَهْرِ لِلْعَالَمِ
 جَبَّارًا وَبِالجَبْرُوتِ عَلِيمًا حَلِيمًا وَبِالعِلْمِ
 وَالحِلْمِ رَوْفًا رَحِيمًا سَبْحَانَهُ عَمَّا
 يَقُولُونَ وَسَبْحَانَهُ عَمَّا هُمْ قَائِلُونَ
 تَسْبِيحًا تَخْشَعُ لَهُ السَّمَاوَاتُ وَالأَرْضُ
 وَمَنْ عَلَيْهَا وَيُحْمَدُ لِي مِنْ حَوْلِ عَرْشِي
 إِسْمِي اللهُ عِنْدَ غَيْرِ مُنْتَهَى كَفَى بِهِ وَلِيًّا
 وَأَنَا أَسْرَعُ الحَاسِبِينَ

dan diletakkan ditempat yang terjaga dari najis¹²⁹, misalnya : bambu atau botol tembaga kemudian diletakkan diantara dada mayit dan kafan, maka akan terbebas dari fitnah kubur dan tidak akan melihat Munkar Nakir dengan ketakutan. Doa itu adalah:

سَبْحَانَ مَنْ هُوَ بِالْجَلَالِ مُتَوَحِّدًا وَبِالتَّوْحِيدِ مَعْرُوفًا
 وَبِالمَعْرُوفِ مَوْصُوفًا وَبِالصَّنْعَةِ عَلَى لِسَانِ كُلِّ قَاتِلٍ رَبًّا
 وَبِالرَّبُوبِيَةِ لِلْعَالَمِ قَاهِرًا وَبِالقَهْرِ لِلْعَالَمِ جَبَّارًا وَبِالجَبْرُوتِ
 عَلِيمًا حَلِيمًا وَبِالعِلْمِ وَالحِلْمِ رَوْفًا رَحِيمًا سَبْحَانَهُ عَمَّا
 يَقُولُونَ وَسَبْحَانَهُ عَمَّا هُمْ قَائِلُونَ تَسْبِيحًا تَخْشَعُ لَهُ
 السَّمَاوَاتُ وَالأَرْضُ وَمَنْ عَلَيْهَا وَيُحْمَدُ
 لِي مِنْ حَوْلِ عَرْشِي إِسْمِي اللهُ عِنْدَ غَيْرِ مُنْتَهَى كَفَى بِهِ وَلِيًّا
 وَأَنَا أَسْرَعُ الحَاسِبِينَ

TENTANG SELAMATAN /SEDEKAH¹³⁰

وَتَنَآكَدُ الصَّدَقَةُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ فِي
 الأَمَاكِنِ الشَّرِيفَةِ وَعِنْدَ المِهْمَاتِ مِنْ
 الأَمُورِ كَغَزْوٍ وَحَجٍّ لِأَنَّهَا لِقَضَائِهَا
 وَالأَيَةُ إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ وَعِنْدَ المَرَضِ
 وَالكُسُوفِ وَالسَّفَرِ وَنَحْوِهَا اهـ شرح
 الرُّوضِ عَلَى اسْنِ المَطَالِبِ ج ١ ص ٤٠٢ .

Sangat dianjurkan **bersedekah/selamatan** pada bulan romadlon, pada tempat-tempat mulia, dan ketika menyelesaikan urusan-urusan penting. Karena sedekah tersebut bisa menyebabkan terlaksananya hajat. Selain itu ada sebuah ayat yang berbunyi : "ketika kalian akan mengadu kepada Rosul, sebelumnya bersedekahlah". Begitu juga sangat dianjurkan ketika dalam keadaan sakit, gerhana, dalam bepergian dan **kondisi-kondisi penting lainnya.**

¹²⁹ Dengan demikian Ibnu Hajar telah menjami'kan dua pendapat yang berbeda. Dimana pendapat Ibnu Sholah atau yang lainnya tidak memperbolehkan menulis asma mu'adhomah pada kain kafan karena khawatir akan terkena nanah simayit. Ibnu Hajar memberikan jalan keluar, yaitu dengan diletakkan di dalam botol tembaga (coba lihat kembali I'annah Ath-tholibin, 115 Juz I)

¹³⁰ Syahr Ar-Roudl 'Ala Asna Al-Matholib, 402 Juz I

قال حج : وَالزَّيْمُ الْقَبْرِ وَمَا عَلَيْهِ مِنْ
نَحْوِ تَابُوتٍ وَلَوْ قَبْرَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَنْحَوِي يَدِهِ وَتَقْبِيلُهُ بَدْعَةٌ
مَكْرُوهَةٌ قَبِيحَةٌ أَمْ رَحِمَهُ اللَّهُ أَمْ حَمَلُ
الجزء الثاني ص ٢١٠ .

Ibnu Hajar berkata : "**memeluk makam** atau sejenis "**tabut**" yang diletakkan diatas makam, (meskipun makam tersebut makam Rasulullah SAW) dengan menggunakan tangan, dan juga menciumnya, hukumnya "**makruh**" dan termasuk "**bid'ah yang tercela**".

TENTANG MEMBONGKAR KUBURAN¹³²

وَبَشُّهُ بَعْدَ دَفْنِهِ لِلْقَبْرِ وَغَيْرِهِ حَرَامٌ
إِلَّا لضرورةٍ بَأَنَّ دُفْنَ بِلَا غُسْلٍ وَهُوَ
وَاجِبُ الْغُسْلِ فَيَجِبُ نَبْشُهُ تَدَارُكًا
لِغُسْلِهِ الْوَاجِبِ مَا لَمْ يَتَغَيَّرْ؟

Membongkar kuburan setelah pe makaman, baik untuk dipindah atau lainnya, hukumnya haram.kecuali dalam keadaan darurat. Seperti:

وَقَالَ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ وَلِلصَّلَاةِ
عَلَيْهِ. قَالَ فَإِنْ تَغَيَّرَ وَخَشِيَ فَسَادَهُ لَمْ
يَجْرُ نَبْشُهُ لِمَا فِيهِ مِنْ انْتِهَاكِ حُرْمَتِهِ

1. Ketika dimakamkan belum dimandikan sedangkan simayit termasuk wajib dimandikan. Maka wajib untuk membongkar selama mayit tersebut belum berubah keadaannya {Membusuk}.

(أَوْ فِي أَرْضٍ أَوْ تَوْبٍ مَعْصُومِينَ)
فَيَجِبُ نَبْشُهُ وَإِنْ تَغَيَّرَ لِيَرَدَ كُلِّ عَلَى
صَاحِبِهِ إِذَا لَمْ يَرْضَ بِبِقَائِهِ. وَفِي الثَّوْبِ
وَجْهَهُ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ التَّبَشُّ لِرَدِّهِ لِأَنَّهُ
كَالتَّالِفِ فَيُعْطَى صَاحِبَهُ قِيَمَتَهُ.

2. An - Nawawi dalam *Syarh Al-Muhadzdzab* berkata : "begitu juga dalam rangka untuk menyalati. Namun, bila khawatir jasadnya akan rusak, tidak boleh dibongkar karena yang demikian itu merusak kehormatan mayit".

(أَوْ وَقَعَ فِيهِ) أَي فِي الْقَبْرِ (مَالٌ)
كَخَاتَمٍ أَوْ غَيْرِهِ فَيَجِبُ نَبْشُهُ لِأَخْذِهِ

3. Dimakamkan pada tanah atau baju yang *dighosob* dari orang lain. Maka wajib di bongkar meskipun sudah membusuk, kemudian tanah atau baju tersebut diserahkan kembali kepada pemiliknya (jika memang tidak merelakannya). Untuk masalah baju, memang ada satu versi pendapat yang mengatakan : "Tidak usah dibongkar, tapi cukup diganti dengan harta yang nilainya sama".

4. Pada waktu pemakaman, ada harta yang jatuh kedalam liang kubur. Baik berupa cincin atau lainnya, maka wajib membongkar kuburan tersebut untuk mengambil harta yang jatuh.

¹³¹ Hasyiyah Al-Jamal Hal : 210 Juz II

¹³² Minhaj Ath-Tholibin Syarh Al-Mahally, 423, Juz I

(أَوْ دُفِنَ لغير القبلة) فَيَجِبُ نَبْشُهُ مَا
 لَمْ يَتَغَيَّرْ وَتَوَجُّهُهُ لِلْقِبْلَةِ كَمَا تَقَدَّمَ (لَا
 لِلتَّكْفِينِ فِي الْأَصْحَحِ) اهـ من هاج
 الطَّالِبِينَ وَ شَرَحَ الْمُخَلِّي الْجُزْءَ الْأَوَّلَ
 ص ٢٣٣ .

5. Dimakamkan dengan tidak menghadap kiblat. Maka wajib dibongkar selama belum membusuk kemudian dihadapkan kearah kiblat. Menurut *qoul ashoh*, tidak boleh membongkar dengan alasan untuk dikafani (pada waktu dimakamkan belum dikafani).

TENTANG "LIMA ORANG" YANG TIDAK AKAN MEMBUSUK MAYATNYA¹³³

❁ لَا تَأْكُلُ الْأَرْضُ جِسْمًا لِلنَّبِيِّ وَلَا
 لِعَالِمٍ وَشَهِيدٍ قَتِلَ مُعْتَرِكٍ
 ❁ وَلَا لِقَارِي قُرْآنٍ وَمُحْتَسِبٍ
 أَذَانَهُ لِلَّهِ مُجْرِي السَّفَلِكِ

Bumi enggan memakan jasad **para nabi, orang alim, orang yang syahid** di medan pertempuran, Orang yang **hafal Al-Gur'an**, dan **Muadzin** yang mengikhlaskan adzannya untuk Allah dzat yang menjalankan peredaran bintang-bintang di cakrawala.

TENTANG MENYIAPKAN TANAH PEKUBURAN SEBELUM MENINGGAL DAN WASIAT UNTUK DIMAKAMKAN DITEMPAT TERTENTU¹³⁴

وَلَوْ أَعَدَّ لِنَفْسِهِ قَبْرًا لَمْ يُكْرَهُ فِيمَا
 يَظْهَرُ لِأَنَّهُ لِلِإِعْتِبَارِ ،
 قَالَ الْعَبَادِي : وَلَا يَصِيرُ أَحَقَّ بِهِ
 مَا دَامَ حَيًّا ، وَوَأْفَقَهُ ابْنُ يُونُسَ وَاسْتَنْ
 مَا إِذَا مَاتَ عَقِبَهُ .
 وَيَنْبَغِي أَنْ مَحَلَّهُ أَيْضًا مَا لَمْ يُوصَى
 بِالدفن فِيهِ ،
 فَإِنَّ أَوْصَى بِذَلِكَ وَجَبَ دَفْنُهُ فِيهِ .
 سِوَاءَ كَانَتْ الْمَقْبَرَةُ مِلْكُهُ أَوْ مُسَبَّلَةً .
 اهـ .

Tidak dimakruhkan, menyediakan tanah "pekuburan" untuk diri sendiri karena yang demikian itu untuk "merenungi" makna hidup.

Al-'Ubadi mengatakan : "Dengan sebab menyediakan tanah pekuburan, bukan berarti ia paling berhak untuk dikuburkan disitu, selama ia masih hidup. Kecuali jika ia meninggal setelah itu". Pendapat ini disetujui oleh **Ibnu Yunus**.

Dan sebaiknya komentar Al-'Ubadi tersebut dilokalisir pada keadaan ketika tidak ada wasiat dari mayit. Sebab ketika seseorang berwasiat untuk dikuburkan disuatu tempat, maka wasiat itu harus dilaksanakan. Baik tanah pekuburan tersebut milik pribadi atau disediakan untuk masyarakat umum.

¹³³ Panah ath-Tholibin, 133, Juz III

¹³⁴ Hasyiyah Al-Jamal, Hal : 201, juz II

**TENTANG HARI KAMIS, JUM'AT
DAN SABTU UNTUK ZIAROH KUBUR¹³⁵**

إِعْتَادَ النَّاسِ زِيَارَةَ الْقُبُورِ صَبِيحَةَ
الْجُمُعَةِ وَيُمْكِنُ أَنْ يُوجَّهَ بَأَنَّ الْأَرْوَاحَ
تَحْضُرُ الْقُبُورَ مِنْ عَصْرِ الْخَمِيسِ إِلَى
شَمْسِ السَّبْتِ، فَخَصَّوْا يَوْمَ الْجُمُعَةِ
لِأَنَّهُ تَحْضُرُ الْأَرْوَاحَ فِيهِ وَلِعَلَّ الْمُرَادَ
حَضُورَ خَاصِّ وَالْأَفْلَاحِ
إِرْتِبَاطًا بِالْقُبُورِ مُطْلَقًا
ثُمَّ إِنَّهُ قَدْ يُقَالُ : كَانَ يَنْبَغِي أَنْ تُطَلَّبَ
الزِّيَارَةُ يَوْمَ السَّبْتِ لِأَنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ كَانَ يَزُورُ الشَّهَدَاءَ بِأَحَدِ
يَوْمِ السَّبْتِ وَيُمْكِنُ أَنْ يُقَالَ لَعَلَّهُ
خَصَّه لِبُعْدِهِمْ عَنِ الْمَدِينَةِ وَضَيْقِ يَوْمِ
الْجُمُعَةِ عَنِ الْأَعْمَالِ الْمَطْلُوبَةِ فِيهِ مِنَ
التَّجَكُّرِ وَغَيْرِهِ
وَأَطْنُ الْمَسْئَلَةِ فِيهَا كَلَامٌ فَرَاغَهُ .
اهـ . سم على المنهج .

Sudah menjadi tradisi masyarakat luas, mengadakan ziaroh kubur pada **hari jum'at dipagi hari**. Tradisi ini mungkin berdasarkan "tinjauan" bahwa arwah-arwah itu mendatangi kuburan mereka mulai *asharnya hari kamis* sampai dengan *hari sabtu* (menurut anggapan mereka), lebih khusus lagi adalah *hari jum'at*. Barang kali arwah-arwah itu akan datang secara khusus pada *hari jum'at*. Karena sesungguhnya arwah-arwah itu selalu terikat dengan kuburnya secara mutlak. Dan terkadang kita mendengar keterangan: "bahwa sebaiknya juga dianjurkan ziaroh pada *hari sabtu*. Karena Rasulullah saw menziarahi "syuhada uhud pada *hari sabtu* meskipun sebenarnya ada kemungkinan karena jauhnya jarak perjalanan dari Madinah sehingga beliau memilih hari sabtu. Lagi pula pada hari jum'at waktunya sangat sempit untuk melakukan *amal-amal* yang dianjurkan pada hari itu. Seperti : - bergegas berangkat ke masjid dipagi hari buta dan sebagainya. Sayapun menyangka masalah "ziaroh kubur" pada *hari sabtu* ini perlu pembahasan lebih lanjut dan cobalah untuk meneliti lebih seksama !!!

TENTANG BERMALAM DIMAKAM-MAKAM¹³⁶

(وَكُرْهُ مَبِيَّتَ بِهَا) لِأَنَّ فِيهِ مِنَ الْوَحْشَةِ
اهـ شرح المنهج
وَيُؤْخَذُ مِنَ التَّعْلِيلِ أَنَّ مَحَلَّ الْكِرَاهَةِ
حَيْثُ كَانَ مُنْفَرِدًا، فَإِنْ كَانُوا جَمَاعَةً
كَمَا يَقَعُ كَثِيرًا فِي زَمَانِنَا فِي الْمَبِيَّتِ لَيْلَةَ
الْجُمُعَةِ لِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ أَوْ زِيَارَةِ
مَكْرَهُ. اهـ. شرح م. ر. اهـ. حاشية
الجزء الثاني

Di makruhkan bermalam dimakam-makam karena bisa menimbulkan kerisauan dalam kesepian. Dapat diambil pengertian dari ilat tersebut, sesungguhnya hukum makruh diatas ketika **bermalam sendirian**. Dan ketika bersamaan orang banyak, seperti yang banyak kita jumpai pada zaman sekarang, (para peziaroh) pada malam jum'at "bermalam dimakam", untuk membaca Al-Qur'an atau sekedar ziaroh maka tidaklah dimakruhkan.

¹³⁵ Hasyiyah Al-Jamal, 'Ala syarh Al-Manhaj, Hal : 209, Juz II. ¹³⁶ ibid, Hal : 201 Juz II.

**TENTANG ORANG-ORANG YANG
TERMASUK SYAHID AKHIRAT¹³⁷**

وَأَمَّا شَهِيدُ الْآخِرَةِ فَقَطُّ فَهُوَ كَافِرٌ
الشَّهِيدُ وَذَلِكَ كَالْبَطُونِ وَهُوَ مَنْ قَتَلَهُ
بَطْنُهُ بِالْإِسْتِسْقَاءِ : أَيِ اجْتِمَاعِ مَاءٍ
اصْغَرَ فِيهِ أَوْ بِالِاسْهَالِ

وَالْفَرِيقُ وَإِنْ عَصَى فِي الْغُرُقِ بِنَحْوِ
شُرْبِ خَمْرٍ دُونَ الْغُرُقِ بِسِرِّ سَفِينَةٍ
فِي وَقْتِ هَيْجَانِ الرِّيحِ فَإِنَّهُ لَيْسَ
بِشَهِيدٍ

وَالْمَطْعُونُ وَلَوْ فِي غَيْرِ زَمَنِ الطَّاعُونَ
أَوْ بغيره فِي زَمَنِهِ أَوْ بَعْدَهُ حَيْثُ كَانَ
صَابِرًا مُحْتَسِبًا

وَالْمَيْتُ عِشْقًا بِشَرَطِ الْكُفْرِ عَنِ
الْحَارِمِ حَتَّى عَنِ النَّظَرِ بِحَيْثُ لَوْ اِخْتِلَافًا
بِمَحْبُوبِهِ لَمْ يَتَجَاوَزْ الشَّرْعَ وَبِشَرَطِ
الِكِتْمَانِ حَتَّى عَنِ مَعْشُوقِهِ

وَالْمَيْتَةُ طَلَقًا وَلَوْ مِنْ زِنَا إِذَا لَمْ تَتَّبِعْ
فِي اسْقَاطِ الْوَلَدِ

وَالْمَقْتُولُ ظُلْمًا وَلَوْ بِحَسَبِ الْهَيْئَةِ كَمَنْ
اسْتَحَقَّ بِقَطْعِ الرَّأْسِ فُقِتِلَ بِالتَّوَسُّطِ
مَثَلًا

وَالغَرِيبُ وَإِنْ عَصَى بِغَرَبِهِ كَأَبِي
وَنَاشِرَةِ

Adapun orang yang termasuk *syahid akhirat* adalah:

1. *orang yang sakit perut*, yaitu: orang yang mati karena sakit perut. Baik berupa busung air (perutnya dipenuhi cairan kuning), atau sebab urus-urus (mencret).

2. *orang yang mati tenggelam*, meskipun tenggelamnya disebabkan maksiat, dengan meminum minuman keras misalnya. Bukan orang yang tenggelam disebabkan naik perahu atau kapal laut *pada waktu angin ribut*. Orang yang tenggelam dengan cara seperti ini bukan termasuk syahid.

3. *orang yang mati sebab penyakit Tho'un* meskipun tidak pada waktu mewabahnya penyakit Tho'un atau dengan sebab selain tho'un namun pada waktu mewabahnya tho'un atau setelahnya dengan syarat bersabar dan *mengharap pahala dari Allah SWT*.

4. *orang yang mati disebabkan rindu dendam* dengan syarat menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan meskipun dari hanya sekedar melihat orang yang dicintai. *Seandainya ia berduaan dengan orang yang dicintai, tidak akan melanggar norma-norma syar'i*. Selain itu juga bisa menyimpan rindu dendamnya. Sampai-sampai kepada orang jyg dicintai pun, ia tidak pernah memperlihatkankannya.

5. *wanita yang mati karena sakit melahirkan*, mekipun hasil dari perzinaan dengan syarat tidak bermaksud untuk menggugurkan kandungannya (*aborsi*).

6. *orang yang dibunuh secara dholim* meskipun dengan hanya *melihat keadaannya saja*. Misalnya orang yang sebenarnya harus dihukum dengan *memancung kepalanya* kemudian ia dibunuh dengan *membelah badannya*.

7. *orang mati dalam pengembaraan* meskipun pengembaraannya itu tergolong maksiat. Misalnya budak yang pergi tanpa pamit dan juga istri yang pergi karena nusyuz kepada suaminya.

¹³⁷ Nihayah Az – Zain, Hal : 160

وَالْمَيْتُ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ وَلَوْ عَلَى فِرَاشِهِ
 وَالْحَرِيقُ، وَالْمَيْتُ بِهَدْمِهِ،
 وَكَذَا مَنْ مَاتَ فُجْأَةً أَوْ فِي دَارِ
 الْحَرْبِ قَالَ ابْنُ الرَّفْعَةِ
 وَكَذَا الْخُدُودُ سِوَاءَ زَيْدٍ عَلَى الْحَدِّ
 الْمَشْرُوعِ أَمْ لَا وَسِوَاءَ سَلَمَ نَفْسَهُ
 لِاسْتِيفَاءِ الْحَدِّ مِنْهُ تَائِبًا أَمْ لَا
 وَمَعْنَى الشَّهَادَةِ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ
 رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ : قَالَ الْحَسَنِيُّ

8. orang yang mati pada waktu mencari ilmu meskipun berada di tempat tidurnya.
 9. orang yang mati terbakar api.
 10. orang yang mati karena robohnya bangunan.
 11. begitu juga orang yang mati mendadak atau di negeri musuh seperti dikomentarkan **Ibnu Ar-Rifah**. 12. begitu juga termasuk syahid akhirat, orang yang mati dengan sebab **di had**, baik pelaksanaan tersebut melebihi ketentuan ataupun tidak, berdasarkan kemauan sendiri (taubat) ataupun tidak. Pengertian **syahid** bagi mereka adalah terus menerus mendapat rizki di sisi Tuhannya, dan dalam keadaan hidup bebas dialam barzakh. Demikian ini dikomentarkan *Al-Hasani*.

TENTANG MENGUBUR MAYIT DI DALAM RUMAH DAN TIDAK DIPERBOLEHKAN MENGUBUR SEORANG MUSLIM DI PEKUBURAN NON MUSLIM¹³⁸

(وَالدَّفْنُ بِالْمَقْبَرَةِ أَفْضَلُ) لَيْنَالَ الْمَيْتُ
 دُعَاءَ الْمَارِّينَ وَالزَّائِرِينَ قَالَه الرَّافِعِيُّ -
 اهـ اُخْلِ عَلَى النِّهَاجِ
 قَالَ أُنْمِتْنَا رَحِمَهُمُ اللَّهُ : وَدَفْنُ الْأَنْبِيَاءِ
 فِي مَوَاضِعَ مَوْتِهِمْ مِنَ الْخَوَاصِّ

Menguburkan mayit **di tanah pekuburan** lebih utama supaya mayit mendapatkan *doa dari orang-orang yang lewat dan Peziarah*. Demikian ini dikatakan **Ar-Rofi'i**. **Imam-imam** kita mengatakan: dikuburnya para Nabi pada tempat wafatnya merupakan **Khususiah**.

قَالَ الدِّمِيرِيُّ : وَبُسْتَنَ أَيْضًا الشَّهَدَاءُ
 كَمَا فِي قَتْلِي أَحَدٍ أَنْتَهَى وَهُوَ مَذْهَبُ
 أَحْمَدَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
 وَفِي فَتَاوَى الْقَفَالِ : الدَّفْنُ بِالْبَيْتِ
 مَكْرُوهٌ أَهـ .

Ad-damiri berkata: para syuhada' juga termasuk pengecualian, seperti halnya para korban perang Uhud. Apa yang dikomentarkan **Ad-damiri** tersebut sama dengan madzhabnya.

Imam Ahmad RA. Al-Qoffal di di kitab Fatawi nya mengatakan: "mengubur mayit di **dalam** rumah hukumnya makruh".

وَلَا يَجُوزُ دَفْنُ مُسْلِمٍ فِي مَقْبَرَةِ الْكُفَّارِ
 وَعَكْسُهُ

Dan tidak diperbolehkan mengubur seorang muslim dipekuburan orang-orang kafir atau sebaliknya.

¹³⁸ Al-Mahally Wa 'Amiroh, 409, Juz I Dar Al-Fikr

وَمِنْ عَلَامَاتِ السَّعَادَةِ عِنْدَ الْمَوْتِ
عَرَقُ الْجَبِينِ، وَذَرْفُ الْعَيْنِ، وَانْتِشَارُ
الْمِنْخَرِ

رَوَى عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : أَرْقُبُوا الْمَيِّتَ عِنْدَ
مَوْتِهِ ثَلَاثًا : إِنْ رُشِحَ جَبِينُهُ، وَذُرِفَتْ
عَيْنَاهُ، وَانْتَشَرَ مِنْخَرَاهُ فَهُوَ رَحِمَةٌ مِنْ
اللَّهِ قَدْ نَزَلَتْ بِهِ وَإِنْ غَطَّتْ غَطِيطٌ
الْبَكْرَ الْخَنُوقِ، وَأَخْمَدَ لَوْنَهُ وَأَزْبَدَ
شِدْقَاهُ فَهُوَ عَذَابٌ مِنَ اللَّهِ قَدْ حَلَّ بِهِ
وَقَدْ تَظَهَّرَ الْعَلَامَاتُ الثَّلَاثُ، وَقَدْ
تَظَهَرَ وَاحِدَةً أَوْ اثْنَتَيْنِ بِحَسَبِ تَفَاوُتِ
النَّاسِ فِي الْأَعْمَالِ وَأَمَّا عِلْمَةُ ذَلِكَ
فِي حَالِ الصَّحَّةِ فَتَوْفِيقُهُ لِلْعَمَلِ بِالسَّنَةِ
عَلَى قَدْرِ الطَّاقَةِ

Termasuk tanda-tanda "kebahagiaan" ketika kematian tiba, adalah: dahinya berkeringat, air matanya bercucuran dan lubang hidungnya mengembang.

Diriwayatkan dari Salman Al-Farisi R.A. ia berkata: Aku mendengar Rosulullah S.A.W bersabda: "Telitilah keadaan mayit ketika maut menjemputnya! Apabila dahinya dahinya berkeringat, air matanya bercucuran dan lubang hidungnya mengembang, maka RAHMATNYA ALLAH telah turun kepadanya. Dan apabila mengeluarkan suara, seperti suara anak unta tercekik, atau warna kulitnya berubah kebiru-biruan, atau mengeluarkan buih dari kedua rahangnya, maka azab ALLAH sungguh telah menimpa dirinya". Ketiga tanda-tanda ini terkadang nampak semua atau dengan satu saja. Demikianlah ini hanya melihat amal perbuatan manusia. Sedangkan tanda-tanda ketika dalam **keadaan sehat** adalah mendapatkan taufik untuk mengerjakan kesunahan-kesunahan sekuat tenaga.

Fatwa Syeikh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malaybari
Tentang : BERSEDEKAH DAN MEMBACA AL-QUR'AN
UNTUK ORANG YANG MENINGGAL¹⁴⁰

(وَتَنْفَعُ مَيِّتًا) مِنْ وَارِثٍ وَغَيْرِهِ (صَدَقَةٌ) عَنْهُ وَمِنْهَا وَقْفٌ لِلْمُصْحَفِ وَغَيْرِهِ
وَبِنَاءُ مَسْجِدٍ وَحَفْرُ بَيْتٍ وَغَرْسُ شَجَرٍ
مِنْهُ فِي حَيَاتِهِ أَوْ مِنْ غَيْرِهِ عَنْهُ بَعْدَ
مَوْتِهِ

Bersedekah¹⁴¹(Selamatan) untuk mayit, yang dilakukan oleh ahli warisnya ataupun orang lain, bisa memberikan manfaat kepada simayit. Mewakafkan mushaf atau barang-barang lainnya, membangun masjid, menggali sumur, menanam pohon-yang dilakukan simayit (ketika masih hidup) atau dilakukan orang lain, dengan tujuan untuk simayit (ketika ia sudah meninggal) merupakan sebagian dari contoh-contoh sedekah.

¹³⁹ Nihayah Az-Zain, Nawawi Bin Umar Al-Bantani

¹⁴⁰ Seperti ditulis dalam kitab Fathul-mu'in. Dalam bab Washiyat

(رُذْعَاءَ) لَهُ أَجْمَاعًا، وَصَحَّ فِي الْخَبَرِ أَنَّ
 اللَّهُ تَعَالَى يَرْفَعُ دَرَجَةَ الْعَبْدِ فِي الْجَنَّةِ
 بِاسْتِغْفَارِ وَوَلَدِهِ لَهُ، وَقَوْلُهُ تَعَالَى : وَأَنَّ
 لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى عَامًّا
 مَخْصُوصًا بِذَلِكَ، وَقِيلَ مَنْسُوحٌ

وَمَعْنَى نَفْعِهِ بِالصَّدَقَةِ أَنَّهُ يَصِيرُ كَأَنَّهُ
 تَصَدَّقَ، قَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :
 وَوَأَسْعُ فَضْلِ اللَّهِ أَنْ يُثَيِّبَ الْمُتَصَدِّقُ
 أَيْضًا. وَمَنْ ثَمَّ قَالَ أَصْحَابُنَا : يُسَنُّ لَهُ
 نِيَّةَ الصَّدَقَةِ عَنْ أَبِيهِ مَثَلًا فَانَهُ تَعَالَى
 يُثَيِّبُهُمَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا.
 وَمَعْنَى نَفْعِهِ بِالْإِدْعَاءِ حُصُولُ الْمَدْعُوبِ
 لَهُ إِذَا اسْتَجَابَ، وَاسْتِجَابَتُهُ مَخْصُوصٌ
 فَضْلٌ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى، أَمَّا نَفْسُ الدَّعَاءِ
 وَثَوَابُهُ فَهُوَ لِلدَّاعِي لِأَنَّهُ شَفَاعَةٌ أَجْرُهَا
 لِلشَّافِعِ وَمَقْصُودُهَا لِلْمَشْفُوعِ لَهُ

Begitu juga (bisa memberikan manfaat) **mendo'akan kepada simayit**, dengan berdasarkan **ijma' ulama**. Telah dijelaskan dalam hadits shohih, "sesungguhnya Allah akan mengangkat derajat seorang hamba disurga kelak, dengan sebab "permintaan ampun dari anak untuk orang tuanya". Mengenai firman Allah : "Sungguh tak ada sesuatu apapun bagi manusia kecuali apa-apa yang telah diperbuatnya- merupakan dalil 'Am¹⁴² yang telah dipersempit pengertiannya dengan dalil khosh (berupa Ijma' ulama dan juga Hadits diatas).

Pengertian dari *manfaatnya sedekah untuk "mayit"* adalah, *seolah-olah mayit itu melakukan sedekah. Asy-Syafi'i R.A* berkata : "termasuk Anugerah Allah, yaitu juga mem-berikan pahala kepada orang yang bersedekah" ¹⁴³. Oleh karena itu, **Ash-Habuna** berkata : setiap kali bersedekah, disunahkan berniat untuk kedua orang tuanya : (misalnya), karena Allah akan memberikan pahala untuk kedua orang tuanya, *tanpa mengurangi sedikitpun pahalanya*.

Pengertian dari *manfaatnya do'a untuk simayit* adalah dikabulkannya permintaan yang diperuntukkan si"mayit". Dan mengenai terkabulkannya do'a, merupakan anugerah Allah semata. Adapun "*hakekat dan pahala*" berdo'a merupakan bentuk "**Syafa'at**", yang pahalanya untuk si-pemberi syafa'at - sedangkan apa yang menjadi *maksud dan tujuan* dari do'a tersebut diperuntukkan *orang yang disyafa'ati*".

¹⁴¹ Sa'ad bin 'ubadah meriwayatkan, bahwa seseorang bertanya kepada Rosulullah Saw. : "wahai Rasulallah ! sesungguhnya ibuku telah meninggal, apakah bisa aku bersedekah untuknya?". beliau menjawab : "ya, silahkan". "bersedekah apa yang paling utama ?". "memberikan minuman seteguk air". (H.R. Muslim) I'ananat-tholibin hal :219 juz III.

Hadits inilah yang dipakai pegangan orang-orang "NU" mengadakan selamatan untuk orang yang sudah meninggal dalam Acara tahlilan, haul dan lain-lainnya.

¹⁴² Menurut "Ushul Fiqh", ketika terjadi pertentangan diantara dua dalil, yaitu dalil 'Amdandalil Khosh, maka dalil 'am tersebut di takhshish dengan menggunakan dalil khosh.

¹⁴³ Dengan demikian, orang yang mengadakan selamatan berupa sedekah yang diperuntukkan kedua orang tuanya, akan mendapatkan dua manfaat. Yaitu, pahala untuk dirinya sendiri dan juga pahala untuk kedua orang tuanya yang sudah meninggal.

نعم دعاءُ الولدِ يَحْصُلُ ثوابه للوالِدِ
 الميتِ لأنَّ عملَ ولده لِتَسْبِيهِ فِي
 وجودِهِ من جملةِ عمله كما صرَّح به
 خَيْرٌ يَنْقَطِعُ عَمَلُ ابْنِ آدَمَ إِلَّا مِنْ
 ثَلَاثٍ ثُمَّ قَالَ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ أَيْ مُسْلِمٍ
 يَدْعُو، جَعَلَ دَعَاءَهُ مِنْ عَمَلِ الْوَالِدِ

أَمَّا الْقِرَاءَةُ فَقَدْ قَالَ النَّوَوِيُّ فِي شَرْحِ
 مُسْلِمِ الْمَشْهُورِ مِنْ مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ
 أَنَّهُ لَا يَصِلُ ثَوَابُهَا لِلْمَيِّتِ بِمَجْرَدِ قَصْدِهِ
 بِهَا وَلَوْ بَعْدَهَا، وَعَلَيْهِ الْإِثْمَةُ الثَّلَاثَةُ
 وَاخْتَارَهُ كَثِيرُونَ مِنْ أُمَّتِنَا وَعَاطَمَهُ
 السُّبْكِيُّ وَغَيْرُهُ

Memang benar do'a seorang anak, pahalanya juga diperoleh orang tuanya yang sudah meninggal. Karena wujudnya anak disebabkan oleh orang tuanya. Demikian pula "amal seorang anak" juga menjadi bagian dari "amal orang tuanya". Sebagai mana sebuah hadits menerangkan: "akan putus amal anak Adam, kecuali tiga perkara" kemudian Rasulullah mengatakan: "atau anak saleh; muslim yang mau mendo'akannya. Do'a seorang anak, oleh Rosulullah Saw'. dijadikan bagian dari amalnya. Sedangkan mengenai bacaan "Al-Qur'an" - sungguh **An-Nawawi** didalam "**Syarh muslim**" mengatakan: "menurut pendapat masyhur dari kalangan madzhab Safi'i: "pahalanya tidak bisa sampai kepada mayit". Sebagian dari Ash-Habuna mengatakan "pahalanya bisa sampai kepada mayit *asalkan ada tujuan* "bacaan" tersebut memang diperuntukkan *si-mayit* (meskipun adanya tujuan tersebut setelah selesainya bacaan) pendapat ini juga dikemukakan "**A'immah tsalash**"¹⁴⁴ dan dipilih banyak sekali ulama' dari kalangan kita, dan juga dibuat pegangan oleh **As-subki**¹⁴⁵ dan yang lainnya*.

Fatwa Asy-Syarwani

Tentang : MENZIAROH KUBURAN ATAU MAKAM

ORANG-ORANG NON MUSLIM DAN TUJUAN-TUJUAN ZIAROH KUBUR¹⁴⁶

فَلَا تُسَنَّ زِيَارَةَ الْكَافِرِ بَلْ تَبَاحَ كَمَا
 فِي الْجَمْعِ وَإِذَا كَانَتْ لِلْإِعْتِبَارِ فَلَا
 فَرْقَ ثُمَّ قَالَ فِي تَقْسِيمِ الزِّيَارَةِ إِنَّهَا أَمَّا
 لِمَجْرَدِ تَذَكُّرِ الْمَوْتِ وَالْآخِرَةِ فَتَكْفِي

Tidak disunahkan menziarohi **kuburan orang kafir** namun boleh dilakukan seperti diterangkan "**An-nawawi**" didalam kitab "**al-Majmu'**" dan apabila ziaroh kubur itu tujuannya untuk "**merenung**" maka tidak ada bedanya antara ziarah **kuburan orang muslim** atau **non muslim** atau untuk mengingat datangnya "**kematian**" dan "**akherat**".

¹⁴⁴ Yang dimaksud A'immah tsalash adalah: Imam Malik, Abu Hanifah dan Ahmad bin Hanbal.

¹⁴⁵ As-Subki mengutip sebuah riwayat, bahwa sebagian sahabat pernah menggunakan surat Al-fatehah untuk menyembuhkan seorang kepala suku yang tergitit ular. As-Subki mengatakan: "ketika Al-Qur'an dapat memberikan manfaat kepada orang yang masih hidup, niscayajuga akan lebih memberikan manfaat kepada orang yang sudah meninggal". I'anatut-tholibin hal 221 juz III

*Ibnu Sholah mengatakan: "khilafiyah diatas, apa bila setelah membaca Al-Qur'an" tidak disusul dengan do'a: "Ya Allah sampaikan pahala bacaan ini untuk si Fulan...". Dan jika disertai Do'a seperti itu, para ulama sepakat pahalanya bisa sampai kepada simayit.

¹⁴⁶ Hasyiyah As- Syarwani 'Alat Tuhfah, hal. 200 Juz III.

القبور من غير معرفة اصحابها واما
 لنحو الدعاء فتنس بكل مسلم
 واما للتبرك فتنس لا هل الخير لان
 لهم في برازحهم تصرفات وبركات
 لا يحصى عددها واما لاداء حق
 صديق . اهـ

maka sudah di anggap cukup dengan melihat **kuburan mana saja** meskipun tidak tahu siapa yang dikubur disana, atau untuk *mendo'akan*, maka disunahkan menziarahi *kuburan orang muslim* untuk tujuan ini. Atau untuk "ngalap berkah", maka disunahkan menziarahi *kuburan orang-orang sholeh*, karena meskipun mereka dialam barzakh, masih juga *berperan didalam urusan dunia dan menebarkan sawab berkah* yang tak terhingga atau ziaroh untuk *memenuhi hak seorang teman karib*.

**TENTANG "FIDAAAN DENGAN MEMBACA
 'KALIMAH THOYYIBAH 70 RIBU KALI
 ATAU SURAT AL-IKHLASH SERATUS RIBU KALI"¹⁴⁷**

وَرَوَى أَحْمَدُ وَغَيْرُهُ حَدِيثَ (جَدِّدُوا
 إِيمَانَكُمْ قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ
 تُجَدِّدُ إِيمَانَنَا ؟ قَالَ : أَكْثِرُوا مِنْ قَوْلِ
 لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ .)

Imam Ahmad dan yang lainnya, meriwayatkan **hadits** : "perbaruilah iman kalian !!!". Ditanyakan kepada Beliau : "Bagaimana kami memperbarui iman ?". Beliau menjawab : "Perbanyaklah membaca **Laa Ilaaha Illallah**". Menurut satu riwayat, suatu ketika **Syeikh Abu Rabi' Al-Malaqi** berada didekat "hidangan makanan", sambil berdzikir '**Laa Ilaaha Illallah**" sebanyak 70 ribu kali. Didekat hidangan tersebut duduk seorang pemuda "**Ahli Kasuf**". Ketika pemuda tersebut mengeluarkan tangan, hendak meraih makanan, tiba-tiba meledaklah tangisnya, dan tidak jadi mengambil makanan.

وَرَوَى أَنَّ الشَّيْخَ أَبَا الرَّبِيعِ الْمَلْقِيَّ كَانَ
 عَلَى مَائِدَةِ طَعَامٍ وَكَانَ قَدْ ذَكَرَ لاَ إِلَهَ
 إِلاَّ اللَّهُ سَبْعِينَ أَلْفَ مَرَّةٍ وَكَانَ مَعَهُمْ
 عَلَى الْمَائِدَةِ شَابٌّ مِنْ أَهْلِ الْكُشْفِ
 فَحِينَ مَدَّ يَدَهُ إِلَى الطَّعَامِ بَكَى وَأَمْتَنَعَ
 مِنَ الطَّعَامِ .

Orang-orang yang hadir disitu menjadi heran dan lantas bertanya : "Kenapa engkau menangis?". Pemuda itu menjawab : "saya melihat neraka jahanam dan ibuku ada disana". Syeikh Abu Rabi' mengatakan : "dalam hatiku aku berdo'a, ya Allah !!! engkau tahu, aku telah membaca "**tahlil**" sebanyak 70 ribu kali, tahlil ini aku jadikan "**pembebasan**" ibu pemuda ini dari api neraka.

فَقَالَ لَهُ الْحَاضِرُونَ لِمَ تَبْكِي ؟ فَقَالَ :
 أَرَى جَهَنَّمَ وَأَرَى أُمِّي فِيهَا .
 قَالَ الشَّيْخُ أَبُو الرَّبِيعِ ، فَقُلْتُ فِي
 نَفْسِي اللَّهُمَّ أَنْتَ تَقْلَمُ أَنِي قَدْ هَلَلْتُ
 هَذِهِ السَّبْعِينَ أَلْفًا ، وَقَدْ جَعَلْتَهَا عِتْقَ
 أُمَّ هَذَا الشَّابِّ مِنَ النَّارِ

¹⁴⁷ Al-Futuhaat Al-Madaniyyah, Syarah As'syu'ab Al-Imaniyyah, hal. 24-25, pinggir Nashoih Al-'Ibad.

فقال الشاب : الحمد لله أرى أُمِّي قد
 خَرَجَتْ من النار وما أدري ما سَبَبُ
 خروِجِها ، وجعل هو يَهْجُ وأكلَ مع
 الجماعةِ وهذا التهليلُ بهذا العددِ
 يُسَمَّى عَتَقَةً صَغُورَى
 كما ان سُورَةَ الصَّمِدِيَةِ اذا قِرْتُ
 وَبَلَفَتْ مِائَةَ أَلْفِ مَرَّةٍ تُسَمَّى عَتَاقَةً
 كُورَى ، وَلَوْ تَقَى سِنِينَ عَدِيدَةً فَإِنَّ
 المُوَالَاةَ لَا تُشْتَرَطُ .

Tidak lama kemudian pemuda ini berkata :
 “Alhamdulillah aku melihat ibuku, sungguh
 telah keluar dari neraka aku tidak tahu apa
 penyebabnya”. Dengan hati gembira,
 pemuda **ahli Kasf** ini akhirnya mau makan
 bersama para jamaah yang hadir ditempat
 itu. Tahlil dengan bilangan ini (70 ribu kali)
 disebut '**Ataaqoh Shughro (Fida' Sughro)**
 Sama halnya dengan surat **Shomadiyah**
 (**surat Al-Ikhlash**) ketika dibaca sebanyak
 100 ribu kali, yang biasa disebut '**Ataaqoh**
Kubro (fida' Kubro) meskipun bilangan ini
 di angsur beberapa tahun, tidak menjadi
 masalah. Karena dalam hal ini tidak
 disyaratkan terus menerus.

Fatwa Ali Syibramalisyi Tentang : “MERIAS MAYIT”¹⁴⁸

وقع السؤال في الدرس عن حكم ما
 يقع كثيرا في مصرنا وقرأها في جعل
 الحناء في يدي الميت ورجليه
 واجبنا عنه : بان الذي ينبغي ان يحرم
 ذلك في الرجال لحرمته عليهم في
 الحياة ويكره في النساء والصبيان .

Ada sebuah *pertanyaan* ditengah-tengah kami
 mengajar, tentang hukum “**merias tangan**
dan kaki mayit dengan pewarna daun inai,
 seperti banyak terjadi dikota-kota ataupun
 kampung-kampung kita” ?Kami pun
 menjawab pertanyaan ini : bahwa menurut
 pendapat yang tepat, demikian itu **haram**
 bagi **mayit laki-laki** sebagaimana
 diharamkan ketika mereka masih hidup. Dan
makruh bagi **mayit wanita dan anak-anak.**

Fatwa Ibnu Hajar Tentang : KETIKA ADA KEJADIAN ORANG MENINGGAL, KEMUDIAN HIDUP LAGI ¹⁴⁹

(وَسئَل) - مَتَعَ اللهُ بِحَيَاتِهِ - مَاتَ
 شَخْصٌ ثُمَّ أَحْيَاهُ اللهُ تَعَالَى، مَا الْحُكْمُ
 فِي تَرْكِيهِ وَرُؤُوسِهِ ؟
 (فاجاب) نفع الله بعلومه وبركته، إذا
 مات ثم أحيا، فإن تيقن موته بنحو
 خبر معصوم لم يكن لحياته أثر لانهما
 واقعة خارقة للعادة

Ditanyakan kepada beliau -*semoga Allah
 memanjangkan umurnya-* tentang : ketika
 seseorang meninggal, kemudian oleh Allah
 dihidupkan lagi. Bagaimana *hukum* harta
 warisan dan istrinya?. **Beliau menjawab:** ketika
 seseorang meninggal kemudian hidup lagi
 apabila memang diyakini “kematianannya” dengan
 berdasarkan khabar dari *orang yang ma'shum,*
 maka kehidupan yang kedua tidaklah punya
 pengaruh hukum. Karena kejadian seperti ini
 merupakan *peristiwa diluar kebiasaan.*

¹⁴⁸ Hasyiyah Al-Jamal, Hal : 157, Juz II. ¹⁴⁹ Al-Fataawi Al-Haditsiyah, Hal : 4 Dar Al-Fikr

وما وقع كذلك لا يدار عليه حكم على
 أن من هو كذلك لا يعيش غالباً
 كما وقع لمن أحيأ على يد عيسى
 على نبينا وعليه افضل الصلاة والسلام
 وإذا تقرر أنه لا أثر لجيائه فتسبح
 زوجته وتقسيم ورثته ماله....

Sedangkan suatu kejadian luar biasa, tidaklah bisa digunakan sebagai standar hukum. Lagi pula orang seperti ini, pada umumnya tidak bisa hidup lama seperti halnya orang yang hidup lagi dengan sentuhan mu'jizat nabi Isa Alaihissalam. Dengan keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan yang kedua tersebut tidaklah membawa dampak hukum dalam arti istri-istrinya bisa dinikahi dan ahli warisnya berhak atas hartanya.

Fatwa Al-Jamal

Tentang : **SUMPAH SERAPAH DAN AMALAN BERUPA AYAT-AYAT AL-QUR'AN YANG BISA MENYEBABKAN "BINASA ORANG LAIN"**¹⁵⁰

وَهَلْ مِنَ السِّحْرِ مَا يَقَعُ مِنَ الْأَقْسَامِ
 وَتِلَاوَةِ الْآيَاتِ الْقُرْآنِيَةِ حَيْثُ تَوَلَّدَ
 مِنْهَا الْهَالِكُ فَيُعْطَى حُكْمَهُ الْمَذْكُورَ أَمْ
 لَا ؟
 فِيهِ نَظَرٌ وَالْأَقْرَبُ الْأَوَّلُ فَلْيُرَاجَعْ

Apakah **sumpah serapah** dan **bacaan ayat-ayat Al-Qur'an** yang bisa membinasakan orang lain termasuk "**sihir**" ? sehingga mempunyai kesamaan hukum ? atau tidak bisa disamakan dengan hukum sihir? Nampaknya perlu ditinjau dengan pandangan lebih mendalam. Dan menurut pendapat yang lebih mendekati kebenaran adalah **pendapat pertama** yang mengatakan **sama dengan sihir**. Silahkan saja untuk ditelaah kembali.

Fatwa Sayyid Alwi Bin Ahmad Bin Abdur Rahman As-Segaf

Tentang : **"MEMINTA BANTUAN KEPADA JIN-JIN (ARWAH YANG BERDIAM DIBUMI)"**¹⁵¹

وَمِنْهَا الْإِسْتِعَانَةُ بِالْأَرْوَاحِ الْأَرْضِيَّةِ
 بِوَسِيَّةِ الرِّيَاضَةِ وَقِرَاءَةِ الْعَزَائِمِ إِلَى
 حَيْثُ يَخْلُقُ اللَّهُ تَعَالَى عَقِبَ ذَلِكَ عَلَى
 سَبِيلِ جَرَمِي الْعَادَةِ بَعْضُ الْخَوَارِقِ
 وَهَذَا التَّوَعُّدُ قَالَتِ الْمُعْتَزَلَةُ أَنَّهُ كُفْرٌ
 لِأَنَّهُ لَا يُمَكِّنُ مَعَهُ مَعْرِفَةَ صِدْقِ الرَّسْلِ
 عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لِلْإِنْبِيَاءِ وَرَدَّ

Termasuk bagian dari **Istikhdamat**¹⁵² adalah meminta bantuan **roh-roh** yang berdiam dibumi (jin) dengan melalui **Riyadloh** (tirakat) dan membaca **mantra-mantra**, setelah itu biasanya Allah menciptakan kejadian-kejadian luar biasa. Masalah ini menurut **Mu'tazilah** termasuk **kufur** karena bisa memalsukan kebenaran para Rasul. Namun pendapat ini ditolak oleh kenyataan, bahwa para penentang Rasul pun banyak yang bisa menciptakan

¹⁵⁰ Hasyiyah al-jamal 'ala syarhil-minhaj : III juz V

¹⁵¹ Al-Fawaaid Al-Makkiyah, Hal : 17 . ¹⁵² Meminta bantuan Khadam

بَانَ الْعَادَةَ الْإِلَهِيَّةَ جَرَتْ بِصَرْفِ
 الْمَعَارِضِينَ لِلرُّسُلِ عَنْ إِظْهَارِ خَارِقِ
 ثُمَّ التَّحْقِيقُ أَنَّ يُقَالُ إِنْ كَانَ مَنْ
 يَتَعَاطَى ذَلِكَ خَيْرًا مُتَشَرِّعًا فِي كَامِلِ
 مَا يَأْتِي وَيَذَرُ. وَكَانَ مَنْ يَسْتَعِينُ بِهِ
 مِنَ الْأَرْوَاحِ الْخَيْرَةِ وَكَانَتْ غَزَائِمُهُ لَا
 تُخَالِفُ الشَّرْعَ. وَلَيْسَ فِيمَا يَظْهَرُ عَلَى
 يَدِهِ مِنَ الْخَوَارِقِ صَرَرٌ شَرْعِيٌّ عَلَى
 أَحَدٍ فَلَيْسَ ذَلِكَ مِنَ السِّحْرِ بَلْ مِنْ
 الْأَسْرَارِ وَالْمُعَوَّنَةِ وَالْأَفْهَى حَرَامٌ وَإِنْ
 تَعَلَّمَهُ لِيَعْمَلَ بِهِ بَلْ يَكْفُرُ إِنْ اعْتَقَدَ
 حِلَّ ذَلِكَ فَإِنْ تَعَلَّمَهُ لِيَتَوَقَّ فَمَبَّاحٌ
 وَإِلَّا فَمَكْرُوهٌ. اهـ

kejadian-kejadian luar biasa. Menurut pendapat yang dibuktikan para ulama' jika pelakunya orang yang menjaga syari'at, menjalani perintah, menjahui larangan, mantra-mantra yang dibaca tidak bertentangan dengan ajaran syari'at, Roh-roh yang dimintai bantuan adalah roh-roh yang baik¹⁵³ dan kejadian-kejadian luar biasa tersebut juga tidak menimbulkan akibat yang membahayakan menurut syari'at, maka masalah ini **bukan termasuk sihir**, namun merupakan **maunah** atau **asror** dari Allah dan jika tidak memenuhi syarat-syarat diatas, maka hukumnya **harom**. begitu juga hukum mempelajarinya dengan tujuan untuk diamankan. Bahkan bisa menjadi **kufur** jika punya *l'tikad dihalalkan menurut syara'*. sedangkan mempelajari dengan tujuan untuk menjaga diri, hukumnya **boleh** dan jika tidak ada tujuan untuk itu, maka hukumnya **makruh**.

Fatwa Asy-Syeikh Abu Fadlol As-Senori At-Tubani
Tentang : TIDAK DIPERBOLEHKAN MEMINTA
BANTUAN KEPADA JIN¹⁵⁴

الرابع انه لا يجوز الاستعانة بالجن في
 قضاء الحوائج وامثال او امره
 و اخباره بشئ من الغيبات ونحو ذلك
 . واستماتع الجنى بالانسى هو تعظيمه
 اياه واستقامته واستعانته وخضوعه له

Peringatan keempat yaitu; tidak diperbolehkan meminta bantuan jin untuk memenuhi Hajat dan mentaati perintahnya atau untuk memmberi khabar tentang hal-hal yang ghaib atau lainnya. Bangsa jin itu akan merasa senang, ketika diagungkan, dimintai pertolongan, dimintai pertolongan, dirajut atau ketika bangsa manusia merendah kepadanya. Contoh permintaan bantuan kepada jin tersebut; seperti ucapan sebagian orang :

وذلك نحو قول بعض الناس :
 "أَيْنَ مَيْمُونُ أَبُو نُوحٍ، وَأَنْتَ يَا مُذْهَبُ
 السَّلَامِ وَالسَّلْبِ ، وَأَنْتَ يَا أَيْضُ ابْنِ
 إبليس، وَأَنْتَ يَا أَحْمَرَ أَبَا مَحْرُزٍ، وَأَنْتَ
 يَا بَرْقَانَ صَاحِبَ الْعَجَائِبِ، وَأَنْتَ يَا

"أَيْنَ مَيْمُونُ أَبُو نُوحٍ، وَأَنْتَ يَا مُذْهَبُ
 السَّلَامِ وَالسَّلْبِ ، وَأَنْتَ يَا أَيْضُ ابْنِ
 إبليس، وَأَنْتَ يَا أَحْمَرَ أَبَا مَحْرُزٍ، وَأَنْتَ
 يَا بَرْقَانَ صَاحِبَ الْعَجَائِبِ، وَأَنْتَ يَا

¹⁵³ Yang dimaksud Arwah yang baik adalah jin-jin yang beriman (Az-Zawajir : 169 Juz II)

¹⁵⁴ Ad-Durr Al-Farid, Syarh Jauharoh At-Tauhid, 326

ابوالويد شَهْوَرَشْ وانت يا ابا الحارث
 ابو مَرَّة، وانت يا ميمون صاحب رُبْع
 الدنيا وانت دَهْنَشْ صاحب الوسواس
 وانت يازُوبَعَة، اَجْبِيُوا واحضُرُوا".
 فَهؤُلاءِ الْمُدْعُوْنَ شَيْاطِينٌ فَمَنْ دَعَاهُمْ
 فَقَدْ اسْتَعَانَ بِهِمْ .

ابوالويد شَهْوَرَشْ وانت يا ابا الحارث
 ابو مَرَّة، وانت يا ميمون صاحب رُبْع
 الدنيا وانت دَهْنَشْ صاحب الوسواس
 وانت يازُوبَعَة، اَجْبِيُوا واحضُرُوا".¹⁵⁵

Mereka yang dipanggil-panggil itu adalah nama-nama setan. "barang siapa memanggil mereka, maka ia meminta pertolongan kepada mereka"

Fatwa Asy-Syafi'i

Tentang : "PENGAKUAN SESEORANG MAMPU MELIHAT JIN"¹⁵⁶

قال الشَّافِعِيُّ رضي الله عنه : وَمَنْ
 زَعَمَ أَنَّهُ رَأَاهُمْ رَدَّتْ شَهَادَتُهُ وَعُزِّرَ
 بِمُخَالَفَتِهِ الْقُرْآنَ
 وَحَمَلَ بَعْضَهُمْ كَلَامَ الشَّافِعِيِّ عَلَى
 زَاعِمٍ رُؤْيَةِ صُورِهِمُ الَّتِي خُلِقُوا عَلَيْهَا

Berkata Imam Syafi'i R.A: barang siapa mengatakan pernah melihat bangsa jin, maka kesaksiannya ditolak dan di ta'zir (diberi hukuman supaya jera), karena jelas-jelas yang demikian ini bertentangan dengan Al-Quran. Sebagian ulama' mengarahkan perkataan Imam Syafi'i ini untuk orang-orang yang mengaku melihat bentuk aslinya, sebagaimana jin itu diciptakan.

Fatwa Syeikh Amin Al-Kurdi

Tentang : "SEORANG MUKALLAF HARUS BERIMAN DENGAN WUJUDNYA JIN DAN TERKADANG SETAN, JIN DAN MALAIKAT BISA DILIHAT"¹⁵⁷

وَيَجِبُ الْإِيمَانُ بِوُجُودِ الْجِنِّ إِجْمَاعًا
 لِثَبُوتِ ذَلِكَ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ فِي
 مَوَاضِعَ أَشْهُرٍ مِنْ أَنْ تُدْكَرَ. وَاعْلَمْ

Wajib beriman dengan adanya jin berdasarkan ijma' para Ulama. Karena adanya jin ini sudah sering disebut baik dalam Al-Quran maupun Al-Hadits.

¹⁵⁵ Mantra-mantra ini biasa disebutkan dalam kitab-kitab perdukunan arti dari mantra mantra ini adalah sebagai berikut :

- Dimana maemun bapanya nukh
- Dan kamu wahai pencabut keselamatan dan peniadaan
- Dan kamu wahai jin putih putra iblis
- Dan kamu jin merah berjudul Abu Mahraz
- Dan kamu wahai Burqon, penguasa keajaiban
- Dan kamu Abu Al-walid, berjudul Syamhuras
- Dan kamu wahai Abu Harits bapanya Muroh
- Wahai Maemun penguasa seperempat kerajaan dunia
- Wahai dahnasy, si pengganggu
- Dan juga kau wahai zau ba'ah !!!
- Penuhilah permintaanku dan datanglah kalian

¹⁵⁶ Al-Kaw-kab Al-Ajwaj, Hal :193.

¹⁵⁷Tanwir Al-Qulub, 52 Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arobiyah

إِنَّهُ لَا يَمْتَعُ ظُهُورَ الْمَلَائِكَةِ وَالْجِنِّ
وَالشَّيَاطِينِ عَلَى بَعْضِ الْأَبْصَارِ فِي
بَعْضِ الْأَحْوَالِ.

ketahuilah bahwasanya **malaikat, jin dan setan terkadang bisa dilihat** dalam keadaan-keadaan tertentu.

**Fatwa Asy-Syeikh Abu Fadl As-Senori At-Tubani,
Tentang : KEBOHONGAN ADANYA RIJAAL AL-GHOIB**¹⁵⁸

الْحَامِسُ أَي مِنْ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَفْعَلُونَ
الْأَفْعَالَ الْخَارِجَةَ عَنِ الْكِتَابِ وَالسُّنَنِ
نَوْعًا يَتَكَلَّمُونَ بِالْأَحْوَالِ الشَّيْطَانِيَّةِ
وَالْكَشُوفِ بِالرِّيَاضَاتِ النَّفْسَانِيَّةِ،
وَمُخَاطَبَةِ رِجَالٍ أَغْيَبٍ وَأَنَّ لَهُمْ
خَوَارِقَ تَقْتَضِي أَنَّهُمْ أَوْلِيَاءُ اللَّهِ تَعَالَى
وَهَؤُلَاءِ فِي الْحَقِيقَةِ أَتْبَاعُ الشَّيَاطِينِ
وَرِجَالُ الْغَيْبِ إِنْ ثَبَتَ وُجُودُهُمْ
فَأَنَّهُمْ مِنَ الْجِنِّ لِأَنَّ الْإِنْسِيَّ أَمَّا
لَا يَكُونُ مُتَجَبِّأً عَنِ ابْصَارِ الْإِنْسِ
وَأَمَّا يُتَجَبَّبُ أَحْيَانًا ، فَمَنْ ظَنَّ أَنَّهُمْ
مِنَ الْإِنْسِ فَمِنْ غَلْطِهِ وَجَهْلِهِ، وَسَبَبُ
الضَّلَالَةِ فِيهِمُ وَالْإِخْتِلَافُ عَدَمُ الْفَرْقِ
بَيْنَ أَوْلِيَاءِ الرَّحْمَنِ وَبَيْنَ أَوْلِيَاءِ
الشَّيْطَانِ.

Golongan kelima dari mereka yang keluar dari ajaran Al-Qur'an dan As-Sunah adalah kelompok aliran yang sering membicarakan keadaan-keadaan hasil tipu daya setan, tersingkapnya hati dengan riyadloh-riyadloh pengekangan nafsu atau merasa bercakap-cakap dengan *Rijaal Al-Ghoib* selain itu mereka juga mengaku mempunyai khowariqul Adat yang menerapkan dirinya tergolong wali-wali Allah sebenarnya mereka itu termasuk para pengikut setan sedangkan mengenai *Rijaal Al-Ghoib*, jika memang benar adanya, mereka itu sesungguhnya sebangsa jin. Karena yang namanya bangsa manusia, tidak mungkin terhalang dari pandangan manusia lainnya, kaluapun toh tidak terlihat, hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Barang siapa menyangka "*Rijaal Al-Ghoib*" itu termasuk golongan manusia, maka jelas-jelas merupakan kekeliruan dan kebodohan belaka. Penyebab dari kesesatan ini tak lebih karena tidak adanya pengetahuan yang cukup untuk membedakan antara Wali-wali Allah Yang Maha Pengasih dan wali-wali setan.

**Fatwa Syeikh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malaibari
Tentang : "SEMBELIHAN UNTUK MENOLAK GANGGUAN JIN"**¹⁵⁹

مَنْ ذَبَحَ تَقَرُّبًا لِلَّهِ تَعَالَى لِذَفْعِ شَرِّ الْجِنِّ
لَمْ يَحْرَمْ أَوْ بِقَصْدِهِ حَرْمًا. أَي أَوْ ذَبَحَ
بِقَصْدِ الْجِنِّ لَا تَقَرُّبًا إِلَى اللَّهِ حَرْمًا
ذَبْحَهُ.

Barang siapa menyembelih hewan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah "*supaya gangguan jin bisa ditolak*", maka yang demikian itu **tidak haram**. Dan barang siapa menyembelih hewan **semata-mata untuk menolak gangguan jin**, bukan untuk mendekatkan diri kepada Allah maka sembelihan itu **dihukumi haram**.

¹⁵⁸ Ad-Durr Al-Farid Jauharoh At-Tauhid, 326. ¹⁵⁹ Fath Al-Mu'in, Pinggir I'annah Ath-tholibin, 349.

وَعَدَّ بَعْضُهُمْ مِنْ أَسْبَابِ التَّحْرِيمِ
 اِخْتِلَافَ الْجِنْسِ فَلَا يَجُوزُ لِلْأَدَمِيِّ
 نِكَاحَ جَنِّيَةٍ وَبِالْعَكْسِ قَالَ الْهَادِي بْنُ
 يُونُسَ وَأَفْتَى بِهِ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ وَتَبِعَهُ
 شَيْخُ الْإِسْلَامِ وَعَتَمَدُ ابْنُ حَجَرَ قَالَ :
 لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَتَنَا عَلَيْنَا بِجَعْلِ
 الْأَزْوَاجِ مِنْ أَنْفُسِنَا لِيَتَمَّ التَّأْتِسُ بِهَا
 أَي فِي قَوْلِهِ تَعَالَى وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ
 لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا. وَجَوَازُ
 ذَلِكَ يُفَوِّتُ الْإِمْتِنَانَ
 وَفِي حَدِيثٍ هَمَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نِكَاحِ الْجِنِّ وَخَالَفَ
 الْقَمُولِيُّ فَيَجُوزُ ذَلِكَ وَعَتَمَدُهُ الْعَلَامَةُ
 الرَّمْلِيُّ وَأُجِيبَ عَنِ الْآيَةِ بِأَنَّ الْإِمْتِنَانَ
 فِي الْآيَةِ بِأَعْظَمِ الْأَمْرَيْنِ وَهُوَ لِأَنبَاءِ
 جَوَازِ الْأَخِيرِ وَالنَّهْيِ فِي الْحَدِيثِ
 لِلْكَرَاهَةِ لِلتَّحْرِيمِ اهـ

Sebagian ulama' menganggap *perbedaan jenis* merupakan salah satu penyebab diharamkannya pernikahan. Oleh karena itu seorang **anak Adam** tidak boleh **menikahi jin wanita** atau sebaliknya. Sebagaimana komentar **Syeikh Hadi Bin Yunus** dan juga difatwakan oleh **Ibnu Abdus Salam** dan diikuti oleh **Syaikhul Islam**. *Ibnu Hajar* berkata: "tidak diperbolehkan menikahi jin, karena Allah Ta'ala telah memberi anugerah kepada kita dengan menjadikan pasangan **dari golongan kita sendiri**". Allah berfirman: "termasuk tanda-tanda kebesaran Allah, ia ciptakan pasangan kalian dari golongan kalian sendiri". Melihat ayat diatas maka "diperbolehkannya menikahi jin", berarti sama halnya *menafikan* anugerah Allah. Dalam suatu hadits Rosulullah Saw melarang menikahi jin. Pendapat diatas ditentang oleh **Imam Qomuli** dimana beliau *memperbolehkan pernikahan dengan jin*. Pendapat **Al-Qomuli** ini didukung oleh **Ar-Romly**. Beliau pun menjawab : Bahwa Ayat tersebut hanya menjelaskan tentang *anugerah yang lebih besar*. Dengan demikian tidak menafikan pada bentuk *anugerah yang lain*. Kemudian larangan yang ada pada hadits tidak menunjukkan hukum **haram**, namun hanya menjelaskan hukum **makruh** saja.

Fatwa Ibnu Taimiyah

Tentang: "MEMBUNUH ATAU MENDHOLIMI JIN."¹⁶¹

لَا يَجُوزُ قَتْلُ الْجِنِّيِّ بِغَيْرِ حَقٍّ كَمَا لَا
 يَجُوزُ قَتْلُ الْإِنْسِيِّ بِغَيْرِ حَقٍّ وَالظُّلْمُ
 مُحْرَمٌ فِي كُلِّ حَالٍ فَلَا يَجِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ
 يَظْلِمَ أَحَدًا وَلَوْ كَانَ كَافِرًا فَالْجِنُّ
 يَتَصَوَّرُونَ فِي صُورٍ شَتَّى فَإِذَا كَانَتْ

Membunuh jin tidak diperbolehkan kalau memang tidak ada alasan yang dibenarkan **syara'** sebagaimana membunuh manusia itu tidak diperbolehkan jika tidak ada alasan yang dibenarkan. Karena **perbuatan dholim** itu dalam keadaan bagaimanapun hukumnya **haram**. Meskipun terhadap orang kafir. Ketahuilah, sesungguhnya jin itu berubah-ubah bentuknya.

¹⁶⁰ I'anaah Ath-Tholibin, 284 Juz III. ¹⁶¹ Al-Asybaah Wa An-Nadhoor, Hal : 163, Ad-Daidi

حَيَاتِ الْيُوبِ قَدْ تَكُونُ جَنًّا فَيُؤْذُونَ
ثَلَاثًا كَمَا فِي الْحَدِيثِ فَإِذَا ذَهَبَتْ وَالْأَقْتَلَتْ . اهـ

Oleh karenanya jika menjumpai ular dirumah-rumah beritahukan kepadanya untuk pergi, kemudian jika tidak mau pergi maka bunuhlah.

Fatwa Ibnu Abi Zaid

Tentang : "HUKUM MENGELUARKAN JIN DARI TUBUH MANUSIA"¹⁶²

وعن ابي يزيد : لا يجوز الجعل على
إخراج الجن من الانسان لانه لا يعرف
حقيقته ولا يوقف عليه ولا ينبغي لأهل
الورع فعله لغيرهم وكذا الجعل على
حل المربوط والمسحور اهـ .

Dikutip dari Ibnu Abi Zaid bahwa akad mengeluarkan jin dari tubuhnya manusia itu tidak diperbolehkan, karena tidak bisa dipastikan dan tidak bisa diketahui hakekatnya. Bagi orang-orang wira'ijan sampai melakukannya. Begitu juga "akad jasa" melepaskan seseorang dari pengaruh sihir.

Fatwa Syaikh Zainuddin Bin Abdul Aziz

Tentang : "KETIKA JIN MENJELMA DENGAN BERBAGAI RUPA"

وقد يُسَنُّ الأَذَانُ - كما في اذان
المصروع اي من الجن
فاذا اذن في اذنه يزول صرعه
ويذهب عنه الجن - واذا تقول
الغيلان اي تصور مرادة الجن
والشياطين بصور مختلفة بتلاوة أسماء
يعرفونها هم . وإنما سن الاذان عند
ذلك لانه يدفع الله شرهم به لان
الشيطان اذا سمع الاذان ادبر .

Adzan terkadang disunahkan seperti pada waktu ada orang kesurupan jin. Ketika diadzani pada telinganya, jin itu akan pergi. Begitu juga ketika jin-jin dan syaithan-syaithan jahat menjelma dalam berbagai rupa dengan sebab membaca asma-asma yang hanya diketahui oleh mereka (dengan sihir mereka). Disunahkannya adzan karena Allah akan menolak kejahatan mereka dengan sebab Adzan tersebut. Dan syaithan-syaithan itu akan lari tunggang langgang ketika mendengar adzan.

TENTANG " HUKUMNYA SUWUK DAN JAMPI-JAMPI"¹⁶³

تُسْتَحَبُّ الرُّقِيَّةُ وَلَا تَحْتَصُّ بِمَرَضٍ وَلَا
تَتَوَقَّفُ عَلَيْهِ خِلافاً لِمَنْ شَدَّ، وَأَفْضَلُهَا
بِالْوَارِدِ ثُمَّ الْمَعْوِذَاتِ لِجَمْعِهَا عَلَى
الِاسْتِعَاذَاتِ مِنَ الْمَكْرَهَاتِ مُجْمَلَةً

Kesunahan melakukan *jampi-jampi/nyuwuk*, tidak tertentu ketika dalam kondisi sakit saja. Berbeda dengan pendapatnya ulama "Syadz". *suwuk* yang paling utama adalah yang berdasarkan keterangan *hadits*, kemudian *do'a-do'a* yang mengandung permintaan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

¹⁶² Fath-Al- Mu'in, Pinggir l'anah, 250, Juz I. ¹⁶³ Al-Fawaaid Al-Makikiyah, hal : 154 , Alwi bin Ahmad As-Segap.

وَتَفْصِيلاً، وَمِنْ ثَمَّ صَحَّ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَفَثَ عَلَى نَفْسِهِ فِي مَرَضِهِ الَّذِي قَبِضَ فِيهِ بِالْمَعْوَذَاتِ فَلَمَّا ثَقُلَ كَانَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهَا تَنْفُثُ عَلَيْهِ بِأَمْرِهِ

وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ يَنْفُثُ عَلَى يَدَيْهِ ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ

فَيَنْبَغِي بَلْ يَتَأَكَّدُ ذَلِكَ لِكُلِّ مَرِيضٍ،
إِلَى أَنْ قَالَ

ثُمَّ بَقِيَةَ الْقُرْآنِ فَقَدْ صَحَّتِ الرُّقِيَّةُ بِالْفَاتِحَةِ مِنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ عَلَى لَدِيخٍ بِقَطِيعٍ غَنَمٍ فَبَرَأَ وَأَقْرَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَخِيهِ الْقَطِيعِ، وَقَالَ: وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّمَا رُقِيَّةٌ إِضْرَبُوا لِي مَعَكُمْ بِسْمِهِمْ"

وَهُوَ أَصْلٌ لِمَا إِعْتَادَهُ النَّاسُ أَنَّهُمْ يَقْرَءُونَهَا عَلَى الْمَرِيضِ أَوَّلًا ثُمَّ يَأْتُونَ بِالْوَارِدِ فَلَا يُقَالُ إِنَّ ذَلِكَ بَدْعَةٌ لِأَنَّهُ بَعْدَ أَنْ ثَبَتَ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ لِأَفْرَقَ بَيْنَ فَقْدِمِهَا عَلَى الْوَارِدِ وَتَأْخِيرِهَا عَنْهُ وَمِنْ أَفْضَلِ الرُّقَى رُقِيَّتَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَالْمَالِكِ قَوْلُ يَمْنَعُ رُقِيَّةَ ذِمِّيٍّ يَسْلُمُ وَعِنْدَنَا لَا مَنَعَ . لَكِنْ يُشْتَرَطُ فِي كُلِّ رُقِيَّةٍ أَنْ تَحْلُوَ عَنِ الْأَسْمَاءِ وَالْكَلِمَاتِ الْمَجْهُولَةِ الْمَعْنَى فِيهَا

Oleh karena itu ada sebuah riwayat shohih, " Bahwa ketika Rasulullah S.A.W dalam keadaan sakit Beliau melakukan **jampi-jampi** dengan membaca ayat-ayat "**mu'awwidzaat**" kemudian ditiupkan pada badan Beliau sendiri. Dan ketika sakitnya sudah mulai berat, maka yang melakukan **jampi-jampi** adalah 'Aisyah atas perintah dari Beliau.

Menurut satu riwayat, Beliau meniup-niup pada kedua tangan kemudian diusapkan pada wajah".

Dengan demikian sangat dianjurkan melakukan "**jampi-jampi**" untuk orang sakit.

Kemudian juga disunahkan memakai ayat-ayat lain (**selain Mu'awwidzat**) karena memang benar-benar ada riwayat "**Shohih**" dari **Abi Sa'id Al-Khudzri** mengenai "**jampi-jampi**" dengan surat **Al-Fatihah** untuk menyembuhkan seseorang yang tergigit ular dengan upah beberapa kambing dan ternyata bisa disembuhkan. Peristiwa ini mendapatkan persetujuan dari Nabi S.A.W. Beliau Berkata: " Siapa gerangan yang memberitahukan kepadamu bahwa Surat **Al-Fatihah** itu bisa dipakai jampi-jampi? Berilah aku bagian dari upah itu !!!". Jampi-jampi pada mulanya merupakan tradisi "**masyarakat**" yang dibaca untuk orang sakit. Baru kemudian datang **jampi-jampi** berdasarkan keterangan-keterangan **hadits**. Dengan demikian jampi-jampi bukanlah perbuatan **bid'ah** dan setelah dijumpai keterangan diatas, berarti tidak ada bedanya antara mengutamakan "**Suwuk**" yang ada dasar-dasar haditsnya ataupun tidak. Akan tetapi yang lebih utama adalah **suwuk** yang diajarkan oleh Nabi S.A.W. **Imam Malik** berpendapat: "seorang **kafir Dzimmi** tidak boleh melakukan jampi-jampi untuk **orang muslim**. Sedangkan menurut kita (golongan Syafi'iyah), hal itu tidaklah dicegah. Hanya saja setiap **jampi-jampi** itu disyaratkan tidak memakai asma-asma atau **kalimah-kalimah yang tidak diketahui artinya**.

لَا تَمَّا قَدْ تَكُونُ كُفْرًا لِإِسْتِمَالِهَا عَلَى
الْأَقْسَامِ بِمَلَكٍ أَوْ جِنٍّ وَالتَّعْظِيمِ لَهُ
بِحَوْ وَصْفِهِ بِالتَّأْيِيرِ أَوِ الْأُلُوهِيَّةِ

Karena kalimat-kalimat yang tidak diketahui artinya, terkadang bisa menjadikan kufur, disebabkan mengandung **sumpah serapah** kepada **malaikat** atau **jin** dan juga **mengagung-agungkannya** serta menganggap bisa **mempengaruhi** segala sesuatu atau menganggapnya punya **sifat ketuhanan**.

Khilafiyah Ulama

Tentang : "WUJUD KILAT DAN HALILINTAR"¹⁶⁴

وَنَقَلَ الشَّافِعِيُّ فِي الْأَمِّ عَنِ الثَّقَفِ عَنْ
مُجَاهِدٍ أَنَّ الرَّعْدَ مَلَكٌ وَالْبَرْقُ أَجْبَحَتُهُ
الَّتِي يَسُوقُ بِهَا السَّحَابَ ، وَعَلَى هَذَا
فَالْمَسْمُوعُ صَوْتُهُ أَوْ صَوْتُ سَوْقِهِ عَلَى
إِخْتِلَافٍ فِيهِ .

Asy-syafi'i didalam kitab "**Al-Um**" mengutip pendapat imam Mujahid –dari seseorang yang **tsiqoh** (bisa dipercaya), bahwa sesungguhnya **halilintar** itu adalah **malaikat**, sedangkan **kilat** itu adalah **sayap-sayap** yang digunakan menggiring awan. Menurut keterangan ini, suara yang kita dengar adalah suara malaikat atau suara penggiringan awan dalam hal ini memang terjadi khilaf. Dan mengucapkan halilintar dengan arti *suara yang terdengar* merupakan bentuk **kata majaz**. Dirwayatkan, bahwa Rosulullah S.A.W. bersabda : "Allah telah mengutus awan, kemudian berkata-kata dengan sebaik-baik perkataan dan tertawa dengan tertawa yang paling menawan". Dengan demikian "**halilintar** adalah *ucapannya*, sedangkan **kilat** adalah *tertawanya* (kilatan sinar yang nampak ketika tertawa). Mengikuti keterangan ini berarti yang terdengar adalah suara halilintar itu sendiri (bukan suara penggiringan).

وَإِطْلَاقُ الرَّعْدِ عَلَى الصَّوْتِ
الْمَسْمُوعِ مَجَازٌ

As-Suyuti didalam kitab **Al-Itqon** mengatakan : bahwa **Ibnu Abi Hatim** meriwayatkan dari **Muhammad Bin Maslam** ia berkata : "telah sampai kepadaku bahwa, sesungguhnya **halilintar** itu punya empat wajah. Yaitu **wajah manusia, wajah sapi, wajah burung Nazar dan wajah singa**. Dan ketika menggerak-gerakkan ekornya, maka akan terlihat kilat. Wallahu a'lam.

وَرَوَى أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
بَعَثَ اللَّهُ السَّحَابَ فَنُطِقَتْ أَحْسَنَ
النُّطْقِ وَضَحِكَتْ أَحْسَنَ الضُّحْكِ ،
فَالرَّعْدُ نُطْقُهَا وَالْبَرْقُ ضُحْكُهَا أَيْ
لَمَعَانَ النُّورِ فِيهَا عِنْدَ ضُحْكِهَا وَعَلَى
هَذَا فَالْمَسْمُوعُ نَفْسُ الرَّعْدِ .

قَالَ السِّيُوطِيُّ فِي الْإِتْقَانِ : أَخْرَجَ ابْنُ
أَبِي حَاتِمٍ عَنِ مُحَمَّدِ بْنِ مُسْلِمٍ قَالَ :
بَلَّغْنَا أَنَّ الرَّعْدَ مَلَكٌ لَهُ أَرْبَعَةٌ وَجُوهٍ
وَجْهٌ إِنْسَانٍ وَوَجْهٌ نَوْرٍ وَوَجْهٌ نَسْرٍ
وَوَجْهٌ أَسَدٍ ، فَازْأَمَّصِعْ بِذَنْبِهِ فَذَلِكَ
الْبَرْقُ . وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِحَقِيقَةِ الْأَشْيَاءِ

¹⁶⁴Al-Bajuri 'ala Ibn Qosim, Hal : 236, Juz I

Fatwa Ibnu Imad
Tentang : "PENYEBAB GERHANA"¹⁶⁵

وقال ابن العماد : سَبَبُ كُسُوفِ
الشَّمْسِ وَخُسُوفِ الْقَمَرِ تَحْوِيفُ الْعِبَادِ
بِحَبْسِ ضَوْئِهِمَا لِدَرْجِعُوا إِلَى الطَّاعَةِ ،
لِأَنَّ هَذِهِ النِّعْمَةَ إِذَا حَبِسَتْ لَمْ يَنْبُتْ
زَّرْعٌ وَلَمْ يَجِفَّ ثَمَرٌ ، وَلَمْ يَحْصُلْ لَهُ
نَضِيعٌ

وقيل : سَبَبُهُ أَنَّ الْمَلَائِكَةَ تَجَرَّهَآ فِي
السَّمَاءِ بَحْرًا فَإِذَا وَقَعَتْ فِيهِ إِسْتَرَّتْ
ضَوْوَهَا

Ibnu Imad mengatakan : "penyebab gerhana matahari atau gerhana bulan adalah untuk menakut-nakuti para hamba, dengan menutup sinar dan cahayanya, supaya mereka kembali taat mengikuti perintahnya. Karena nikmat ini, ketika ditahan oleh Allah, maka sawah ladang tidak akan bisa mengeluarkan tanaman, buah-buahan tidak akan bisa kering dan juga tidak bisa masak. Dikatakan oleh sebagian ulama : "penyebabnya adalah ditariknya matahari dan bulan oleh malaikat kemudian dibenamkan kedalam lautan yang terdapat dilangit. Dan ketika terbenam, tertutuplah sinarnya".

**TENTANG "DO'A ORANG YANG DATANG DARI NAIK HAJI
SAMPAI 40 HARI"¹⁶⁶**

وَيُنْدَبُ لِلْحَاجِّ الدُّعَاءَ لغيرِهِ بِالْمَغْفِرَةِ
وَإِنْ لَمْ يَسْأَلْهُ ، وَلِغَيْرِهِ سُؤَالَ الدُّعَاءِ
بِهَا ، وَفِي الْحَدِيثِ : إِذَا لَقِيتَ الْحَاجَّ
فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَصَافِحْهُ وَمُرَّهُ أَنْ يَدْعُوَكَ
فَإِنَّهُ مَغْفُورٌ لَهُ

قال العلامة المناوي وظاهره أن طلب
الاستغفار منه مؤقت بما قبل الدخول
فإن دخل فات لكن ذكر بعضهم :
أنه يمتد أربعين يوماً من مقدمه

وفي الاحياء : عن عمر رضى الله عنه
إن ذلك يمتد بقية الحجة والحرم

Disunahkan bagi orang yang baru naik haji, untuk mendo'akan orang lain supaya mendapat ampunan. Meskipun ia tidak diminta untuk berdo'a. dan disunahkan bagi orang lain untuk meminta do'a darinya. Dalam riwayat hadits diterangkan : "jika kamu bertemu orang yang datang dari haji ucapkan salam kepadanya, jabatlah tangannya dan mintalah untuk mendo'akan kepadamu. Karena sesungguhnya ia dalam ampunan". Al-Allaamah Al-Munawi berkata : "melihat dzohirnya hadits, sesungguhnya permintaan ampunan ini dibatasi waktu. Yaitu ketika ia belum masuk rumah dan ketika sudah masuk, maka kesempatan itu akan hilang. Akan tetapi sebagian ulama menuturkan : "bahwa kesempatan itu berlangsung sampai 40 hari semenjak kedatangannya". Didalam kitab *ihya'* disebutkan: "diriwayatkan dari sahabat *umar R.A.*, sesungguhnya kesempatan itu berlangsung sepanjang bulan *Dzulhijjah, Muharram,*

¹⁶⁵ Nihayah Az-Zain, hal : 110, Nawawi bin Umar Banten.

¹⁶⁶ Hasyiyah Al-Jamal, Hal : 554 Juz II

وَصَفَرَ وَعِشْرِينَ يَوْمًا مِنْ رَيْبِ الْأَوَّلِ،
 وَعَلَيْهِ فَيُرَلُّ الْحَدِيثُ عَلَى الْأَوَّلِ
 فَلَاؤَلَى طَلَبَ ذَلِكَ مِنْهُ حَالَ دُعَاؤِهِ
 فَعَلَهُ يَخْلُطُ أَوَّلَهُمْ إِيَّاهُ.

shofar, dan 20 hari dari bulan Robi'ul Awal. Mengikuti keterangan ini, berarti hadits diatas (yang menjelaskan: ketika bertemu) diarahkan pada yang *paling utama*. Dengan demikian "*Permintaan do'a*" tersebut yang paling utama dilakukan ketika *ia masuk kampung* agar tidak lupa atau barangkali punya *kesibukan*.

Fatwa Ibnu Muqri

Tentang : "KETIKA TERJADI GEMPA, ANGIN RIBUT ATAU TANDA-TANDA ALAM LAINNYA".¹⁶⁷

يُسَنُّ لِكُلِّ أَحَدٍ أَنْ يَتَضَرَّعَ بِاللُّدْعَاءِ
 وَنَحْوِهِ عِنْدَ الرِّزَالِ وَرَجْوَاهَا
 كَالصَّوَاعِقِ وَالرِّيحِ الشَّدِيدِ
 وَالْحَسْفِ،

وَأَنْ يُصَلِّيَ فِي بَيْتِهِ مَنْفَرِدًا كَمَا قَالَ
 ابْنُ الْمُقَرَّبِ لِنَلَا يَكُونُ غَافِلًا لِأَنَّهُ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا
 عَصَفَتِ الرِّيحُ قَالَ : اللَّهُمَّ إِنِّي
 أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرِمَا فِيهَا وَخَيْرِمَا
 أُرْسِلَتْ بِهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا
 وَشَرِّمَا فِيهَا وَشَرِّمَا أُرْسِلَتْ بِهِ
 اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا رِيحًا وَلَا تَجْعَلْهَا رِيحًا.

Disunahkan bagi setiap orang untuk merendahkan diri kepada Allah dengan *berdo'a* atau *bentuk-bentuk ibadah* lainnya ketika terjadi *gempa* atau *tanda-tanda kemurkaan Allah yang lain*, seperti : **Petir, angin ribut dan tanah longsor**. Dan juga disunahkan melakukan **sholat sunah** didalam rumah dengan sendirian (tidak usah berjamaah) dengan tujuan supaya **tidak lalai**. Demikian ini seperti dikomentarkan **Ibnu Muqri**. Karena Rosulullah Saw, ketika angin bertiup kencang, memanjatkan do'a : "Ya Allah, sesungguhnya aku *meminta kebaikan* yang terdapat pada **angin** ini. Dan kebaikan yang *engkau kirimkan* melalui angin ini. Dan aku *meminta perlindungan* dari keburukannya,, dan keburukan yang terdapat padanya, dan juga keburukan yang *engkau kirimkan* melaluinya. Ya Allah, jadikan angin ini sebagai *kelapangan* dan jangan *engkau* jadikan sebagai *hembusan belaka*".

Fatwa Syaikh Ismail Zein

TENTANG : MEMBACA SURAT YASIN, DENGAN TUJUAN MENDAPAT REZEQI MELIMPAH¹⁶⁸

سُؤَالَ : إِذَا تَطَوَّعَ شَخْصٌ بِنَحْوِ
 قِرَاءَةِ سُورَةِ يَسٍ لِيَحْصُلَ لَهُ مَالٌ
 كَثِيرٌ مِثْلًا أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ

Soal : ketika seseorang mengerjakan ibadah sunah dengan membaca sesamanya surat yasin, dengan tujuan mendapat harta yang melimpah atau lainnya, yakni untuk

¹⁶⁷ Nihayah Az-Zain, Hal : 105 Syirkah An-Nur

¹⁶⁸ Qurrah Al-A'in, Hal : 210

مِنْ جَلْبِ الْمَنَافِعِ وَدَفْعِ الْمَضَارِّ فَهَلْ ذَلِكَ يُسَمَّى رِيَاءً أَوْ لَا ؟

الجواب : رَوَى عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، أَنَّهُ قَالَ : لِمَا قُرِئَتْ لَهُ فَيَجُوزُ أَنْ تَقْرَأَ سُورَةَ بَنِي قُضَاءٍ حَاجَةً مِنْ جَلْبِ نَفْعٍ أَوْ دَفْعِ ضَرٍّ ، سَوَاءً كَانَ الْمَقْصُودُ دُنْيَا أَوْ دُنْيَا مَا لَمْ يَكُنْ مَعْصِيَةً ، وَلَا يَكُونُ ذَلِكَ رِيَاءً وَلَا يَنْطَبِقُ عَلَيْهِ تَعْرِيفُ الرِّيَاءِ وَاللَّهُ سَبْحَانَهُ تَعَالَى اعْلَمْ .

memperoleh berbagai manfaat atau menolak berbagai kemudlaratan, apakah demikian itu disebut riya' ?

Jawab : diriwayatkan dari Rosulullah S.A.W. bahwa sesungguhnya beliau bersabda : "surat yasin itu bisa dibaca untuk tujuan apa saja". Dengan demikian diperbolehkan membaca surat tertentu, dengan niat supaya mendapat berbagai manfaat atau untuk menolak berbagai kemudlorotan. Baik tujuan itu bernuansa duniawi maupun ukhrowi, dengan syarat selama tujuan tersebut bukan berupa kemaksiatan. Dan membaca surat yasin dengan tujuan seperti itu bukan termasuk riya' Wallahu A'lam .

Fatwa Al-Ghozali

Tentang : "MEMBACA SURAT AL-WAAQI'AH UNTUK MELAPANGKAN DUNIAWI"¹⁶⁹

وَأَعْلَمَ أَنِّي سَأَلْتُ بَعْضَ مُشَائِكِنَا ، عَمَّا يَعْتَادُهُ أَوْلِيَائُنَا مِنْ قِرَاءَةِ سُورَةِ الْوَاقِعَةِ فِي أَيَّامِ الْعُسْرَةِ ، أَلَيْسَ الْمُرَادُ بِذَلِكَ أَنْ يَدْفَعَ اللَّهُ تِلْكَ الشَّدَّةَ عَنْهُمْ ، وَيُوسِّعَ عَلَيْهِمْ شَيْئاً مِنَ الدُّنْيَا عَلَى مَا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ ، فَكَيْفَ تَصِحُّ إِرَادَةُ مَتَاعِ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الْآخِرَةِ ؟ فَقَالَ فِي جَوَابِهِ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى كَلَاماً مَعْنَاهُ أَنَّ الْمُرَادَ مِنْهُمْ أَنْ يَرْزُقَهُمُ اللَّهُ قَنَاعَةً أَوْ قُوَّةً يَكُونُ لَهُمْ عُدَّةً عَلَى عِبَادَةِ اللَّهِ وَقُوَّةً عَلَى دَرَسِ الْعِلْمِ ، وَهَذِهِ مِنْ جُمْلَةِ إِرَادَاتِ الْخَيْرِ دُونَ الدُّنْيَا

Ketahuilah sesungguhnya aku pernah bertanya kepada sebagian Masyayikh, tentang kebiasaan para Auliya membaca surat Al-Waaqi'ah ketika mereka dalam kondisi sulit.

Bukankah maksud mereka supaya terhindar dari kesulitan dan mendapat kelapangan duniawi, seperti kebiasaan yang terjadi ? apakah boleh menginginkan harta duniawi dengan perantaraan amal akherat?

Sebagian masyayikh itu -rohimahullah ta'aala - menjawab : "sesungguhnya maksud mereka adalah agar mendapat rezeki berupa sifat qona'ah atau supaya mendapat rezeki berupa makanan yang bisa dijadikan sarana beribadah kepada Allah, atau untuk kekuatan mempelajari ilmu pengetahuan. Tujuan-tujuan seperti ini merupakan kebaikan dan bukan kepentingan duniawi semata.

¹⁶⁹ Minhaj Al-'Abidin , pinggir Siroj Ath-Tholibin, 375-376 Juz II Maktabah Al-Hidayah

وَأَعْلَمُ أَنَّ هَذِهِ السِّيرَةَ ، أَعْنَى قِرَاءَةَ
هَذِهِ السُّورَةِ عِنْدَ الشَّدَةِ فِي أَمْرِ الرِّزْقِ
وَالْحَصَاةِ ، أَلَمَّا هُوَ شَيْءٌ وَرَدَتْ بِهِ
الْأَخْبَارُ الْمَأْتُورَةُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنِ الصَّحَابَةِ رَضْوَانِ
اللَّهِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ

حَتَّى أَنَّ ابْنَ مَسْعُودٍ حِينَ عُوِّبَ فِي
أَمْرِ وَلَدِهِ إِذْ لَمْ يَتْرُكْهُمْ مِنَ الدُّنْيَا شَيْئًا ،
قَالَ : لَقَدْ خَلَفْتُ لَهُمْ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ

Ketahuilah sesungguhnya amalan membaca surat al-Waaqiaah ketika mengalami kesulitan rezeki ataupun hajat-hajat lainnya, mempunyai dasar yang sangat jelas berupa hadits-hadits yang datang dari baginda nabi Saw. dan juga dari para sahabat. Semoga Allah meridloi mereka semua.

Sampai-sampai ketika Ibnu Mas'ud ditegur banyak orang karena ia tidak meninggalkan warisan harta duniawi apapun untuk anak-anaknya. Ibnu Mas'ud pun mengatakan : "sungguh aku telah meninggalkan untuk mereka surat Al-Waaqi'ah".

TENTANG KESUNAHAN MEMBAKAR DUPA WANGI KETIKA BERDZIKIR¹⁷⁰

" مَسْأَلَةٌ ج " إِحْرَاقُ الْبُخُورِ عِنْدَ ذِكْرِ
اللَّهِ وَنَحْوِهِ كَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَمَجْلِسِ
الْعِلْمِ لَهُ أَصْلٌ فِي السُّنَّةِ مِنْ حَيْثُ أَنَّ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ الرِّيحَ
الطَّيِّبَةَ الْحَسَنَةَ ، وَيُحِبُّ الطِّيبَ
وَيَسْتَعْمِلُهَا كَثِيرًا . اهـ . بَلْفَةِ الطَّلَابِ
ص ٥٤ - ٥٣

"Masalah Jim" : membakar dupa atau kemenyan ketika berdzikir, seperti membaca Al-Qur'an atau di majlis-majlis ilmu, mempunyai dasar dalil dari Al-Hadits yaitu dilihat dari sudut pandang, bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad S.A.W. menyukai bau wangi dan menyukai minyak wangi dan beliaupun sering memakainya.

Fatwa As-Sayyid Al-Bakri Bin Muhammad Syatho Ad-Dimyati, Tentang : ANJURAN UNTUK TIDAK MINUM AIR SETELAH BERDZIKIR¹⁷¹

وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَشْرَبَ الْمَاءَ عَقِبَهُ أَوْ
أَثْنَاءَهُ لِأَنَّ لِلذَّاكِرِ حَرَارَةً تَجَلِّبُ
الْأَنْوَارَ وَالتَّجَلِّيَّاتِ وَالْوَارِدَاتِ

Sebaiknya setelah berdzikir atau ditengah-tengah berdzikir, tidak usah minum air. Karena pada waktu itu, ia sedang merasakan "pengaruh panas" yang bisa mendatangkan nur, tajalli dan pengalaman-pengalaman spiritual.

¹⁷⁰ Bulghoh Ath-thullaab, syeikh Thaifur Al-Maduri

¹⁷¹ Kifayah Al-Atqiya' hal : 107

وَشَرِبَ الْمَاءَ يُطْفِئُ تِلْكَ الْحَرَارَةَ
وَأَقْلَهُ أَنْ يَصْبِرَ نَحْوَسَاعَةٍ فَلِكَيْهِ وَكَلَّمَا
كَانَ أَكْثَرَ كَانَ أَحْسَنَ

Sementara itu meminum air akan memadamkan "pengaruh panas". minimal ia harus bersabar kira-kira satu jam atau lebih lama lagi maka akan lebih baik.

Fatwa Abu Al-Baqo' Al-'Akbari Al-Hambali
Tentang : SHOLAT BERJAMA'AH DIBELAKANG JIN

وَأَفْتَى أَبُو الْبَقَاءِ الْعَكْبَرِيُّ الْحَنْبَلِيُّ
بِصِحَّةِ الصَّلَاةِ خَلْفَ الْجِنِّ ، لِأَنَّهُمْ
مُكَلَّفُونَ ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مُرْسَلٌ إِلَيْهِمْ ، أَيِ إِجْمَاعًا
وَذَكَرَ ابْنُ الصَّرِيْفِيِّ الْحَنْبَلِيُّ أَيْضًا أَنَّ
الْجُمُعَةَ تَعْقِدُ بِهِمْ .

Abu Al-Baqo' Al-'Akbari Al-Hambali berfatwa: "tentang **sahnya sholat berjamaah** dibelakang imam seorang jin, karena mereka itu tergolong mukallaf dan nabipun diutus kepada golongan mereka dengan berdasarkan ijma' ulama'. Ibnu Ash-Shaerafi Al-Hambali juga menyebutkan, bahwa sholat jum'at yang dilakukan dengan golongan jin, hukumnya juga sah.

Fatwa Al-Ghozali
Tentang : JADWAL LAILATUL QODR¹⁷²

وَأَخْتَارَ النَّوَوِيُّ وَغَيْرُهُ إِتْقَانَهَا وَعَلَيْهِ
قَالَ الْغَزَالِيُّ وَغَيْرُهُ : إِنَّمَا تَعْلَمُ فِيهِ
بِالْيَوْمِ الْأَوَّلِ مِنَ الشَّهْرِ
فَإِنْ كَانَ أَوَّلُهُ يَوْمَ الْاِحْدِ اَوْ يَوْمَ
الْاَرْبَعَاءِ فَبِئْسَ لَيْلَةٌ تَسْعَ وَعِشْرِينَ
اَوْ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ فَبِئْسَ لَيْلَةٌ اِحْدَى
وَعِشْرِينَ اَوْ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ اَوْ الْجُمُعَةِ
فَبِئْسَ لَيْلَةٌ تَسْعَ وَعِشْرِينَ اَوْ الْخَمِيسِ فَبِئْسَ
لَيْلَةٌ خَمْسَ وَعِشْرِينَ اَوْ يَوْمَ السَّبْتِ فَبِئْسَ
لَيْلَةٌ ثَلَاثَ وَعِشْرِينَ قَالَ الشَّيْخُ أَبُو الْحَسَنِ :
وَمِنْذُ بَلَغْتَ سِنَّ الرِّجَالِ مَا فَاتَنِي
فَاتَنِي لَيْلَةُ الْقَدْرِ بِهَذِهِ الْقَاعِدَةِ الْمَذْكُورَةِ

An-Nawawi atau yang lainnya memilih pendapat yang menyatakan, berpindah-pindahnya "Lailatul Qodr". Berpijak dari pendapat ini, Al-Ghozali atau yang lainnya mengatakan : "bahwa lailatul Qodr itu bisa diketahui dengan melihat hari pertama dari bulan Romadlon. Apabila awal Romadlon jatuh pada hari Ahad atau rabu maka Lailatul qodr jatuh pada tanggal 29 Apabila awal romadlon jatuh hari senin maka lailatul Qodr jatuh pada malam 21 Atau awal Romadlon jatuh pada hari selasa atau jum'at, maka lailatul Qodr jatuh pada malam 27 Atau awal Romadlon jatuh pada hari kamis, maka lailatul Qodr jatuh pada malam 25 Atau awal Romadlon jatuh pada hari sabtu, maka lailatul Qodr jatuh pada malam 23 **Syeikh Abu Al-Hasan** mengatakan : Mulai menginjak usia laki-laki dewasa, aku belum pernah ketinggalan lailatul Qodr dengan menggunakan kaidah tersebut.

¹⁷² I'anaah Ath-Tholibin, 257, Juz II

TANDA-TANDA LAILATUL QODR DAN BAGI ORANG YANG MELIHATNYA SUNAH UNTUK MERAHASIAKANNYA.¹⁷³

وَيَسُنُّ لِمَنْ رَأَاهَا أَنْ يَكْتُمَهَا -
 وَمِنْ عَلَامَاتِهَا أَنَّمَا مُتَوَسِّطَةٌ لَا حَارَّةَ
 وَلَا بَارِدَةَ وَتَطْلُعُ الشَّمْسُ فِي
 صَيْحِحَتِهَا بَيْضَاءَ لَيْسَ فِيهَا كَثِيرٌ
 شُعَاعٍ ، وَهِيَ لِحْظَةٌ لَطِيفَةٌ عَلَى صُورَةِ
 الرِّبْقِ الخَاطِيفِ ، لَكِنْ تَصِيرُ اللَّيْلَةُ
 كُلُّهَا ذَاتَ فَضْلٍ لِاجْلِهَا ، وَكَذَلِكَ
 تَرْدَدُ الْمَلَائِكَةُ فِي جَمِيعِ اللَّيْلِ صُعُودًا
 وَهَبُوطًا بَيْنَ اللَّهِ تَعَالَى وَبَيْنَ عِبَادِهِ
 لِقَضَائِ حَوَائِجِهِمْ ، وَيَتَجَلَّى اللَّهُ تَعَالَى
 فِيهَا جَمِيعًا ، بِخِلَافِ غَيْرِهَا فَإِنَّهُ فِي
 الثَّلَاثِ الأَخِيرِ فَقَطْ

فَيُنْدَبُ إِحْيَاءُ لَيَالِي العَشْرِ كُلِّهَا لِأَجْلِ
 مُصَادَفَةِ لَيْلَةِ القَدْرِ ،
 وَهِيَ لَيْلَةٌ يَنْكَشِفُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ
 عَجَائِبِ المَلَكُوتِ وَالنَّاسِ فِي هَذَا
 الكَشْفِ مُتَفَاوِتُونَ ،
 فَمِنْهُمْ مَنْ يُكْشَفُ لَهُ عَنِ مَلَكُوتِ
 السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ فَيَرَى المَلَائِكَةَ بَيْنَ
 رَاكِعٍ وَسَاجِدٍ
 وَمِنْهُمْ مَنْ يَرَى طَبَقَةً مِنْ نُورٍ

Disunahkan bagi orang yang melihat lailatul Qodr untuk merahasiakannya.

Termsuk tanda-tanda lailatul qodr adalah; bahwa malam itu adalah malam yang sedang-sedang saja. Tidak panas dan juga tidak dingin dan matahari dipagi harinya terbit dengan sinar putih dan tidak terlalu sinarnya (**agak redup**). Lailatul Qodr ini hanya dalam waktu sangat singkat, seperti sambaran kilat saja, namun demikian menjadikan seluruh malam mendapatkan keutamaan. Selain itu para malaikat bolak-balik naik turun membawa rohmat Allah dengan mendatangi hajat hamba-hambanya di bumi. Dan pada seluruh malam itu, Allah pun menampakkan diri (rahmatnya), pada seluruh malam itu tidak seperti malam-malam selain Lailatul Qodr -dimana Allah hanya menampakkan diri pada sepertiga malam saja-.

Disunahkan menghidupkan sepuluh malam terakhir dari bulan Romadlon dengan berbagai bentuk ibadah, supaya ia bisa menemui Lailatul Qodr.

Lailatul Qodr adalah malam dimana keajaiban-keajaiban dari kerajaan langit "nampak" pada malam itu. Manusiapun pengalaman "**kasuf**" nya berbeda-beda.

Diantara mereka ada yang **di "kasuf"** dari kerajaan langit dan bumi, sehingga bisa melihat malaikat yang sedang rukuk' atau bersujud.

Dan ada juga yang hanya bisa melihat berkas-berkas cahaya saja.

¹⁷³ Nihayah Az-Zain, 198 Syirkah An-Nur Asia

Fatwa Syaikh Zainuddin Bin Abd. Aziz Al-Malaybari
Tentang : KESUNAHAN MEMINUM AIR WUDLU DAN BERGUNA UNTUK
PENGOBATAN DARI SEGALA PENYAKIT

(وَشُرْبُهُ) مِنْ (فَضْلِ وَضُوئِهِ) خَيْرٌ
 إِنَّ فِيهِ شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ . إهـ

Dan juga disunahkan meminum sisa air wudlu, karena ada sebuah hadits yang menjelaskan bahwa air tersebut mengandung obat dari segala penyakit.

TENTANG FAEDAH-FAEDAH BERSIWAK¹⁷⁴

وَلَهُ فَوَائِدٌ كَثِيرَةٌ أَوْصَلَهَا بَعْضُهُمْ إِلَى نَيْفٍ وَسَبْعِينَ مِنْهَا

(١) أَنَّهُ يُطَهِّرُ الْفَمَ (٢) وَيُرِضِي الرَّبَّ (٣) وَيَبَيِّضُ الْإِنَانَ (٤) وَيَطِيبُ النَّكْهَةَ (٥) وَيَسْوِي الظَّهْرَ (٦) وَيَشُدُّ اللِّسَانَ وَيُبْطِئُ النَّبِيَّ (٧) وَيُصْفِي الْخَلْفَةَ (٨) وَيُزَكِّي الْفِطْنَةَ (٩) وَيُضَاعَفُ الْأَجْرُ (١٠) وَيُسَهِّلُ الرَّعْ (١٢) وَيَذَكِّرُ الشَّهَادَةَ عِنْدَ الْمَوْتِ (١٣) وَادَامَتَهُ تَوْرَثَ السَّعَةِ وَالْغِنَى (١٤) وَيُسَبِّرُ الرِّزْقَ (١٥) وَتَطْيِبُ الْفَمَ (١٦) وَتُسْكِنُ الصَّدَاعَ (١٧) وَتُذَهِّبُ جَمِيعَ مَا فِي الرَّأْسِ مِنَ الْأَذَى وَالْبُلْغَمِ (١٨) وَتُقَوِّي الْأَسْنَانَ (١٩) وَتَجْلُو الْبَصَرَ (٢٠) وَتَزِيدُ فِي الْحَسَنَاتِ (٢١) وَتُفْرِحُ الْمَلَائِكَةَ وَتَصَافِحُهُ لِنُورِ وَجْهِهِ (٢٢) وَيُذَهِّبُ الْجُدَامَ

Bersiwak itu mempunyai faedah yang sangat banyak sekali sebagian ulama mengatakan faedah-faedahnya kurang lebih mencapai *tujuh puluh*. antara lain:

1. membersihkan mulut.
2. mendapat ridlo Tuhan.
3. memutihkan gigi.
4. mengharumkan bau mulut.
5. meluruskan tulang punggung.
6. menguatkan gusi.
7. memperlambat tumbuhnya uban.
8. membersihkan badan.
9. menjernihkan kecerdasan .
10. melipatkan pahala.
11. mempermudah keluarnya roh.
12. menyebabkan ingat bacaan "syahadat" ketika mati.
13. melanggengkan bersiwak akan menyebabkan kelapangan dan serba kecukupan.
14. melancarkan rezeqi.
15. memperbaiki kesehatan mulut
16. menghentikan pusing kepala
17. menghilangkan kotoran dan lendir di tenggorokan.
18. menguatkan gigi.
19. menajamkan penglihatan.
20. menambah kebaikan.
21. menyenangkan malaikat dan mereka akan mau bersalaman karena tertarik pada cahaya mukanya.
22. menghilangkan penyakit kusta. dan lain-lain.

¹⁷⁴ Panah Ath-Tholibin , 44 Juz I, Syirkah al-Maarif Bandung

وَقَعَ السُّؤَالُ فِي الدَّرْسِ عَمَّا لَوْ
تَطَوَّرَ إِنْسَانٌ وَلَوْ فِي غَيْرِ صُورَةٍ
الْأَدْمِيَّ ، وَقَتْلَهُ شَخْصًا ، وَعَمَّا
لُوَقِّتِلَ شَخْصًا جِنِّيًّا ، وَعَمَّا لُوَقِّتِلَ
الْجِنِّيَّ شَخْصًا هَلْ يُقْتَلُ بِهِ أَوْلَا ؟

وَالْجَوَابُ : أَنَّ الظَّاهِرَ فِي الْأَوَّلِ أَنَّ
يُقَالُ إِنْ عَلِمَ الْقَاتِلُ حِينَ الْقَتْلِ أَنَّ
الْمَقْتُولَ وَلِيَ تَصَوَّرَ فِي صُورَةٍ غَيْرِ
الْأَدْمِيَّ قُتِلَ بِهِ .

وَالْإِفْلَاحُ قَوْلَهُ بَلْ تَجِبُ الدِّيَّةُ ، كَمَا
وَأَمَّا الثَّانِي فَقَضِيَّةُ اعْتِبَارِ الْمَكَافَأَةِ
بِأَنَّ لَا يُفْضَلُ الْقَاتِلُ قَتِيلَهُ بِإِيمَانٍ أَوْ
أَمَانٍ إِنْ كَانَ الْقَاتِلُ إِنْ عَلِمَ حِينَ
الْقَتْلِ أَنَّ مَاقْتَلَهُ جِنِّيًّا قُتِلَ بِهِ ، وَالْأَلَى
وَجَبَتْ الدِّيَّةُ كَمَا مَرَّ فِيمَا لُوَقِّتِلَ
وَلِيَ تَصَوَّرَ إِلَى غَيْرِ صُورَةٍ الْإَدْمِيَّ
لَكِنْ نَقَلَ شَيْخُنَا الشُّوَبْرِيُّ أَنَّ
الْإَدْمِيَّ لَا يُقْتَلُ بِالْجِنِّيِّ مُطْلَقًا .

Ditengah-tengah pengajian, ada sebuah pertanyaan, tentang : ketika seorang manusia merubah bentuk meskipun dengan selain bentuk adami kemudian dibunuh oleh seseorang, dan tentang Pembunuhan yang dilakukan seseorang terhadap jin, dan ketika jin membunuh seseorang apakah mereka harus di bunuh (di qhishos) dengan sebab pembunuhan diatas atau tidak boleh dibunuh?.

Jawab : sesungguhnya yang dhahir dari masalah pertama (membunuh manusia yang menjelma menjadi bentuk lain) ditafshil : -jika si pembunuh mengetahui bahwa orang yang dibunuh adalah seorang uali. Yang merubah bentuk selain adami, maka ia harus di bunuh (di qishosh) dengan sebab pembunuhan tersebut. Dan jika ia tidak tahu, maka tidak mendapatkan Qishosh, akan tetapi wajib membayar diyat sebagaimana ketika ia membunuh orang yang disangka binatang buruan. Adapun untuk masalah kedua (manusia membunuh jin atau sebaliknya), jika kita menetapkan adanya persamaan derajat antara keduanya dengan tidak melebihi si pembunuh dari orang yang dibunuh, baik dari segi keimanan maupun perjanjian aman, maka ketika si pembunuh tahu bahwa makhluk yang dibunuh itu jin, berarti ia harus dibunuh (diqishosh) dan ketika tidak mengetahui, berarti cukup membayar diyat saja. Namun demikian, Syaikhuna Asy-Syaubari mengutip pendapat: bahwa sesungguhnya seorang adami tidak akan dibunuh (diqishosh), dengan sebab membunuh jin secara mutlak (baik tahu maupun tidak).

Fatwa Syaikh Isama'il Zein

Tentang : HUKUM MEMAGARI KEBUN DENGAN SIHIR ATAU DENGAN DOA¹⁷⁶

مَا قَوْلُكُمْ دَامَ عَزْمُكُمْ فِي جِهَامَةِ الْبُسْتَانِ
بِالسِّحْرِ أَوْ بِالْإِدْعَاءِ أَوْ بِالْكَتْبِ فَهَلْ
يَجُوزُ أَوْلَا ؟

Apa komentar tuan, -semoga kemuliaan selalu menyertai tuan- tentang : menjaga kebun dengan bantuan sihir, doa atau dengan anjing? Diperbolehkan apa tidak?.

¹⁷⁵ Hasyiyah Al-Jamal, Hal : 21, Juz V . ¹⁷⁶ Qurrah Al-A'in, Hal : 210

الجواب: مُسْتَمِدًّا مِنْ اللَّهِ التَّوْفِيقُ
 لِلصَّوَابِ: إِنَّ حَيَاةَ البُسْتَانِ بِالسِّحْرِ لَا
 تَجُوزُ قَطْعًا لِحُرْمَةِ اسْتِعْمَالِ السِّحْرِ مطلقًا
 وَأَمَّا حَيَاتُهُ بِالدُّعَاءِ أَوْ بِالكَلْبِ فَذَلِكَ
 جَائِزٌ وَقَدْ وَرَدَتْ السُّنَّةُ بِذَلِكَ فَقَدْ وَرَدَ
 فِي الشَّرْعِ أَدْعِيَةٌ وَأَذْكَارٌ يَقُولُهَا الْمُسَافِرُ
 إِذَا نَزَلَ مَرَلًا لِيَبْتَئَ فِيهِ فَيَكُونُ ذَلِكَ سَبَبًا
 لِحِفْظِهِ فِي ذَلِكَ الْمَكَانِ مِنْ كُلِّ آفَةٍ
 أَوْعَاهِيَةٍ وَمِنْ شَرِّ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ
 فَإِذَا آتَى الْإِنْسَانُ بِتِلْكَ الْأَدْعِيَةِ
 وَالْأَذْكَارِ أَوْ بغيرِهَا مِمَّا هُوَ مَأْتُورٌ شَرْعًا
 لِقَصْدِ حِفْظِ بُسْتَانِهِ أَوْ غَيْرِهِ مِنْ مَالٍ أَوْ
 أَهْلِ أَوْ وَلَدٍ فَإِنَّ ذَلِكَ جَائِزٌ بِلِ سُنَّةٍ
 وَكَذَلِكَ الْحِرَاسَةُ لِلْبُسْتَانِ بِالْكَلْبِ
 جَائِزَةٌ فَفِي صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ "إِلَّا كَلْبٌ
 صَيْدٍ أَوْ مَاشِيَةٍ أَوْ زَرْعٍ" الْحَدِيثُ، هَذَا
 هُوَ الْجَوَابُ، وَاللَّهُ الْمَوْفِقُ لِلصَّوَابِ.

Jawab : dengan meminta pertolongan Allah untuk mendapat kebenaran. sesungguhnya menjaga kebun dengan **sihir** tidak diperbolehkan secara mutlak. Karena penggunaan sihir diharamkan secara mutlak. Adapun menjaga kebun dengan *doa* atau binatang *anjing*, hukumnya boleh. Dan keterangan haditspun telah menjelaskan demikian. Sungguh banyak sekali keterangan syara' yang menjelaskan tentang **doa-doa** dan **dzikir-dzikir** seorang musafir ketika menempati rumah dengan tujuan menginap. Doa atau dzikir tersebut menjadi penyebab terjaganya tempat tersebut dari segala *malapetaka* dan *marabahaya* dan juga dari *kejahatan jin* atau *manusia*. Ketika seseorang membaca *doa-doa* atau *dzikir-dzikir* tersebut, yaitu *menurut apa yang dinukil dari syara'* dengan tujuan menjaga kebunnya atau hartanya atau keluarganya atau anaknya atau lainnya, maka demikian itu *diperbolehkan* dan bahkan hukumnya *sunnah*. Begitu juga diperbolehkan menjaga kebun dengan bantuan *anjing*. Didalam kitab **Shohih Bukhori** disebutkan : kecuali anjing buruan, penjaga binatang ternak, atau penjaga sawah ladang. Al Hadist. Inilah jawaban pertanyaan diatas *semoga Allah memberikan pertolongan untuk mendapatkan kebenaran.*

Fatwa As Sadzili

Tentang : ANJURAN MAKAN MINUM ENAK, TIDUR DI ALAS YANG NYAMAN DAN BERPAKAIAN MEWAH.¹⁷⁷

وقد كان أبو الحسن الشاذلي رحمه الله تعالى يقول لأصحابه : كُلُوا مِنْ أَطْيَبِ الطَّعَامِ وَأَشْرَبُوا مِنْ أَلْدِ الشَّرَابِ وَنَامُوا عَلَى أَوْطَاءِ الْفِرَاشِ وَالْبَسُوا أَلْبِنَ النَّيَابِ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا فَعَلَ ذَلِكَ وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ يَسْتَجِيبُ كُلَّ عَضْوٍ فِيهِ لِلشُّكْرِ

Syeikh Abu Al-hasan As Syadzili selalu berpesan kepada para pengikutnya : *makanlah kalian semua dengan makanan yang paling lezat, minumlah dengan minuman yang paling nikmat, tidurlah dengan alas paling empuk dan pakailah baju-baju paling mewah.* Ketika kalian melakukan semua ini dan mengucapkan **Alhamdulillah**, niscaya setiap anggota tubuh akan bersyukur.

¹⁷⁷ Al- Minah As-Saniyah, Hal : 5

بخلاف ما إذا أَكَلَ حُمُزَ الشَّعِيرِ بِالْمَلْحِ
 وَلَبَسَ الْعِبَاءَ وَنَامَ عَلَى الْأَرْضِ
 وَشَرَبَ الْمَاءَ الْمَالِحَ السَّخِينِ وَقَالَ الْحَمْدُ
 لِلَّهِ فَإِنَّهُ يَقُولُ ذَلِكَ وَعِنْدَهُ إِشْتِمَازٌ
 وَبَعْضُ سَخَطٍ عَلَى مَقْدُورِ اللَّهِ تَعَالَى ،
 وَلَوْ أَنَّهُ نَظَرَ بِعَيْنِ الْبَصِيرَةِ لَوَجَدَ
 الْإِشْتِمَازَ وَالسُّخْطَ الَّذِي عِنْدَهُ يَرْجِعُ
 فِي الْأَثْمِ عَلَى مَنْ تَمَتَّعَ بِالْدُنْيَا بَيِّنٍ

Dan hal itu akan berbeda dengan ketika seseorang makan roti gandum bercampur garam memakai pakaian kasar, tidur diatas tanah atau minum air asin yang panas, kemudian mengucapkan "Alhamdulillah". Karena ketika mengucapkan "Alhamdulillah" akan ada perasaan marah dan sedikit kebencian atas takdir Allah. SWT. Dan jika ia mau melihat dengan mata hatinya, niscaya perasaan marah dan benci ini akan lebih condong pada dosa bagi orang-orang yang jelas-jelas mengambil kesenangan duniawi.¹⁷⁸

Fatwa Ibnu Abd. Salam

Tentang: ORANG KAYA YANG BERSYUKUR LEBIH UTAMA DARI PADA ORANG FAQIR YANG SABAR¹⁷⁹

وَقَدْ اسْتَدَلَّ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ عَلَى
 تَفْضِيلِ الشَّاكِرِ عَلَى الْفَقِيرِ الصَّابِرِ بِأَنَّ
 اللَّهَ تَعَالَى لَا يَخْتَارُ لِنَبِيِّهِ إِلَّا الْأَفْضَلَ
 وَأَفْضَلَ أَحْوَالِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 الْحَالَةَ الَّتِي تَوَفَّاهُ اللَّهُ عَلَيْهَا ، وَكَانَتْ
 تِلْكَ الْحَالَةَ عَلَى غَايَةِ مَنْ غَنَاهُ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَلَّ عَلَى فَضْلِ الْغِنَى
 بِشَرْطِهِ عَلَى الْفَقْرِ

Sungguh Syeikh Ibnu Abd. Salam mengambil dasar tentang lebih utamanya orang kaya yang bersyukur daripada orang fakir yang sabar, dengan dalil; bahwa Allah tidak mungkin memberikan pilihan untuk nabinya kecuali yang terbaik baginya, sedangkan sebaik-baik keadaan beliau adalah keadaan pada waktu beliau wafat. Pada waktu itu Rosululloh SAW. Dalam keadaan sangat kaya raya¹⁸⁰. Dengan demikian hal itu menunjukkan bahwa keadaan kaya (dengan syarat diatas) lebih baik daripada keadaan fakir.

¹⁷⁸ Makan, minum dan tidur – baik yang enak maupun yang tidak enak - , sama-sama bernuansa duniawi oleh karena itu lebih baik melakukan perkara duniawi yang bisa mengantarkan seseorang untuk bersyukur.

¹⁷⁹ Al-Fataawi Al-Haditsiyah, Hal : 32 Dar Al-Fikr

¹⁸⁰ Banyak sekali orang yang salah paham dalam mengartikan "zuhud". Menurut mereka "zuhud" diidentikkan dengan keadaan berbahaya yang dilebih-lebihkan (baca ; kemiskinan). Padahal Zuhud adalah kondisi yang berkaitan dengan bathin seseorang yang telah berhasil melepaskan dari keterikatan nilai-nilai duniawi -meskipun ia dalam keadaan kaya raya-. Al-Bakri mengambil contoh, seperti halnya Nabi Sulaiman A.S. beliau ini orang paling kaya dan juga paling dermawan. Menurut Al-Bakri Kedermawanan Nabi sulaiman ini tak lebih karena kondisi batin nya sudah bisa terbebaskan dari hal-hal yang bersifat duniawi (baca; kifayah Al-At-Qiya', hal : 21 tentang Zuhud)

وَرَوَى أَبُو الشَّيْخِ وَأَبُو نَعِيمٍ وَابِيهِقَى
 حَدِيثٌ : مَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا حَلَالًا تَقَنَّا
 عَنِ الْمَسْئَلَةِ وَسَعِيَ عَلَى عِيَالِهِ وَتَعَطَّفَا
 عَلَى جَارِهِ لَقِيَ اللَّهَ تَعَالَى وَوَجَّهَهُ
 كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ

وَقَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ : اسْتَغْنِ بِالْكَسْبِ
 الْحَلَالِ عَنِ الْفَقْرِ فَإِنَّهُ مَا أَفْتَقَرَ أَحَدٌ قَطُّ
 إِلَّا أَصَابَهُ ثَلَاثُ نَحِصَالٍ : رِقَّةٌ فِي دِينِهِ
 وَضَعْفٌ فِي عَقْلِهِ وَذَهَابٌ مُرْوَعَتِهِ
 وَأَعْظَمُ مِنْ هَذِهِ الثَّلَاثَةِ اسْتِخْفَافُ
 النَّاسِ بِهِ

Abu Asy-syeikh, Abu Nu'aim dan Al-Baehaqi meriwayatkan sebuah hadits, berbunyi : "barang siapa mencari harta duniawi yang halal, kemudian tidak meminta-minta, bisa memenuhi kebutuhan keluarganya dan bisa membantu tetangganya, maka ia akan berjumpa dengan Allah dengan wajah laksana bulan purnama".

Luqman Hakim menasehati putranya : Jadilah engkau orang kaya dengan harta halal dan hindarilah kefakiran !!! karena sesungguhnya orang yang fakir itu pasti mendapatkan tiga musibah. 1. Lemah agamanya. 2. Lemah akalunya. 3. Hilang harga dirinya. Dan ada musibah yang lebih besar lagi, yaitu *diremehkan sesama manusia*.

Fatwa An-Nawawi

Tentang : RAHASIA DAN FAEDAH SHOLAT BERJAMAAH¹⁸¹

"تنبیه " قَالَ بَعْضُ الْعَارِفِينَ : لَزُومُ
 الصُّبْحِ فِي جَمَاعَةٍ يُسَهِّلُ أَسْبَابَ الدُّنْيَا
 الصَّعْبَةَ وَالْعَصْرِ وَالْعِشَاءِ فِيهَا يُورِثُ
 الزُّهْدَ وَيَقْمَعُ النَّفْسَ عَنِ الشَّهَوَاتِ
 وَيُصَحِّحُ الْإِعْتِقَادَ مَعَ مَا فِيهِ مِنْ سُلُوكِ
 الْأَدَبِ مَعَ اللَّهِ

حَالَ قَسَمَتِهِ أَرْزَاقِ الْعِبَادِ فَإِنَّهُمْ تَقَسَّمُ
 أَرْزَاقَهُمُ الْخَسُوسَةَ بَعْدَ الصُّبْحِ
 وَالْمَعْنَوِيَّةَ بَعْدَ الْعَصْرِ وَالْعِشَاءِ

Peringatan : sebagian kaum 'Arifin mengatakan : "bahwa terus menerus mengerjakan sholat subuh dengan berjamaah akan memudahkan segala urusan dunia yang dirasakan sulit. Sedangkan terus menerus (*istiqomah*) melakukan sholat Ashar dan Isya' dengan berjamaah akan menimbulkan **sifat zuhud** dan akan diberikan kekuatan untuk mengekang nafsu syahwatnya dan juga akan diberikan keyakinan yang benar, serta bisa menempuh adab yang baik bersama Allah".

Pada waktu itulah, rezeki para hamba diberikan.

- Untuk rezekinya jasmani diberikan setelah sholat subuh.
- Sedangkan rezekinya Rohani diberikan setelah sholat Ashar dan 'Isya.

¹⁸¹ Al-Faidl Al-Qodir, 64 Juz I

Hukum shalat berjamaah masih menjadi perselisihan dikalangan ulama' ada yang mengatakan sunah, fardlu kifayah dan ada yang mengatakan fardlu 'ain, yaitu imam Ahmad bin Hanbal (baca; Fath-Al-Mu'in, Bab Al-Jama'ah)

Fatwa Al-Ajhuri
Tentang : "MANDI SYURO"¹⁸²

قال العلامة الأجهوري : ولقد سألت بعض أئمة الحديث والفقه عن الكحل وطبخ الحبوب ولبس الحديد وإظهار السرور ، فقال : لم يرد فيه حديث صحيح عن النبي صلى الله عليه وسلم ولا عن أحد من الصحابة ولا استحبه أحد من أئمة المسلمين ، وكذا ما قيل أنه من إكتحل يومه لم يرمد ذلك العام ، ومن اغتسل يومه لم يمرض كذلك

Al-'Allamah Al-Ajhuri mengatakan : "sungguh aku pernah menanyakan kepada sebagian imam-imam hadits dan fiqh, tentang bercelak, memasak bahan makanan, memakai pakaian baru dan menampakkan kegembiraan pada hari Asyuraa (tanggal 10 Muharram) ? Mereka mengatakan : "sama sekali tidak dijumpai hadits shohih dari Nabi Saw. dan juga dari seorang sahabatpun tentang tradisi diatas. Dan juga tidak ada seorang imampun yang mengatakan sunah. Demikian juga mengenai hadits yang berbunyi: "barang siapa yang bercelak pada hari itu maka tidak akan sakit mata selama-lamanya". Demikian juga mengenai hadits yang berbunyi: "barang siapa mandi pada hari itu (tanggal 10 syuro/ Muharam) maka ia tidak akan pernah terkena sakit untuk selama-lamanya.

FATWA TENTANG TUJUH BENDA PUSAKA
YANG BERASAL DARI SURGA¹⁸³

" تَبِيَهُ " خَمْسَةُ أَشْيَاءَ خَرَجَتْ مِنْ الْجَنَّةِ مَعَ آدَمَ : عُوْدُ الْبُحُورِ وَعَصَا مُوسَى مِنْ شَجَرِ الْأَسِّ وَأَوْرَاقُ التِّينِ الَّتِي كَانَ يَسْتُرُ بِهَا آدَمُ وَالْحَجَرُ الْأَسْوَدُ وَخَاتَمُ سُلَيْمَانَ وَزَادَ بَعْضُهُمْ : الْحَجَرَ الَّذِي رَبَطَهُ نَبِيْنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَطْنِهِ وَمَقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَهُوَ الْحَجَرُ الَّذِي كَانَ يَقِفُ عَلَيْهِ لِإِنْبَاءِ الْبَيْتِ ، فَرَفَعَهُ بِهِ حَتَّى يَضَعَ الْحَجَرَ وَيَهَيِّئُ حَتَّى يَتَاوَلَهُ مِنْ إِسْمَاعِيلَ ، وَفِيهِ أَثَرُ قَدَمَيْهِ

"Peringatan" !!! Ada Lima Benda Yang Keluar Dari Syurga Bersamaan Dengan Nabi Adam As. 1.Kayu Dupa 2.Tongkat Musa Yang Berasal Dari Pohon "Aas.3.Lembaran-Lembaran Daun Pohon At-Tiin Yang Digunakan Adam Untuk Menutupi Badannya 4.Hajar Aswad 5.Cincin Sulaiman. Sebagian ulama' menambahkan dua benda lagi yaitu 6.batu yang digunakan nabi Saw. untuk mengikat perutnya.. 7.Maqom Ibrahim, yaitu berupa batu tempat berpijak nabi Ibrohim ketika membangun "Baitullah". ketika beliau bermaksud meletakkan batu bangunan, batu yang digunakan pijakan terbang melésat dan setelah selesai, batu ini pun turun mengantarkan beliau untuk mengambil batu bangunan berikutnya dari anaknya **nabi Ismail As.** pada batu ini terdapat bekas telapak kaki nabi Ibrahim As.

¹⁸² I'ana Ath-tholibin, hal. 266-267 Juz II Syirkah Al-Ma'aarif Bandung. ¹⁸³ ibid, hal. 295-296

**“TUAH AIR ZAM-ZAM
DAN TATA CARA MEMINUMNYA”¹⁸⁴**

(وَشُرْبُ مَاءِ زَمَزَمٍ مُسْتَحَبٌّ) أَي لَأنهَا مُبَارَكَةٌ وَطَعَامٌ طَعْمٌ وَشِفَاءٌ سَقْمٍ،

وَيُسَنُّ أَنْ يَشْرِبَهُ لِمَطْلُوبِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لِحَدِيثٍ : مَاءُ زَمَزَمٍ لِمَا شُرِبَ لَهُ . وَيُسَنُّ إِسْتِقْبَالَ الْقِبْلَةِ عِنْدَ شُرْبِهِ ، وَأَنْ يَتَضَلَّعَ مِنْهُ لِمَا رَوَى الْبِيهَقِيُّ : أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : آيَةٌ مَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْمُنَافِقِينَ أَنَّهُمْ لَا يَتَضَلَّعُونَ مِنْ زَمَزَمٍ ،

وَيُسَنُّ أَنْ يَقُولَ عِنْدَ شُرْبِهِ ، اللَّهُمَّ إِنَّهُ بَلَّغَنِي عَنْ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : مَاءُ زَمَزَمٍ لِمَا شُرِبَ لَهُ ، وَأَنَا أَشْرِبُهُ لِكَذَا وَكَذَا وَيَذَكُرُ مَا يُرِيدُ دِينًا وَدُنْيَا . اللَّهُمَّ فَافْعَلْ ثُمَّ يُسَمِّيَ اللَّهَ تَعَالَى وَيَشْرَبُ وَيَنْفَسُ ثَلَاثَةً

وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا إِذَا شَرِبَهُ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا وَاسْعًا وَشِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَيُسَنُّ الدُّخُولَ إِلَى الْبُئْرِ وَالنَّظْرَ فِيهَا وَأَنْ يَتَرَحَّ مِنْهَا بِالْأُصْبُعِ الَّذِي عَلَيْهَا وَيَشْرَبُ ، قَالَ الْمَوَارِدِيُّ : وَيُسَنُّ أَنْ يَنْضَعَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَصَدْرِهِ وَإِنْ يَتَزَوَّدُ مِنْ مَائِهَا وَيَسْتَصْحَبُ مِنْهُ مَا أَمَكَتَهُ ،

Disunahkan meminum **air zam-zam**, karena banyak sekali mengandung berkah, menjadi makanan yang mengenyangkan dan menjadi obat segala penyakit.

Dan juga disunahkan meminum air zam-zam, baik untuk tujuan dunia maupun akhirat. Karena ada sebuah hadits yang berbunyi : “air zam-zam tergantung tujuan meminumnya”. Kemudian juga disunahkan menghadap **Kiblat** ketika meminumnya dan minum sepuas-puasnya. Karena ada **hadits** yang diriwayatkan **Al-Baehaqi**, berbunyi : “tanda yang membedakan antara kita dan kaum munafik adalah sesungguhnya mereka itu tidak pernah mau meminum air zam-zam dengan kenyang”.

Selain itu ketika meminum juga disunahkan mengucapkan do'a berikut ini: “Ya. Allah, sungguh telah sampai padaku sebuah riwayat dari nabiMu, ia mengatakan:”bahwa air zam-zam ini tergantung tujuan apa saja ketika meminumnya, untuk itu aku meminumnya dengan tujuan supaya,.....dan..... {disebut tujuannya} Ya..Allah kabulkanlah!!!. Kemudian setelah itu menyebut nama Allah dan meminumnya dalam tiga kali hirupan nafas. Diriwayatkan bahwa **Ibnu Abas** Rodiyallahu 'anhuma, ketika meminum air zam-zam berdo'a “Ya..Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu ilmu yang bemanfaat, kelapangan rizki dan kesembuhan dari segala penyakit. Dan juga disunahkan melongokkan wajahnya kedalam sumur, sambil melihat-lihat kedalam. Kemudian, mengambil airnya dengan timba, lantas meminumnya. **Al-mawardi** mengatakan “disunahkan memercikkan air pada kepala, muka dan dadanya. Dan juga disunahkan membekali diri dengan membawa air zam-zam secukupnya.

¹⁸⁴ P'anah Ath-Tholibin, 316 Syirkah Al-Ma'arif . Bandung

ففي البيهقي أَنَّ عائشة رَضِيَ اللهُ عَنْهَا
كَانَتْ تَحْمِلُهُ وَتُخْبِرُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَحْمِلُهُ فِي
الْقَرَبِ وَكَانَ يَصْبُهُ عَلَى الْمَرَضِيِّ
وَيَسْقِيهِمْ مِنْهُ¹⁸⁵

Menurut riwayat **Al-Baehaqi**, sesungguhnya 'Aisyah R.A. membawa air zam-zam dan memberi khabar, bahwa sesungguhnya Rosulullah S.A.W. juga membawanya dalam **Geriba** kulit, memerciki dan memberikan minum pada orang-orang yang sakit.

HADITS-HADITS DLO'IF ¹⁸⁵
MENGENAI AYAM JANTAN PUTIH ¹⁸⁶

الدِّيكُ الْأَبْيَضُ صَدِيقِي - ابن قانع
عن أيوب بن عتبة (ض)

"Ayam jantan Putih adalah sahabatku"¹⁸⁷
(Diriwayatkan Ibnu Qoni' dari Ayub bin Utbah -Dlo'if)¹⁸⁸.

الدِّيكُ الْأَبْيَضُ صَدِيقِي، وَصَدِيقُ
صَدِيقِي وَعَدُوٌّ عَدُوِّ اللهِ - ابو بكر
البرقي عن أبي زيد الانصاري (ض)

"Ayam jantan putih adalah sahabatku, sahabatnya sahabatku dan menjadi musuhnya musuh-musuh Allah" (diriwayatkan Abu Bakr Al-Barqi dari Abi Zaid Al-Anshori - Dlo'if -)¹⁸⁹.

الدِّيكُ الْأَبْيَضُ صَدِيقِي، وَصَدِيقُ
صَدِيقِي وَعَدُوٌّ عَدُوِّي - الحرث
عن عائشة وأنس - (ض)

"Ayam jantan adalah sahabatku, sahabat dari sahabatku dan menjadi musuhnya musuh-musuhku. (diriwayatkan Al-Haarits dari A'isyah Ra dan Anas -Dloif-)¹⁹⁰

¹⁸⁵ Hadits-hadits Dlo'if boleh dijadikan pegangan dalam hal keutamaanamal(Fadloil Al-A'maal), nasehat-nasehat dan penuturan-penuturan kisah-kisah umat terdahul. Namun untuk hal-hal yang berkaitan dengan Aqo'id dan penerapan hukum, sama sekali tidak boleh dijadikan pegangan (Taqriraat Nadhom Al-Baequni)

¹⁸⁶ Al-Jaami' Ash-shoghir, 18 Juz II, Syirkah Asia

¹⁸⁷ Dikatakan sebagai sahabat, karena selalu memberitahukan waktu sholat dan selalu membangunkan orang-orang yang ingin beribadah (Faidl Al-Qodir, 552 Juz)

¹⁸⁸ Menurut Versi Ibnu Al-Atsir dengan mengutip pendapat Ahmad, Hadits ini dinyatakan sebagai hadits munkar (Faidl Al-Qodir, 553 Juz)

¹⁸⁹ Ibnu Al-Jauzi menggolongkan hadits ini kedalam kumpulan hadits-hadits maudlu'/palsu (Faidl Al-Qodir, 553 Juz)

¹⁹⁰ Riwayat ini hampir sama dengan versi riwayatnya Abu Nu'aim. Hanya saja dalam riwayat Abu Nu'aim ada tambahan sebagai berikut : "seandainya bani Adam mengetahui apa yang terkandung dalam suaranya, niscaya mereka akan membeli daging dan bulunya dengan emas dan perak. Sungguh sejauh suara itu terdengar, akan menolak gangguan jin (faidl al-qodir hal. 553 juz)

الدِّيكُ الأَبْيَضُ صَدِيقِي، وَعَدُوُّ
عَدُوِّ اللهِ، يَحْرُسُ دَارَ صَاحِبِهِ وَتَسْبَعُ
دُورَ - أَبَعْرِي عن خالد ابن معدان
(ض) -

الدِّيكُ الأَبْيَضُ الأَفْرَقُ حَبِيبِي،
وَحَبِيبُ حَبِيبِي، جِبْرِيْلُ يَحْرُسُ بَيْتَهُ،
وَسِتَّةَ عَشْرِيْنًا مِنْ جِبْرَائِيْلِهِ : أَرْبَعَةٌ
عَنْ الْيَمِيْنِ، وَأَرْبَعَةٌ عَنِ الشِّمَالِ،
وَأَرْبَعَةٌ مِنْ قُدَّامِ، وَأَرْبَعَةٌ مِنْ خَلْفِ
(عق) -

وابو الشيخ في العظمة عن أنس -
(ض) الدِّيكُ يُؤَدِّنُ بِالصَّلَاةِ، مَنْ اتَّخَذَ
دِيكًا أبيضَ حَفِظَ مِنْ ثَلَاثَةِ : مِنْ شَرِّ
كُلِّ شَيْطَانٍ، وَسَاحِرٍ، وَكَاهِنٍ -
(هـ) عن ابن عمر - (ض)

الدِّيكُ الأَبْيَضُ صَدِيقِي، وَصَدِيقُ
صَدِيقِي، وَعَدُوُّ عَدُوِّي، يَحْرُسُ دَارَ
صَاحِبِهِ وَتَسْبَعُ دُورَ حَوْكَمَا - الْحَرِيْثُ
عَنْ أَبِي زَيْدِ الْإِنصَارِيِّ - (ض)

"Ayam jantan Putih adalah sahabatku, sahabat dari sahabatku dan menjadi musuhnya musuh-musuh Allah dan menjaga rumah tuannya dan tujuh rumah disekitarnya. (diriwayatkan Al-Baghowi dari Kholid bin Ma'dan -Dloif-).

"Ayam jantan putih yang jambul adalah kesayanganku dan juga menjadi kesayangan kekasihku "Jibril" ia akan menjaga rumah tuannya dan enam belas rumah tetanga sekitarnya yaitu empat rumah disebelah kanannya, empat rumah disebelah kirinya, empat rumah dari arah depan dan empat rumah dari arah belakang". (diriwayatkan Al-Uqoili dan Abu Asy-Syeikh, didalam kitab Al-Adzomah dari sahabat Anas -Dloif-).

"Ayam jantan selalu memberitahukan waktu sholat¹⁹¹ barang siapa memelihara ayam jantan putih maka, ia akan terjaga dari tiga perkara : 1. keburukan Setan 2. Penyihir 3. Peramal. (Diriwayatkan Al-Baehaqi dari Ibnu Umar -Dloif-).

"Ayam jantan putih adalah sahabatku¹⁹², sahabatnya sahabatku dan menjadi musuhnya musuh-musuhku. Ia akan menjaga rumah tuannya dan sembilan rumah disekitarnya. (diriwayatkan Al-Harits dan Abi Zaid Al-Anshori -Dloif-).

¹⁹¹ Sebagian fuqoha' syafi'iyah memfatwakan : bahwa suara kokok ayam jantan jika memang sudah teruji bisa dijadikan pedoman untuk penetapan waktu sholat (Faidl Al-Qodir, 553 Juz)

¹⁹² Al-Manawi dalam komentar akhirnya, mengatakan bahwa menurut sebagian Ahli tajribah, menyembelih ayam jantan didalam rumah, selalu membawa musibah dan malapetaka bagi para penghuninya. Wallahu a'lam

PAKEME TANAH JOWO
(Fatwa Syeikh Subakir)¹⁹³

Sekawit tanah Jowo binedah dening Chino Sami (Jepang), kongsi satus tahun ora ono ratune. Sing ono mung panggedhe. Wiwit agresi madiun ora kongsi satus tahun peperintahan tanah Jowo bakal dikuasani Ratu Adil. Urut-urutane koyo ngisor iku :

1. Chino Sami (Jepang)
2. Rojo Tedak Rosul, Ibu Turun Mataram
3. Ratu Adil Rakyate Gemah Harjo
4. Ratu Kembar sing Siji Jumeneng ing Maduro
5. Ratu Waringin Rubuh
6. Ratu Bleberan
7. Kabawah Bongso Pranggi
8. Tedak Iro Ratu Waringin Jer Jumeneng Noto ing Mojopahit Sekawit Jepang ora kongsi limang atus tahun entek umure tanah Jowo. Gunung Jungkur, Sumbing Mawur pan Murub Mubal Dahono. Merbabu suwarane pathing Jegur, tidar medal tuyo, sirno pulung ing tanah Jowo.



¹⁹³ Kitab Fafirru Ilallah, SyeikhMundir Nadzir. Dalam keterangannya penulis ini mengatakan: " Meskipun petikan ramalan mistik Syeikh Subakir ini tidak ada dasar hadisnya, namun menurut kejadian yang sudah-sudah ternyata terbukti akan kebenarannya. Sedang Kaidah Fiqh mengatakan : " العاده بحكمه " : Kebiasaan bisa dijadikan standar hukum" Wallohu 'a'Lam. (Hal : 16 - 17)

DAFTAR PUSTAKA



- ❖ Hidayatul Adzkiya Ilaa Thoriqotil Auliya.
- ❖ Al-Bujairimi 'Alal Khotib.
- ❖ Kifayatuh Al-Atqiyaa.
- ❖ Ash-Showi 'Ala Al-Jalalain.
- ❖ Is'adir Rofiq.
- ❖ I'Anatut- Tholibiin.
- ❖ Al-Baaqiyatuh Ash-Sholihaa.
- ❖ Al-Hawi Al-Kabir.
- ❖ Majmu' Fatawi Wa Rosaa'il As-Sayyid Alwi Bin Abbas Al-Maliki.
- ❖ Fath Al-Mu'in.
- ❖ Al-Fatawi Al-Haditsiyyah.
- ❖ Asy-Syarwani 'Ala At-Tuhfah.
- ❖ Ihya 'Ulumuddiin.
- ❖ Salalim Al-Fudlolaa.
- ❖ Sirojut Tholibiin.
- ❖ Inarotud duja.
- ❖ Syarh Al-Hikam.
- ❖ Risalatul Mu'awanah.
- ❖ Jami'u Karomatil Auliya.
- ❖ Rosaa'il Ibnu 'Abidiin.
- ❖ Jala' Adh-Dholaam 'Ala Aqidatil Awam.
- ❖ Alfataawi Al-Kubro.
- ❖ Bughyah Al-Mustarsyidiin.
- ❖ Ta'thir Al-Anam.
- ❖ Al-Masaa-iil Al-Mantsuuroh.
- ❖ Tanwirul Al-Qulub.
- ❖ Hasyiyah Al-Qolyubi.
- ❖ Tarsyih Al-Mustafidiin.
- ❖ Silah An-Nahiidl.
- ❖ Az-Zawajir 'An Iqtiroof Al-Kabiir.
- ❖ Hasyiyah Asyarqowi .
- ❖ Syarh Sullam At-Taufiiq.
- ❖ Al-Madzahib Al-Arba'ah.
- ❖ Ad-Dur Al-Fariid.
- ❖ Al-Fawaid Al-Makiyyah.
- ❖ Irsyaad Al-'Ibaad.
- ❖ Al-Minah as-Saniyyah.
- ❖ Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzab.
- ❖ Ghoyah At-Takhlis.
- ❖ Syarh Ar-Raoudl.
- ❖ Al-Iqna.
- ❖ Hasyiyah Al-Jamal.
- ❖ Syarh Al-Mahalli.
- ❖ Hasyiyah Al-Bajuri.
- ❖ Nihayah Az-Zain.
- ❖ Al-Futuhaat Al-Madaniyyah.
- ❖ Al-Fawaiid A-Makkiyyah.
- ❖ Al-Kaukab Al-Ajwaj.
- ❖ Al-Sybah Wa- An-Nadhooir.
- ❖ Qorroh Al-'Ain.
- ❖ Minhaj Al-'Abidin.
- ❖ Bulghotut Thullab.
- ❖ Faidl-Al-Qodir.



Fiqh **Klenik**

Fatwa-Fatwa Ulama Menyorot Tarekat & Mistik

Memang sangat memprihatinkan. Itulah kenyataan pahit dari fenomena tarekat dan klenik yang dalam prakteknya banyak menyimpang dari ajaran syareat. Sementara itu ditengah-tengah kegersangan dan kehausan masyarakat modern ini, tarekat mulai diminati sebagai pelarian dari kegelisahan-kegelisahan sosial. Apalagi yang namanya klenik, mistik atau perdukunan yang sebenarnya merupakan simbol dari masyarakat tradisional itu, kini mulai diadopsi oleh kalangan luas. Tak lain dikarenakan pemecahan-pemecahan problematika dalam skala rasionalitas tidak lagi menyajikan solusi terbaik. Lebih ironis lagi ketika klenik ikut mewarnai perpolitikan di Negeri ini seperti masalah suksesi kepemimpinan yang sering dikait-kaitkan dengan Jangka Joyoboyo, yang berbunyi : "Notonegoro" dan lain sebagainya. Buku ini hadir untuk mengingatkan rambu-rambu syareat yang sering dilanggar para pengamal tarekat dan pelaku klenik. Agar mereka meniti kembali ajaran "tarekat dan mistik", yang sesuai dengan ajaran ulama' salaf Ala Thoriqot Ahlussunnah Wal Jama'ah.



Penerbit :

MITRA GAYATRI

Blok H-05 Lirboyo Kediri